Pu
M
by : Ag

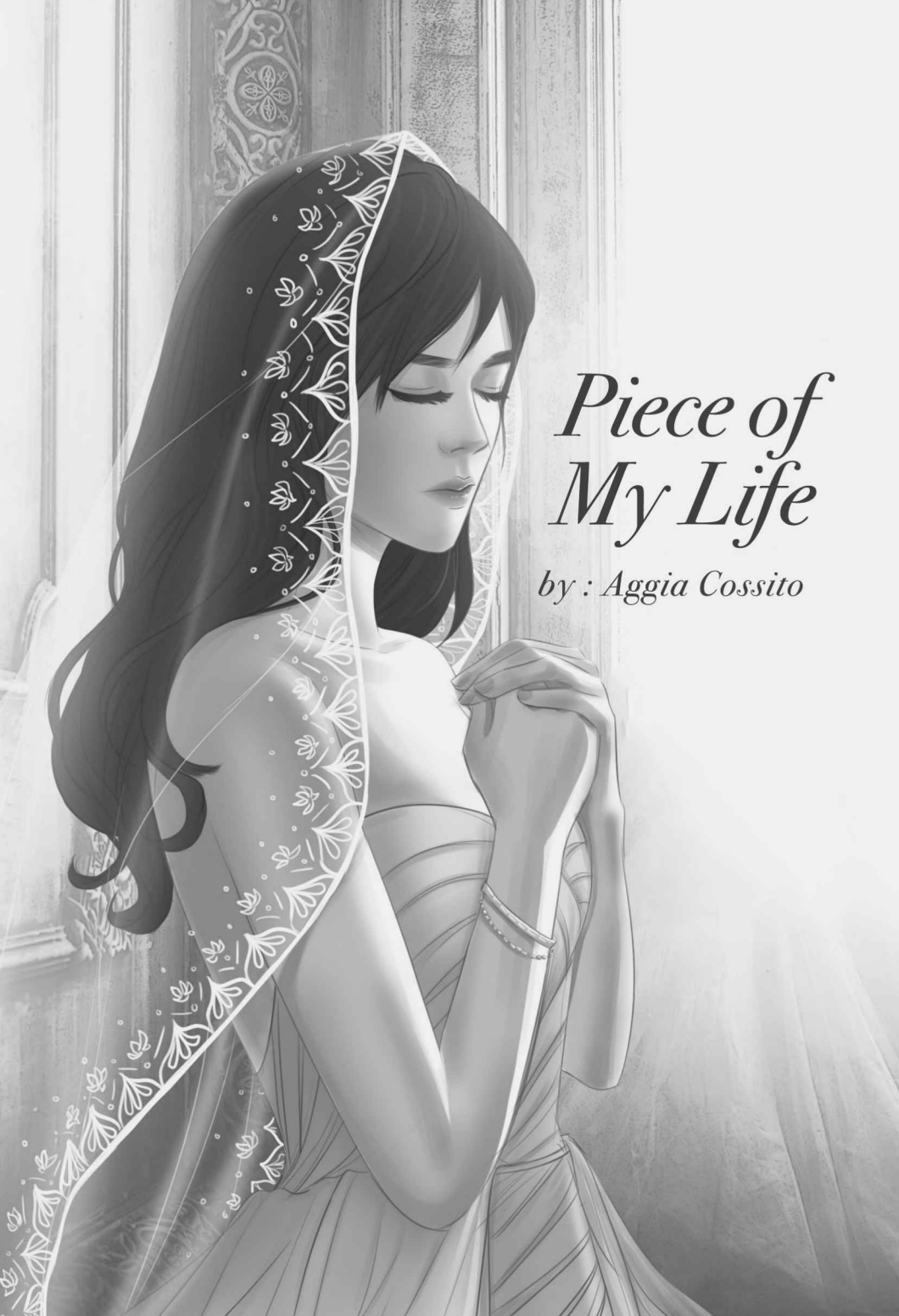
Piece of
My Life
by : Aggia Cossito

Piece of My Life

Penulis : Aggia Cossito
Desain Cover : Puja Kirpalani
Editor : Birulaut
Layout : Dita FU

Cetakan Pertama, April 2018

ISBN: 978-602-51121-0-2

Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmpublishers.com

- @RDMpublishers

Layanan Customer:

- 08119141242

Piece of My Life

Penulis: **Aggia Cossito**

rdm
PUBLISHERS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp

Pengantar Penulis

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, akhirnya cerita ini berkesempatan untuk terbit. Tak lupa terima kasih kepada pihak RDM Publishers yang telah memberikan kesempatan buku ini untuk terbit. Piece of My Life awalnya hanya sebuah *draft* yang terdiri dari dua halaman dan tidak pernah saya publish, sampai pada akhirnya tanggal 6 Juli 2017 saya memberanikan diri memublikasikan secara rutin di *wattpad* sehingga cerita ini tamat dalam waktu dua bulan. Tentu tak hentinya saya mengucap syukur karena saya biasanya menyelesaikan satu judul cerita lebih dari enam bulan.

Semua ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak yang turut andil dalam pembuatan cerita ini, terlebih para pembaca saya di *wattpad* yang tak pernah bosan memberikan *vote,* komentar, kritik serta saran pada cerita ini hingga menjangkau lebih banyak yang baca. Terima kasih sebesar-besarnya atas kritik saran di kolom komentar yang tidak bisa

saya balas satu persatu namun semua itu sangat bermanfaat bagi saya.

Buku ini saya persembahkan kepada kalian semua.

Salam,
Aggia Cossito

Daftar Isi

Satu	1
Dua	9
Tiga	33
Empat	47
Lima	81
Enam	91
Tujuh	105
Delapan	119
Sembilan	131
Sepuluh	141
Sebelas	153
Dua Belas	171
Tiga Belas	179
Empat Belas	197
Lima Belas	217
Enam Belas	239
Tujuh Belas	249

Delapan Belas 267
Sembilan Belas 271
Dua puluh 283
Dua Puluh Satu 299
END 306

Satu

Namaku Andara Faulia Larasati, orang biasa memanggilku Dara. Kata orang, cinta akan menemukan jalan pulang. Tapi, apa kabar dengan cintaku? Aku bahkan tidak terlalu yakin cinta itu akan kembali karena aku sadar orang yang pernah aku cinta sudah bahagia dengan wanita pilihannya.

Ya, mereka lah dalang dari segala kesedihanku. Risty atau siapa pun namanya aku tak peduli, dia telah mengambil Rian dariku. Betapa bodohnya Rian yang lebih memilih wanita penggoda itu sampai menyia-nyiakan aku. Aku bahkan tak tahu apakah cinta ini sudah berubah menjadi benci atau dendam sepenuhnya. Aku tidak yakin.

Saat ini, aku menatap fotoku bersama Rian. Foto yang diambil tujuh tahun silam saat masih bersamanya. Sebelum hadirnya orang ketiga itu. Orang ketiga yang betapa menyakitkan hati. Aku masih ingat, mungkin akan selalu ingat saat terakhir bertemu Rian enam tahun yang lalu, di suatu taman.

Seperti film yang diputar, kejadian itu seakan menyeruak dalam ingatan memaksaku menggali kenangan. Hampir enam tahun lalu.

"Aku kangen banget sama kamu, Rian." aku

bergelayut manja, sungguh saat itu aku sangat merindukan Rian. Dia baru saja pulang dari tugasnya di luar kota. Kami bekerja satu kantor, hanya saja ia baru pulang dari dinas luar.

"Aku juga kangen kamu, Ris," ucap Rian, tatapannya tertuju entah ke mana. Tentu saja aku sangat terkejut. Apa-apaan ini, seketika dia jadi terdiam mungkin karena menyadari kesalahannya dalam menyebutkan nama. Aku juga secara spontan langsung melepaskannya. Seketika kehangatan karena rindu menjadi buyar dan mendadak hening berubah menjadi rasa sakit seperti ditusuk-tusuk duri.

"Ris?" tanyaku, bahkan mata ini mulai memanas menahan tangis. Aku tak pernah sedikit pun curiga pada Rian tapi kenyataan ini membuat dadaku sesak.

"Maaf, Dara."

"Namaku nggak sedikit pun ada embel-embel Ris. Kenapa kamu bisa salah menyebut?"

Rian hanya bungkam.

"Tunggu, nggak perlu dijawab, ini semua sudah cukup. Aku kecewa banget, sulit dipercaya kalau kamu...," aku tidak bisa melanjutkan ucapanku karena bersamaan dengan itu tangisku mulai pecah.

Rian menarik tanganku berusaha menjelaskan tapi aku menghindar.

"Dara," ucap Rian dengan wajah yang dipenuhi rasa bersalah, entah aku tak tahu apakah itu hanya trik. Mungkin saja ia berpura-pura.

"Rian, aku tahu aku nggak sempurna, aku banyak kekurangan. Kamu bahkan yang selalu bilang akan menerima kekurangan ini. Aku nggak tahu selama hampir dua puluh empat bulan bersama,

apa yang kamu rasa? Jadi selama ini hanya sandiwara? Apa kamu nggak pernah mencintaiku?" Aku mengatakannya sambil menangis, aku tak bisa untuk tidak cengeng sekarang. Hatiku bahkan sangat hancur. Terlebih Rian yang hanya bisa bungkam.

"Mencintai seorang pengkhianat adalah hal yang paling mengerikan. Aku nggak nyangka, sampai detik ini pun hampir nggak percaya bahwa lelaki yang aku pikir sempurna nggak lebih dari pecundang. Kamu pengkhianat, Rian!"

"Dara," Rian berusaha memelukku, tapi dengan cepat aku menepis tangannya.

"Jangan sentuh aku, sama sekali aku nggak sudi sebelum kamu mengatakan yang sebenarnya. Meski semua udah jelas, tapi aku ingin memastikan. Apa kamu mencintai Ris itu? Atau bahkan kalian sudah terikat pernikahan?"

Rian terdiam sejenak, mungkin sedang mencari kalimat yang tepat agar tak terlalu menusuk hatiku. Padahal kenyataannya hatiku sudah seperti tercabik-cabik.

Tak beberapa lama, Rian kemudian mengangguk. "Aku ingin sekali mengatakan tapi aku belum mampu, aku takut menyakitimu."

Sungguh, ucapan Rian membuat seluruh harapanku musnah secara perlahan.

"Memendam masalah nggak akan membuat semua menjadi lebih baik, Rian. Ini bahkan lebih dari menyakitiku."

"Dara, aku... aku nggak bermaksud mengkhianatimu."

"Tapi bermaksud menghancurkan perasaanku,

kan? Sudah, cukup, ini sulit diterima. Aku sangat mencintaimu, kenapa kamu harus.... Ya Tuhan, apa aku terlalu berharap kamu memilihku? Aku bahkan membenci diriku sendiri, aku begitu mencintaimu sampai pengkhianatan yang kamu lakukan nggak membuatku ingin pergi."

Tangisku semakin menjadi

"Kamu jahat, Rian. Jahat!"

Aku menatap laki-laki itu dengan kemarahan yang hampir meluap.

Berharap ini bukan sesuatu yang nyata. Tapi kesalahan terbesarku adalah terlalu menggantungkan harapan pada Rian sehingga saat terjadi hal menyakitkan seperti ini aku menjadi hancur, bahkan lebih dari hancur.

"Maaf aku mencintai Risty. Dan aku juga mencintaimu, Dara."

Ucapan Rian benar-benar membuatku ingin merobek mulutnya. Ya Tuhan, seperti inikah lelaki yang dua tahun ini kucinta? Bahkan aku telah merelakan segalanya untuk Rian. Ya, segalanya, tanpa pengecualian.

"Mungkin ini pertanyaan konyol, hanya saja aku ingin menegaskan padamu siapa yang kamu inginkan untuk berdiri di sampingmu, Rian!"

"Kalian," jawab Rian.

"Kamu gila! Mana ada wanita yang mau pada posisi nomor dua?"

"Dara, maaf jika setelah ini kamu membenciku," ucapan Rian membuatku berpikiran negatif.

Tanpa harus ia katakan, aku sudah tahu jawabannya. Aku sudah tahu apa yang harus aku

lakukan. Aku harus pergi. Rian pasti memilih gadis itu.

"Kami akan menikah," ucap Rian lirih. Ya Tuhan, aku terlalu berharap Rian mengatakan 'kita menikah' tapi faktanya ia mengatakan 'kami' sudah jelas ia memilih Risty. Aku akan menjadi wanita terbodoh jika masih mengharapkannya.

Bahkan selama dua tahun aku dan Rian menjalin hubungan, haruskah semendadak ini? Seperti tamparan keras, hatiku seperti dicambuk. Ya Tuhan, aku ingin berhenti menangis tapi aku tak bisa menghentikan derasnya air mataku.

Akhirnya tanpa menjawab tanganku yang mengepal langsung meninju wajahnya, aku mendengar ia memekik kesakitan tapi aku tak peduli. Aku rasa ini pantas untuknya. Pukulan ini tak sebanding dengan luka pengkhianatan yang ia ciptakan.

Tanpa mempedulikan Rian lagi, aku pun pergi dari tempat itu, setengah berlari aku meninggalkan Rian. Telingaku sudah tertutup sehingga saat Rian berteriak memanggilku, aku tak sedikit pun iba untuk kembali menghampirinya. Aku rasa semua sudah berakhir dan tak akan pernah kembali.

"Bunda...," suara khas anak kecil yang sangat lucu membuyarkan segala lamunanku. Aku langsung menyimpan foto yang sedari tadi aku tatap.

Melamunkan masa lalu tanpa sadar air mata ini mengalir deras. Ya Tuhan, aku langsung menghapusnya. Jangan sampai putri kecilku curiga. Aku terus menghapus sisa air mata ini secepatnya.

"Bunda, dipanggil kok diem aja?" tanya putri kecilku lagi. Ya, dia adalah Elsa. Usianya lima tahun,

dia yang paling berhasil mengalihkan hatiku untuk berhenti memikirkan Rian. Aku membesarkannya dengan penuh cinta kasih meskipun harus menjadi orang tua tunggal aku harus menjadi ibu sekaligus ayah untuknya. Aku sangat mencintai putriku, lebih dari apa pun. Walau aku tak pernah menikah tapi aku tidak malu memilikinya. Aku malah bangga karena Elsa tumbuh menjadi gadis kecil yang lucu dan cerdas.

"Bunda pulang jam berapa?" tanya Elsa lagi.

"Nanti Bunda jemput kamu, Sayang. Bunda usahakan siap di depan gerbang sekolah sebelum Elsa bubar. Hmmm, udah siap ke sekolahnya?"

"Siap sih, tapi Elsa nggak punya teman. Kenapa sih kita harus pindah ke sini, Bun?"

Aku berlutut untuk mensejajarkan tubuhku dengan Elsa.

"Sayang, Bunda kan karyawan. Karyawan itu harus patuh sama peraturan. Dan Bunda dipindah tugaskan ke sini. Masa Bunda membantah?"

Aku juga sebenarnya ragu memutuskan setuju di mutasi ke Jakarta lagi. Tapi mau bagaimana, kejadian itu sudah terlalu lama. Enam tahun aku rasa cukup untuk melupakan meski kenyataannya aku belum seratus persen lupa.

"Hm, kenapa sih Bunda harus kerja?"

Ada sedih yang tak bisa kujelaskan saat mendengar pertanyaan putriku. Aku menarik napas sejenak, lalu mengelus rambutnya penuh kasih sayang.

"Bunda kerja buat kamu, Sayang. Segala yang Bunda lakukan cuma buat Elsa."

"Apa karena Elsa nggak punya ayah, ya? Kalau

punya ayah pasti Bunda nggak usah kerja. Tapi, ayah Elsa udah nggak ada kan," ucap Elsa.

Sungguh hatiku semakin teriris mendengarnya. Aku langsung meraihnya ke dalam pelukan. Memeluknya erat, tanpa sadar air mataku menetes lagi. Aku harus segera menghapusnya, jangan sampai Elsa melihat air mata ini. Setelah beberapa saat kami saling melepaskan pelukan.

"Ya udah, Bunda antar ke sekolah baru, ya."

Elsa mengangguk. Dia sangat cantik dan harus selalu tersenyum. Aku akan mengajarkan tentang ketegaran. Dia harus kuat sepertiku.

Dua

Aku rasa tak ada usaha melupakan yang benar-benar sempurna. Mulut bisa bilang lupa tapi bagaimana dengan hati, kenangan seakan masih asyik mempermainkan perasaan.

Percayalah, masa lalu sanggup mengobrak-abrik hati bahkan hanya dengan satu detik pertemuan.

Bunyi mobil berdecit menandakan kalau kami sudah sampai di tempat tujuan yaitu sekolah baru Elsa. Aku membuka sabuk pengaman lalu tak lupa sabuk pengaman putriku juga. Aku tersenyum ke arahnya untuk menyemangati, aku tahu ia sedikit gugup karena di sini tak ada satu pun yang dikenalnya.

"Dulu, di sekolah yang lama, apa Elsa langsung tiba-tiba kenal teman-teman Elsa?" tanyaku. Elsa menggeleng.

"Di sini juga sama, Sayang. Elsa mulai dari awal seperti dulu. Percaya deh, Elsa bakal punya banyak teman."

Akhirnya Elsa membalas senyumanku, aku percaya putri kecilku ini beberapa langkah di depan anak seusianya. Ia gadis kecil yang cerdas.

"Yuk, Bunda antar ke dalam," ajakku.

Kemudian kami turun dari mobil. Begitu turun, mataku langsung menatap papan besar bertuliskan TK. KARTINI. Aku kemudian menggandeng Elsa masuk untuk menemui guru sekaligus mendaftarkan putriku. Kurang lebih lima belas menit aku berbicara dengan seorang guru. Namanya Bu Wati.

"Ini kelengkapannya, Bu." Aku memberikan map berisi dataku sebagai orang tuanya juga data Elsa. Kemudian Bu Wati menerimanya.

"Formulir yang kemarin saya berikan juga ada di sini, Bu Dara?"

"Iya, Bu. Saya sudah mengisinya, terlampir juga data-data lain yang dibutuhkan."

"Baik, saya lihat formulirnya dulu ya."

"Silakan," jawabku, lalu Bu Wati membuka map dan memeriksa formulir yang sudah aku isi sebelumnya. Aku sengaja menaruhnya di paling atas agar memudahkan Bu Wati membaca tanpa harus mencari.

"Hm, maaf ya sebelumnya, apa Ayah Elsa sudah wafat?" tanya Bu Wati ramah tanpa menyinggung perasaanku, tentu saja aku mengerti bagaimana perasaan Elsa yang duduk di sampingku. Sejak dulu, topik pembahasan tentang ayah adalah hal paling sensitif untuknya. Aku langsung menyentuh jemarinya, menggenggam lembut untuk menenangkannya.

"Iya, Bu," jawabku.

"Baik, berkas sudah lengkap. Elsa sudah mulai belajar hari ini tapi saya ingin memastikan nanti Elsa pulang dijemput siapa? Maksudnya, pihak sekolah hanya ingin memastikan siswa selalu aman."

"Elsa akan saya antar jemput setiap hari, Bu."

Guru itu mengangguk-angguk tanda mengerti. "Pulang sekolah jam tiga sore, siswa yang belum dijemput akan tetap aman. Satpam di sini akan menunggui sampai siswa benar-benar dijemput."

"Syukurlah, saya jadi lebih tenang," jawabku.

Setelah semua beres aku pamit dan bergegas mengantar Elsa ke kelasnya.

"Sebenarnya Bunda pengen bilang Elsa jangan nakal, tapi Bunda udah mengerti betul kalau putri Bunda nggak pernah nakal. Iya, kan?" ucapku saat sudah tepat di depan pintu kelas Elsa.

"Iya, Bunda. Bunda semangat ya kerjanya," ucapnya. Ya Tuhan, gadisku ini sangat manis dan lucu. Pipinya yang *chubby* seakan membuat semua orang ingin mencubitnya.

"Bunda sih semangat dong, Elsa juga harus semangat. Elsa kan semangatnya Bunda," ucapku kemudian sedikit membungkukkan badan untuk mencium pipi Elsa.

Elsa tersenyum lagi, "Bun, wafat itu apa, ya?"

Oh Tuhan, aku tidak menyangka Elsa akan bertanya hal ini. Gadisku itu selalu tahu kalau ayahnya sudah tak ada, aku tak pernah mengatakan kata wafat sebelumnya sehingga Elsa mungkin tak mengerti dan merasa asing dengan kata itu.

"Wafat itu udah nggak ada, Sayang," jawabku, entah kenapa aku mengatakannya seperti mengiris hatiku sendiri.

"Ya udah Elsa masuk, ya."

"Elsa inget pesan Bunda baik-baik. Jangan pulang sama orang yang nggak dikenal. Elsa harus tunggu Bunda jemput. Tadi kata ibu guru bubar

sekolah jam tiga sore, ada Pak Satpam yang selalu berjaga dan menunggu anak yang belum di jemput."

Aku sengaja memilih sekolah yang *full day* untuk Elsa, di samping kesibukan, jam tiga juga tepat aku pulang kerja sehingga aku bisa mengantar dan menjemputnya tepat waktu. Semenjak di Bandung aku memang selalu memilih *full day school* untuk Elsa. Bedanya, kalau di Bandung aku sering bergantian mengantar jemput dengan ibuku.

"Iya, Bunda," jawab Elsa kemudian meraih tangan kananku dan menciumnya. Aku pun mengelus rambutnya pelan. Beberapa saat kemudian, kulihat Elsa mulai masuk ke kelasnya. Ia langsung disambut guru yang ada di dalam. Aku yakin Elsa bisa beradaptasi dengan baik.

Setelah puas menatap Elsa yang sedang memperkenalkan diri di depan kelas, aku bergegas menuju mobil. Aku sengaja memilih TK Kartini karena jaraknya dekat dengan kantor. Maksudku tak terlalu dekat, hanya saja ini sekolah paling dekat dengan kantorku di bandingkan sekolah-sekolah lainnya.

Tujuanku kali ini adalah kantor. Aku tahu kembali bekerja di kantor itu sama saja dengan menggali kenangan. Orang pikun sekalipun tak akan mudah melupakan hal pahit yang dia alami. Apalagi aku yang tidak pikun. Bisa dipastikan kembali ke sana setara dengan membuka lembaran lama. Dan ada hal penting yang aku mau yaitu semoga Rian sudah resign. Aku tak pernah mendengar kabarnya, lagi pula aku juga tak mau tahu. Jadi aku pikir lebih baik dia mati saja. Mati dari pikiranku.

Butuh waktu sekitar sepuluh menit untuk sampai

ke kantor. Berbagai kemungkinan dan dugaan mulai bermain dalam benakku saat sudah menginjakkan kaki di lobi. Beberapa wajah lama rupanya masih ada di sini dan menyapaku. Aku tak menyangka mereka masih mengingat seorang Dara. Ya Tuhan, aku benar-benar berharap Rian sudah tidak bekerja lagi di sini. Aku kemudian masuk ke *lift*, ada beberapa yang menyapaku lagi, mengatakan selamat datang kembali. Ya ampun aku sangat senang ternyata mereka tak melupakanku.

Sesampai di depan ruangan, aku melihat sesuatu yang tak pernah kuduga. Ya Tuhan, ada papan bertuliskan *'Welcome Back Dara'* tepat di depan ruangan. Tanpa sadar aku malah menghentikan langkah sehingga dua wanita tadi sudah terlebih dahulu masuk.

Aku pun kemudian kembali berjalan dan masuk mengikuti dua wanita tadi, teriakan dan sorakan gembira memenuhi seluruh ruangan. Jujur aku terharu, sangat terharu.

"Selamat datang kembali, Andara Faulia Larasati. Jangan pernah pergi lagi, ya."

"Iya, kami senang kamu kembali."

"Dara, apa kabar?"

"Kami tak akan membiarkan kamu pindah lagi."

"Hampir enam tahun tapi kamu masih cantik aja sih."

"Kamu ingat kami, kan?"

"Tetap jadi tim yang kompak seperti dulu, ya."

Berbagai ucapan dan pertanyaan benar-benar membombardirku, tapi aku sangat senang. Sampai pada akhirnya ada pertanyaan yang membuatku

merasa ingin menangis. Aku sadar mereka tak pernah tahu kehidupanku. Bukan salah mereka jika menanyakan hal pribadi yang selama ini aku pendam.

"Udah nikah belum? Sekarang suami di mana dan anak udah berapa?" ini adalah pertanyaan yang membuatku merasa sedih. Aku hanya menjawabnya dengan senyuman. Aku juga sebenarnya ingin menanyakan tentang Rian, masihkah lelaki itu bekerja di sini? Tapi aku ragu, aku takut.

Dulu, aku memiliki sahabat di kantor ini, namanya Fara. Hanya saja dia sudah tidak bekerja sejak tiga tahun lalu. Fara memutuskan untuk ikut suaminya ke Jepang. Sekarang aku tak mempunyai teman dekat lagi di sini, jadi tak ada yang bisa aku percayai jika harus menanyakan tentang Rian. Aku memutuskan lebih baik aku mencari tahu sendiri.

***

Aku melirik jam tangan, rupanya sudah jam tiga kurang lima menit. Aku prediksi sampai di TK Kartini pukul tiga lewat lima. Semoga Elsa mau bersabar menungguku lima menit saja. Aku kemudian keluar dari gedung kantor dan berjalan menuju mobil. Aku masuk dan mulai memakai sabuk pengaman.

Baru saja aku menjalankan mesin, seorang lelaki tiba-tiba berdiri tepat di depan mobil seolah sengaja menghalangi jalanku. Jantung ini berdegup cepat saat tahu lelaki yang berdiri di sana adalah Rian. Si pengkhianat yang bisa jadi sudah bahagia dengan sang penggoda. Ya Tuhan, aku ingin dia pergi tanpa harus aku keluar menemuinya bahkan berbicara dengannya. Aku takut rasa tegarku runtuh dengan

mengeluarkan air mata di hadapannya.

Aku melirik jam tangan yang jarum panjangnya sudah lurus ke angka dua belas, Elsa pasti sudah bubar sekarang. Itu artinya aku akan terlambat lebih lama lagi. Aku langsung membunyikan klakson secara berlebihan agar lelaki itu minggir tapi tak berhasil, wajahnya bahkan mengisyaratkan agar aku mau berbicara dengannya.

Ya Tuhan, untuk apa dia ingin berbicara denganku? Bukankah semua sudah berakhir? Aku benar-benar tak habis pikir tentang apa yang ia inginkan. Namun sepertinya tak ada pilihan lain selain menemui dan berbicara dengan Rian. Kalau aku terus diam seperti ini tak akan ada yang bisa menjamin Rian akan berhenti menghalangi jalanku dan aku akan semakin membuat Elsa menunggu lebih lama. Akhirnya aku membuka sabuk pengaman lalu keluar untuk menemui Rian.

Saat aku sudah menutup pintu mobil dari luar, jantung ini malah semakin berdetak tak beraturan. Aku terus menguatkan diriku. Ini bahkan sudah enam tahun yang lalu. Tak ada gunanya aku gugup. Tapi anehnya, rasa gugup bercampur emosi mulai terpancing untuk bangkit. Emosi yang aku luapkan dengan meninju wajahnya dulu kini seakan hadir lagi. Aku menarik napas panjang, berusaha meyakinkan diri sendiri untuk tetap tenang dan tegar. Tapi, rasa ingin menghantam si pengkhianat ini tak kunjung hilang.

"Dara...," Rian mulai memanggil namaku. Bahkan kakinya sudah melangkah mendekatiku.

Jujur, aku ragu, aku tak tahu apa yang harus aku

lakukan. Aku masih menunduk dan membelakangi, sama sekali tak memiliki keberanian untuk bertatap muka langsung dengannya.

"Bisakah kita bicara sebentar?" tanyanya. Ya Tuhan, tolong stabilkan detak jantungku. Ini benar-benar berdetak jauh lebih cepat dari biasanya.

Dari sekian banyak ungkapan, dari sekian lama aku pendam hampir enam tahun, banyak kalimat yang ingin aku utarakan pada Rian. Banyak kemarahan yang tak tersampaikan namun aku pikir aku tak bisa berkata-kata lagi saat berhadapan langsung dengannya. Semuanya seakan buyar, aku tak bisa mengatakannya. Oh Tuhan, kembalikan Dara yang kuat, Dara yang tegar. Kenapa aku bisa selemah ini di hadapannya?

"Maaf, aku buru-buru," jawabku. Hanya itu yang bisa aku katakan.

"Sebentar aja," pinta Rian, ia mengatakannya sangat pelan dengan nada penuh permohonan. Aku kemudian memberanikan diri berbalik badan hingga posisi kami saling berhadapan. Aku berjanji untuk tetap kuat terlebih di hadapannya.

"Bicara apa?" tanyaku.

"Aku senang kamu kembali, Dara," ucapnya.

"Aku buru-buru, langsung aja ada apa?" faktanya memang aku sedang buru-buru, Elsa pasti cemas menungguku.

"Aku minta maaf. Aku juga ingin mengucapkan selamat terhadap hidup barumu," ucapnya.

Jujur aku tak mengerti maksudnya bicara seperti ini.

"Semua udah terjadi, dulu aku berusaha

hubungin kamu buat jelasin semua tapi kamu bener-bener ngilang sampai pada akhirnya aku tahu kalau kamu minta di mutasi ke Bandung."

"Tunggu, maksud kamu bahas ini apa sih? Aku udah menguburnya, aku nggak mau menggalinya lagi," ucapku.

"Aku cuma pengen ingetin kalau kita mungkin bukan jodoh, nyatanya aku udah bahagia."

Ada rasa sesak mendengar ucapannya. Lalu apa peduliku? Untuk apa si pengkhianat ini memamerkan kebahagiaannya? Apa dia tak pernah memikirkan bagaimana perasaanku? Juga hancurnya harapanku enam tahun lalu.

"Jadi kamu berpikir aku datang buat ngerusak kebahagiaan kamu?"

"Bukan begitu, Dara."

"Terus gimana? Bisa *to the point* aja, Rian?"

"Aku mau nggak ada dendam antara kita, aku minta maaf atas kejadian pahit enam tahun lalu."

Ya Tuhan, aku tidak tahu adakah kata yang lebih menenangkan selain maaf? Setelah rasa sakit dan luka yang Rian ciptakan dengan mudahnya ia hanya meminta maaf. Tiba-tiba hati ini semakin memanas, luka yang belum sepenuhnya kering seakan tambah parah. Aku tahu, memaafkan memang tak mengubah segala masa lalu tapi meski aku mencoba mengikrarkan kata maaf untuknya tetap saja rasa sakit yang ia buat tak akan pernah hilang.

"Aku udah maafin kamu, sekarang tolong jangan halangi jalanku lagi. Aku buru-buru." aku bohong, jujur aku belum memaafkan sepenuhnya. Mungkin saja aku membencinya.

"Tunggu, Dara. Ada lagi," cegahnya.

"Apa?"

"Aku udah bahagia dengan istriku. Aku berharap kamu juga bahagia dengan suamimu. Kamu udah nikah, kan?" tanya Rian.

Aku hanya bungkam menunggu ia melanjutkan ucapannya. Hatiku semakin teriris, aku bingung apa tujuan Rian mengucapkan secara berulang-ulang tentang kehidupannya yang sudah bahagia. Mungkinkah ia benar-benar berasumsi aku akan mengganggu kebahagiannya?

"Sebenarnya nggak ada gunanya membahas hal yang udah berlalu karena mana mungkin bisa mengubah apa pun, semua udah terjadi. Tapi aku rasa aku perlu minta maaf. Aku tahu aku jahat, aku kejam, nggak berperasaan tapi aku nggak ada maksud untuk menduakanmu. Dua tahun kita berpacaran, banyak kebohongan yang aku buat. Karena sebenarnya aku dengan Risty sudah berhubungan jauh sebelum kita bersama. Aku bukan mengkhianatimu, tapi aku mengkhianati Risty. Kalau ditanya bagaimana perasaanku, aku sayang kamu aku sayang Risty tapi meski aku inginkan keduanya tetap saja hanya satu yang aku nikahi dan ternyata Tuhan lebih mengizinkanku dengan Risty. Maaf, Dara... maaf banget. Dia hamil dan aku segera menikahinya. Aku nggak memilihmu bukan karena aku nggak mencintaimu. Aku mencintai kalian, tapi aku juga harus bertanggung jawab terhadap kehamilan Risty. Jadi...."

"Stop, cukup!" aku mengatakannya dengan rasa sesak yang semakin menjadi jadi. Penjelasan macam

apa itu? Bahkan setelah enam tahun aku baru tahu kebenarannya. Apa Rian juga secara tidak langsung mengatakan kalau akulah wanita keduanya? Si penggoda itu? Ya Tuhan.

"Aku berusaha menghubungimu, tapi sulit. Terlebih aku pikir kamu sudah bahagia dengan lelaki lain. Aku nggak mau mengganggumu, Dara. Aku ingin kamu tahu kebenaran ini supaya nggak selamanya berpikir buruk tentangku. Kamu harus tahu kalau aku nggak seburuk yang kamu kira. Aku begini atas dasar tanggung jawab."

Ya Tuhan. Aku sudah mengatakan tak ingin membahasnya, tapi ucapan Rian membuatku terpancing ingin membahasnya meski aku tahu pembahasan ini sangat tak berguna.

"Kalau Risty nggak hamil, apa yang bakal kamu lakuin? Tetep milih dia?" tanyaku sinis.

Rian bungkam.

"Kamu nggak bisa jawab, kan? Udah cukup, kesalahanku adalah mendengarkan penjelasan sampah. Aku rasa semuanya percuma. Semua yang kamu jelasin nggak akan mengubah apa pun."

Jangan menangis, Dara. Jangan menangis. Aku harus menahannya, aku harus kuat. Aku harus mampu tegar.

"Untuk itu aku mau minta maaf, aku mau kita berteman dan lupain kejadian dulu. Bukankah kita kembali satu kantor? Lagi pula, aku yakin kamu udah bahagia sama laki-laki lain. Aku sadar kamu wanita baik, pasti akan mudah menemukan yang lebih baik. Seperti aku, lihat aku sekarang juga udah bahagia sama Risty. Kami sangat bahagia, seperti kamu

bahagia sama keluarga kamu. Kita bahagia dengan hidup masing-masing."

Aku ingin sekali berteriak di depan wajahnya. Kenapa Rian terlalu sok tahu tentang hidupku? Jujur aku ingin meninjunya lagi. Tapi aku sudah tak sanggup membendung air mata ini.

"Udah ya, maaf aku ada urusan lain. Permisi," ucapku tanpa melihat wajahnya, aku langsung masuk ke mobil tanpa menghiraukan Rian yang berusaha mencegah. Aku rasa pembicaraan ini tak ada gunanya. Sangat membuatku menyesal telah membuang waktu untuk mendengarkan. Yang lebih membuatku semakin menyesal adalah aku telah membuat Elsa menunggu lama.

Setelah enam tahun, ini adalah pertemuan pertama kami tapi rasanya sudah sangat menyakitkan. Apa kabar dengan pertemuan selanjutnya? Aku pikir kami akan sering bertemu dan harus berapa duri lagi yang akan menusuk-nusuk hatiku? Akhirnya aku segera mengemudikan mobil menuju TK Kartini. Aku bahkan sudah telat hampir setengah jam.

Elsa, maafkan Bunda.

Dalam perjalanan, air mata ini benar-benar mengalir. Tangisku jadi pecah karena sejak tadi aku sengaja menahannya. Aku tak mungkin menangis di depan Rian, sangat tidak mungkin. Perjalanan yang harusnya sepuluh menit entah mengapa aku merasa sangat lama. Aku tak kunjung sampai padahal aku sudah tak sabar ingin segera menemui Elsa. Elsa pasti sudah terlalu lama menungguku. Aku kemudian menghapus air mata ini agar tak terlalu kentara dan membuat Elsa curiga.

Beberapa saat kemudian, aku sudah benar-benar sampai di TK Kartini. Suasana sudah sangat sepi. Aku mencari-cari keberadaan Elsa dengan menyelidik ke arah pos satpam.

"Ibu cari siapa?" ucap seseorang yang tiba-tiba ada di belakangku, aku menoleh ternyata seorang lelaki berseragam satpam yang barusan berbicara.

"Apa semua siswa udah pulang?" tanyaku. Jujur aku dipenuhi rasa bersalah kalau Elsa benar-benar sudah pulang. Tapi dengan siapa? Gadisku belum hafal jalan. Aku jadi takut, ini semua gara-gara Rian.

"Udah, Bu. Ini ibunya anak baru itu, ya?"

"Iya, Bapak tahu di mana Elsa? Saya nggak memerintahkan siapa pun untuk menjemputnya." jujur aku mulai panik.

"Oh, tadi Elsa ikut pulang ke rumah orang tuanya Kinara."

"Orang tua Kinara?"

"Iya, Bu. Tapi Ibu jangan khawatir, ini alamat Kinara. Saya jamin Elsa akan baik-baik saja. Orang tua Kinara nggak tega Elsa terus menunggu jadi ia mengizinkan Elsa menunggu di rumahnya aja," ucap satpam itu sambil memberikan secarik kertas. Sekilas aku menatap alamat ini cukup asing, bahkan aku sudah lama tak tinggal di Jakarta sehingga membuatku harus mencarinya.

"Baiklah, terima kasih ya, Pak."

"Iya, Bu. Sama-sama."

***

Saat ini aku sedang mengemudikan mobil pelan, bahkan sangat pelan sambil sesekali memastikan

alamat yang tertulis pada secarik kertas di tanganku. Sampai pada akhirnya aku benar-benar yakin kalau aku sudah sampai di alamat yang aku cari. Aku turun dari mobil, tiba-tiba terdengar suara gerbang yang semula tertutup mulai dibuka.

"Selamat sore, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" ucap seorang lelaki yang memakai seragam *security.*

"Apa benar ini rumah orang tuanya Kinara?" tanyaku.

"Benar, ini pasti orang tua dari temannya Non Kinara, ya? Silakan masuk, saya buka gerbangnya dulu," ucap *security* itu lagi sambil bergegas membuka gerbang.

Aku pun masuk kembali ke mobil, setelah gerbang terbuka sepenuhnya aku mengemudikan mobil sehingga masuk ke area pekarangan rumah yang cukup luas ini. Beberapa saat kemudian aku turun, *security* itu sudah menungguku di luar.

"Mari saya antar ke halaman samping, mereka ada di sana, Bu."

Aku tak menjawab, hanya mengangguk dan mengikuti *security* itu dari belakang. Sampai pada akhirnya aku melihat Elsa sedang bermain ayunan dengan gadis seusianya, mungkin itu yang bernama Kinara.

"Bunda," ucap Elsa setengah berteriak begitu menyadari aku menghampirinya. Ia langsung memelukku, tentu saja aku sedikit berlutut untuk mensejajarkan tubuh dengannya.

"Tadi pagi kata Bunda, Elsa bakal punya banyak temen. Bunda bener, sekarang Elsa banyak temen dan salah satunya Kinara, Bun. Dia sama mamanya

baik banget," jelas Elsa dengan mata berbinar, nada kebahagiaan jelas sangat kentara dari ucapannya.

"Iya, Sayang. Tapi sekarang udah sore, kita pulang yuk," jawabku.

"Ini pasti Bundanya Elsa, ya?" ucap seorang wanita tiba-tiba, aku langsung menoleh ke belakang ternyata wanita itu membawa ransel milik Elsa.

"Saya mama Kinara, Bu," ucapnya lagi sambil tersenyum.

Aku pun berdiri dan membalas senyumannya, "terima kasih ya Mama Kinara udah jagain Elsa," ucapku.

Wanita itu mengulurkan tangannya, aku pun membalas uluran itu sehingga kami bersalaman.

"Risty, panggil aja Risty, tampaknya usia kita nggak terpaut jauh," tambahnya.

Hening, tentu saja suasana mendadak jadi hening karena pikiranku penuh dengan dugaan-dugaan yang menakutkan.

"Dara," ucapku. Kami pun melepaskan tangan kami masing-masing. Entah mengapa, namanya membuatku tidak nyaman. Dari banyak nama, kenapa ia harus memakai nama Risty. Terlebih dari ratusan bahkan ribuan nama Risty, kenapa wanita di hadapanku ini harus bernama Risty. Mungkinkah.. Ya Tuhan, kenapa pikiranku bisa sejauh itu?

***

"Bunda marah, ya? Kok dari tadi diem aja," tanya Elsa tiba-tiba. Saat ini kami sedang dalam perjalanan pulang. Aku memang sejak tadi hanya diam saja, bukan karena aku marah terhadap Elsa. Aku diam karena

pikiranku malah mengingat-ngingat pertemuanku dengan Rian terlebih apa yang ia katakan. Ditambah nama Risty juga mulai mendominasi pikiranku.

"Bunda beneran marah, ya?" tanya Elsa lagi yang berhasil membuyarkan lamunanku.

"Bunda nggak marah, emangnya marah kenapa, Sayang?"

"Elsa pikir Bunda marah soalnya Elsa nggak nunggu di sekolah. Maafin Elsa, Bunda."

"Seharusnya Bunda yang minta maaf, gara-gara Bunda terlambat Elsa jadi cemas nunggu Bunda. Maafin Bunda, ya?"

"Iya, Bunda. Tapi Elsa nggak marah kok. Oh ya Kinara baik banget, Bun." ucapnya lagi.

Mendengar nama Kinara membuatku teringat lagi akan nama Risty. Mungkinkah Risty yang sama dengan istri Rian? Terlebih tadi Rian mengatakan secara berulang-ulang tentang kebahagiaannya. Lima puluh persen kemungkinan kalau Rian adalah ayah dari Kinara.

Ya Tuhan, jika ternyata iya aku rasa dunia memang sempit, sangat sempit. Beberapa saat kemudian kami sudah sampai, aku dan Elsa turun dari mobil. Sungguh, ada pemandangan yang sangat mengejutkan. Aku tidak pernah menyangka kalau Ibu akan datang ke sini, bahkan kami belum genap seminggu di Jakarta.

Elsa langsung berlari menghampiri Ibuku. "Nenek," ucapnya setengah berteriak. Mereka berdua langsung berpelukan, aku kemudian menghampiri nenek dan cucu yang baru beberapa hari berpisah itu.

"Ibu kenapa nggak bilang mau ke sini?" tanyaku.

Ibu melepaskan pelukannya dengan Elsa kemudian beralih menatapku. "Andara, Ibu kan udah bilang akan menyusul kalian."

"Tapi Dara nggak tahu kalau secepat ini, kalau tahu kan Dara bisa jemput Ibu di Stasiun," jawabku.

"Ibu naik jasa *travell*, jadi diantar sampai alamat."

"Ya udah yuk masuk." aku kemudian mencari kunci pintu lalu membukanya. "Ibu udah lama?" tambahku.

"Belum lama kok baru sekitar dua puluh menitan," jawabnya. "Elsa gimana sekolahnya?" Ibu kemudian menatap Elsa dengan penuh kasih sayang.

Setelah pintu dibuka, kami semua duduk di ruang tamu sementara Elsa menceritakan panjang lebar tentang hari pertamanya masuk sekolah. Aku senang tak ada keluhan putriku di hari pertamanya bersekolah meskipun berbeda denganku.

Di hari pertama aku bekerja, begitu banyak kejutan yang aku terima. Dari kejutan bahagia sampai kejutan yang sangat menyedihkan. Ah, seharusnya aku melupakan terlebih ini di depan Ibu, ia pasti akan mudah membaca ekspresiku.

"Dara buatkan minum sebentar ya, Bu," ucapku kemudian direspon anggukan setuju oleh Ibu. Aku pun berdiri kemudian bergegas menuju dapur.

***

Ibu dan Elsa, mereka berdua adalah satu paket kebahagiaan yang Tuhan kirimkan untukku. Tanpa mereka, aku tak mungkin bisa kuat seperti sekarang. Semenjak ayahku meninggal saat aku masih duduk

di bangku SMP, Ibu mengurusku seorang diri dengan mengandalkan uang pensiunan ayah. Aku adalah anak tunggal.

Enam tahun lalu, aku merasa diri ini benar-benar terjatuh. Hubunganku dengan Rian yang sudah genap dua tahun harus berakhir karena pengkhianatan yang ia lakukan. Kesalahan terbesarku adalah terlalu mempercayainya sehingga tanpa pikir panjang aku menyerahkan segalanya.

Untuk ukuran wanita berusia dua puluh tiga tahun saat itu aku bisa dibilang bodoh. Betapa tidak, aku menyerahkan segalanya termasuk harga diriku. Aku pikir Rian adalah lelaki setia yang akan menikahiku, ternyata aku salah. Itu yang membuatku semakin merasa bodoh.

Memikirkan ini membuatku ingin menangis, lagi dan lagi berharap bisa mengulang waktu mungkin aku tak akan melakukan hal itu. Tapi aku sadar, semua manusia pernah melakukan kesalahan, termasuk aku. Tapi tidak semua manusia mau mengambil pelajaran dari setiap kesalahannya. Aku termasuk yang mau belajar sehingga aku cenderung sangat berhati-hati dalam memilih calon ayah untuk Elsa.

Semenjak aku mengakhiri hubunganku dengan Rian, aku memutuskan untuk mengajukan mutasi ke Bandung, ke daerah asalku. Saat-saat seperti itu, hanya Ibu yang mampu membuatku lebih tenang, hanya ia yang bisa membuatku tegar seperti sekarang. Bahkan Ibu mau menerimaku apa adanya, menerima kenyataan kalau aku hamil tanpa suami. Aku sangat menyesal. Bayangkan saja Ibu mana yang tak merasa hancur anak perempuan satu-satunya harus hamil di

luar nikah? Aku paham betul ia kecewa tapi hebatnya ia sanggup memaafkanku.

Berbeda denganku, aku malah tak bisa memaafkan diriku sendiri. Kehamilan yang belum genap dua bulan itu membuat duniaku terasa hancur. Aku depresi, aku frustrasi, membuatku bertindak lebih bodoh lagi. Aku hampir mengakhiri hidupku dengan meminum obat antidepresan secara berlebihan. Aku tak berhasil membunuh diriku, Tuhan ternyata masih membiarkan aku hidup. Tapi Tuhan tak mengizinkan bayiku hidup.

Bahkan aku sendiri belum tahu apa jenis kelaminnya, dan aku berhasil membuatnya pergi untuk selamanya. Sungguh, aku tak bermaksud menggugurkannya, aku sendiri tak mengerti mengapa ia yang meninggal sendirian. Sementara aku sampai sekarang masih hidup. Hal itu membuatku semakin depresi dan di penuhi rasa bersalah. Aku adalah wanita paling tak berguna di dunia ini, aku sangat bodoh.

Di sela rasa bersalah dan penyesalanku, ada malaikat yang selalu mendukungku, mendorongku untuk tetap melanjutkan hidup dan berjuang. Dia selalu mengatakan kalau matahari tak selalu bersinar, kadang mendung dan hujan menutupi sinar itu. Tapi, apa matahari tak muncul lagi?

Faktanya matahari kembali bersinar, itulah yang harus aku lakukan meski ada sedih, air mata, penderitaan, kepahitan, pada akhirnya aku harus bangkit lagi dengan senyuman dan syukur. Malaikat itu selalu mengajarkanku menjadi wanita tangguh, tanpanya aku akan lemah, tanpanya tak akan ada Dara

yang seperti sekarang. Aku harus banyak berterima kasih pada malaikat itu. Dia adalah ibuku. Tak peduli seberapa banyak kekuranganku, tak peduli betapa bodohnya aku, dengan sabar ia membimbingku menjadi tidak lemah lagi.

Aku keguguran? Ya, betul. Lantas siapa Elsa? Gadis kecil yang selalu mendampingiku ke mana saja aku pergi dan yang memanggil dengan sebutan Bunda? Mungkin ini saatnya aku bercerita.

Aku masih ingat hari itu.

"Jangan murung terus, Sayang. Ibu sedih lihat kamu begini," ucap Ibu sambil mengelus rambutku, sementara pandanganku menatap lurus ke luar jendela kamar entah apa obyek yang di tatap karena pikiranku terus memikirkan kesalahan terbesarku sehingga menghilangkan nyawa yang tak berdosa, anakku sendiri.

"Maaf Dara selalu mengecewakan Ibu, Dara sepertinya tak pantas menjadi...," ucapanku terpotong karena Ibu sudah memelukku sangat erat, pelukan ini jelas menghangatkanku meski rasa bersalah selalu mengahantui. Tapi sungguh, pelukan Ibu memberikan ketenangan.

"Kamu ikut Ibu sebentar, ada kejutan buat kamu, Sayang," ucap Ibu dengan nada bicara yang penuh kasih sayang. Wanita di hadapanku ini benar-benar berhati malaikat. Meski aku memiliki kesalahan besar tetap saja ia berbesar hati membukakan pintu maafnya.

Aku pun dirangkulnya sambil terus berjalan. Langkah kami tertuju ke kamar Ibu, entah apa yang ia katakan kejutan aku sungguh tak tahu sebelumnya.

Sampai pada akhirnya pintu sudah dibuka, aku terkejut melihat bayi yang tertidur pulas di sana. Bayi perempuan yang sangat cantik dan lucu.

"Anak siapa ini, Bu?" tanyaku terkejut sambil menatap sinar mata indah bayi itu.

"Cucu Ibu, anakmu," jawabnya.

"Maksud Ibu?"

"Ada amanah untukmu, Ibu harap amanah ini membantumu keluar dari keterpurukan. Mulai hari ini dia putrimu, Sayang."

Aku terharu bahkan ingin menangis, aku pikir duniaku seperti hidup kembali. Dan aku rasa, pilihan Ibu untuk memintaku merawat bayi berumur dua minggu itu sangat tepat karena faktanya mereka berdua yang membuatku kuat sampai detik ini.

Elsa memang dari panti asuhan, tapi aku menyayanginya seperti anak kandungku sendiri. Sejak hari itu aku berjanji kalau seluruh hidupku hanya untuk tiga hal, pertama untuk Tuhan, kedua Elsa dan Ibu, terakhir untuk bekerja. Itu saja.

Aku percaya, apa yang terjadi padaku bukan berasal dari ketidakadilan Tuhan. Itu malah balasan akan tindakan bodoh dan cerobohku. Tuhan malah sudah sangat adil dengan mengirimkan Elsa untukku. Sekenario yang Tuhan buat itu akan jauh lebih indah. Aku harap tak ada lagi wanita yang bertindak bodoh sepertiku, karena aku sadar andai aku bisa mengulang waktu tak akan aku berikan sesuatu yang sangat berharga pada lelaki yang belum resmi menikahiku.

Sekarang aku hampir berusia 29 tahun, kejadian itu hampir 6 tahun yang lalu. Aku tak mau mengulang kebodohan yang sama, untuk itu aku menjadi selektif

dalam memilih pasangan. Mungkin ini sebabnya aku masih sendiri, menjadi orang tua tunggal untuk Elsa. Mencari lelaki yang tak hanya mencintaiku tapi juga mencintai Elsa aku rasa sangat sulit. Tapi aku percaya, suatu saat aku akan menemukan kebahagianku. Kebahagiaan yang bukan sekadar untukku, melainkan untuk Elsa dan Ibuku juga.

Tanpa sadar, Ibu tiba-tiba datang. Ia langsung sigap mematikan kompor kemudian beralih menatapku.

"Kamu nangis?" tanya Ibu.

Ya Tuhan, aku begitu larut mengenang masa lalu sampai aku lupa kalau sedang memasak air. Ya, aku baru pindah dan harus memasak air jika ingin membuat teh manis hangat. Dan aku malah melakukannya sambil mengingat masa laluku enam tahun silam sehingga air yang aku masak hanya sisa seperempatnya. Sungguh, aku benar-benar larut mengenang kesalahan terbodohku dulu bahkan air mata ini mengalir deras tanpa aku sadari. Aku rasa, aku selalu ingin menangis jika mengingat kejadian itu.

"Maafin Dara, Bu. Dara masak air aja nggak becus." aku juga mengucapkannya dengan susah payah karena tangis ini benar-benar pecah. Ibu langsung memelukku erat, sangat erat seperti yang ia lakukan dulu saat aku rapuh. Tangisku malah makin menjadi.

"Menangislah, Sayang, lepasin. Lepasin semua, ada Ibu di sini," ucapnya teduh. Ibu selalu membiarkanku menangis kemudian baru bertanya setelahnya.

Aku semakin menangis, selalu ada kepedihan yang tak bisa aku jelaskan juga kepahitan yang hanya aku rasakan, aku merasa begitu lemah jika mengingat kenangan itu. Aku tahu aku sebenarnya rapuh, sangat rapuh. Aku terus menangis sambil memeluk Ibu.

Tiga

Aku sudah mulai bekerja seperti biasa, aku rasa tak ada perubahan yang signifikan pada ruangan kerjaku. Beberapa lukisan bahkan masih menempel pada tempatnya seperti enam tahun yang lalu. Aku membuka laci kerjaku, tidak terlalu berdebu. Aku rasa selama aku tak di sini ada orang yang menempati meja kerjaku. Aku sedikit berlutut untuk memeriksa beberapa berkas di dalamnya. Sebagian besar tidak aku gunakan, aku mengumpulkannya menjadi sebuah tumpukan yang rapi. Setelah itu aku membawanya menuju gudang.

Aku berjalan melewati beberapa ruangan menuju gudang, beberapa karyawan yang tak sengaja berpapasan menyapaku. Beberapa di antaranya menawarkan bantuan karena aku membawa berkas sangat banyak, memang tidak berat hanya saja cukup membuat tangan pegal. Tentu saja aku berusaha untuk bisa membawanya sendiri. Faktanya aku bisa.

Sesampai di depan pintu gudang aku merasa ada yang tak biasa, aku sebenarnya sedikit kesulitan membuka pintu namun beberapa saat kemudian aku berhasil membukanya. Ada pemandangan berbeda pada ruangan ini. Ruangan ini tidak mencerminkan

sebuah gudang, ada komputer terletak di meja, sangat rapi ditambah beberapa tumpuk dokumen serta peralatan kantor lainnya. Padahal biasanya penuh debu dan tak terawat, juga banyak barang-barang yang tak berguna, tapi sekarang aku tak melihatnya. Apa aku salah ruangan? Aku ingat betul enam tahun lalu ruangan ini adalah gudang meski tak dipajang tulisan di pintu. Bahkan aku tadi tak memerhatikan tulisan, mungkinah ruangan ini sudah berganti fungsi?

"Ada yang bisa saya bantu?" suara berat seorang lelaki membuyarkan lamunanku. Ini sebenarnya bukan murni lamunan, karena aku juga berpikir, sekarang aku mulai yakin kalau ini bukan gudang. Aku sedikit terkejut karena kehadirannya membuat tanganku yang pegal membawa tumbukan berkas menjadi tak karuan sehingga separuh dari berkas yang kubawa jatuh ke lantai.

Refleks aku langsung memungutinya, tak terkecuali lelaki yang datang mengagetkanku. Dia turut membantu. Sungguh ini adegan seperti di novel-novel atau film, aku selalu menganggap ini adalah adegan paling berlebihan jika membaca adegan seperti ini tapi sungguh kali ini aku benar-benar mengalaminya, bedanya kami tak saling bersentuhan tangan akibat mengambil kertas yang sama. Tidak, itu tidak terjadi.

"Terima kasih," ucapku setelah semua berkas terkumpul.

"Ibu cari siapa?" tanya lelaki itu sangat ramah dan lembut.

"Saya pikir ini gudang, enam tahun yang lalu ini gudang. Maaf, saya nggak tahu kalau ruangan ini udah

berganti fungsi," jawabku malu. Sungguh, ini sangat memalukan. Lelaki itu tersenyum, kuperhatikan wajahnya cukup tampan, dan yang menjadi daya tarik adalah hidung mancung serta alisnya yang tebal.

"Ruangan ini bukan lagi gudang semenjak empat tahun lalu."

Ya Tuhan, pintu yang terbuka membuatku bisa melihat betapa jelas sebuah tulisan. Betapa malunya aku saat ini.

"Maaf, aku nggak lihat tulisannya," ucapku malu-malu.

"Nggak apa-apa, Bu. Mari saya antar ke gudang. Ini lumayan menyusahkan kalau harus dibawa sendirian, apalagi seorang wanita yang membawanya," jawabnya kemudian melangkah keluar. Aku pun mengikutinya dari belakang.

"Sepertinya Ibu karyawan baru yang berasal dari karyawan lama, ya? Sampai tahu gudang enam tahun lalu," ucapnya, kulihat ia memelankan langkahnya sehingga kami berjalan sejajar.

"Iya, saya resmi kembali sejak kemarin," jawabku sambil terus berjalan menuju sebuah pintu di ujung ruangan. Kami pun masuk, lalu meletakkan beberapa berkas yang kami bawa.

"Rizal," ucap lelaki itu sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan denganku.

Tentu aku sedikit salah tingkah, tapi segera menstabilkan diri.

"Dara," jawabku.

"Semoga setelah ini kita bisa ketemu lagi. Saya duluan, ya? Ada beberapa pekerjaan yang sudah menunggu. Senang ketemu sama Bu Dara." lelaki itu

kemudian melepaskan tanganku dan bergegas pergi dari gudang lebih dahulu. Aku menatap kepergiannya dengan tatapan bingung.

Aku rasa ada sesuatu yang aku lupakan, entah apa. Akhirnya aku pun kembali ke ruangan untuk kembali bekerja.

Baru saja aku duduk, aku teringat sesuatu yang tadi aku lupakan. Ya ampun, bahkan aku bisa-bisanya lupa tak mengucapkan terima kasih setelah ia membantuku membawa berkas itu ke gudang. Sebenarnya apa yang terjadi padaku? Aku berjanji, jika bertemu dengannya akan berterima kasih.

***

Aku melirik jam tangan sudah pukul tiga lewat sepuluh menit, sepertinya aku harus waspada. Jujur aku tak ingin bertemu Rian lagi terlebih ia bisa menghalangi jalanku hingga membuatku terlambat menjemput ke sekolah seperti kemarin. Keadaan seketika menjadi lebih tenang saat aku sudah berada di dalam mobil, kulirik kembali jam yang semakin menunjukkan keterlambatanku. Sebaiknya aku menelepon Ibu terlebih dahulu, setidaknya mereka akan lebih tenang menunggu jika aku sudah mengabarkan sedang dalam perjalanan.

Aku mencari *ponsel* dalam tas, namun anehnya *ponsel* yang biasa langsung ditemukan dalam sekali rogoh kini tak juga kutemukan. Aku mulai panik campur bimbang apakah harus kembali ke ruangan kerja untuk mengambil *ponsel* atau langsung menuju TK Kartini.

Aku yakin *ponsel*-ku tertinggal di meja

kerja karena terakhir aku melihatnya setelah jam istirahat tadi. Aku juga tak mungkin menelepon Ibu menggunakan telepon di *front office* sementara aku tak menghafal nomornya. Oh Tuhan, sepertinya aku harus benar-benar kembali ke lantai empat untuk mengambilnya. Aku tak mungkin meninggalkan *ponsel*-ku selama dua hari, besok adalah hari libur akhir pekan.

Beberapa saat kemudian aku sudah berada di meja kerjaku lagi, dengan cepat aku langsung mengambil *ponsel.* Ternyata ada panggilan tak terjawab dan pesan masuk dari Ibu. Kemarin aku mengecewakan Elsa karena terlambat, sekarang aku mengecewakan Ibu juga. Maafkan aku, Ibu.

From : Ibu

Sayang, kalau kamu sibuk nggak apa-apa. Ibu sama Elsa udah naik taksi, kita ketemu di rumah aja. Love you.

Entah mengapa aku selalu tersenyum saat Ibu mengucapkan dua kata terakhir dalam pesannya. Apa mungkin karena aku tidak pernah mendapatkan ucapan itu dari seorang lelaki? Ah, aku bahkan lupa terakhir kali aku mendengarnya, dan yang lebih parah pasti si brengsek Rian itu yang dulu biasa mengatakannya. Persetan dengan semua itu, dari pada terus mengingat hal yang kemungkinan membuat aku sesak, lebih baik aku segera pulang.

Saat ini aku sedang menunggu pintu lift terbuka, beberapa saat kemudian pintu mulai terbuka dan tampaklah pemandangan yang sangat tidak aku inginkan. Tapi aku tak peduli, akhirnya aku masuk

juga. Aku tak peduli ada Rian karena tujuanku adalah turun ke lantai dasar, bukan untuk berdebat dengannya. Jujur sebenarnya ada rasa tak nyaman. Bagaimana tidak, aku tahu ia sengaja mencuri pandang ke arahku.

Satu kemampuan wanita yang tak semua lelaki tahu adalah wanita bisa dengan mudah membaca dan mengetahui kalau dirinya sedang diperhatikan. Aku tahu saat ini Rian sedang memperhatikanku. Untung saja ada beberapa karyawan lain sehingga Rian tak mungkin berani membicarakan hal seperti kemarin.

Setelah pintu terbuka, aku buru-buru keluar untuk menghindari Rian. Bukan apa-apa, aku sangat malas berbicara dengannya. Yang utama adalah aku malas menangis dan terlihat lemah. Aku yakin jika berbicara dengannya semua pembahasan tak jauh-jauh dengan kenangan pahit. Lukaku yang belum sepenuhnya kering sudah semakin parah karena kemarin, aku tak ingin hari ini Rian semakin merobek luka itu. Aku tak mau.

Aku sudah berusaha mengambil langkah seribu untuk menghindari Rian, namun apa yang terjadi seakan kejadian kemarin terulang. Seakan semua belum cukup, aku yang hampir masuk ke mobil dicegah oleh Rian. Ya Tuhan, dia mau apalagi?

"Dara, kumohon tunggu sebentar," ucapnya sambil menyentuh tanganku. Tentu saja aku langsung menepis tangannya. Aku tak sudi disentuh olehnya.

"Ada apa?" tanyaku ketus.

"Pertama-tama aku mau ngomong jujur."

"Jujur kamu bilang? Oh iya aku lupa, selama ini kan omongan kamu penuh dusta."

"Jujur aku merindukanmu, Dara," ucapnya.

Sungguh, apa yang Rian katakan berhasil membuatku muak. Lelaki tak tahu malu, bisa-bisanya ia mengatakan rindu padaku sementara ia sudah memiliki istri dan katanya sudah bahagia. Jadi bahagia macam apa yang Rian maksud?

"Andai ungkapan rindumu adalah makanan, aku pasti akan memuntahkannya sebelum aku telan," ucapku tegas.

"Nggak apa-apa, aku ngerti kalau aku emang sulit termaafkan."

"Aku rasa berbicara denganmu cuma buang waktu aja, permisi," ucapku sambil membuka pintu mobil.

"Tunggu!" lagi-lagi Rian menahanku.

"Aku baru tahu kamu janda," ucapnya yang berhasil membuatku menoleh padanya. Aku yang sudah membuka pintu mobil kini menutupnya kembali.

"Terus apa masalahnya? Apa ada pihak yang merasa dirugikan kalau aku janda?"

"Nggak, maksudku bukan begitu, tolong denger dulu, " ucapnya. "Ada hal penting yang ingin aku tanyakan, tentang Elsa Patricia Putri."

Mendengar ia menyebut gadis kecilku, sungguh ada getaran hebat yang aku rasakan. Dari mana Rian tahu tentang Elsa? Jangan sampai ia berpikir yang tidak-tidak.

"Apa yang salah dengan putriku?"

"Nggak ada yang salah, cuma ngerasa janggal aja."

"Janggal gimana?" aku mulai merasa ada yang tak beres, mungkinkah Rian berpikir Elsa itu anaknya?

"Maaf aku udah akses data pribadimu, awalnya aku cuma penasaran siapa suami kamu sekarang, udah bahagiakah kamu. Tapi, berdasarkan informasi dari kertas ini...." Rian kemudian mengeluarkan sebuah kertas, memberikannya padaku. Aku pun melihat keseluruhan data pribadiku tertulis di sana.

"Elsa lahir Enam bulan setelah kita pisah, apa selama pacaran kamu menyembunyikan kehamilan?"

"Kenapa kamu bisa berpikir sejauh itu, Rian? Jangan terlalu percaya diri. Apa kamu nggak berpikir aku bisa nikah setelah pisah sama kamu? Asal kamu tahu, Elsa adalah anak suamiku. Bukan kamu."

Oh Tuhan, Elsa kuadopsi setelah aku keguguran anak Rian, bahkan usia Elsa masih dua minggu. Aku tidak menyangka Rian bisa salah paham tentang ini. Aku sengaja berbohong tentang suami, setidaknya ini akan membuat Rian sadar kalau Elsa bukan anaknya.

"Apa kamu lupa kita pernah melakukan hubungan terlarang itu, Dara? Apa kamu lupa? Wajar kan aku mikir Elsa anakku."

"Aku nggak inget, aku udah lupa semua, yang aku inget adalah...." Aku bungkam dan menarik napas sejenak, "yang aku ingat kamu adalah pengkhianat, dan perempuan bernama Risty adalah penggoda. Itu aja."

"Aku mau ketemu Elsa. Entah, aku ngerasa Elsa anakku."

"Sumpah demi apa pun, Rian. Aku berani bersumpah kalau Elsa bukan anakmu."

"Terus di mana ayahnya? Kenapa kamu jadi janda, Dara?"

"Tentu kamu nggak berhak tahu alasan di mana

ayah Elsa juga kenapa aku jadi janda, bukannya kamu udah sangat-sangat bahagia sama Risty? Kenapa masih mau tahu hidupku?"

"Aku cuma penasaran tentang Elsa, andai kamu ngizinin aku ketemu sama dia."

"Nggak ada kata izin, dan kamu nggak berhak maksa buat ketemu Elsa. Titik."

"Kalau iya dia anakku, aku nggak akan rebut dia dari kamu. Aku juga udah punya anak, serta istri yang baik. Aku udah bahagia, kamu nggak perlu khawatir."

"Terima kasih untuk informasi yang jauh dari kata bermutu. Bagiku kebahagiaan nggak perlu di umbar sampai segitu berlebihannya. Kamu pikir cuma kamu yang bisa bahagia, Rian?"

Rian bungkam, entah, aku rasa dia mulai merenung apa yang aku katakan. Sungguh aku sangat tak peduli tentang apa yang dia dan keluarganya rasa. Itu tak penting bagiku.

"Kamu bilang kamu sudah bahagia, semoga kebahagiaan jangan sampai membuatmu lupa menghargai orang lain. Tolong hargai aku, jangan ikut campur dan mencari tahu hidupku. Kamu nggak berhak. Sangat nggak berhak," ucapku.

"Dara, aku tahu aku pernah salah, seenggaknya aku udah minta maaf. Aku cuma mau tahu tentang Elsa aja," jawab Rian.

"Aku bahkan udah menjelaskan tentang Elsa berkali-kali, sumpah demi apa pun Elsa bukan anak kamu."

Rian bungkam, mungkin sedang berpikir bagaimana kalimat yang tepat untuk menjawab ucapanku.

"Aku rasa, kamu seharusnya bercermin tentang bagaimana kesalahanmu dulu. Oke semua manusia pernah salah, aku tahu. Tapi karma nggak pernah salah alamat. Camkan itu, Rian!"

Aku langsung berbalik badan untuk membuka pintu mobil, setelah itu aku masuk. Rian sudah tak lagi menahanku, kulihat ia masih berdiri mematung. Aku sangat tak peduli pada Rian, akhirnya aku meninggalkannya. Lagi pula aku harus cepat pulang, sungguh aku sudah membuang banyak waktu untuk berbicara dengan lelaki tak tahu malu itu. Lelaki yang katanya sudah bahagia tanpa merasa sadar kalau sebenarnya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk menyambut karma.

Tapi setidaknya aku sedikit merasa puas, dulu memang aku pernah meninjunya dengan tanganku tapi kali ini aku sudah meninjunya dengan ucapanku. Jika dia benar-benar masih penasaran tentang Elsa, aku tak takut jika suatu saat Rian meminta Tes DNA karena faktanya Elsa bukanlah anak Rian.

***

Saat ini aku sudah sampai di depan rumah, tapi ada yang berbeda. Terdapat sebuah mobil asing terparkir dengan manis di depan rumah. Aku benar-benar tak bisa memprediksi siapa pemilik mobil tersebut. Kalau mobil teman Ibu, lebih tak mungkin lagi karena aku yakin Ibu belum punya kenalan di sini. Mungkinkah mobil Risty yang mampir membawa Kinara ke rumah ini?

Oh Tuhan, aku tak akan mendapat jawaban kalau masih terus diam di dalam mobil. Akhirnya

aku turun dan mendapati pintu rumah yang terbuka. Langkah demi langkah aku mulai mencapai pintu. Betapa terkejutnya aku melihat Elsa sedang duduk dipangkuan seorang lelaki. Bahkan mereka tengah begitu asyik memainkan *ponsel* sampai tak menyadari kehadiranku.

"Elsa!" panggilku, membuat keduanya menoleh ke arahku.

"Bundaaaa," gadis kecilku itu bersorak gembira menyambut kedatanganku, ia berlari menghampiri dan memelukku. Aku langsung berlutut untuk mensejajarkan tubuh kami, "itu siapa?" tanyaku.

"Itu Om Aldi," jawab Elsa.

"Elsa harus hati-hati, Sayang. Kenapa Om Aldi bisa ada di sini?"

"Om Aldi orangnya baik, tahu. Tadi Om Aldi nolong Elsa sama Nenek, Bun."

"Nolong gimana? Terus sekarang Nenek mana?"

"Nenek lagi bikin minum buat Om Aldi," jawab Elsa.

"Bunda ke dapur sebentar ya, Sayang. Kamu harus hati-hati, jangan terlalu akrab sama orang yang baru kenal."

"Tapi Om Aldi baik."

"Tetep aja kalian baru kenal, kan? Waspada itu wajib, Sayang."

Elsa bungkam, kulihat sinar kekecewaan di wajahnya. Gadisku masih terlalu kecil, orang tua mana yang membiarkan bahaya di sekitar anaknya? Tentu apa yang aku lakukan adalah bentuk kewaspadaan.

"Ya udah, Bunda ke Nenek dulu, ya? Atau Elsa ikut aja yuk," ajakku namun Elsa menggeleng.

"Elsa harus hati-hati, ya. Elsa inget kan cara membela diri dari penculik atau orang jahat?"

Kali ini Elsa mengangguk. Aku memang pernah mengajarkannya bersikap waspada jika ada orang yang berniat jahat atau menculiknya seperti menendang, menggigit, berteriak dan aksi bela diri kala darurat lainnya.

Aku pun beranjak menuju dapur, kulihat Ibu sedang mengaduk minuman.

"Ibu," panggilku.

"Udah pulang, Sayang?" tanya Ibu.

"Dara nggak suka ada orang asing di rumah ini, kita harus hati-hati sama orang yang baru dikenal, Bu."

"Nak Aldi itu orang yang nolong Ibu," jawabnya, sementara masih fokus mengaduk minuman.

"Nolong? Jangan aneh-aneh, deh, Ibu."

Ibu kemudian beralih menatapku hingga posisi kami saling berhadapan.

"Kamu yang aneh-aneh," ucapnya sambil mencubit hidungku. "Taksi yang Ibu sama Elsa tumpangi ternyata mogok, nggak ada taksi lain. Ibu hampir aja kena copet, syukurnya masih rezeki Ibu. Ada Nak Aldi yang menolong lalu mengantar kami ke sini."

"Ya ampun Ibu, bisa aja kan itu bagian dari modus."

"Modus apa sih, Sayang? Kok malah berburuk sangka sama orang yang nolong Ibu. Dia baik, tahu. Sopan juga. Tampan? Jangan ditanya, kamu udah ketemu, kan?"

"Ah, Ibu...," Aku berusaha menyanggah.

“Apa tadi kamu bilang? Modus? Yang Ibu tahu, modus adalah bilangan yang paling sering muncul.”

Ya Tuhan, Ibu malah menyebutkan pengertian modus dalam Matematika. Sungguh, aku sebenarnya khawatir kalau lelaki bernama Aldi itu berniat jahat. Aku bukan maksud berburuk sangka, tapi ini bagian dari waspada. Aku hanya takut orang-orang yang aku sayangi dalam bahaya apalagi tersakiti.

"Kamu emang selalu seperti ini setiap ada lelaki yang ke rumah. Dari dulu. Bahkan sama lelaki baik yang udah nolong Ibu," ucap Ibu.

"Aku cuma takut kalau...," tiba-tiba ucapanku terpotong.

"Tolong bawa minuman ini ke depan, Ibu tunggu, ya," ucap Ibu sambil bergegas meninggalkanku.

Tak ada pilihan lain, aku tak bisa menolak perintah Ibu. Akhirnya aku membawa nampan berisi gelas minuman ke ruang tamu.

Empat

Saat satu orang mengecewakanmu bukan berarti semua orang itu sama.

Aku terpaksa membawa nampan berisi empat gelas minuman. Aku harus sangat hati-hati, jangan sampai aku mengalami adegan yang biasa terjadi di novel seperti tak sengaja menumpahkan minuman pada lelaki asing itu. Tidak, jangan sampai terjadi. Aku pun meletakkannya di meja. Aku bukan bermaksud percaya diri, tapi lelaki asing itu tadi menatapku secara intens. Jelas saja aku tak mengerti maksud dari tatapannya itu.

"Duduk dulu, Sayang," ucap Ibu, aku kemudian mengambil posisi di samping Ibu. Sedangkan Elsa duduk samping lelaki asing. Aku tak mengerti bagaimana mereka bisa seakrab itu.

"Seperti yang tadi Ibu ceritakan, ini putri tunggal Ibu, namanya Dara," ucap Ibu, lelaki itu tersenyum padaku, refleks aku membalas senyumannya.

"Aldi." lelaki itu mengulurkan tangannya untuk menjabat tanganku. Refleks aku membalasnya hingga akhirnya kami bersalaman.

"Dara," jawabku.

"Diminum dulu atuh," ucap Ibu dan membuat kami saling melepaskan tangan secara spontan. Aldi kemudian mengambil salah satu minuman yang ada di meja.

"Terima kasih, jadi merepotkan," ucap lelaki itu setelah meminumnya dan meletakkan gelas itu kembali.

"Kalau ada cerita tentang merepotkan, tampaknya kami yang lebih merepotkan. Kami seharusnya berterima kasih banyak pada Nak Aldi," jawab Ibu.

"Iya, Bu. Tadi Ibu sudah mengucapkannya berulang-ulang." lelaki itu mengatakannya sambil sedikit tertawa. Ah, ini lebih tepatnya senyuman. Dan entah kenapa aku merasa dia lelaki yang baik, terlebih wajahnya lumayan tampan. Dia pria yang sepertinya cukup matang.

"Oh iya, Bun. Tadi Bu Guru bilang, hari senin Elsa harus bawa kertas origami, gunting kecil, lem, apa lagi ya?" tanya Elsa sepertinya sambil mengingat sesuatu.

"Nenek ingat nggak, tadi harus bawa apa lagi?" tanya Elsa pada Ibu.

"Nenek nggak ingat, tapi tenang Bu Guru sudah memberi catatan."

"Bunda, ayo beli sekarang, semua peralatan sekolah Elsa ditinggal di Bandung, kan?"

"Sayang, itu kan buat hari Senin. Masih ada waktu dua hari. Besok kita beli, Bunda juga pengen ngajak kalian jalan-jalan."

"Hore!" Elsa bersorak gembira. "Om Aldi ikut kan, Bun?"

"Elsa, tentu Om Aldi punya kesibukan lain."

"Yah Bunda, masa Om Aldi nggak boleh ikut sih?"

"Siapa yang bilang nggak boleh, Bunda bilang Om Aldi juga punya kesibukan lain. Kita nggak boleh merepotkan orang, Sayang," jelasku pada Elsa dengan pelan, aku tak mengerti kenapa ia begitu menginginkan Aldi ikut.

"Kebetulan besok saya libur," ucap lelaki itu tiba-tiba yang berhasil membuat kami semua menoleh.

"Asyik, Om Aldi ikut!" Elsa yang awalnya merengek kini kembali bersorak senang.

"Elsa, kamu nggak boleh begitu," jujur aku merasa tidak enak berada di kondisi seperti ini.

"Maaf ya, anak saya memang...," ucapanku pada Aldi terpotong karena Elsa kini tepat berdiri di hadapanku.

"Boleh ya, Bun?" Elsa merengek dengan penuh permohonan. Aku yakin ia sangat berharap besar Aldi ikut. Tapi, aku tak mengerti bagaimana cara menjelaskan padanya kalau Aldi hanya orang asing. Aku tak ingin Elsa berharap lebih, itu sebabnya aku sejak dulu memutuskan untuk menjauh dari makhluk bernama lelaki.

Aku masih bungkam, namun Elsa kemudian beralih menatap Aldi.

"Om kalau besok nemenin aku sama Bunda beli peralatan sekolah, mau nggak?" tanya Elsa.

Ya Tuhan, aku tak menyangka Elsa bisa seberani

itu. Apa yang harus aku lakukan?

"Bisa, tapi bagaimana dengan Bundamu, El?"

Elsa kini menatapku lagi, "boleh kan, Bun?"

Seakan tak punya pilihan lain, aku juga tak bisa mengecewakan Elsa. Akhirnya aku mengangguk.

"Yeay!" Elsa melompat untuk merayakan kegembiraannya. Aku bisa melihat dengan jelas sinar kebahagiaan yang mata Elsa pancarkan. Apa dia sebahagia itu?

***

Keesokan hari..

Saat ini kami berada di restoran. Hari ini kami, —Elsa, aku, ibu, juga Aldi— berkeliling pusat perbelanjaan untuk membeli daftar peralatan yang Elsa butuhkan. Tak hanya itu, Elsa juga membeli beberapa mainan seperti alat masak-masakan, boneka Barbie dan mainan lainnya. Setelah semua beres, kami memutuskan untuk makan di restoran ini.

"Bunda, Elsa mau pipis," ucapnya setengah berbisik padaku.

"Yuk Bunda antar."

"Nggak usah, Bun. Elsa sama Nenek aja deh," ucapnya, kali ini tidak lagi berbisik.

"Nek, mau antar aku ke toilet nggak?" tanya Elsa pada Ibu.

"Tentu saja, hayu atuh," jawab Ibu sambil bergegas memundurkan kursinya sehingga ia bisa berdiri.

Beberapa saat kemudian, tinggallah aku yang hanya berdua saja dengan Aldi. Sejujurnya ada

perasaan aneh, lebih tepatnya canggung. Bahkan aku masih menganggapnya orang asing meskipun sepertinya ia baik. —Hanya sepertinya, belum tentu baik, kan?

"Saya mendengar banyak tentang Dara dari ibu, kemarin," ucapnya memecahkan suasana hening.

Aku diam beberapa saat, kemudian meminum jus jeruk yang ada di hadapanku.

"Ibu bilang apa? Maaf ya sebelumnya, ini di luar kendali saya."

"Nggak apa-apa, saya senang mendengar cerita tentang Dara."

"Kenapa senang?" tentu aku terkejut, lelaki macam apa yang bisa langsung mengatakan senang mendengar cerita tentang wanita padahal kemarin Ibu menceritakannya saat kami belum bertemu.

"Dara wanita mandiri, penuh semangat, sebagai orang tua tunggal Dara juga sangat tangguh. Dara pekerja keras, saya sangat kagum pada kegigihanmu. Dara hebat!"

"Saya nggak ngerti maksud Anda mengatakan hal yang bisa dibilang pujian itu, tapi terima kasih."

"Saya kagum padamu, Dara."

"Iya, terima kasih," jawabku. Ya Tuhan, aku takut. Entah mengapa hatiku terbagi antara senang dan takut. Aku tak boleh semudah itu luluh.

"Katanya, usiamu dua puluh sembilan tahun, ya?" tanya lelaki itu lagi.

Aku mengangguk, "hampir dua puluh sembilan tahun." jujur ada rasa yang tak bisa dijelaskan,

apakah Aldi akan terus mewawancaraiku? Haruskah aku menjawabnya? Ya Tuhan. Aku lupa bagaimana cara dekat dengan lelaki, ini adalah kali pertama aku melakukannya setelah bertahun-tahun menutup diri.

"Tidak terpaut jauh, saya lahir empat tahun lebih dulu darimu."

Aku hanya tersenyum, bayangkan saja aku tak tahu harus menjawab apa.

"Tapi jujur, Dara lebih terlihat seperti gadis dua puluh tahun."

Mendengar ucapannya aku yakin ia jujur. Aku bahkan tak tahu Aldi orang ke berapa yang bilang kalau aku terlihat lebih muda dari usiaku sebenarnya. Banyak yang mengira aku masih gadis, bahkan tak menyangka kalau aku sebenarnya sudah mempunyai anak.

"Apa Dara nggak punya kekasih?" tanya Aldi lagi. Aku rasa dia lebih banyak bicara dibandingkan aku. Terlebih Ibu dan Elsa belum juga kembali. Jika terus seperti ini aku takut pembicaraan kami mengarah ke hal yang tidak-tidak .

"Saya nggak berpikir tentang kekasih, yang saya inginkan hanyalah membahagiakan Elsa dan Ibu. Itu aja."

"Apa Dara nggak pernah berpikir kalau Elsa menginginkan sosok ayah? Sebelumnya maaf kalau saya lancang."

Pertanyaannya membuat aku bimbang. Maksudnya apa dia bertanya seperti itu?

"Saya rasa selama ini saya sanggup menjadi ayah sekaligus bunda untuknya."

"Saya bukan bermaksud terlalu cepat, ini bahkan yang membuat saya berpikir semalaman. Tapi apakah Dara mengizinkan saya mengenal lebih jauh?"

Dia memikirkan ini semalaman? Dusta macam apa ini? Dia pikir aku percaya? Terlebih aku merasa aneh, kenapa dia memanggilku dengan menyebut nama, bukan kamu, Anda atau lu.

"Saya nggak meminta Anda memikirkan saya. Kenapa pembahasan kita bisa sejauh ini?"

"Iya, saya tahu. Tapi jujur, sudikah Dara membiarkan kita saling mengenal. Saya takut dibilang terlalu cepat. Saya tahu kamu janda, saya juga kebetulan sendiri. Saya rasa ini yang dinamakan jodoh nggak mengenal waktu."

Oh Tuhan, kenapa dia bisa menyimpulkan tentang 'jodoh' secepat itu?

"Sebelumnya terima kasih, mungkin Ibu hanya mengatakan hal baik saja, makanya Anda bisa berpikir secepat itu."

"Saya akan terima apa pun dan bagaimana pun kamu, Dara. Saya juga terima Elsa," ucapnya.

"Anda sadar apa yang Anda ucapkan?" tanyaku memastikan.

"Sangat sadar, saya tahu Dara pernah dikecewakan. Sulit bagimu untuk mempercayai lelaki lagi. Tapi tolong dengar, saat satu lelaki mengecewakanmu, bukan berarti semua lelaki itu sama."

Ya Tuhan, sangat sulit menemukan lelaki yang bisa menerimaku apa adanya terlebih menyayangi Elsa juga. Tapi bukankah aku tak seharusnya percaya

pada ucapannya yang bahkan kami baru saling mengenal?

"Oke, saya tahu Dara nggak akan percaya karena kita baru saling mengenal. Saya akan membuktikan keseriusan saya."

Aku bimbang, aku takut salah mengambil keputusan. Aku bukan orang yang bisa semudah itu percaya. Kisah cintaku sangat pahit, pengkhianatan yang Rian lakukan dulu membuatku tak bisa semudah itu tergiur pada kata-kata manis.

Ya Tuhan, apa yang seharusnya aku lakukan?

***

From : Aldi
Selamat tidur, Dara. Semoga tidak menemui mimpi buruk.
Maaf, saya tidak pintar merangkai kata.

Aku sedikit tersenyum membuka pesan yang bagiku sangat kaku. Mungkin ini adalah awal perkenalan kami, aku tidak mau terlalu buru-buru. Biarkan saja semua mengalir apa adanya. Aku mengenal Aldi, juga Aldi mengenalku. Tidak lebih.

Aku tidak ingin terlalu cepat menjalin hubungan 'lebih dari teman' apalagi mengingat masa lalu hidupku yang begitu pahit, penuh luka dan menyakitkan. Aku memutuskan untuk berteman saja, saling mengenal satu sama lain itu penting.

Bukankah berteman dengan siapa pun itu tidak salah? Yang salah adalah berteman dengan si pengkhianat itu, meski terucap aku memaafkannya

namun tetap saja tidak ada yang baik-baik saja setelah apa yang Rian lakukan dulu. Menjaga jarak dengannya mungkin lebih baik, ditambah katanya dia sudah 'bahagia'. Entah, bahagia macam apa dan seperti apa aku tak peduli. Aku harap dia tak lagi mengganggu hidupku dengan selalu ingin tahu.

Berdasarkan dari ceritanya, Aldi adalah seorang duda berusia tiga puluh tiga tahun. Aldi juga berpikir aku janda. Ya, siapa pun akan berpikir aku janda karena ada Elsa. Aku tak mempermasahakan itu. Aku tak malu dengan statusku. Setelah hampir enam tahun menutup diri dari lelaki, ini adalah kali pertama aku membuka diri.

Hari ini bahkan kami saling berbagi informasi tentang pribadi masing-masing. Oh Tuhan, apa aku salah seperti ini? Dan memikirkannya malam ini adalah di luar kendaliku. Ya ampun, bahkan umurku sebentar lagi menginjak usia dua puluh sembilan tahun tapi pantaskah aku masih merasakan kasmaran? Apa begini rasanya kasmaran?

Aku memikirkan apa yang akan terjadi besok. Awalnya aku ragu dan menolaknya, tapi entah dorongan dari mana sehingga aku mengiyakan ajakannya berjalan-jalan. Terlebih hanya berdua. Aku seharusnya meminta maaf pada Elsa karena tak mengajaknya ikut. Apa seberpengaruh itu? Aku lupa bagaimana cara pendekatan. Ini sudah enam tahun, selama itu aku menutup diri. Aku harap aku tak salah mengambil langkah.

Sekarang yang seharusnya aku lakukan adalah tidur, tapi aku sendiri bingung kenapa mata ini enggan terpejam. Kutatap pesan masuk dari Aldi tadi, sama

sekali tak berniat membalasnya. Aku bingung harus membalas apa jadi membiarkannya adalah pilihan terbaik. Akhirnya aku meletakkan *ponsel*-ku di atas nakas.

Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Aku langsung berjalan ke arah pintu lalu membukanya.

"Ibu," ucapku saat sudah membuka pintu.

"Ibu boleh masuk?"

Aku mengganggguk dan kami pun masuk lalu duduk di tempat tidur. Aku sudah membaca dari eksperesinya Ibu seperti ingin membahas hal penting.

"Elsa udah tidur, Bu?"

"Baru aja tidur," jawab Ibu.

"Oh ya, ada apa, Bu?"

"Ibu mau bicara tentang Aldi, sepertinya dia baik. Sangat baik, kamu suka?"

"Butuh waktu buat memutuskan suka atau sebaliknya. Nggak secepat itu, Bu."

"Ibu ngerti, Ibu cuma ngingetin kamu supaya terus hati-hati. Jangan sampai kesalahan dulu terulang. Sebagai wanita kamu harus bisa jaga diri kamu."

"Iya, Bu."

"Semoga Aldi adalah jalan buat kebahagiaanmu, kebahagiaan Elsa juga Ibu."

Aku mengerti maksud Ibu, tapi bagiku tidak bisa secepat itu. Ada baiknya aku mengenalnya sebelum memutuskan hal ini.

***

"Om Aldi baik banget ya, andaikan Elsa punya

ayah seperti om Aldi."

Hari ini aku tak bisa konsentrasi bekerja. Di telingaku terngiang ucapan Elsa terus menerus. Ya Tuhan, ini yang aku takutkan. Aku takut Elsa terlalu berharap, dia masih terlalu kecil untuk merasakan pedih jika harapannya tidak terwujud.

Ya, sudah dua minggu ini lelaki bernama Aldi itu memang cukup dekat dengan kami. Tapi kedekatan tak menjamin untuk tidak mengecewakan. Kalau aku mungkin sudah terbiasa dengan rasa sakit, tapi bagaimana dengan Elsa, aku tak mau semua yang aku takutkan terjadi pada Elsa.

Tiba-tiba *ponsel*-ku malah berdering. Ternyata Aldi yang menelepon.

"Hallo," ucapku sedikit ragu.

"Iya, Dara. Banyak kerjaan hari ini?"

"Nggak terlalu, kenapa?"

"Saya ada kerjaan di Kalimantan jadi saya pamit ya, cuma seminggu yang pastinya terasa lama. Tenang aja, Minggu depan saya udah kembali ke Jakarta."

"Iya, hati-hati ya."

"Dara juga jaga diri baik-baik, ohya ada satu lagi yang mau saya sampaikan," ucap Aldi dengan nada sedih.

Aku masih bungkam menunggu ia melanjutkan pembicaraannya.

"Saya sudah pernah ke sana satu bulan yang lalu, ternyata nggak ada sinyal dan jaringan internet. Daerah yang saya datangi cukup jauh dari kota jadi sepertinya saya akan sulit menghubungi Dara."

"Iya, saya mengerti."

"Saya hanya takut kamu berpikir yang nggak-nggak tentang saya, asal kamu tahu meskipun kita belum ada hubungan apa-apa, jauh di dalam hati saya berharap Dara mau membuka hati."

Ya Tuhan, aku harus menjawab apa kalau sudah begini?

"Saya serius sama Dara."

"Iya, terima kasih atas kejujurannya tapi sepertinya saya harus kerja lagi. Maaf."

"Ah iya, maaf udah ganggu waktunya. Saya pamit, tolong sampaikan salam saya sama Ibu dan Elsa, maaf nggak pamit secara langsung, ini benar-benar mendadak."

"Iya, sekali lagi hati-hati ya."

"Iya, terima kasih, Dara."

Aku kemudian menutup sambungan telepon dengan Aldi. Selama seminggu ini bisa dipastikan tidak akan ada panggilan dan pesan-pesan darinya. Tidak akan ada lelaki yang datang ke rumah. Tanpa aku sadari, aku memang sudah mengizinkannya masuk ke hidupku. Meskipun kenyataannya tidak ingin terlalu cepat mengubah status menjadi kekasih.

Aku juga sebenarnya tidak mau terlalu berharap, tapi entah mengapa hati ini malah berharap akan ada seseorang yang akan dipanggil ayah oleh Elsa. Entah siapa orangnya, aku tak peduli. Tidak harus Aldi, yang penting dia mau menerima segala kekuranganku. Dia yang bukan sekadar menyayangiku, tetapi menyayangi Elsa dan ibuku juga.

***

Sejak keluar dari gedung kantor, aku tak hentinya berdoa agar Rian tak mengajakku bicara. Kali ini aku berharap bukan iblis seperti Rian yang mengganggu, melainkan ada malaikat yang berbaik hati membantuku mencari taksi. Kalau sendiri seperti ini aku merasa menjadi orang hilang.

Sudah lima belas menit aku berdiri namun belum juga ada taksi yang lewat. Aku khawatir muncul Rian yang mengajakku berdebat.

"Hai," ucap seorang lelaki, tentu saja aku terkejut. Namun dari suaranya aku yakin bukan Rian. Aku pun menoleh ke belakang. Ya ampun, Rizal kenapa belakangan ini sering muncul secara tiba-tiba, ya? Atau ini hanya perasaanku saja? Maafkan kekonyolanku, maksudku namanya Rizal, untung saja aku hanya mengucapkannya dalam hati.

"Lagi apa?" tanya Rizal.

Aku yakin pertanyaan Rizal hanyalah basa-basi, menurutnya apa yang dilakukan seseorang berdiri di pinggir jalan seperti ini kalau bukan menunggu kendaraan? Namun tetap saja aku perlu menjawabnya, lagi pula Rizal ini sedikit menyenangkan untuk di ajak bicara. Bahkan kami sudah resmi berteman. Hanya berteman.

"Nunggu taksi," jawabku.

"Sudah hampir dua minggu kerja di sini bisa-bisanya ya saya baru lihat Bu Dara nunggu taksi. Emangnya selama ini naik apa?"

"Biasanya bawa mobil, tapi sekarang di antar sopir. Kebetulan sopir lagi nggak bisa jemput."

"Bu Dara mau saya panggilkan taksi? Jujur saya

nggak tega lihatnya."

"Nggak usah."

"Kenapa?" tanya Rizal.

"Takut merepotkan," jawabku.

"Ah, nggak repot kok. Saya titip *ponsel* sebentar, ya? Bu Dara jangan ke mana-mana, saya mau panggilkan taksinya dulu," ucapnya sambil memberikan sebuah *ponsel* padaku.

"Terima kasih sebelumnya, ya?" jawabku sambil menerima *ponsel*-nya, jujur aku bingung kenapa ia tidak membawanya sendiri.

Lelaki itu mengangguk kemudian dalam waktu kurang dari lima detik sudah benar-benar menghilang dari hadapanku. Ternyata dia baik juga mau mencarikan taksi untukku. Tanpa sadar hal itu membuatku tersenyum sendiri.

Beberapa saat kemudian sebuah mobil berhenti tepat di hadapanku. Pikiranku jadi tidak enak, aku takut Rian mengganggu lagi. Aku benar-benar malas untuk berdebat lagi. Namun ternyata dugaanku salah, yang keluar dari mobil ternyata Rizal. Ya ampun, kenapa ia tadi mengatakan kalau akan memanggilkan taksi untukku?

"Silakan masuk, Bu Dara," ucapnya sambil membukakan pintu mobil.

"Katanya mau manggil taksi? Mana taksinya?"

"Saya taksinya, khusus hari ini saya mau jadi taksi dan nganter Bu Dara pulang. Silakan masuk," jawabnya sambil tersenyum , menunjukkan lesung pipitnya.

Seolah terkesima, akhirnya aku pun masuk ke

mobilnya tanpa ragu. Setelah aku duduk, Rizal berlari dan mengambil posisi di kursi kemudi. Setelah mobil berjalan, aku baru ingat kalau tujuanku bukan rumah. Aku harus membeli buku dongeng untuk Elsa.

"Alamatnya di mana?" tanya Rizal.

"Saya baru ingat kalau harus ke toko buku, jadi kalau nggak merepotkan saya turun di toko buku aja, nggak perlu di antar sampe rumah."

"Kalau nggak merepotkan?" tanya Rizal.

"Iya, sampe toko buku aja."

"Itu jelas merepotkan," jawab Rizal santai. Aku tidak mengerti apa maksudnya, yang pasti dia menjawab sambil tersenyum.

"Ya udah, sampai sini aja kalau begitu," ucapku.

Alih-alih menjawab, Rizal malah terkekeh.

"Maksud saya, nggak merepotkan kalau saya ikut ke toko buku terus nganter Bu Dara pulang."

"Itu malah lebih merepotkan," sanggahku.

"Nggak. Saya antar ke toko buku, ya?"

Aku bungkam sejenak, berusaha memikirkan kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaannya.

"Baiklah kalau Bapak nggak ngerasa direpotkan."

"Tentu nggak, saya malah senang," jawabnya sambil tersenyum. Oh Tuhan, kenapa lelaki di sampingku ini senang sekali tersenyum, terlebih menunjukkan lesung pipitnya. Aku akui dia lumayan tampan dan sangat manis.

"Terima kasih ya, Bu Dara," ucapnya lagi.

"Terima kasih buat apa?"

"Udah mau bantu bawa *ponsel* saya."

Ya ampun, aku bahkan lupa kalau *ponsel* yang

aku genggam adalah milik Rizal.

"Ini saya kembalikan...," ucapanku terpotong.

"Bu Dara pakai *whatsapp?*" tanyanya.

"Iya, emangnya kenapa?"

"Wah, kalau saya sih nggak pakai *whatsapp.*"

"Terus?" tanyaku. Jujur aku bingung apa maksudnya.

"Ya saya sih pakai baju, Bu. Kalau nggak ya malu. Masa pakai *whatsapp.*"

Sontak aku tersenyum mendengar ucapannya. Lelaki yang satu ini benar-benar membuatku sedikit gemas. Tentu saja aku tidak berpikir sampai situ. Sampai di sini aku baru menyadari bahwa ada satu hal yang membedakan Rizal dengan Aldi, kalau Rizal senang becanda alias humoris.

"Pak Rizal ini ada-ada aja," jawabku.

"Ya udah, mending sekarang Bu Dara simpan nomornya di *ponsel* saya."

"Buat apa?" tanyaku.

"Komunikasi dong."

Jujur, aku tak mengerti kenapa berbicara dengannya bisa segugup ini. Akhirnya aku tak punya alasan lagi untuk tidak menyimpan nomorku di *ponsel* Rizal.

Tanpa sadar, mobil yang Rizal kendarai sudah berhenti di depan toko buku. Kami pun turun lalu berjalan berdampingan untuk masuk. Sesampai di dalam, aku langsung mencari buku dongeng anak. Sesekali aku mencuri pandang ke arahnya ternyata sedang membaca buku nonfiksi.

Tidak butuh waktu lama untuk menemukan

buku dongeng untuk Elsa, melihat Rizal yang masih serius di deretan buku nonfiksi membuatku melihat-lihat sejenak beberapa novel sebelum memutuskan untuk membelinya. Aku sebenarnya senang membaca novel, namun kesibukan yang membuatku menjadi jarang membacanya. Bahkan koleksiku di Bandung lumayan banyak, sayangnya aku tak membawanya begitu pindah ke sini.

"Pilih novel seperti milih jodoh, ya? Perlu pertimbangan yang matang," ucap seseorang. Aku tidak menyangka Rizal tiba-tiba ada di belakangku, aku pikir ia sedang sibuk membaca juga.

"Ini kayaknya bagus, ini juga, tapi ini, ah aku jadi bingung," ucapku sambil menunjukkan beberapa novel yang harus aku seleksi untuk dibeli.

"Aku?" tanya Rizal. Ah, aku bilang apa tadi? Kalau bisa di *record* aku ingin memastikan sendiri aku bicara apa. Aku rasa aku menyebut saya, bukan aku.

"AKU?" tanya Rizal sedikit lebih lantang. "Aku harap bukan bermaksud mengatakan jadi duta *shampo* lain, ya," lanjut Rizal sambil terkekeh. Tentu saja itu membuatku ingin tertawa juga, namun aku menahannya.

"Nggak apa-apa sih kalau nggak pake saya saya-an. Kalau aku lebih nyaman, kenapa nggak?"

Ya Tuhan, seharusnya Rizal meralat kalimatnya menjadi 'ucapan aku' bukan 'aku' itu bisa menjadi salah pengertian. Yang Rizal katakan barusan berarti dirinya yang membuatku nyaman. Untung saja aku bukan orang *baperan*. Huh.

"Tadi 'kamu' nanya apa, Dara?" tanya Rizal

dengan sedikit penekanan di kata 'kamu'.

"Jangan diem dong, maksudnya supaya lebih akrab. Tapi kalau nggak mau, saya panggil Bu Dara lagi."

Aku tersenyum. "Aku rasa nggak ada yang perlu diributkan, terlebih sekadar panggilan."

Rizal tersenyum lagi, "tadi kamu nanya novel, ya? Mau aku bantu pilihin?" tanya Rizal, sebenarnya terdengar sedikit kaku. Tapi aku tidak mempermasalahkannya.

Kulihat Rizal sedang membaca *blurb* yang berada di sampul belakang novel, tapi bukan novel yang aku tunjukkan.

"Ini bagus nih," ucapnya sambil menunjukkan salah satu novel *romance* padaku.

"Aku rasa ini *sad ending,*" jawabku.

"Emangnya kenapa?"

"Aku nggak suka *sad ending,* itu bisa bikin aku sedih berhari-hari."

Rizal tersenyum. Kadang aku ingin bertanya kenapa ia suka sekali tersenyum. Kenapa? Sayangnya aku tak berani menanyakannya secara langsung. Dan sejujurnya aku juga lebih nyaman jika menggunakan kata 'aku-kamu', bukan 'saya-pak'.

"Hidupku udah luar biasa pahit, bisa tambah pahit kalau membaca cerita yang pahit."

"Kenapa kamu cepat menyimpulkan sebelum membacanya?"

"Bukannya aku ngasih pilihan tiga novel ini, kenapa malah pilih yang lain?" tanyaku, sengaja agar mengalihkan pertanyaannya. Rizal kemudian

mengambil novel yang aku tunjukkan.

"Jadi seleramu novel dengan tokoh utama pria romantis, seorang CEO tampan yang kaya raya hingga tujuh turunan, posesif, dingin, cuek, masih muda dan *badboy.* Begitu? Oh iya satu lagi, bonus mesum juga."

"Apa maksudnya nanya begitu?"

"Kamu suka CEO yang ada di novel-novel?" tanya Rizal lagi. "Apa secara nggak langsung kamu juga suka sama CEO di perusahaan kita?"

"Ya ampun, apa CEO di perusahaan kita seperti yang kamu bilang tadi?"

Rizal menggeleng. Ya jelas tidak, CEO di perusahan kami jauh dari ciri-ciri *badboy* favorit perempuan di wattpad. CEO kami sudah layak disebut kakek. Kalau seperti ini aku sadar kalau yang seperti itu hanya ada di novel.

"Aku bukan CEO, aku cuma khawatir kalah sebelum berperang."

"Apa tadi?" tanyaku meminta ia mengulangi ucapannya. Aku sebenarnya mendengar, tapi aku butuh penegasan khawatir salah dengar.

"Nggak apa-apa, lupakan, nggak penting."

"Apa, tolong ulangi," kataku.

"Bukan apa-apa, nih yang ini sepertinya bagus." akhirnya Rizal menunjukkan sebuah novel untukku.

Ya Tuhan, andai aku bisa merekam apa yang ia katakan. Aku sedikit mendengarnya tapi aku tak yakin, mungkinkah Rizal berkata seperti itu? Kalau iya, apa maksudnya? Rizal membuatku bingung, sebenarnya apa maksudnya mendekatiku? Apakah murni untuk mengajak berteman? Ia hanya mengatakan tertarik

saja, bukankah tertarik bukan berarti benar-benar bertujuan serius. Ah, sebenarnya aku hanya menciptakan kebingunganku sendiri.

Kenapa aku harus di hadapkan pada dua lelaki sementara diri ini masih berada dalam keadaan bimbang?

Jujur aku bukan maksud percaya diri, tapi aku melihat cara Rizal menatapku sama seperti cara Aldi menatapku. Kalau Aldi terang terangan menyukaiku, sementara Rizal belum pasti. Aku hanya masih menduga-duga.

Ya Tuhan, siapa sebenarnya yang akan dipanggil ayah oleh Elsa? Adakah di antara mereka yang saat ini kukenal?

***

Bunyi mobil yang berdecit tanda kalau aku dan Rizal sudah sampai di depan rumah. Saat ini aku dalam keadaan bimbang antara mengajaknya mampir atau tidak.

"Terima kasih, ya." akhirnya hanya kalimat itu yang terucap olehku. Kulihat Rizal mengangkat tangan kirinya untuk melihat jam yang ia pakai, lalu beralih menatapku.

"Sepertinya aku harus segera pulang," ucapnya.

Aku masih bungkam.

"Maunya sih mampir dulu, tapi aku ada janji sama temen," lanjut Rizal.

"Nggak apa-apa, masih banyak waktu lain."

"Itu artinya aku boleh mampir ke rumah ini?" tanya Rizal.

Aku tersenyum. "Kenapa nggak, kita kan temen?"

"Oke, kapan-kapan aku main ke sini ya," ucapnya.

"Iya," jawabku. "Ya udah, aku masuk dulu," lanjutku kemudian bergegas membuka pintu mobil. Aku pun kemudian turun.

"Sekali lagi terima kasih, ya," ucapku sebelum menutup pintu. Lelaki itu mengangguk dan tersenyum padaku.

Aku pun menutup pintu mobilnya. Baru beberapa langkah menuju teras depan rumah, kembali terdengar suara Rizal yang memanggilku. Sontak aku langsung berhenti dan menoleh. Rizal sedang berjalan ke arahku, mungkinkah ia berubah pikiran dan mau mampir?

"Iya?" tanyaku.

"Buku kamu ketinggalan." Rizal memberikan plastik yang berisi buku yang tadi aku beli.

"Oh iya aku hampir lupa. Makasih, ya."

"Ya Tuhan, kamu bahkan udah lupa, buku ini emang ketinggalan, bisa-bisanya bilang hampir lupa."

"Maaf," jawabku, bahkan aku sedikit salah tingkah.

"Dan aku kenyang sama ucapan maaf dan terima kasihmu hari ini."

"Bundaaa!" Teriak Elsa bahkan belum sempat aku menjawab ucapan Rizal, membuat aku dan Rizal menoleh ke arah pintu. Di sana berdiri malaikat kecilku yang sangat lucu. Tapi, aku melihat raut wajah yang berbeda sekarang. Mungkinkah Elsa marah karena

aku pulang terlalu lama?

"Itu anak kamu?"

Aku mengangguk. "Aku duluan, ya. Elsa udah nunggu dari tadi."

"Aku juga mau pulang."

Aku mengangguk lagi, "hati-hati," ucapku kemudian.

Rizal kemudian bergegas menuju mobilnya. Beberapa saat kemudian mobilnya sudah meninggalkan pekarangan rumahku.

Setelah Rizal benar-benar pergi, aku menoleh ke arah pintu. Rupanya Elsa sudah tak lagi berdiri di sana. Aku pun masuk, terdengar suara air wastafel yang mengalir. Mungkin saja Ibu sedang mencuci piring. Sambil membawa buku dongeng pesanan Elsa, aku melangkah menuju kamarnya. Aku yakin dia ada di sana.

Kubuka pintu kamar Elsa dengan pelan, begitu masuk langsung menampakkan pemandangan yang menurutku sangat tak biasa. Biasanya Elsa akan gembira ketika aku pulang kerja. Namun sekarang tampak jelas kalau putriku sedang sedih atau bahkan sedang marah.

Aku mendekati anak itu yang kini tidur menyamping membelakangiku. Tanganku mengelus rambutnya pelan. "Sayang," panggilku kemudian duduk di kasurnya.

"Elsa kenapa, Sayang? Elsa marah karena Bunda pulangnya terlambat?"

Elsa kemudian beralih menatapku. "Kenapa Bunda pulang bukan sama Om Aldi?"

Mendengar pertanyaannya aku mulai mengerti, putriku seakan menunjukkan ketidaksukaannya pada Rizal, tampak sangat jelas.

"Tadi Om Aldi nelepon Bunda, katanya dia ada kerjaan di luar kota. Om Aldi naik pesawat, jauh...." Aku berusaha menjelaskan padanya.

"Terus kapan pulang?"

"Minggu depan juga pulang, Sayang. Tadi juga titip salam buat Elsa, maaf kalau nggak bisa sering nelepon Elsa di sana susah sinyal."

"Sinyal itu apa, Bun?"

Aku tampak berpikir sejenak, mencari kalimat yang tepat untuk menjelaskan padanya.

"Sinyal itu, yang buat nelepon. Kalo nggak ada sinyal nggak bisa nelepon deh," jelasku.

"Oh, terus tadi Om Siapa?" tanyanya lagi. Sungguh, dari nada bicaranya Elsa seperti tidak menyukai Rizal.

"Sayang tadi itu Om...," ucapanku terpotong.

"Elsa nggak suka om tadi, Bunda."

"Elsa kok gitu, Bunda kan nggak pernah ngajarin buat nggak suka sama orang."

Elsa bungkam, matanya berkaca-kaca. Aku langsung meraihnya ke dalam pelukan.

"Maafin Elsa, Bunda. Elsa cuma seneng sama Om Aldi, bukan om yang barusan antar Bunda."

Ya Tuhan, aku tak mengerti bagaimana cara menjelaskan padanya. Ia masih terlalu kecil, bagaimana cara agar Elsa mengerti kalau baik Aldi maupun Rizal tidak lebih dari sekadar teman.

"Elsa Sayang, tadi itu Om Rizal, teman Bunda di

kantor. Elsa harus tahu kalau Om Aldi atau Om Rizal sama-sama baik, mereka semua temen Bunda. Dan Elsa harus menghormatinya, seperti Elsa menghormati Bunda."

"Kalau temen nggak bisa jadi ayah ya, Bun?"

Ya Tuhan, ini yang paling aku takutkan. Ternyata Elsa sudah benar-benar berharap. Aku takut, aku takut ia kecewa. Aku hanya bisa semakin erat memeluknya. Aku tak tahu bagaimana menjelaskannya.

"Apa Om Aldi nggak boleh jadi ayah Elsa?"

Semakin erat aku memeluknya terus, tanpa sadar air mata ini menetes lagi. Aku ingin menjerit, tapi aku tak bisa. Aku berada dalam keadaan yang menyedihkan. Langsung saja aku menghapus air mata ini agar Elsa tak bertanya lebih jauh. Aku kemudian melepaskan pelukannya, lalu menatapnya lekat. Semakin aku menatap wajahnya semakin aku menyadari betapa malaikat kecilku ini sangat berharap besar padaku.

Andai aku bisa mengabulkan keinginannya, ini sulit, sangat sulit. Mana mungkin aku tiba-tiba meminta Aldi untuk menikahiku?

"Apa Elsa nggak seneng hidup sama Bunda?" tanyaku.

"Elsa seneng."

"Elsa udah bahagia sama Bunda juga Nenek. Dari dulu kita emang bertiga."

"Tapi Elsa butuh ayah, Bun." nada bicaranya terdengar pedih dan menahan tangis.

"Tanpa ayah, selama ini kita bahagia, Sayang," bersamaan aku mengucapkan kalimat ini, aku langsung

memeluknya lagi. Sulit rasanya membendung air mata ini. Aku tahu Elsa sangat menginginkan, tapi Elsa tak pernah tahu kalau betapa sulitnya menerima kehadiran orang baru di kehidupan yang nyaris sempurna ini.

Elsa bungkam, aku juga bungkam, kami akhirnya saling berpelukan. Ya Tuhan, aku tak tahu harus bagaimana.

***

Pagi hari, kami semua sudah rapi. Seperti biasa, aku hendak berangkat kerja sementara Ibu akan mendampingi Elsa di sekolah. Karena mobil hanya ada satu, Pak Iwan, sopirku mengantar mereka terlebih dahulu kemudian terakhir mengantarku.

"Sudah siap, Bu?" tanya Pak Iwan.

"Sudah. Yuk kita berangkat."

"Bunda, jam tangan Elsa ketinggalan," ucap putriku manja.

Aku tersenyum, setidaknya ia sudah tidak marah lagi seperti tadi malam. Melihat Elsa cukup membuyarkan ingatan tentang Rian yang datang tadi malam.

"Kata siapa ketinggalan, nih Nenek udah bawa," ucap Ibu sambil menunjukkan jam tangan pink bergambar *hello kitty* pada Elsa. Tentu saja putriku bersorak.

"Ya udah, yuk kita berangkat!" aku mengajak mereka untuk masuk ke mobil. Namun beberapa saat kemudian terdengar bunyi klakson mobil lain. Posisi kami yang belum masuk membuat kami serempak

menoleh ke arah mobil yang datang. Aku mengenali kalau mobil itu milik Rizal. Beberapa saat kemudian Rizal turun, jujur aku takut Elsa tak menyukainya seperti kemarin.

Rizal yang sudah turun dari mobil sedikit demi sedikit melangkah menghampiri kami. Ia pun kemudian menyalami Ibuku juga tersenyum ramah pada Elsa.

"Mau berangkat, kan?" tanya Rizal.

Aku mengangguk.

"Bareng aku aja, gimana? Sopir kamu antar Ibu dan anak yang cantik ini," ucap Rizal sambil menunjuk Elsa.

"Bunda naik mobil sama Elsa!" ucap Elsa yang membuat kami semua menatapnya. Aku sudah tak merasa heran karena sejak tadi aku sudah menduganya kalau Elsa sangat kentara tidak menyukai Rizal.

"Sayang, ngomongnya yang baik dong. Ini Om Rizal, temen Bunda." aku berusaha menjelaskan pada Elsa.

"Elsa mau ke sekolah sama Bunda." rengeknya.

"Ya udah, Elsa sama Ibu duluan ke mobil, ya?" ucapku.

"Tapi Bunda jangan berangkat sama Om itu," jawab Elsa.

"Iya, Bunda cuma mau ngomong sebentar."

Kemudian Ibu mengajak Elsa untuk masuk ke mobil. Setelah itu aku menatap wajah Rizal, aku merasa ada sinar kekecewaan di matanya. Itu sangat kentara.

"Maaf ya, Rizal. Maaf banget. Elsa kalau punya

kemauan itu harus."

"Iya, nggak apa-apa kok. Hati-hati di jalan ya. Sampai jumpa di kantor."

"Kamu juga hati-hati ya, Rizal," ucapku, kemudian lelaki itu mengangguk dan tersenyum. Ya Tuhan, pagi-pagi ia sudah menunjukkan lesung pipitnya. Bahkan setelah ia merasa kecewa.

"Bunda, ayo!" ucap Elsa.

"Iya, iya maaf, ini Bunda mau masuk kok," ucapku sambil masuk ke mobil.

"Elsa nggak suka Om itu, Bun."

Aku bahkan baru duduk, Elsa sudah *to the point* mengatakannya. Aku harus bagaimana?

***

Baru saja aku keluar dari ruangan, tiba-tiba seorang wanita memanggilku. Ternyata ia masih satu divisi denganku.

"Iya?"

"Jadi keputusannya apa, Bu Dara, bersedia *meeting* di kantor cabang besok?"

Aku mengangguk.

"Terima kasih, Bu. Ini jadwalnya." wanita itu memberikan selembar kertas berukuran A4 padaku.

Setelah menerima berkas darinya, aku kemudian menekan tombol *lift* dan tak butuh waktu lama pintu *lift* tersebut mulai terbuka. Sebenarnya ada rasa khawatir kalau Rian di dalam. Namun setelah benar-benar masuk, tampaknya aku bisa bernapas lega karena tak ada Rian di sini.

Aku sudah sampai di lantai dasar. Saat pintu

terbuka, kami keluar dengan tertib. Tiba-tiba langkahku terhenti karena mendengar bunyi *ponsel*. Aku pun langsung mengambilnya, di layar sangat jelas tertulis nama Ibu sehingga langsung mengangkatnya.

"Iya, Bu." Aku membuka pembicaraan.

"Dara udah pulang?"

"Ini baru mau pulang, Bu. Pak Iwan bisa jemput nggak, ya?"

"Pak Iwan lagi di jalan mau jemput sama Ibu dan Elsa juga. Dara tunggu, ya?"

"Iya, Bu. Dara tunggu di depan."

Setelah sambungan telepon terputus, aku baru sadar kalau ada seseorang yang sedang memperhatikanku.

"Dijemput?" tanya Rizal.

Aku mengangguk. "Elsa sama Ibu baru pulang juga, jadi sekalian jemput aku ke sini."

"Sebenernya aku mau nawarin pulang bareng, tapi lain waktu aja kali, ya?"

"Maaf ya, bukan maksud nolak kebaikan apalagi nolak terus. Tapi aku udah telanjur bilang nunggu mereka jadi mau gimana lagi, aku nggak mau Elsa kecewa kalau aku pulang duluan."

Ya Tuhan, kenapa orang yang terbiasa humoris seperti Rizal saat kecewa akan sangat terlihat dalam ekspresinya. Jujur aku bisa melihat sinar kekecewaan seperti tadi pagi.

"Aku ke depan, ya? Barangkali mereka udah nyampe duluan."

Rizal mengangguk, meski hati merasa tidak enak namun tetap saja aku harus meninggalkannya.

Maafkan aku Bang Zali....

Setelah itu aku langsung bergegas ke depan, semoga tak menemui si *devil* Rian yang katanya sudah sangat bahagia.

Begitu keluar dari gedung kantor, ternyata mobilku sudah berparkir dengan manis di sana.

"Dari tadi, Bu?" tanyaku sesaat setelah masuk ke mobil.

"Baru juga nyampe," jawab Ibu yang duduk di depan sementara aku dan Elsa di belakang.

"Anak Bunda kok diem aja sih?" tanyaku sambil mencubit pipinya.

"Elsa nggak suka sama Om yang tadi pagi," ucapnya.

Entah kenapa Elsa masih membahas hal ini, aku pikir ia sudah melupakannya. Aku mengelus rambutnya pelan. "Sayang...," panggilku yang membuat Elsa menatapku. "Bunda nggak pernah ngajarin Elsa buat benci sama orang, kan?"

"Jadi Elsa harus pura-pura suka?"

Ya Tuhan, pertanyaannya membuatku ingin mengelus dada. Sebegitu bencinya kah Elsa pada Rizal, padahal lelaki itu tak memiliki kesalahan apa pun. Bahkan pertemuan Elsa dengan Rizal masih bisa dihitung jari.

Aku harus berusaha sabar berbicara dengan Elsa, aku tak ingin hatinya terluka.

"Sekarang Bunda tanya, kenapa Elsa nggak suka sama Om Rizal?"

"Elsa takut Om itu jadi ayah Elsa. Elsa nggak mau."

"Sayang, denger Bunda." Kami duduk berhadapan saling menatap satu sama lain, aku berusaha memberinya pengertian. Ibu dan Pak Iwan sepertinya mengerti jadi mereka hanya diam mendengarkan.

"Om Rizal itu cuma temen Bunda," ucapku.

"Elsa tetep nggak suka, Elsa emang pengen punya ayah. Tapi yang Elsa maunya Om Aldi, bukan Om yang tadi pagi." Elsa mengucapkannya seperti sedang menahan tangis, matanya memang sudah merah. Aku langsung memeluknya.

"Maafkan Bunda, Sayang, maaf. Elsa jangan khawatir soal ini."

"Elsa butuh ayah, Bunda." entah mengapa setiap mendengar kalimat ini membuat hatiku seperti teriris. Aku ingin mengabulkan permintaannya, namun aku tak mengerti bagaimana caranya.

"Bunda sama Nenek sayang Elsa, Elsa itu anak yang pintar. Elsa percaya kan kalau Bunda juga bisa jadi bunda sekaligus ayah buat Elsa."

Ya Faktanya Elsa memang anak yang pintar, namun aku juga sadar kalau ia belum bisa mengerti sepenuhnya apa yang terjadi pada manusia dewasa.

"Apa nanti Bunda bisa hadir menjadi ayah ke sekolah?" matanya masih berkaca-kaca, membuatku jadi merasa bersalah.

"Hadir?" tanyaku.

"Jadi, sekolah mengadakan acara 'Kasih Sayang Orang tua'. Seluruh orang tua hadir mendampingi anaknya." Ibu mulai angkat bicara.

Tentu saja hatiku jadi sedih mendengarnya, aku

bersedia datang sebagai ayah sekaligus bunda untuk Elsa hanya saja aku yakin, bahkan sangat yakin kalau Elsa akan merasa sedih saat melihat temannya yang lain didampingi secara lengkap sementara dirinya tidak. Aku harus bagaimana?

"Elsa butuh ayah, Bunda...," ucapnya sambil menangis tersedu-sedu. Aku tahu hatinya masih rapuh, aku sadar ini sulit baginya. Tapi aku harus bagaimana? Dengan sigap aku memeluknya lagi yang sedang menangis sesenggukan.

"Elsa butuh ayah..." Elsa terus menangis sambil mengatakan kalimat itu. Aku sedih, aku ikut hancur mendengarnya tapi aku bingung harus berbuat apa. Sekarang yang aku bisa hanyalah menenangkannya dalam pelukan hangatku. Tanpa sadar, sambil memeluk Elsa, air mataku pun ikut jatuh.. Aku ikut menangis bersamanya.

***

Mungkin, kalau aku menceritakan pada dunia tentang kerumitan kisah hidupku, dunia mungkin akan berpikir kalau aku egois dan berkata agar aku mencari ayah untuk Elsa.

Sungguh, aku bukan bermaksud egois, aku hanya butuh waktu untuk menemukan orang yang tepat. Aku belum bisa mempercayakan kebahagian pada orang asing. Sampai pada akhirnya kehadiran Aldi mencuri hati Elsa, putriku tak hentinya bertanya apakah Aldi sudah menelepon? Kapan Aldi pulang? Apa Aldi bisa hadir di acara kasih sayang tersebut?

Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana saat

mendengarnya, jadi seperti ini lah yang aku lakukan. Aku harap dengan berkeliling di mal seperti ini bisa membuat beban pikiran hilang. Aku pernah baca di salah satu novel, sayangnya aku lupa apa judulnya. Katanya, wanita bisa melupakan masalahnya dengan berbelanja. Aku melakukannya sekarang, aku berharap bisa melupakan masalah ini.

"Bu Dara...," tiba-tiba suara seorang wanita mengagetkanku. Aku pun menoleh, aku berusaha mengingat siapa wanita di hadapanku ini.

"Sendirian aja?" tanyanya lagi.

Ya ampun, aku baru ingat. Ini adalah Risty, orang tua Kinara, teman sekolah Elsa. Wanita yang aku duga sebagai istri Rian. Jika ternyata iya, aku rasa dunia memang sempit.

"Iya sendiri. sendirian juga?"

"Saya sama Kinara dan papanya."

"Terus, di mana mereka?" tanyaku.

Jantung ini berdetak lebih cepat, haruskah aku bertemu dengan keluarga bahagia ini sekarang? Ralat, maksudnya 'keluarga sangat bahagia'!

Belum sempat ia menjawab, aku mendengar suara *ponsel* namun aku yakin bukan *ponsel*-ku yang berdering karena nada panggilannya berbeda. Benar saja, ternyata *ponsel* Risty yang berdering. Kulihat wanita itu mulai mengangkatnya.

"Hallo, Pa. Ada di mana?" tanya Risty pada seseorang di ujung telepon sana, dari panggilannya aku yakin ia berbicara dengan suaminya.

....

"Mama di tempat sepatu. Mama juga ketemu

orang tua dari temennya Kinara."

....

"Oh ya udah tunggu sebentar, Mama ke sana sekarang."

Risty kemudian menyimpan *ponsel*nya ke dalam tas tangan yang ia bawa.

"Maaf ya, Bu Dara, sepertinya saya harus segera pulang. Tadi suami saya nelepon katanya Kinara ngamuk minta pulang. Mereka udah nunggu di mobil."

"Oh, iya, Bu. Hati-hati," jawabku.

"Sampai jumpa lagi, kapan-kapan kita ketemu ya. Saya nggak pernah lihat Bu Dara nganter Elsa, sekarang Elsa sama Neneknya terus ya ke sekolahnya?"

"Iya, Bu. Biasa, tuntutan pekerjaan."

"Ya udah, saya pamit duluan." Risty kemudian bergegas meninggalkanku.

Jujur, aku masih kepikiran tentang suaminya. Mungkinkah benar-benar Rian? Andai saja Kinara tidak ngamuk, juga suaminya tidak langsung mengajak ke mobil pasti aku bisa melihat wajahnya. Setidaknya aku menjadi tahu lelaki itu Rian atau bukan.

Ya ampun, aku tak bisa menarik kesimpulan begitu saja. Jika memang semua serba kebetulan, aku harap ini tak mengganggu pikiranku karena entah kenapa lima puluh persen aku berpikir itu Rian, lima puluh persennya lagi aku mengira bukan Rian. Sungguh, tak ada jawaban dan kebenaran sebelum aku melihat langsung siapa suaminya.

Dan sepertinya aku akan segera mengetahui, bukankah minggu depan sekolah akan mengadakan acara yang menghadirkan seluruh orang tua? Ya, di

sana akan terbongkar kebenarannya. Minggu depan aku akan tahu, lelaki itu Rian atau bukan.

Hm, mengingat tentang acara itu, aku jadi ingat lagi tentang Elsa. Aku harus secepatnya mencari jalan keluar tentang ini. Aku sadar, sepertinya Elsa sangat menginginkan Aldi yang hadir mendampingiku hanya saja apa mungkin bisa? Aldi memang kemungkinan sudah kembali ke Jakarta, hanya saja bagaimana caraku membicarakan ini padanya?

Oh Tuhan, bantu aku.

Lima

Aku sudah duduk di kursi kerjaku. Dengan berusaha fokus aku kembali bekerja seperti biasa. Jujur, aku menaruh harapan besar pada Aldi. Aku sadar, Elsa tak akan setuju kalau Rizal yang hadir di acara sekolahnya. Elsa lebih menginginkan Aldi. Aku benar-benar tidak siap kalau putriku merasakan kecewa. Aku mencoba menghubunginya sekali lagi namun nomor Aldi masih saja tidak aktif. Akhirnya, aku memutuskan untuk segera kembali ke kantor.

Beberapa saat kemudian aku membuka laci mejaku untuk menyimpan beberapa berkas. Tapi, ada satu yang menjadi perhatianku. Setelah beberapa minggu di sini aku baru menyadari ada sebuah pigura di dalam laciku. Mungkin karena tertutup berkas. Aku pun langsung mengambilnya, kutatap fotoku dengan foto Rian. Ini foto sudah sangat lama tepatnya saat-saat pertama kami mulai dekat.

Aku kemudian mengambil foto dalam pigura itu lalu merobeknya kecil-kecil, memasukannya ke dalam tong sampah. Sebenarnya aku juga ingin langsung memasukkan pigura itu juga hanya saja sampah ini khusus kertas. Lagi pula pigura ini bukan dari Rian, tak ada hubungan apa pun dengan lelaki itu. Tapi

rasanya sangat tidak nyaman, benda itu akan selalu mengingatkanku pada lelaki berengsek itu. Jadi lebih baik aku menyimpannya di gudang, terlebih ada berkas tak terpakai yang ingin aku simpan juga ke sana.

Aku bangkit dari kursi, menumpuk berkas sekaligus pigura kecil tadi. Ini tidak terlalu banyak sehingga aku bisa membawanya dengan mudah. Lagi pula sekarang aku sudah tahu kalau gudang berada di paling ujung, jangan sampai nyasar ke ruangan Rizal lagi. Mengingat kejadian itu membuatku ingin tersenyum, betapa itu saat-saat pertama aku bertemu dengan Rizal.

Selama perjalanan ke gudang, aku merasa hanya berpapasan tidak lebih dari tiga orang. Mungkin karena ini adalah jam-jam sibuk. Baru saja mencapai pintu gudang, aku langsung menghentikan langkahku karena ada seseorang di dalam sana. Meskipun lelaki itu membelakangi, aku yakin dia adalah Rian. Ya Tuhan, kenapa dia ada di mana-mana. Kebetulan macam apa ini?

Kabar buruknya lagi, sekarang ia menoleh padaku. Senyuman tampak terukir di bibirnya yang senang mengumbar ucapan kebahagiaan. Tanpa membalas, aku berbalik badan. Lebih baik aku ke gudang nanti saja dari pada harus berhadapan dengannya. Aku muak, sangat-sangat muak.

"Segitu cintanya, ya? Sampe patah hati banget kalau lihat aku," ucapnya lantang yang berhasil membuat langkahku terhenti. Aku ingin sekali menjejalkan cabai ke mulutnya sehingga bisa menjaga ucapannya. Sungguh, ia terlalu percaya diri.

"Kalau nggak cinta mah, biasa aja dong," ucapnya lagi seakan memancingku untuk menghampirinya. Dan ya, dia berhasil. Sangat berhasil karena sekarang aku berbalik badan lagi untuk masuk ke gudang. Aku bahkan berjalan menghampirinya. Aku tak terima dengan apa yang ia katakan barusan.

"Apa perlu aku berteriak kalau aku benci kamu, Rian?"

"Aku sebenarnya kasihan sama kamu, Dara. Maaf ya, kamu itu cantik, seharusnya kamu bisa dapetin lelaki yang pantas buat kamu."

"Itu urusanku, Rian."

"Jelas ini urusanku, kamu mengejarku. Padahal aku udah bahagia dengan keluargaku. Kalau aku khilap tergoda sama kamu, gimana?"

"Jaga ucapanmu, Rian!" aku mulai emosi.

"Dengan kembalinya kamu ke kantor ini udah pasti karena kamu mau kembali sama aku, kan? Beribu maaf, Dara. Aku nggak bisa khianati keluarga bahagiaku."

"Kamu kesurupan, Rian? Aku nggak sedikit pun mengharapkan kamu. Oh mungkin aku sedikit berharap, ya, aku berharap kamu hilang dari bumi ini," ucapku lantang. Aku yakin tak ada yang bisa mendengar ucapan kami. Suasana sangat sepi.

"Cobalah *move-on,* Dara, jangan menggodaku untuk terus ingin berbicara denganmu. Bahkan kamu sengaja mengikuti ke gudang, Dara? Segitunya kamu cinta mati sama aku? Bahkan Elsa kamu jaga dengan baik, dia pasti anakku. Apa kamu lupa kita pernah melewati malam indah di kamar hotel?"

Ucapannya benar-benar tak termaafkan, aku tak

bisa menahan tanganku untuk tidak menamparnya. Akhirnya aku layangkan tangan ini untuk menampar, tapi kali ini Rian berhasil menahan tanganku. Bahkan sekarang tanganku yang di cengkeram kuat olehnya sehingga berkas dan pigura yang aku bawa terjatuh ke lantai.

"Aku heran, betapa terobsesinya kamu padaku," ucap Rian yang berhasil memuncakkan emosiku.

Seharusnya ia bercermin, bahkan aku rasa Rian yang selalu mengejarku, Rian yang selalu mendekatiku. Aku yang selalu menghindar darinya. Bagaimana bisa Rian memutar balikan fakta seolah dia lelaki paling tampan dan sempurna sampai aku harus mengejarnya? Sampai kapan pun aku tak pernah berpikir sedikit pun untuk mencintainya lagi..

Aku berusaha melepaskan tanganku yang di cengkeramnya. Tapi Rian malah mencengkeram tanganku yang satunya lagi. Tentu aku berusaha meronta tapi jelas aku kalah tenaga olehnya. Ya Tuhan, tolong aku.

Rian kemudian menghentakkan tubuhku ke ujung tembok dekat lemari. Aku berteriak namun ia malah mencium bibirku. Ya Tuhan, aku berusaha meronta, tapi Rian begitu kuat. Aku tak sudi lelaki berengsek ini melakukannya padaku. Sialnya sekarang benar-benar sepi. Bahkan Rian mendorongku ke dekat lemari jadi tak akan terlihat oleh siapa pun jika ada yang tiba-tiba datang.

Air mataku menetes, Rian menciumku dengan buasnya. Selama beberapa detik aku tak berhasil berontak. Sampai pada akhirnya kakiku menendang Rian dengan sangat keras. Ya, aku tak peduli bagian

tubuh mana yang terkena tendanganku. Aku rasa organ vitalnya. Yang aku tahu saat ini lelaki itu sudah memekik kesakitan dan terduduk di lantai. Tentu saja aku langsung berlari meninggalkannya.

Ya Tuhan, hari ini benar-benar menjadi petaka. Aku tak sudi, aku tak terima, aku berlari sambil air mata menetes tiada henti. Aku menyesal ini bisa terjadi. Ini benar-benar menjijikkan. Aku berlari menuju toilet dengan terus menangis.

Apa yang Rian lakukan padaku barusan adalah hal yang sangat tidak pantas. Aku terus menerus membasuh wajahku untuk menghilangkan sisa-sisa Rian terutama bibirku. Ah, aku menatap pantulan diri di cermin, betapa menyedihkannya.

Mungkin siapa saja berpikir aku lemah, bahkan sangat lemah. Siapa saja juga menganggap aku bodoh karena tak bisa melawan. Aku terima ucapan itu, karena mungkin belum pernah ada di posisiku. Aku yang menjalani, aku jelas tahu betapa sulitnya melewati hari seperti ini.

Orang-orang tak pernah tahu betapa sulitnya aku menjalani hari di tahun-tahun pertama pengkhianatan yang Rian lakukan. Aku depresi, aku trauma. Dan hanya Ibu yang paling mengerti posisiku, ditambah kehadiran Elsa yang membantuku menghadapi hari-hari kelam itu menjadi lebih baik.

Sekarang aku di hadapkan langsung untuk sering bertemu si pengkhianat itu. Apa dipikir ini mudah bagiku? Ini sulit, sangat sulit. Oke, bagi sebagian orang sangat mudah, karena bukan ada di posisiku, faktanya berbicara lebih mudah dari pada menjalani.

Dan sekali lagi, apa dipikir aku lemah? Oke, mungkin aku lemah. Tendangan di alat vitalnya tadi belum seberapa, aku sebenarnya bisa lebih dari itu. Asal tahu, aku selalu berusaha menahan diri. Andai saja aku tak bisa menahan diri, pasti pengkhianat itu sudah masuk ke liang lahat.

Aku tak mau masuk penjara sia-sia. Melenyapkan tak akan membuat semua jadi lebih baik, malah sebaliknya aku akan membuat Elsa dan Ibu sedih. Jadi, aku biarkan karma yang melakukan tugasnya. Aku yakin, karma tak pernah salah alamat. Kalau menurut orang-orang apa yang aku lakukan adalah salah, aku tak peduli.

Aku Dara, tidak semua bisa sanggup berada di posisiku. Saat semua orang hanya bisa berkomentar, aku hanya bisa tersenyum karena aku punya cara tersendiri. Jika tak setuju, mari bertukar posisi. Lidah tidak bertulang, realita tak semudah apa yang terucap.

***

"Sebenarnya kamu kenapa, Dara?" Ini sudah ketiga kalinya Rizal bertanya seperti itu. Kami sedang makan siang di kantin. Apa Rizal terlalu peka sehingga ekspresi kesedihan yang sudah kusembunyikan semaksimal mungkin dengan mudah ditebak olehnya. Bahkan terakhir kali melihat cermin, aku rasa mataku tak sembab lagi.

"Aku baik-baik aja, Rizal."

"Cerita lah kalau ada masalah," ucapnya lagi. Ya Tuhan Bang Zali benar-benar peka.

"Cuma masalah biasa kok," jawabku.

"Masalah biasa? Yakin? Apa ini tentang Rian?"

Aku terkejut saat mendengar pertanyaan Rizal. Dari mana ia tahu tentang lelaki berengsek itu? Sontak aku yang sedang makan hampir saja tersedak, langsung saja kuminum air yang ada di hadapanku.

"Ada apa dengan Rian?" aku pura-pura tidak tahu.

"Aku nggak maksa kamu cerita, tapi kalau kamu mau cerita aku siap kapan aja buat denger," kata Rizal.

Hatiku terenyuh, kenapa Rizal bisa tahu kalau aku ada masalah dengan Rian? Sebenarnya apa yang ia ketahui? Tapi sayang, aku sedang tak ingin membahasnya. Kubuang semua rasa penasaranku.

"Kok malah nangis sih?" tanya Rizal, aku sejak tadi berusaha menahan agar air mata tidak jatuh namun jarak posisi kami yang berhadapan membuat Rizal bisa dengan jelas memerhatikanku secara intens.

Aku langsung sedikit menghindar saat ia hendak menyeka air mataku. "Aku nggak nangis, ini cuma kepedesan."

"Dara, cerita... Ada apa?"

"Minggu depan ada acara di sekolah anakku, acara itu mengharuskan orang tua hadir mendampingi anaknya. Sejak dulu, aku menjadi ayah sekaligus bunda untuknya, aku bisa saja hadir menjadi keduanya. Tapi aku nggak yakin, aku takut Elsa malah jadi sedih saat melihat teman-temannya yang lain di dampingi orang tuanya lengkap. Aku sedih melihat Elsa sedih, aku ikut hancur kalau hatinya hancur." Lebih baik aku menceritakan ini, semoga bisa mengalihkan tentang

Rian.

"Jadi itu masalahnya?" tanya Rizal. "Kalau begitu, aku bersedia dampingi kamu dan Elsa dalam acara tersebut."

Ya Tuhan, apa aku tidak salah dengar? Apa Rizal serius dalam ucapannya? Bahkan aku tak sedikit pun meminta terlebih dahulu, lelaki itu yang malah menawarkan dirinya. Rizal benar-benar bersedia membantuku.

"Kamu serius?" tanyaku memastikan.

Rizal mengangguk, "sangat serius."

Aku tak menyangka, benar-benar tak menyangka. Jika saja Aldi mengetahui permasalahan ini, apa mungkin ia akan melakukan hal yang sama seperti yang Rizal lakukan?

"Maaf kalau merepotkan tapi makasih banget, Rizal."

"Jadi nggak apa-apa kan aku dampingi kalian?" tanya Rizal lagi. Ia bahkan tersenyum sekarang, aku rasa ia senang.

Aku mengangguk, "Sekali lagi makasih, kita belum lama kenal tapi kamu mau bantu sejauh ini. Makasih banget, Rizal. Kamu emang teman yang baik."

Entah mengapa sekarang ia berhenti tersenyum, aku berpikir apa ada yang salah dengan ucapanku? Aku rasa tidak. Iya, kan?

Obrolan kami pun terhenti saat seorang pelayan membawakan minuman untuk kami.

"Jangan sedih lagi, ya. Kita bakal bareng-bareng hadir ke acara sekolah Elsa."

"Iya. Tapi, aku bicarain ini sama Elsa dulu, ya?

Dia setuju atau...," ucapanku terpotong. Bukankah Elsa tak menyukai Rizal?

"Setuju atau nggak itu hak Elsa, yang penting kabarin aja kalau Elsa setuju."

Aku mengangguk paham. Jujur, menceritakan masalahku barusan membuat bebanku seakan berkurang. Apalagi Rizal bersedia membantu dengan ikut hadir di acara itu. Entah aku harus senang atau sedih, yang pasti aku berharap Elsa setuju. Walaupun aku sadar kemungkinannya sangat kecil. Aku tak mengerti kenapa Elsa begitu tak menyukai Rizal, padahal lelaki itu tak melakukan kesalahan apa pun.

Ya Tuhan, semoga Elsa menyetujuinya.

Enam

Begitu sampai di rumah, aku terkejut ada mobil Aldi di depan rumah. Apa ini mimpi? Aku kemudian turun dan langsung melihat pintu rumahku yang terbuka. Aku juga memerhatikan mobil hitam yang terparkir dengan manis di samping mobilku. Tidak salah lagi, itu adalah mobil Aldi. Pantas saja ia bisa menghubungiku walaupun tidak sempat kuangkat ternyata Aldi sudah kembali ke Jakarta.

Entah kenapa, ada rasa bahagia yang aku rasa. Ada apa ini, kenapa aku begitu senang? Apa bisa dibilang wajar kalau aku merindukan Aldi sementara kami tak ada hubungan apa pun?

Aku melangkah sedikit demi sedikit untuk memasuki rumah.

"Bundaaaaa," teriak Elsa membuyarkan semua, mereka langsung menatap ke arahku. Refleks aku tersenyum pada mereka berdua.

Aku kemudian menghampiri mereka yang sedang duduk di sofa. Aku tak menyangka kenapa Elsa sangat akrab dengan Aldi bahkan lebih akrab dari yang aku duga. Menurutku, Aldi benar-benar berhasil mencuri hati putriku.

"Hey," sapaku pada Aldi, mungkin ini terdengar canggung tapi mau bagaimana lagi.

"Apa kabar?" tanya Aldi kemudian.

"Baik," jawabku kemudian duduk. Aku sebenarnya ingin menanyakan banyak hal pada Aldi hanya saja entah kenapa rasanya sulit, lidahku kelu.

"Elsa, Nenek ke mana?" tanyaku pada Elsa.

"Di dapur, Bun. Lagi bikin minum," jawab Elsa.

"Bunda ke Nenek dulu ya, Sayang." aku bergegas bangun.

"Iya, Bunda."

"Aldi, saya ke dapur dulu, ya?"

Aldi mengangguk, "Oh iya, silakan."

Beberapa saat kemudian aku beranjak menuju dapur. Sementara Elsa mulai ngobrol lagi dengan Aldi. Ya Tuhan, mereka sudah seperti ayah dan anak. Betapa akrabnya.

Sesampai di dapur, aku melihat Ibu sedang menuangkan jus jeruk ke dalam gelas.

"Dara udah pulang?" tanyanya, ia menoleh sebentar padaku lalu kembali fokus pada gelas dan blender.

"Iya, Bu." Aku memberi jeda sejenak sebelum bertanya ke persoalan utama.

"Oh ya, Bu. Aldi sejak kapan ada di sini?" sebenarnya ini adalah salah satu pertanyaan yang ingin aku tanyakan pada Aldi.

"Belum lama, mungkin setengah jam yang lalu."

Ibu kemudian menarik kursi yang ada di meja makan, ia memberi isyarat agar aku duduk. Aku pun

duduk di sebelahnya.

"Tadi, Aldi mengutarakan keseriusannya sama Dara. Ibu tahu kalian belum ada hubungan apa-apa, tapi maksud Nak Aldi sebenarnya baik. Dia mau serius sama Dara."

Aku masih bungkam. Menunggu Ibu melanjutkan pembicaraannya.

"Aldi juga cerita banyak sama Ibu, makanya setelah hampir setengah jam Ibu baru sempat bikinkan minum. Kami terlalu fokus membicarakan keseriusan hubungan kalian."

Jujur, aku tak tahu harus menjawab apa.

"Sepertinya memang Nak Aldi sungguhan berniat meminang Dara. Hm, sekarang Ibu tanya, apa Dara ada hubungan dengan lelaki lain?"

Kali ini aku menggeleng.

"Bagaimana dengan lelaki bujang yang pernah mengantar dan berusaha menjemput Dara?"

"Maksud Ibu, Rizal?"

Ibu mengangguk, "ya, lelaki yang kemarin sempat menelpon malam-malam menanyakan Dara, waktu Dara ke *mall* malam-malam itu lho."

"Dara nggak ada hubungan sama siapa pun, termasuk Rizal. Kami cuma temenan."

"Setahu Ibu, Dara kan pendekatan sama dua lelaki tersebut. Nak Rizal dengan Nak Aldi. Sekarang Ibu tanya, dari keduanya apa Dara memiliki perasaan lebih ke salah satu di antara mereka?"

"Nggak bisa secepat itu, Bu," jawabku.

"Maksud Ibu, hati Dara lebih condong ke yang

mana?" tanya Ibu lagi. Sungguh, aku merasa seperti di interogasi saat ini.

Jujur, aku lebih condong pada Aldi. Tapi aku tak tahu apa alasannya. Bisa jadi karena ia lebih bisa mencuri perhatian Elsa. Ya, aku rasa ia pria yang matang. Tujuannya jelas, itu mampu membuat hatiku cenderung memilihnya.

"Aldi, kan?" tanya Ibu lagi.

"Iya, Bu," jawabku pelan.

"Entah kenapa Ibu juga punya *feeling* sama Aldi, berarti kita sama."

Aku tersenyum, ternyata pilihanku dengan Ibu sama. Terlebih Aldi juga yang disukai Elsa.

"Tapi, apa secepat itu, Bu?" tanyaku lagi.

Ibu menyentuh tanganku. Seperti sedang menyusun kalimat yang tepat untukku.

"Apa harus menunggu lama untuk sebuah keseriusan?" tanya Ibu.

Aku pikir ucapan Ibu ada benarnya juga, kita tak harus mengulur-ulur waktu untuk sebuah niat baik. Tapi siapa yang bisa menjamin kalau Aldi itu baik? Aku bahkan belum mengenal sepenuhnya lelaki itu.

"Nak Aldi punya niat baik sama Dara, dia berani ngomong langsung dan izin ke Ibu. Ibu rasa, kalau niat baik itu nggak perlu di tunda-tunda, Sayang. Dia sebenarnya mau bawa keluarganya datang ke sini cuma dia butuh kepastian dulu dari Dara. Kan nggak lucu kalau sekeluarga ke sini sementara Dara nolak Aldi."

Ya. betul apa yang dikatakan Ibu.

"Tapi semua tergantung sama Dara, seperti yang sudah Ibu katakan kalau Ibu nggak akan memaksa," lanjut Ibu.

Aku bingung, apa yang harus aku lakukan? Aku takut salah langkah.

"Ya udah, bawa minumannya ke depan. Nak Aldi pasti mau bicara sama Dara juga," ucap Ibu lagi, ia kemudian bangkit dan melangkah ke depan dan meninggalkanku.

Selama beberapa detik aku masih diam membisu. Sampai pada akhirnya aku beranjak untuk mengambil gelas berisi minuman yang ada pada nampan lalu membawanya ke depan. Aku rasa, ini perlu dibicarakan. Sangat perlu.

Aku membawa nampan berisi empat buah gelas ke ruang tamu. Jangan tanya bagaimana perasaanku, aku sangat gugup. Jantungku berdetak lebih cepat, di usiaku yang hampir menginjak dua puluh sembilan tahun, jadi seperti ini rasanya dipinang.

Dulu, saat di Bandung aku terlalu menutup diri hingga tak ada yang berani mengungkapkan langsung padaku. Jika pun ada, aku selalu berkata tidak. Jadi mereka hanya berbicara pada Ibu dan tentu saja aku tetap menolaknya.

Apa kali ini aku harus benar-benar membuka lembaran baru? Mampukah Aldi melengkapi keluarga kami? Lelaki itu sudah sangat akrab dengan Elsa, bahkan aku rasa Elsa sudah tak menerima lelaki lain lagi selain Aldi. Buktinya, ia sangat kentara menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Rizal.

Rizal itu humoris, sementara Aldi itu lebih serius. Aldi juga tepat sasaran dan tidak bertele-tele. Itu yang membuatnya satu langkah di depan Rizal. Ditambah Elsa yang menyukai Aldi, membuat lelaki itu semakin maju satu langkah lagi. Bahkan sampai sekarang, aku tak pernah mendengar kalau Rizal memiliki tujuan serius kepadaku. Itu yang semakin menyadarkanku kalau Rizal belum tentu memiliki rasa keseriusan. Faktanya, Rizal hanya mengatakan kalau tertarik padaku, itu saja.

Beberapa saat kemudian, langkahku sudah sampai di ruang tamu. Aku meletakkan minuman di meja. Setelah itu langsung mengambil posisi duduk di samping Ibu. Aldi masih duduk dekat Elsa.

"Silakan diminum," ucapku.

"Terima kasih," jawab Aldi, kemudian meminumnya hingga tersisa setengah.

Selama beberapa saat kami bungkam sampai pada akhirnya Elsa mencairkan suasana kaku kami.

"Bunda, Bunda...." panggil Elsa.

"Iya, Sayang?"

"Elsa udah nggak sedih lagi, Om Aldi udah pulang. Nggak akan nanya-nanya ke Bunda lagi kapan Om Aldi pulang. Elsa seneng banget, sekarang Om Aldi ada di sini."

Aku hanya meresponnya dengan senyuman. Sangat jelas mata Elsa menampakkan binar kebahagiaan.

"Elsa nggak nakal, kan?" timpal Aldi sambil menatap Elsa.

Oh Tuhan, orang awam pasti mengira mereka ayah dan anak, betapa dekatnya Aldi dan Elsa.

"Nggak nakal dong, kalau nggak percaya tanya Bunda sama Nenek," jawab Elsa.

"Iya, Om percaya kok."

"Om beneran kan nanti hadir di acara sekolah Elsa?" tanya Elsa lagi pada Aldi. Jadi rupanya mereka sudah pernah membicarakan tentang ini, mungkin saat aku di dapur bersama Ibu.

"Bunda, nanti Om Aldi hadir di acara Elsa. Ih seneng banget, nggak jadi sedih."

"Elsa jangan pernah sedih dong. Masa sedih sih," ucap Aldi.

"Nggak akan sedih kalau ada Om," jawab Elsa.

***

"Jadi Elsa meminta Anda hadir di acara sekolah? Maaf ya, saya...."

"Berbicara formal hanya untuk tahap pendekatan pertama, bolehkah kita saling memanggil dengan panggilan akrab? Kayaknya lebih enak didengar."

Aku tersenyum, aku memang setuju. Kami sudah kenal hampir sebulan meski seminggu terakhir harus putus komunikasi karena jarak kami yang jauh akibat Aldi yang ditugaskan di tempat yang tak ada sinyal. Dan malam ini aku dan Aldi memutuskan untuk makan malam di luar, Ibu memberi kesempatan agar kami berbicara empat mata, tanpa Ibu juga tanpa Elsa. Ini bertujuan agar kami lebih leluasa. Untuk membicarakan keseriusan ini.

Aldi mengajakku makan malam di tempat yang waktu itu pernah kami kunjungi, aku masih ingat secara tak sengaja aku bertemu dengan Rizal di sini saat hendak menuju toilet.

"Dara juga jangan panggil Anda, panggilan Aldi sepertinya lebih nyaman."

Haruskah aku memanggilnya Aldi seperti aku memanggil nama Rizal dengan akrab? Aku baru sadar kalau Aldi dan Rizal seumuran, mereka sama-sama tiga puluh tiga tahun. Hanya status yang membedakan mereka. Keduanya lebih tua dariku, seharusnya aku memanggil 'Mas', ya? Ah, mereka sepertinya lebih nyaman dipanggil nama.

"Tadi gimana, Dara? Ulangi pertanyaannya?" tanya Aldi lagi.

Ya Tuhan, bahkan aku sampai lupa tadi bertanya apa. Aku diam beberapa detik untuk mengingat pertanyaanku padanya.

"Ah iya, tentang acara sekolah Elsa."

"Oh itu, iya, Elsa yang mau. Tapi nggak apa-apa, saya kebetulan nggak sibuk. Dara nggak keberatan, kan?"

Aku mengangguk, "seharusnya aku berterima kasih, bukan malah keberatan. Aku nggak sanggup kalau Elsa kecewa."

"Jadi, nggak apa-apa? Kamu nggak sibuk, kan?" tanyaku lagi untuk memastikan.

"Tentu saja," jawab Aldi.

"Kita kembali ke pembahasan yang tertunda tadi. Apa Dara bersedia kalau saya jadi ayah Elsa?"

Jujur, jantungku berdetak luar biasa. Aku

bingung harus menjawab apa. Ya, aku tahu Aldi benar-benar serius tapi apa aku siap menerima orang baru? Antara siap dan tidak, Aldi memang berhasil mencuri hati Elsa, sedikit demi sedikit merambat pada hati Ibu, terakhir hatiku. Hal itu membuatku lebih yakin padanya, bukan pada Rizal.

"Aku akan mencoba," jawabku.

"Saya menyayangi kalian bertiga. Dara, Elsa juga Ibu. Saya harap kita bisa menjadi keluarga. Saya udah minta izin Mama juga, mereka mau berkenalan sama Dara. Tentunya saya harus nanya Dara dulu. Apa siap dipertemukan dengan orang tua saya?"

"Apa ini nggak terlalu cepat?" tanyaku.

"Nggak ada alasan untuk mengulur waktu dalam keseriusan, saya bersedia menikahi bukan memacari. Kita berpacaran setelah menikah."

Aku masih bungkam.

"Lagi pula bukan hari ini detik ini, kita masih ada waktu buat saling kenal beberapa bulan ke depan. Dara juga masih punya waktu buat berpikir. Saya bilang gini supaya Dara nggak ngerasa digantung, ini adalah kepastian kalau saya sungguhan, bila perlu Dara saya ikat pakai cincin tunangan. Tapi kembali lagi ke Dara, semua terserah Dara. Yang pasti saya serius, saya cuma nggak mau dibilang pemberi harapan palsu. Dara mau, kan?"

Ya Tuhan, aku harap Aldi tak main-main dengan ucapannya. Semoga aku tidak salah langkah. Jadi, sejak hari ini aku putuskan untuk belajar membuka hati untuk Aldi.

"Aku bersedia," jawabku.

"Bersedia apa?" tanya Aldi, sepertinya ia butuh penegasan.

"Bersedia saling mengenal sampai hari itu tiba."

"Terima kasih, Dara. Terima kasih. Saya percaya, jodoh itu datangnya tidak pernah diduga. Bahkan melalui perantara apa saja. Semoga kita benar-benar ditakdirkan bersama. Entah, saya sendiri udah ngerasa nyaman. Tinggal kita saling mengenal lebih dalam saja."

"Terima kasih kembali, aku juga nggak nyangka kamu bisa nerima Elsa, nerima aku juga. Makasih."

"Mulai hari ini kita sepakat untuk menjaga hati masing-masing, tujuan kita satu, kita satu arah. Baik saya atau Dara tidak perlu meladeni yang lain. Kita jalan bareng-bareng, menuju ke ikatan yang sah."

"Iya, kita sama-sama," jawabku.

"Saya sih bebasin Dara buat berteman sama siapa saja, tapi ingat hati Dara udah ada yang mau miliki, yaitu saya. Saya juga sama," kata Aldi. "Oh ya, saya udah banyak tahu tentang keluarga Dara. Sekarang mumpung lagi berdua, silakan Dara tanya apa aja. Apa pun yang Dara ingin tau tentang saya, silakan tanya. Saya bersedia menjawabnya."

Jujur, aku ingin bertanya apakah Aldi benar-benar duda? Kemana istrinya sekarang? Masihkah saling berkomunikasi? Berapa anaknya? Juga tentang hak asuh anak? Apa alasan mereka bercerai? Dari mana Aldi berasal? Apa pekerjaannya saat ini? Dan masih banyak pertanyaan menyangkut pribadi Aldi lainnya. Namun apa yang terjadi, aku bingung harus mulai dari mana? Aku gugup, aku masih merasa ini

mimpi. Selama enam tahun aku menutup hati, kini aku belajar membukanya bahkan tanpa pernah aku rencanakan.

"Baik, kalau Dara masih ragu masih malu, biar saya yang menjelaskan secara singkat, saya hanya ingin calon istri saya mengenal saya. Saya takut Dara malah meragukan identitas saya. Sumpah demi apa pun, saya nggak bohong," ucap lelaki itu. Ya ampun, bagaimana ia bisa tahu apa yang aku pikirkan??

"Saya Aldi, duda berusia tiga puluh tiga tahun, saya berasal dari kota...," ucapan Aldi terpotong saat pelayan bertabrakan dengan seorang laki-laki tepat di samping meja tempat kami duduk. Sontak perhatian kami beralih pada mereka berdua.

"Maaf, Pak. Saya tidak sengaja," ucap pelayan itu.

"Iya, iya, nggak apa-apa," jawab lelaki itu.

Ya Tuhan, apa aku tidak salah dengar? Suaranya begitu familiar. Aku terkejut bukan main saat melihat wajahnya. Kenapa dia ada di sini? Sedang apa?

"Rizal?" panggilku pelan, namun sepertinya ia bisa mendengar. Buktinya Rizal menatapku. Tapi tatapan Rizal sangat sulit diartikan.

"Dara mengenalnya?" tanya Aldi padaku.

Aku mengangguk, "dia temenku di kantor."

Belum sempat aku berbicara dengan Rizal, lelaki itu sudah meninggalkan kami. Aku tak bisa membayangkan bagaimana perasaannya sekarang? Tapi, bukankah Rizal hanya tertarik. Lelaki itu belum pernah mengatakan keseriusan, jadi untuk apa ia marah padaku? Memang, Rizal belum tentu marah

dan bisa jadi sedang buru-buru tapi yang membuatku heran adalah tak sedikitpun ia menyapaku. Padahal aku sangat yakin kalau Rizal melihatku.

"Rizal, tunggu!" Aku sedikit berteriak.

"Aku boleh bicara sama Rizal dulu, kan?" aku bertanya sekaligus meminta izin pada Aldi.

Lelaki itu mengangguk, "silakan."

Tanpa membuang-buang waktu lagi, aku pun langsung mengambil langkah seribu untuk mengejar Rizal. Jangan tanyakan alasan kenapa aku mengejarnya, aku sendiri tak mengerti kenapa harus mengejar. Mungkin aku sudah menganggapnya teman baik sehingga perlu memastikan apakah Rizal baik-baik saja sekaligus menanyakan kenapa ia sudah jelas melihatku tapi tidak menyapaku. Itu yang membuatku makin merasa janggal. Ada apa dengan Bang Zali?

"Rizal, tunggu," panggilku lagi. Aku sudah berada beberapa langkah di belakangnya. Beberapa saat kemudian lelaki itu berhenti.

"Iya, Dara?" tanya Rizal, seperti biasa, senyuman tampak terukir di bibirnya hingga memunculkan lesung pipit itu. Aku bisa melihatnya dengan jelas karena saat ini kami sudah berdiri berhadapan di depan restoran.

"Kamu ada di sini? Sama siapa?" tanyaku seolah semua baik-baik saja. Memang faktanya begitu, kan? Aku hanya termakan oleh pikiran-pikiranku yang menyangka kalau ada sesuatu yang terjadi pada lelaki di hadapanku ini.

"Sama orang, dia udah nunggu di mobil. Maaf

ya, aku lagi buru-buru," jawab Rizal.

Jujur, aku merasa ada yang berbeda dari nada bicaranya. Kalau aku bertanya tentang bagaimana perasaannya saat melihatku dengan Aldi, aku takut dikira terlalu percaya diri. Barangkali saja Rizal memang biasa-biasa saja. Dan kalau tidak bertanya, tentu saja aku penasaran bahkan seperti ada yang mengganjal. Aku jadi bingung harus bagaimana.

Saat ini aku hanya bisa menatap punggung Rizal yang semakin menjauh, kulihat ia berjalan menuju sebuah mobil. Tapi bukan mobil yang biasa ia pakai, mungkin itu mobil temannya yang dimaksud Rizal tadi. Dengan tanpa mendapatkan informasi apa-apa, aku pun kembali masuk ke restoran. Aldi pasti sudah menungguku.

Baik dengan Aldi atau Rizal, aku belum merasakan cinta, karena cinta itu tidak bisa didapat dalam waktu singkat. Kalau ada yang berkata cinta pada pandangan pertama, aku setuju ucapan Rizal, tak ada cinta pada pandangan pertama. Yang ada hanyalah ketertarikan. Aku yakin Aldi pun belum merasakan hal yang sama, jadi tahap perkenalan akan berperan sangat penting bagi kami. Sampai pada akhirnya kalau ketertarikan itu naik level, suatu saat nanti bisa timbul rasa cinta. Katanya, cinta itu datang karena terbiasa bersama. Kalau kalimat ini aku setuju.

Hal ini juga didukung oleh Ibu yang menasihatiku untuk belajar membuka hati, ditambah Elsa yang menginginkan hadirnya seorang ayah. Aku mulai sadar, dan aku harap aku bisa benar-benar membuka

hati sehingga menemukan orang yang tepat untuk kujadikan teman hidup. Sejauh ini, Aldi sedikit mampu menggetarkan hatiku. Semoga ia lelaki yang baik untuk kami.

Tujuh

Aku menatap langit-langit kamar dengan perasaan yang tak bisa aku definisikan. Aku bahkan tak tahu apa yang aku rasa, yang pasti campur aduk antara senang, lega, khawatir, takut, ah, semua menyatu menjadi satu. Malam ini, aku rasa Aldi sudah menunjukkan keseriusannya.

Pembicaraan kami tidak hanya dilakukan di restoran, bahkan saat di perjalanan pulang saat Aldi hendak mengantarku, dengan senang hati aku mendengarkan ceritanya. Aldi seolah menjawab rasa penasaranku tanpa harus aku bertanya. Tentu aku senang karena aku memang canggung untuk bertanya menyangkut masalah pribadinya. Kabar baiknya, Aldi menceritakan banyak hal padaku. Lelaki itu mendominasi pembicaraan selama di perjalanan, namun itu tak masalah bagiku.

Tadi, Aldi menceritakan tentang dirinya sendiri. Jadi, dia duda berusia tiga puluh tiga tahun, pernikahannya sudah berlangsung tujuh tahun dan dikaruniai seorang anak perempuan, alasan mereka bercerai adalah hadirnya orang ketiga. Mereka resmi bercerai tiga bulan lalu, dan anak mereka belum tahu perpisahan ini.

Perceraian memang selalu berdampak pada anak. Sebelum resmi bercerai, mantan istrinya memang merasa bersalah terhadap hal ini, ia meminta maaf pada Aldi berharap mereka bisa memperbaiki sehingga perceraian itu tak terjadi. Tapi, mau bagaimana lagi, perselingkuhan adalah hal yang sangat fatal. Aldi memaafkannya, tapi tak mau semua kembali seperti semula. Keputusan Aldi sudah bulat untuk berpisah. Dan sekarang mereka sudah resmi bercerai.

Sampai pada akhirnya Aldi bertemu dengan Ibuku, lelaki iku tak sengaja menolongnya lalu bertemu denganku. Baginya, ini jelas takdir. Aldi percaya kalau jodoh bisa datang dari mana saja dan melalui perantara apa saja. Aldi juga tak ingin terlalu cepat, jadi saling mengenal satu sama lain terlebih dahulu sampai akhirnya memutuskan untuk benar-benar menikah. Aldi pernah gagal dalam berumah tangga, jadi ia tak mau kegagalan untuk yang kedua kalinya. Kami sepakat akan mencari waktu yang tepat untuk meresmikan hubungan kami.

Masalah pekerjaan, Aldi adalah seorang pengusaha kuliner. Bisnisnya tersebar di seluruh Indonesia. Dan aku baru tahu kalau ternyata restoran yang kami kunjungi tadi adalah milik Aldi. Ya Tuhan, aku tak menyangka ia pemiliknya.

Saat aku bertanya kenapa karyawan di sana bersikap biasa saja tanpa menyapanya sebagaimana menyapa sang pemilik pada umumnya. Dengan entengnya Aldi menjawab, ia tak mau dinilai terlalu pamer dan berlebihan dalam pendekatan dengan seorang wanita. Ia ingin selalu terlihat sederhana.

Tapi, karena aku harus tahu apa pekerjaannya jadi ia memberitahuku.

Untuk perjalanannya ke Kalimantan tempo hari sebenarnya Aldi sedang mengadakan *launcing* sebuah restoran di sana, kalau masalah sinyal itu memang benar. Tapi sekarang ia sudah memasang jaringan sehingga saat ini daerah tersebut sudah terjangkau sinyal. Jadi, kurang lebihnya seperti itu yang Aldi katakan.

Beberapa saat kemudian kulirik jam yang menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Seharusnya aku sudah tidur karena besok harus bekerja. Tapi, tiba-tiba aku teringat Rizal. Mungkinkah lelaki itu mendengar pembicaraanku dengan Aldi?

Aku sudah mengatakan bersedia masuk ke tahap pengenalan dengan Aldi, bahkan lelaki itu cepat atau lambat akan membawa keluarganya ke rumah ini. Mungkin Rizal memang harus tahu. Aku tak mau dikira wanita pemberi harapan palsu. Lebih baik aku berterus terang tentang kedekatanku dengan Aldi.

Aku juga harus berbicara tentang acara sekolah Elsa, walau bagaimana pun ia sudah baik dengan bersedia mendampingiku meski kenyataannya Elsa lebih menginginkan Aldi yang mendampingi kami. Aku harus meminta maaf dan berterima kasih untuk ini. Ya, besok aku harus mengatakannya.

***

"Maaf ya, Zal, Elsa udah punya pilihan sendiri buat ke acara sekolahnya besok," ucapku dengan sedikit rasa bersalah. Saat ini kami sedang makan siang, dan aku bersyukur Rizal masih baik-baik saja.

Berarti benar, kemarin ia memang sedang terburu-buru.

Rizal bungkam selama beberapa saat, setelah menyantap makan siangnya, Rizal tersenyum ke arahku.

"Sama laki-laki yang kemarin, kan?" tanyanya santai, namun sepertinya dugaanku salah. Faktanya Rizal memang biasa saja. Bukankah semakin jelas kalau dia memang tak pernah mengharapkanku seperti yang aku kira? Ya Tuhan, aku memang terlalu percaya diri. Nyatanya Rizal hanya sekadar tertarik, tidak lebih.

Aku mengangguk, "maaf, ya."

"Nggak masalah, Dara. Mungkin lelaki itu lebih pantas," ucap Rizal, ia mengatakannya sambil tersenyum. Tapi entah, ada nada kepedihan dalam ucapannya. Setidaknya sedikit. Mungkinkah Rizal lebih dari sekadar tertarik padaku?

Aku hanya tersenyum kikuk, aku tak tahu harus memulai dari mana untuk menceritakan tentang Aldi.

"Kamu nggak pernah cerita kalau udah punya pacar."

"Maaf, Rizal. Maaf...," ucapku. "Jujur, aku nggak bermaksud bohongin kamu atau nggak mau cerita, perkenalanku sama Aldi itu nggak sengaja. Kami nggak pernah pacaran. Sampai pada akhirnya dia ngajak serius, ditambah Elsa juga...," ucapanku tiba-tiba terpotong.

"Jadi namanya Aldi? Semoga kalian bahagia." Rizal mengucapkannya datar, bahkan senyuman yang biasa menciptakan lesung pipitnya seakan lenyap.

"Walau bagaimanapun aku harus ngomong, aku

nggak mau dicap pembohong. Jadi, sejak hari kemarin kami sepakat untuk melangkah ke jalan yang serius."

"Meski berat, kayaknya aku juga harus ngomong, jujur ya Dara, aku juga berniat serius sama kamu, sayangnya aku nggak tahu kamu juga deket sama laki-laki lain. Aku pikir cuma aku aja yang deket sama kamu," jelas Rizal.

Aku rasa pembicaraan kami jadi serius, kami bahkan mengabaikan suasana kantin yang bisa dibilang ramai. Kami tetap fokus pada pembicaraan kami.

"Aku pernah bilang, aku tertarik sama kamu dan ternyata ketertarikan itu sudah naik level. Aku terlalu percaya diri dengan mengira kamu hanya dekat denganku. Ini salahku, aku terlambat. Aku juga sengaja nggak terburu-buru bilang karena takut di anggap lelucon. Aku takut di anggap terlalu cepat, jadi aku nunggu waktu yang tepat buat ngungkapinnya dan ternyata sekarang emang bener-bener waktu yang tepat."

Ya Tuhan, ternyata Rizal juga berniat serius padaku. Tapi, ia tak pernah mengatakannya. Entah, ada perasaan tak enak menceritakan tentang hubunganku dengan Aldi. Aku rasa hatinya hancur, atau lebih dari hancur.

Maafkan aku, Bang Zali...

"Udah lah, jangan disesali, toh kamu sudah sepakat sama laki-laki itu, kan? Jadi jangan kecewakan dia, apalagi Elsa sepertinya lebih suka laki-laki itu dari pada aku. Terbukti dari sikap Elsa saat melihatku, tampak jelas ketidaksukaannya."

"Maaf, Zal, aku... aku...." ucapanku lagi-lagi

terpotong.

"Nggak ada yang salah, Dara. Kita nggak bisa ngatur takdir. Dan buat yang kemarin, maaf aku emang buru-buru banget. Ditambah *shock* melihat bahkan mendengar pembicaraan kamu dengan laki-laki itu," ucap Rizal.

"Zal," panggilku, jujur aku sangat merasa bersalah.

"Apa aku boleh nanya sesuatu? Tapi aku harap kamu jawab sejujurnya," kata Rizal.

"Tanya apa?"

"Sebelumnya aku minta kamu jawab jujur, Dara."

"Iya, aku jawab jujur. Tanya apa?" jantungku berdetak lebih cepat, rasa penasaran menyelimuti pikiranku.

"Selama ini, apa ada, setidaknya sedikit aja kamu ngerasa tertarik sama aku? Jawab jujur, ya?" tanya Rizal.

Ya ampun, kenapa Rizal harus bertanya tentang ini? Aku sendiri tak mengerti apa yang aku rasakan jadi jika ditanya seperti itu, apa yang harus aku jawab? Apa yang harus aku katakan?

"Aku mau denger jawaban kamu, Dara."

Aku masih berusaha memikirkan kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaannya. Oh Tuhan, sebagai wanita seharusnya aku tak memberi harapan berlebih pada lelaki yang tak aku sukai.

Tapi bagaimana dengan aku? Bahkan aku masih belum menemukan jawaban yang tepat jika ditanya bagaimana perasaanku terhadap Rizal maupun Aldi. Namun, semua telah terjadi, aku sudah menentukan

pilihan. Dan Aldi lelaki yang sudah aku percayakan untuk masuk lebih dalam pada hidupku sekaligus menutup pintu agar tak ada hati lain yang masuk. Karena wanita yang baik hanya akan menerima satu hati. Jadi, aku sudah memilih Aldi dan seharusnya tak boleh memberi harapan pada Rizal.

"Maaf, Zal. Aku nggak bermaksud nyakitin atau...."

"Kamu nggak salah, Dara. Aku yang terlambat." Rizal memotong ucapanku, ia mengatakannya sambil tersenyum. Aku yakin senyum penuh luka yang ia tampilkan.

"Aku harap kita masih bisa berteman," ucapku. Jujur, Rizal orangnya menyenangkan. Tak ada yang salah kan kalau kami berteman?

"Tentu saja, Dara, aku doakan kalian untuk selamanya. Aku senang kalau kamu bahagia meski bukan dengan aku."

Entah, mendengar ucapan Rizal membuat hatiku ikut teriris, jelas saja itu kebohongan. Mana ada orang yang berkata bahagia melihat orang yang diharapkan dengan yang lain?

"Aku juga berharap, laki-laki itu mampu memberimu kebahagiaan buat kamu juga Elsa."

Aku hanya meresponnya dengan senyuman, meski ia senyum tapi nada kepedihan sangat jelas terdengar. Aku jadi merasa bersalah. Sebenarnya, aku tak mengharapkan orang yang bisa selalu membuat aku bahagia, yang aku inginkan orang itu selalu ada karena bahagia itu tak ada gunanya kalau kita sendirian. Dengan begitu, aku tak akan merasa sendiri menghadapi kepahitan atau kepedihan yang

sewaktu-waktu mengancam kebahagiaanku.

Terlebih aku memiliki Elsa, aku tak menginginkan lelaki yang hanya menyayangiku, yang aku butuhkan adalah lelaki yang bersedia menyayangi kami. Karena aku tak berdiri sendiri, ada gadis kecil yang berdiri di sampingku. Gadis kecil yang mengharapkan seorang ayah untuk berdiri di sampingnya lagi.

"Kok jadi tegang gini, ya?" suara Rizal berhasil membuyarkan lamunanku.

Belum sempat aku menjawabnya, seorang wanita menghampiri kami. Wanita itu satu divisi denganku.

"Bu Dara, maaf mengganggu waktu makan siangnya," kata wanita itu.

"Mr. Frans minta Bu Dara untuk ke ruangannya," lanjutnya.

Jelas saja aku terkejut, ada apa pimpinan memanggilku? Aku jadi terdiam beberapa saat untuk memikirkan apa kesalahan yang sudah aku lakukan, namun aku tak merasa sudah melakukan kesalahan. Apa karena *meeting* beberapa hari lalu? Ya Tuhan.

"Ada apa, ya?" tanyaku.

"Saya kurang tahu. Mr. Frans hanya memerintahkan saya untuk memanggil Bu Dara," jawab wanita itu.

"Sekarang?"

"Iya, Bu. Sekarang. Ya udah, saya permisi ya, Bu."

Aku mengangguk. "Terima kasih, ya."

"Ada apa ya, Zal, aku sampe dipanggil begini. Aku bikin salah apa, ya?" tanyaku pada Rizal setelah wanita tadi meninggalkan kami.

"Di panggil kan bukan berarti bikin kesalahan, Dara. Bisa jadi ada permasalahan yang harus di selesaikan dan kamu belum tentu yang berbuat salah," jawab Rizal santai.

"Tapi aneh aja, jarang banget aku dipanggil begini."

"Jangan khawatir, percaya semua bakal baik-baik aja. Mr. Frans manggil kamu bukan karena ada kesalahan yang sudah kamu perbuat, jadi mending sekarang kamu ke sana."

Ucapan Rizal setidaknya membuatku menjadi lebih tenang. Ya, semuanya akan baik-baik saja.

Beberapa saat kemudian aku sudah sampai di depan ruangan Mr. Frans. Sejenak aku menarik napas lalu mengembuskannya. Seharusnya aku berterima kasih pada Rizal, perkataannya berhasil membuat kekuatanku berkumpul menyerukan ucapan kalau semuanya memang akan baik-baik saja. Kemudian aku mengetuk pintu ruangan tersebut, beberapa saat kemudian pintu mulai terbuka. Hal paling mengejutkan tepat ada di hadapanku. Kenapa Rian yang membuka pintu? Sedang apa ia di sini?

"Selamat ya, kamu berhasil bikin aku pusing. Masuk," ucapnya pelan penuh intimidasi. Tentu saja aku tak mengerti apa maksud dari ucapannya. Akhirnya, tanpa menjawab aku langsung masuk mengikutinya. Aku pikir Mr. Frans sudah ada di dalam, tapi ternyata tidak. Rian duduk di sebuah kursi, di sampingnya ada satu kursi lagi yang kuyakini itu kursi untukku.

Oh Tuhan, apa yang akan kami bicarakan?

"Puas ya kamu, Dara. Aku kan udah bilang kalau

masalah kita selesai dan kamu udah maafin aku. Tapi ternyata apa? Kamu malah laporin kejadian kemarin, jadi panjang kan urusannya. Kalau begini aku makin yakin kamu itu *caper* banget sama aku," ucap Rian, saat ini aku sudah mengambil posisi duduk di kursi yang ada di sampingnya.

Aku baru mengerti. Jadi, kami dipanggil untuk membahas petaka yang terjadi kemarin? Sumpah demi apa pun aku tidak melaporkannya sama sekali. Aku bahkan terkejut saat dipanggil seperti ini. Siapa yang melaporkannya? Lalu, apa dia tahu kejadian kemarin? Ya ampun.

"Kalau begini caranya aku makin yakin kalau kamu ini masih mengharapkan aku, kan? Sampe melakukan segala cara agar interaksi terus sama aku. Cara kamu norak banget, Dara. Kamu bukan cuma membahayakan posisi aku aja, tapi kamu membahayakan posisi kamu juga. Apa untungnya sih lapor-lapor? Aku kan udah bilang semua udah selesai. Jadi perempuan kok begini banget, untung aja aku dulu lebih milih istriku, jadi sekarang bahagia banget, kan? Coba dulu lebih milih kamu, nggak bisa dibayangin deh seberapa hancurnya hidup aku."

Jujur, perkataan Rian benar-benar membangunkan gejolak emosiku. Namun aku rasa berdebat dengannya tak akan membuat semua menjadi lebih baik. Lagi pula aku sudah memutuskan untuk berpura-pura tuli jika Rian berbicara yang membuatku muak, aku tak akan pernah menjawab apapun yang ia katakan meski ini menyakitkan.

Aku hanya harus menganggap Rian tak pernah ada, dan ucapannya seolah tak terdengar. Tanganku

bahkan sudah mengepal, tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melayangkan tinjuan untuknya. Setidaknya menambah lebam di wajahnya. Sungguh, aku senang melihat lebam di beberapa bagian wajahnya. Saking senangnya aku ingin menambah lebam itu dengan meninjunya minimal tiga kali.

"Jangan sampai aku dipecat, ya. Sumpah, aku janji nggak akan ganggu kamu lagi tapi kamu juga harus janji buat nggak ganggu aku. Aku juga kan pernah bilang, bahagialah dengan kehidupan masing-masing. Meski kamu hanya diam, tapi aku yakin telingamu masih berfungsi bukan sekadar daging tumbuh yang di hias anting," ucap Rian, bahkan ia mengutip istilah yang pernah aku ucapkan dulu.

"Aku udah sangat bahagia. Kalo kamu belum merasa bahagia, tolong jangan ganggu kebahagiaan oranglain," ucap Rian lagi.

Ya Tuhan, kenapa Rian selalu mengatakan aku mengganggunya, padahal jelas-jelas dirinya yang selalu mengganggu.

"Masalah ini harus diselesaikan kekeluargaan," lanjut lelaki itu.

Kurasa ia tak pernah menyerah, meski aku hanya bungkam namun ia tetap bersemangat membela dirinya dengan ucapan yang sangat mengada-ada.

"Maaf membuat kalian menunggu lama." suara bariton tiba-tiba berhasil membuat Rian bungkam. Refleks kami menoleh ke arah pintu, rupanya Mr. Frans yang datang. Tentu saja aku merasa tenang, bukankah aku tak merasa berbuat salah? Aku pikir Rian merasa takut, sangat terlihat dari ekspresinya yang sangat tegang.

Beberapa saat kemudian Mr. Frans duduk di kursi kebesarannya.

"Tentu kalian sudah tahu alasan saya mengundang kalian, bukan?" tanya Mr. Frans membuka pembicaraan yang aku rasa akan terasa seperti sidang.

"Saya tidak mau berbasa-basi terlebih dahulu karena sebentar lagi saya ada *meeting* penting. Saya harap hal ini jangan sampai terulang lagi kalau masih ingin bekerja di sini terutama Anda, Rian. Jujur saya kecewa, sangat kecewa. Ini sangat memalukan."

Baik Rian mau pun aku hanya bisa menunduk bungkam.

"Saya harap apa pun permasalahan antara kalian tidak mengganggu kinerja kalian di perusahaan ini. Bersikaplah profesional, jangan bawa masalah ke gedung ini lagi."

Kami masih bungkam, namun tetap mendengarkan.

Beberapa saat kemudian, kami sudah diperbolehkan kembali ke ruangan masing-masing. Mr. Frans meminta kami untuk berdamai, aku mengiyakan dengan catatan tak akan ada lagi komunikasi dalam bentuk apa pun antara kami kecuali masalah pekerjaan.

Ya, aku sengaja mengajukan syarat berupa permintaan seperti itu agar Rian tak mengganggu lagi. Karena jika ia terus mengganggu, ia tak akan bosan membalikkan fakta dengan berpikir kalau aku mengganggunya. Yang benar saja?

Dalam kasus ini, Mr. Frans berlaku adil, ia tahu Rian yang salah sehingga lelaki itu mendapat surat

peringatan. Tentu saja aku sedikit puas, mudah-mudahan Rian mampu mengambil pelajaran dari kejadian ini. Semoga saja ia tak mengganggu ku lagi.

Sebenarnya aku masih penasaran siapa orang yang melaporkan ini pada Mr. Frans. Aku yakin tak ada siapa-siapa di gudang pada saat itu. Siapa pun orangnya, aku kira dia orang yang sama dengan pencipta lebam di wajah Rian. Ya Tuhan, aku ingin berterima kasih padanya. Tindakan Mr. Frans sepertinya bisa membuat Rian jera.

Dan yang terus menjadi pertanyaanku adalah siapa orang yang secara tidak langsung menjadi pahlawan dengan membantuku?

Delapan

Aku sadar bahwa berani memulai berarti aku punya tanggung jawab untuk menyelesaikannya, bukan malah mengakhirinya.

Seorang MC mulai membuka acara, kami sudah sampai di tempat sekitar sepuluh menit yang lalu. Siswa dan orang tua yang berangkat lebih dulu sudah menempati kursi yang ada di barisan depan. Namun itu tidak masalah, kami bertiga akhirnya duduk di barisan tengah. Elsa duduk di antara aku dan Aldi. Tampak jelas kebahagiaan yang Elsa pancarkan, hal ini semakin membuatku yakin kalau Elsa sangat membutuhkan kehadiran seorang lelaki yang akan ia panggil ayah.

"Kinara mana ya, Bun?" tanya Elsa sambil matanya memerhatikan sekitar mencari temannya itu.

"Bunda juga belum lihat, Sayang," jawabku. Aku juga sejak tadi diam-diam mencari keberadaan Risty, setidaknya untuk memastikan siapa suaminya. Ini memang tidak penting, hanya saja aku merasa penasaran.

"Bu Dara." suara seorang wanita tiba-tiba mengagetkanku.

Sontak aku menoleh ke belakang, senyuman tampak mengembang di bibir Risty dan juga Kinara. Anehnya, mereka hanya datang berdua? Kemana suaminya?

"Kinara...," Elsa kemudian langsung menghampiri temannya itu, mereka sudah sangat akrab sehingga langsung sibuk berdua entah membicarakan apa. Yang pasti, hanya anak kecil yang tahu.

"Bu Risty datang berdua?" tanyaku.

Risty mengangguk, "suami saya sedang ada urusan sebentar."

Seketika aku kecewa mendengar penjelasannya. Sungguh, aku masih sangat penasaran. Apa jangan-jangan suaminya benar-benar Rian? Atau lelaki yang aku kenal lainnya? Apa suaminya sengaja bersembunyi. Oh Tuhan, aku jadi berprasangka buruk seperti ini.

"Jadi suami Bu Risty nggak datang?" tanyaku memastikan.

Wanita itu tersenyum sebelum menjawab pertanyaanku. "Kinara bisa ngamuk kalau Papanya nggak datang. Suami saya datang, agak terlambat karena ada urusan. Mungkin sekitar setengah jam lagi," jawab Risty sambil melihat jam tangan yang ia pakai.

"Kalau Bu Dara, sama siapa?" tanya Risty sambil memerhatikan sekitarku. Aku kemudian menunjuk Aldi yang ternyata sedang sibuk dengan *ponsel* pintarnya.

"Sama Ayahnya Elsa?" tanya Risty lagi. Namun

kali ini aku menggeleng.

"Belum resmi," jawabku.

Risty sepertinya mengerti, wanita itu memang sudah tahu tentang statusku yang *single parents.* Elsa dan Kinara berteman baik, jadi sering bercerita satu sama lain.

"Oh masih belum resmi, ya? Saya doakan semoga secepatnya kalian meresm.... Aldi?" ucapan Risty tiba-tiba terpotong. Jujur aku terkejut ia memanggil nama Aldi. Apa mereka saling mengenal? Pandanganku kemudian beralih menatap Aldi yang kini sedang menoleh ke arah Risty. Tiba-tiba jantung ini berdetak lebih cepat.

"Itu Aldi kan, Bu Dara?"

"Bu Risty mengenalnya?" tanyaku.

Wanita itu mengangguk kemudian menghampiri Aldi yang kuyakini sama terkejutnya.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Risty pada Aldi.

Selama beberapa detik Aldi bungkam, sampai pada akhirnya ia mengangguk. Aldi kemudian menghampiriku, aku benar-benar terkejut. Aku tak mengerti ada apa sebenarnya? Sungguh, aku *shock* ternyata Risty dan Aldi saling mengenal.

"Dara," panggil Aldi, aku tak menjawabnya, aku hanya menatapnya menunggu ia melanjutkan kalimatnya.

"Saya bicara sebentar, ya? Tunggu aja di sini," ucapnya lagi.

Ya Tuhan, tentu saja aku mengangguk meski dalam hati ini timbul berbagai tanya menuntut penjelasan dari Aldi maupun Risty. Sungguh, mereka

terutama Aldi berhutang penjelasan padaku.

"Bu Dara, saya titip Kinara sebentar, ya," timpal Risty.

"Iya," jawabku.

Kini, aku hanya menatap punggung mereka yang mulai menjauh. Ini seperti kejutan, ini diluar dugaanku. Aku bahkan tak menyangka sedikit pun kalau Aldi mengenal Risty.

Kian lama mereka kian menghilang. Entah, mereka membicarakannya di mana yang pasti sudah pasti pembahasan mereka sangat penting sampai-sampai harus menjauh untuk menghindari ada yang mendengar.

Ya Tuhan, semoga semua baik-baik saja, semoga tak perlu ada yang aku khawatirkan tentang ini. Kadang aku bertanya, apa dunia sesempit ini??

Entah apa hubungan antara mereka berdua yang pasti ini membuatku terkejut sekaligus penasaran. Aku bahkan tidak fokus pada acara yang sudah dimulai. Tak kupedulikan pembawa acara yang sejak tadi berbicara di atas pentas.

"Papaaaaaaaa!" tiba-tiba aku mendengar Kinara berteriak, aku yakin Papanya datang, itu berarti suami Risty.

Aku langsung menoleh ke arah Kinara dan Elsa yang berjarak beberapa kursi denganku. Aku menyelidik siapa lelaki yang barusan dipanggil 'Papa' oleh Kinara itu.

Rasanya bukan kejutan lagi, karena aku sudah menduganya sejak pertama kali Risty memperkenalkan namanya. Pikiranku sudah ke sana, berpikir kalau Rian lah suaminya. Ya, Rian saat ini sedang berbicara

dengan Kinara. Dari sini aku memerhatikan betapa bedanya sikap lelaki itu, ia memperlakukan Kinara dengan sangat baik sebagaimana seorang ayah pada gadis kecilnya.

Aku tidak perlu bersembunyi, untuk apa aku takut pada Rian? Malah seharusnya Rian yang takut padaku, bukankah nasib pekerjaannya berada di tanganku? Aku bisa lapor Mr. Frans jika Rian berani macam-macam apalagi mengganggguku, aku bisa saja melapor seperti yang dilakukan oleh seseorang yang sampai sekarang aku belum tahu identitasnya karena Mr. Frans tidak mau memberitahuku.

"Itu Bundanya Elsa, Pa!" Kinara menunjuk ke arahku, sontak Rian juga menoleh. Selama beberapa detik pandangan kami bertemu, aku rasa ia terkejut. Beberapa saat kemudian Rian menghampiriku.

"Jadi, Elsa yang dimaksud Kinara adalah anak kamu, Dara?" tanya Rian yang sudah duduk di sampingku. Sementara Elsa dan Kinara sudah sibuk kembali dengan pementasan tari di atas panggung.

"Dunia emang sempit, tapi tolong otak kamu jangan ikut sempit. Jadi itu ya keluarga bahagia kamu. Risty itu baik, jangan sakitin dia," ucapku.

"Tentu dia baik, kalau nggak, mana mungkin aku milih nikahin dia? Lihat sekarang betapa sempurnanya kebahagiaan aku!"

Aku rasa, di manapun Rian pasti akan berkata seperti itu. Haruskah aku mengatakan B saja terhadap kebahagiaannya?

"Jangan rusak kebahagiaan kami, jadi kita pura-para nggak kenal aja," ucap Rian lagi. "Kecuali kalau kamu segitu ngarep dan bangganya punya mantan

kayak aku, silakan bilang ke Risty, karena jujur dia nggak tahu apa-apa tentang hubungan kita dulu."

Ya ampun, apa Rian akan terkejut juga saat melihat Aldi. Dia pasti mengenal Aldi.

"Dan itu Elsa anak aku, ya?"

"Bukan, silakan tes DNA kalau nggak percaya. Oke, aku nggak akan bilang sesuatu ke Risty tapi plis nggak usah terlalu tinggi bermimpi dengan mengakui kalau Elsa anak kamu."

"Kamu datang sama siapa? Bukan sama lelaki yang sok pahlawan itu, kan? Aku baru sadar kalau yang lapor ke Mr. Frans pasti lelaki itu."

"Maksud kamu?"

"Tanya aja deh sama pahlawan kamu yang kesiangan itu," jawab Rian lagi.

Jujur itu membuatku berpikir apa selama ini Rizal yang membantuku? Bahkan yang menciptakan lebam di wajah Rian sekaligus melaporkan ini ke Mr. Frans.

Ya, sembilan puluh sembilan persen aku yakin Rizal lah yang melakukannya. Hanya ia satu-satunya lelaki yang aku kenal dekat di kantor. Jika ternyata memang benar Rizal yang melapor, berarti Rizal tahu malapetaka yang terjadi di gudang.

"Ya udah, berisik, nggak usah dijawab. Aku harap masalah kita di kantor udah selesai. Puas kan lihat aku kena SP? Makanya sekarang tolong jauhi aku, terlebih Risty sekarang lagi jalan ke sini. Jadi jangan berusaha macam-macam, ya!" pinta Rian yang lebih terdengar sebagai ancaman.

Akhirnya lelaki itu bergegas bangkit sebelum Risty menghampiri kami. Wanita itu datang sendiri

karena Aldi katanya ke toilet terlebih dahulu. Akhirnya, aku dan Rian bersikap seolah tak saling kenal.

***

Aku menoleh ke belakang, Elsa sudah tertidur damai mungkin efek kelelahan jadi begitu sampai mobil, putriku langsung tidur. Aldi melajukan mobilnya dengan hati-hati. Aku masih bimbang haruskah bertanya tentang Risty sekarang?

Kalau aku ingat-ingat kejadian tadi, saat Risty kembali setelah berbicara empat mata dengan Aldi. Aku rasa ada yang berbeda dari sikap Risty. Berkali-kali bertemu dengannya, berbicara dengannya, aku akui ia wanita yang sangat bersahabat. Tapi setelah ia berbicara dengan Aldi, aku tak mengerti apa yang terjadi padanya sehingga terkesan lebih cuek.

Wanita itu memang tidak seratus persen *cuek,* beberapa kali kami berbicara seperti biasa tapi ia jadi lebih pendiam, bicara seperlunya. Aku jadi curiga ada sesuatu yang mereka bicarakan sehingga membuat Risty berubah. Tapi apa? Aku tak tahu apa yang membuatnya seperti itu.

"Kamu kenal Bu Risty?" akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya. Meski ada rasa ragu dan terkesan kikuk, aku pun sanggup mengatakannya dengan lancar.

"Saya akan menjelaskan semua, saya juga nggak nyangka ada Risty di sana," jawab Aldi yang tentu saja membuatku makin penasaran.

"Emangnya Bu Risty itu siapa?"

Sebelum menjawab, Aldi menoleh ke belakang dilihatnya Elsa yang tertidur pulas. Mungkin akan

terasa tak nyaman jika putriku mendengar. Untungnya ia sudah tidur.

"Aku mungkin pernah menceritakan tentang mantan istriku, hanya saja aku belum pernah mengatakan siapa namanya," jelas Aldi, matanya fokus ke depan sambil menyetir sementara bibirnya mulai bercerita.

Ya, Aldi memang pernah mengatakan mantan istrinya selingkuh, mereka juga dikaruniai anak perempuan seusia Elsa. Jangan bilang kalau Risty adalah mantan istrinya, dan Kinara adalah anaknya. Namun ketakutan ini semakin menjadi, aku takut kalau dunia memang sesempit itu.

"Dan ternyata Risty adalah...," entah apa yang menjadi sebab ucapannya terpotong.

Aldi kemudian melanjutkan ucapannya meski terlihat ragu, "saya yakin apa yang sudah terjadi nggak akan bisa kembali, seperti halnya masa lalu. Saya hanya berharap Dara menerima masa lalu saya sebagaimana saya menerima masa lalu Dara. Tapi, kalau Dara menolak menerima masa lalu saya, tenanglah karena saya nggak akan maksa Dara."

"Jadi Bu Risty itu siapa?" aku sudah tak bisa lagi bersabar.

"Risty adalah sepupu Dehita," jawabnya.

Aku bungkam, menunggu Aldi melanjutkan penjelasannya. Dehita? Siapa lagi?

"Ya, Dehita adalah mantan istri saya, tentu mengenal baik Risty. Wanita itu terkejut melihat saya sama Dara. Mungkin antara percaya dan kurang percaya kalau secepat itu saya menemukan pengganti Dehita. Tapi sumpah demi apa pun, Dara

bukan perusak rumah tangga kami. Justru Dehita yang merusak rumah tangganya sendiri dengan cara berselingkuh."

Aku berharap apa yang diucapkannya benar. Aku memang tak tahu menahu tentang rumah tangganya. Dan tentang Risty, jadi itu alasan ia sikapnya berbeda. Ya Tuhan, kenapa Risty bersikap seperti itu. Jelas ini bukan salahku.

"Tiap manusia emang pernah salah. Tapi perselingkuhan Dehita sulit untuk membuat semuanya kembali, ibarat balon yang sudah pecah. Tidak ada solusi lagi. Saya memutuskan untuk berhenti percaya. Sebagai lelaki, saya merasa ini berkaitan dengan harga diri. Lelaki mana yang mau harga dirinya diinjak-injak? Tentunya hanya orang yang pernah di posisi saya yang akan mengerti. Kalau Dara pernah ngalamin, pasti tahu alasan saya bersikeras mau pisah."

"Ya, aku ngerti dan paham betul gimana rasanya saat orang yang dicintai berselingkuh. Bahkan, aku yang hanya berstatus pacaran saja bukan suami-istri merasa hal itu sulit untuk kembali utuh, pedih, sakit, kecewa, pahit, marah, semua menjadi satu," jawabku.

Aku memang pernah merasakannya, jadi aku sangat tahu bagaimana sakitnya. Dan Aldi memang benar, sangat sulit menjalin hubungan kembali dengan seseorang yang sudah berselingkuh. Aku buktinya, sampai kapanpun aku tak mau kembali dengan si berengsek itu.

"Asal kamu tahu, aku pernah merasakannya," lanjutku.

"Berarti kita punya kesamaan dalam hal ini,

saya harap apa yang terjadi hari ini nggak merusak niat baik kita," kata Aldi.

"Risty memang mengira Dara penyebabnya, saya sendiri sudah menduga sejak awal pasti Risty akan menyalahkan saya, padahal sudah jelas Dehita yang salah. Mungkin karena mereka bersaudara."

Ya Tuhan, faktanya Risty memang bukan hanya menyalahkan Aldi, tapi aku ikut terseret. Terbukti dari sikapnya.

"Aku harus bagaimana?" tanyaku.

"Jangan khawatir, mungkin ini perkara waktu. Suatu saat Risty akan mengerti. Kita akan tetap melanjutkan hubungan ini, iya kan Dara?"

Aku rasa, sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengatakan tentang Rian. Bahkan aku pun tak tahu bagaimana cara menjelaskannya. Lagi pula aku merasa Aldi tak akan peduli tentang masa laluku, ia akan tetap menerima meskipun mantan kekasihku adalah Rian si pengkhianat itu. Aku tak memberitahu tentang Rian pada Aldi bukan karena aku takut ancamannya. Ini murni karena aku belum siap dan bingung cara menjelaskannya. Dan tadi, aku yakin Rian sangat terkejut saat mengetahui Aldi yang mendampingiku. Hanya saja ia tak bisa melakukan apa-apa.

"Dara kalau ada yang mau ditanyakan ke saya, atau ada yang masih mengganjal hati Dara, silakan katakan aja," ucap Aldi lagi.

Jujur, aku juga ingin bertanya, sekarang di mana Dehita? Di mana juga anaknya? Apakah masih saling komunikasi? Tapi rasanya, lidah seakan terkunci. Aku belum memiliki kekuatan untuk bertanya lebih jauh.

Jadi meski ini terasa mengganjal namun aku hanya bisa bungkam.

"Baiklah kalau nggak ada yang mau Dara tanyakan. Saya harap tetaplah fokus pada tujuan kita ya," ucap Aldi lagi.

Akhirnya aku mengangguk, aku sudah memutuskan membuka hati untuk Aldi. Aku pikir apa yang di mulai adalah untuk diselesaikan, bukan malah diakhiri. Dan aku sudah memulai dengan Aldi, aku akan menyelesaikan kisah kami menjadi bahagia. Semoga. Ya, semoga Aldi sanggup memberikan kebahagiaan untukku, Elsa juga Ibu.

Oh Tuhan, semoga lelaki di sampingku ini tidak berbohong. Aku harap apa yang dikatakannya adalah kebenaran. Aku akan berusaha lebih yakin padanya.

Kami saling melemparkan senyuman satu sama lain.

Sembilan

Status Risty yang ternyata memang benar-benar istri dari Rian tidak serta merta berpengaruh pada hidupku. Malah, aku hanya cukup tahu saja. Aku juga tidak melarang Elsa untuk terus berteman dengan Kinara. Tidak sama sekali. Risty memang jadi berbeda setelah tahu kalau aku datang bersama Aldi.

Aku tak bisa membayangkan bagaimana reaksinya saat tahu kalau aku juga ternyata mantan Rian. Kemungkinan sikapnya menjadi paket lengkap ketidaksukaan terhadapku. Lantas aku peduli? Lantas aku harus khawatir? Rasanya tidak. Sejak awal memang nama Rian dan Risty sudah masuk dalam daftar hitamku. Aku tidak takut pada mereka, sebaliknya mereka yang seharusnya takut padaku.

Setelah *weekend* berakhir, hari ini aku mulai beraktivitas kerja kembali. Aldi mengantarku ke kantor setelah sebelumnya mengantarkan Elsa terlebih dahulu. Sejak kemarin, hubungan kami semakin dekat.

Dan sekarang, kami sedang dalam perjalanan menuju kantorku. Sebenarnya aku masih kepikiran tentang Dehita. Aku rasa, sekarang adalah waktu yang tepat untuk menanyakannya. Perjalanan dari

sekolahan Elsa menuju kantorku adalah sepuluh menit, aku harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menanyakan apa yang menjadi sumber rasa penasaranku.

"Aldi," panggilku, membuat lelaki itu menoleh dan tersenyum.

"Iya, kenapa Dara?" tanyanya, matanya kini fokus kembali ke arah jalanan. Namun aku yakin ia pasti akan mendengarkanku.

"Aku boleh nanya tentang Dehita?"

Selama beberapa detik ia bungkam, ekspresinya seperti orang terkejut namun akhirnya Aldi mengiyakan pertanyakanku.

"Boleh," jawabnya kemudian.

"Apa aku boleh tahu sekarang Dehita di mana?"

"Kabar terakhir dia di Semarang, tapi kadang ke Jakarta juga."

"Apa lelaki yang berselingkuh dengan Dehita ada di sana juga?"

Kali ini Aldi menggeleng, "Mereka nggak jadi bersatu, entah, kabar terakhir yang saya dengar mereka berpisah. Dehita ke Semarang tinggal di rumah orang tuanya."

"Kenapa mereka berpisah?" aku semakin tertarik untuk membahasnya. Bahkan aku ingin jangan cepat sampai ke kantor agar bisa mendapat jawaban tentang semua rasa penasaranku.

"Itu dia, saya belum tahu alasan mereka pisah. Lagi pula, saya merasa hubungan kami telah berakhir jadi untuk apa saya masih ingin tahu tentang hidupnya?"

Ya, Aldi benar. Kita tak perlu mencari tahu

tentang kabar mantan, dan selama ini Rian adalah orang paling kurang kerjaan yang selalu serba ingin tahu tentang hidupku. Rian bahkan bukan sekadar ingin tahu, lelaki itu cenderung mengganggu.

"Kalau putri kalian?"

"Putri kami?" tanya Aldi mengulang pertanyaanku. Aldi tak langsung menjawab, ia memarkirkan mobilnya terlebih dahulu di depan kantorku. Ya ampun, aku bahkan tak menyadari kalau sudah sampai.

"Putriku ikut Dehita," jawabnya.

Aku rasa berhenti bertanya adalah cara terbaik, lebih baik membahasnya lain waktu saja. Setidaknya aku tahu tentang Dehita dan putrinya. Lagi pula, aku harus segera ke kantor.

"Aku masuk dulu, ya? Terima kasih sudah menjawab," ujarku.

"Sebentar." Aldi keluar dari mobil terlebih dahulu, aku sudah hafal, lelaki itu pasti akan membukakan pintu.

Dugaanku benar, Aldi memang membukakan pintu untukku.

"Terima kasih," kataku.

Setelah mengutarakan rasa penasaran, aku senang Aldi menjawabnya. Setidaknya aku jadi lebih lega. Aldi adalah lelaki pertama yang aku berikan kepercayaan setelah enam tahun silam menutup diri. Aku harap, ia tak mengecewakan Elsa. Jujur saja, kalau aku yang kecewa mungkin sudah biasa tapi kalau Elsa bahkan ibu yang kecewa aku tidak siap. Sangat tidak siap menghancurkan segala harapan mereka.

Aku berjalan menyusuri gedung kantor. Kaki ini melangkah masuk menuju *lift.* Harapanku sederhana, semoga tidak bertemu dengan Rian. *Mood*-ku sudah sangat baik pagi ini, jangan sampai rusak begitu saja olehnya.

Ting.

Pintu *lift* terbuka, aku pun keluar sendirian karena hanya aku yang menuju lantai empat ini. Kulirik jam masih menunjukkan setengah delapan pagi. Jam kerja belum dimulai dan akan dimulai setengah jam lagi tapi kenapa pintu divisiku sudah di tutup? Aku rasa ada yang aneh.

Akhirnya aku membuka pintu divisiku. Begitu masuk, aku terkejut saat salah satu orang menyambutku dengan memberikan bunga mawar merah. Mataku langsung menatap seluruh ruangan, tampak wajah-wajah tersenyum padaku. Dengan otomatis aku terkejut, juga terharu. Ada papan besar bertuliskan *'Happy Birthday Dara'*

Mereka semua tak terlalu dekat denganku, tapi kenapa mereka bisa mengingat bahkan tahu kalau hari ini ulang tahunku. Padahal aku sendiri malah lupa pada hari ini. Ibu dan Elsa juga tak mengucapkannya tadi pagi, apalagi Aldi? Mana mungkin Aldi tahu?

Mataku menangkap seseorang berdiri di sana membawa *cake* dengan lilin yang menyala dengan angka 29. Dia adalah Rizal. Kakiku mulai melangkah menuju ke arahnya, sepanjang jalan semuanya memberiku mawar merah sehingga tangan kanan dan kiriku kini memegang banyak bunga pemberian dari mereka.

Sambil membawa *cake,* lelaki itu tersenyum

menciptakan lesung pipit khasnya. Aku terus melangkah mendekatinya. Jangan tanyakan bagaimana perasaanku. Ini benar-benar kejutan terindah selama aku berulang tahun. Senang, terharu, kaget, semuanya berpadu menjadi satu. Mataku bahkan berkaca-kaca. Jikapun tangis terjadi, ini adalah kebahagiaan bukan kesedihan. Aku tak menyangka Rizal yang bukan satu divisi ini bisa bekerja sama dengan seluruh karyawan yang ada di divisiku. Rizal memang keren, sangat keren.

Aku meletakkan bunga mawar merah yang jumlahnya lebih dari dua puluh itu di meja. Saat ini, aku sudah berdiri berhadapan dengan Rizal. Ia menatapku, aku menatapnya. Tak peduli sejak tadi semua yang ada di sini bersorak, mereka pasti mengira aku dan Rizal ada hubungan spesial. Kutatap *blackforest cake* berbentuk hati yang lilinnya sudah menyala.

"*Make a wish* dulu, baru tiup lilin," ucapnya pelan.

Meski ruangan sangat berisik dengan sorak gembira semua karyawan namun aku bisa mendengar ucapan Rizal dengan jelas.

Aku mengangguk lalu mulai memejamkan mata untuk berdoa dalam hati. Biarkan hanya aku dan Tuhan yang tahu apa harapan terbesarku. Beberapa saat kemudian, semua orang mulai dengan kompak berkata 'tiup.. tiup.. tiup..' Aku membuka mata dan meniup lilin tersebut dengan pelan. Sampai pada akhirnya semua bertepuk tangan setelah lilin itu padam.

Rizal lah yang kemudian menjadi orang pertama

yang menerima potongan kue. Aku rasa Rizal bukan sekadar temanku, ia sudah menjadi sahabatku.

"Nih!" Rizal memberikan amplop berwarna merah jambu. Aku tak tahu apa isinya, yang pasti saat ini amplop tersebut sudah berada di tanganku.

"Ini apa?" tanyaku.

"Surat cinta, buat kamu."

Sontak aku melebarkan mata karena terkejut, "serius?"

"Dua rius malah," kekeh Rizal. "Nggak kok, bukan. Ini alamat. Nanti malem dateng ke sini, ya?"

Tanpa menjawab, aku langsung membuka amplop itu. Benar saja, ternyata di dalamnya sebuah alamat.

"Aku nggak bisa kasih hadiah sekarang, jadi nanti malem datang ya jam setengah delapan," ucap Rizal lagi.

Aku pun mengangguk. Kebetulan aku tak ada acara dengan siapa pun termasuk Aldi. Sungguh, aku menerima tawaran Rizal bukan atas dasar memberi harapan melainkan karena persahabatan.

"Makasih ya, Rizal, makasih banget buat semuanya," ucapku. Tak peduli semuanya memerhatikan kami, beberapa di antaranya meneriakkan kata 'cie..cie..' pada kami.

"Kok makasih sekarang? Nanti malem aja, kan hadiahnya nanti malem," jawab Rizal.

"Ya makasih buat kejutannya, pagi ini."

"Jangan sama aku aja dong makasihnya, kan orang-orang di divisi ini juga turut bantu bikin kejutan ini," jawab Rizal.

"Makasih ya semuanya," ucapku setengah

berteriak.

Semuanya bersorak, lagi.

"Aku seneng banget, Zal. Seneng banget."

Mendengar ucapanku Rizal tersenyum, sangat manis. "Iya, Dara. Aku juga seneng lihat kamu bahagia gini."

Ya Tuhan, terima kasih sudah mengirimkan Rizal sebagai sahabat untukku. Jujur, seumur hidupku, baru ulang tahun ke 29 ini yang bagiku sangat berkesan. Ini tak akan mungkin aku lupakan. Meski hanya tiga puluh menit sebelum jam kerja di mulai namun ini teramat sangat berarti.

***

Sepanjang perjalanan, Aldi tak sedikit pun menyinggung tentang hari ulang tahunku. Ya, bukankah hal yang wajar kalau ia tidak tahu? Kami bahkan belum lama kenal. Tapi, kenapa Rizal mengetahui semantara Aldi tidak. Beberapa saat kemudian, aku sudah sampai di depan rumah. Tentu saja Aldi yang membukakan pintunya untukku.

Setelah itu kami masuk ke rumah. Aku membuka pintu yang tidak dikunci, begitu pintu sudah dibuka. Ada pemandangan tak biasa di ruang tamu. Ruangan ini didekorasi sedemikian rupa.

"Selamat ulang tahun, Bunda," teriak Elsa.

Aku langsung berjalan menghampiri Ibu dan Elsa yang sudah pasti sedang menungguku.

"Om Aldi yang bantuin Elsa sama Nenek hias-hias ini, Bun. Bagus, kan?" tanya Elsa.

Aku kemudian mengangguk. Ya, ruangan ini memang bagus. Dan dugaanku salah, ternyata Aldi

mengetahui tentang ulang tahunku. Aku bukan bermaksud membandingkan, hanya saja aku lebih merasa berkesan pada kejutan yang dibuat Rizal tadi pagi meski hanya tiga puluh menit sebelum jam kerja di mulai. Aku sendiri tidak tahu kenapa kejutan yang mungkin dibuat Aldi terkesan biasa saja. Ya ampun.. Maaf, seharusnya aku tak berpikir seperti ini.

"Malam ini kita akan jalan-jalan, Bun. Om Aldi bakal ngajak kita ke tempat spesial. Iya kan, Om?"

"Iya, kita akan jalan-jalan malam ini," jawab Aldi.

Oh Tuhan, aku sudah mengiyakan ajakan Rizal. Aku harus bagaimana?

"Malam ini?" tanyaku memastikan.

"Iya, nanti jam tujuh kita berangkat," jawab Aldi.

Tidak, ini tidak seharusnya terjadi. Aku telanjur menerima tawaran Rizal. Bagaimana ini? Namun melihat wajah Elsa, tampaknya ia begitu antusias terhadap rencana jalan-jalan malam ini. Sepertinya aku harus membatalkan acara dengan Rizal nanti malam. Ya, harus.

Maafkan aku, Bang Zali.

Akhirnya, aku mencari *ponsel* untuk mengirim pesan pembatalan janji pada Rizal. Namun anehnya aku tak menemukan *ponsel* di tas.

Ya Tuhan, aku kehilangan *ponsel*. Di mana *ponsel*-ku? Aku mulai panik. Beberapa saat kemudian, aku baru ingat kalau sebelum menandatangani berkas dari Mirna, aku meletakannya di meja. Tidak salah lagi, pasti tertinggal di kantor. Ya Tuhan, kalau begini caranya, aku tak mungkin bisa menghubungi Rizal.

Aku tidak pernah menghafal nomornya. Bagaimana ini?

"Bunda tiup lilin dulu dong," ucap Elsa membuyarkan lamunanku, namun tak sedikitpun hilang rasa panik.

Meski ragu, akhirnya aku meniup lilin yang sudah menyala di atas *cake* yang di bawa oleh Ibu.

Aku tidak tenang, sumpah aku tak tenang sekarang. Aku harus bagaimana?

Sepuluh

Malam ini, aku, Ibu dan Elsa ikut Aldi. Dia membawa kami ke suatu tempat yang indah. Tanpa aku bertanya, tentu saja aku yakin ini adalah restoran miliknya. Tempatnya sangat indah, berada di atas sehingga kami bisa melihat pemandangan malam yang ada di bawah. Terutama lampu-lampu yang menghias kota Jakarta di malam hari.

Tempat ini juga di desain khusus acara ulang tahunku, namun aku tak bisa menikmati acara ini sepenuhnya karena terus memikirkan Rizal. Aku tak bisa menghubunginya karena *ponsel*-ku tertinggal di kantor. Ditambah aku tak hafal nomor teleponnya. Aku takut ia masih menungguku. Ini bahkan sudah jam setengah sembilan malam, padahal aku dengannya janjian pukul setengah delapan.

Aldi menggendong Elsa yang tertidur, ia membawanya menuju mobil.

"Ibu ke mobil duluan aja, aku mau ke toilet sebentar," ucapku pada Ibu sehingga ia pun mengikuti Aldi ke mobil.

Ya Tuhan, aku sangat merasa bersalah pada Rizal. Aku takut ia masih menunggu. Kutatap pantulan diri di cermin, berusaha tersenyum untuk

menyembunyikan kegalauan ini. Kutatap amplop merah jambu pemberian dari Rizal tadi pagi, apa aku harus datang malam ini? Setidaknya untuk meminta maaf. Setelah itu, aku menyimpan amplop kembali ke dalam tas.

Ibu dan Aldi pasti sudah menungguku di mobil, akhirnya aku segera menemui mereka. Dari kejauhan, Aldi terlihat sedang berdiri di dekat mobilnya. Sepertinya ia sedang menungguku. Kenapa Aldi tidak menunggu di dalam saja bersama Ibu dan Elsa?

"Dara kenapa?" tanyanya setelah aku sudah mengampiri.

"Nggak kenapa-kenapa, emangnya ada apa?"

"Dara jangan bohong. Saya perhatikan Dara nggak seperti biasanya, jelas banget kalau Dara sedang gelisah."

Oh Tuhan, apa ekspresiku terlalu kentara? Aku sudah berusaha menyembunyikannya semaksimal mungkin dan ternyata Aldi masih menangkap kegelisahan yang aku rasa.

"Mungkin cuma capek aja, aku mau pulang sekarang," jawabku.

"Baiklah, saya nggak maksa Dara buat cerita. Semoga apa pun yang bikin Dara gelisah jadi...."

"Aku baik-baik aja, Aldi," kataku sambil memotong kalimatnya. Refleks dia bungkam. "Aku capek, mau pulang," lanjutku kemudian masuk ke mobil. Aku rasa barusan sedikit berbicara lebih keras kepada Aldi, tapi sungguh itu keluar secara spontan. Aku sama sekali tak bermaksud membuatnya terluka dengan kata-kataku.

***

Saat ini, aku sudah memarkirkan mobil. Ya, aku nekat datang ke alamat yang terdapat di amplop merah jambu pemberian Rizal. Dengan perasaan yang masih campur aduk, aku pun turun dan menuju ke dalam. Langkahku terus menyusuri area kafe yang masih ramai. Aku menatap kembali amplop kemudian mencari meja yang cocok dengan yang Rizal tulis. Beberapa saat kemudian, aku menatap meja paling ujung yang ternyata kosong.

Kupastikan kembali meja itu dan benar, meja tersebut adalah bernomor 29. Mungkin Rizal sengaja memilihnya bertepatan dengan usiaku. Aku duduk, kupandangi makanan yang sudah terhidang dan masih utuh. Aku yakin Rizal sangat kecewa padaku, ia pasti sudah pulang tanpa menyentuh sedikit pun makanan ini.

Maafkan aku, Rizal.

"Bu Dara, ya?" suara seorang wanita mengagetkanku.

Sontak aku menoleh pada wanita itu. Ternyata ia seorang pelayan.

"Ada titipan, Bu," ucapnya sambil memberikan kotak kecil. Lalu aku menerima kotak tersebut.

"Sekarang Rizal di mana?"

"Pak Rizal sudah pergi, Bu."

Ya Tuhan, seharusnya itu pertanyaan bodoh. Mana mungkin Rizal masih di sini? Aku merasa jadi orang jahat kali ini. Betapa tidak, aku mengingkari janji pada lelaki yang sudah aku anggap sahabat. Lelaki yang sangat baik padaku.

"Terima kasih, ya," kataku kemudian pelayan itu berlalu pergi.

Aku masih duduk di sini, membuka kotak yang

Rizal beri. Aku rasa, ini hadiah yang Rizal maksud tadi pagi. Perlahan kubuka kotak berwarna merah ini, ternyata isinya sebuah gelang. Sangat cantik. Terdapat juga surat yang dilipat menjadi kecil. Langsung saja aku membacanya.

Selamat ulang tahun, Dara. Aku senang berteman denganmu. Semoga kamu selalu bahagia, terlebih kamu sudah menemukan calon ayah untuk Elsa. Semoga laki-laki itu nggak ngecewain kamu, ya. Simpan baik-baik gelang ini, gelang tanda persahabatan kita. Aku ingin kita tetap bersahabat, meskipun aku tahu sahabat akan selalu jadi nomor dua setelah pasangan kamu.

Tanpa sadar, membaca surat dari Rizal membuat mata ini memanas, air mataku sudah menetes tanpa aba-aba. Aku semakin merasa bersalah pada Rizal. Memang benar aku sudah memutuskan untuk serius dengan Aldi, tapi bukankah tak ada larangan untuk aku bersahabat dengan siapa pun?

Aku bahkan tak sedikitpun ada rencana untuk membuka hati untuk Rizal, lagi pula aku sudah berkomitmen serius dengan Aldi. Jadi, aku merasa bersalah pada Rizal murni karena sudah menganggapnya sahabat, tidak lebih. Aku sadar, sudah mengecewakan Rizal dengan mengingkari janji untuk datang tepat waktu. Sangat sadar aku pasti membuatnya kecewa, bahkan marah.

Rizal, maafkan aku.

***

"Dara," panggil seseorang, pagi ini aku berangkat ke kantor seperti biasa di antar oleh Aldi.

Saat ini aku baru saja menginjakkan kaki di lobi, aku rasa baru saja mendengar suara hantu. Ya, suara si berengsek itu. Aku berhenti sejenak kemudian kembali melangkah, rasanya tak berguna berbicara dengan Rian. Ditambah biasanya bisa berpotensi merusak *mood*-ku. Ini masih terlalu pagi untuk mengikis semangat hari ini, jadi lebih baik kuabaikan saja dia.

"Dara kamu pacaran sama Aldi?"

Ya Tuhan, lelaki ini malah sudah ada di hadapanku padahal aku sudah mempercepat langkah. Dan pertanyaannya memang pernah kuduga, lelaki berengsek ini pasti akan bertanya tentang Aldi.

"Sudah kadaluarsa untuk bertanya, acara itu sudah beberapa hari yang lalu, jangan bertanya lagi atau aku lapor Mr. Frans," jawabku.

"Sekarang lagi musim ngancam, ya? Aku nggak ganggu kok... tenang, jadi nggak usah bawa-bawa Mr. Frans. Aku cuma mau nanya tentang Aldi aja, asal kamu tahu dia itu mantan suami Dehita. Dan kamu tahu, Dara? Dehita itu sepupuan sama istriku."

Sungguh itu informasi yang sudah kadaluarsa, aku bahkan sudah mengetahuinya. Tanpa menjawab, aku pun langsung bergegas meninggalkannya.

"Dara, tunggu, mata kamu kenapa? Sembab gitu? Kamu semalem nangis?" tanya Rian sambil mensejajarkan posisi berdirinya denganku.

"Aku cuma kasihan sama kamu, aku kan udah bahagia banget nih, maksudku barangkali kamu mau tahu tips agar bahagia bisa tanya aku. Tiba-tiba aku punya firasat buruk tentang Aldi, jadi saran aku kalau

kamu mau bahagia mending jauhin Aldi apalagi dia sampe bikin mata kamu sembab begitu. Mau kan bahagia kayak aku? Jadi dengerin tutorialnya dari aku," lanjut Rian.

Apa? Tips bahagia? Tutorial bahagia?

Oh aku tahu, dia memang merasa paling bahagia. Saking bahagianya, jadi ingin berbagi tips. Dan sayangnya aku tak berminat mendengar. Untuk mata sembab ini, aku memang semalam menangis tapi bukan karena Aldi, bukan juga karena Rizal, sangat bukan. Ini karena kesalahanku sendiri. Dasar Rian sok tahu.

Aku terus berjalan, sedikit pun tak berniat merespon ucapannya.

"Kamu pikirin lagi saran aku tentang Aldi, sebelum menyesal," ucap Rian setengah berteriak karena aku sudah berhasil menjauh darinya.

Sial sekali pagi ini. Berharap bertemu Rizal untuk meminta maaf, malah bertemu makhluk astral. Aku berharap di jam istirahat nanti bisa bertemu dengan Rizal seperti biasa.

***

Siang ini, aku sudah berada di kantin untuk makan siang. Tapi, anehnya Rizal belum juga datang. Biasanya tanpa janjian pun ia sudah menghampiriku tapi beda dengan sekarang. Apa Rizal marah? Ya Tuhan, aku ingin meminta maaf padanya.

Kugenggam gelang tanda persahabatan yang kini sudah menghiasi pergelangan tanganku. Aku berusaha meneleponnya, namun sebelum di angkat, tiba-tiba seseorang menghampiriku. Ternyata Mirna,

rekan satu divisiku. Padahal aku kira Rizal. Kuletakkan kembali *ponsel* di meja.

"Ada apa, Mirna?" tanyaku.

"Di ruangan ada yang cari Bu Dara," jawabnya.

"Siapa?" aku berharap bukan Rian. Semoga saja Rizal.

"Seorang wanita, tadi namanya...." Mirna tampak sedang mengingat sesuatu.

"Dehita! Ya, namanya Dehita," lanjut Mirna.

Deg. Jantungku berdetak lebih cepat.

"Dehita?" tanyaku memastikan.

"Iya, Bu. Dia minta ketemu Bu Dara sekarang juga."

Ya Tuhan, apa yang ia lakukan di sini? Untuk apa menemuiku?

Aku penasaran apa yang akan Dehita katakan padaku, hanya ada dua kemungkinan yang pasti terjadi yaitu Dehita berbicara padaku sambil marah, atau ia berbicara dengan ramah. Aku belum tahu yang mana, tapi aku berusaha untuk tetap tenang. Tentang Aldi, bukankah aku tidak meminta ia mendekatiku? Aldi sendiri yang mengajukan sebuah komitmen keseriusan denganku.

Setelah Mirna pamit pergi, aku bersiap untuk berdiri, tak ada pilihan lain selain menemui dan menghadapinya.

"Selamat siang, aku Dehita," ucap seorang wanita, tangannya juga terulur untuk menjabat tanganku. Refleks aku menatapnya, beberapa saat kemudian aku membalas jabatan tangannya.

"Bolehkah aku duduk? Sepertinya lebih baik bicara di sini dari pada di ruangan, sebelumnya maaf sudah mengganggu makan siangmu," ucap wanita

itu sangat ramah, ia saat ini sudah mengambil posisi duduk di hadapanku, duduk di tempat yang biasa Rizal gunakan saat makan siang denganku.

"Kamu Dara, kan?" tanya wanita itu lagi. Aku mengangguk.

"Maaf tadi aku ngikutin perempuan tadi, aku pikir lebih santai ngobrol di sini dari pada di ruangan kamu," lanjutnya.

"Ada apa, ya?" tanyaku. Mungkin ini pertanyaan retorik, sudah pasti Dehita akan membahas Aldi.

"Langsung saja pada pembahasan, ya, sepertinya kamu akan makan siang jadi sebaiknya aku nggak perlu banyak basa-basi. Tentunya kamu pasti tahu kan siapa aku? Atau Mas Aldi belum pernah cerita?" tanya wanita itu.

"Aldi udah pernah cerita kok," jawabku santai.

"Apa yang dia ceritakan?"

"Nggak terlalu banyak, hanya sekadar tahu kalau Mbak Dehita adalah mantan istrinya," jawabku. Jujur aku degdegan, tapi tetap harus tenang. Aku harus mampu, lagi pula aku tidak salah.

"Kamu mencintainya, Dara?"

Ya Tuhan, aku tak bisa menjawab pertanyaan ini. Bahkan aku sendiri belum tahu bagaimana perasaanku terhadapnya.

"Aku rasa pertanyaan Mbak Dehita terlalu pribadi, aku nggak bisa...."

"Oke," potongnya sambil menganggukan kepala tanda mengerti. "Nggak perlu dijelaskan bagaimana perasaan kamu. Maaf kalau pertanyaanku barusan dirasa kurang berkenan. Hm, aku ganti pertanyaannya, apa aku boleh tahu kalian sudah kenal berapa lama?"

"Kurang lebih satu bulan, Mbak."

"Sebelumnya maaf banget, kamu jangan berpikir macam-macam dulu tentang aku, tujuan aku ke sini cuma mau mengajak kamu bernegosiasi."

Aku tak mengerti dengan maksud dari kata bernegosiasi. Aku berkata, "memangnya kenapa? Apa bisa diperjelas?" tanyaku sopan. Aku tak mau membuatnya tersinggung dengan setiap kata-kataku karena dia pun sama, menjaga ucapannya agar aku tidak tersinggung olehnya.

"Aku mantan istrinya, hanya saja ada yang perlu kamu ketahui, pernikahan kami dianugerahi satu orang anak, usianya sudah lima tahun. Sudah bukan rahasia umum lagi kalau perceraian akan sangat berpengaruh pada psikologis anak. Dan apa kamu tega melihat putri kami merasa sedih terlebih kalau tahu ayahnya akan menikah lagi?"

Ya Tuhan, aku bahkan belum menikah dengan Aldi. Kenapa ia bertanya seperti itu. Kalaupun mencari siapa yang salah, mereka berdua lah yang salah sehingga terjadi perceraian dan itu menjadi penyebab utama yang berpengaruh pada psikologis anak mereka. Kenapa ia malah bertanya apakah aku tega seolah-olah akulah yang bersalah dan menjadi penyebab kerusakan rumah tangganya?

"Aku nggak tahu menahu tentang perceraian kalian," jawabku.

"Justru aku ingin memberi tahu, Dara. Dengar," ucapnya serius. "Sebulan yang lalu kalian baru kenal, kan? Dan sebulan yang lalu pula hakim masih memberi kesempatan pada kami untuk mempertimbangkan apakah kami benar-benar ingin berpisah. Kamu tahu, Dara. Awalnya Aldi luluh, dia hampir setuju tapi pada hari sidang ia berubah, ia bersikeras tak mau

kembali. Aku sebenarnya udah curiga dan aku baru tahu ternyata kamu penyebabnya. Nggak akan ada asap kalau nggak ada api, kamu apinya, Dara. Kamu apinya! Dan aku nggak pernah setuju sama perceraian ini," ucapnya dengan pelan, namun nada bicaranya sangat membunuh. Kenapa aku yang disalahkan? Oh Tuhan..

"Sumpah demi apa pun aku nggak tahu menahu tentang ini, Mbak. Bahkan kami jarang ketemu."

Memang faktanya aku jarang bertemu, aku juga baru menyetujui keseriusannya belakangan ini. Jadi, aku tak ada sangkut pautnya dengan perceraian mereka. Sayangnya aku bingung bagaimana cara menjelaskan ini.

"Sekali lagi aku jelasin, kalau aku sebenarnya nggak mau bercerai dengan Aldi," ucapnya lirih, bulir bening pun mulai keluar dari matanya hingga membasahi pipi mulus Dehita.

"Jika Aldi berpikir aku mempertahankan rumah tangga ini karena harta, itu salah besar. Ini semata-mata karena anak kami." Dehita terus menangis. Aku jadi bingung apa yang harus aku lakukan jika berhadapan dengan orang yang menangis seperti ini.

Lalu kenapa kamu berselingkuh, Dehita? Aldi memiliki alasan yang kuat untuk berpisah. Batinku, aku tak berani mengatakan ini. Ia sedang menangis, aku wanita, aku tahu rasanya berpisah, aku tak mau menambah lukanya dengan mengatakan tentang perselingkuhan karena itu sama saja aku menyinggungnya secara terang-terangan.

"Setiap manusia pernah salah, termasuk aku. Aku nggak ngelakuin hal macam-macam dengan mantanku, kami hanya nggak sengaja ketemu. Tapi

Mas Aldi salah paham, dia pikir aku selingkuh. Ya Tuhan, emosinya membutakan segalanya sampai-sampai lupa pada putri semata wayangnya."

Aku masih bungkam mendengarkan setiap penjelasannya. Aku juga bingung siapa yang benar dan siapa yang salah.

"Nggak akan ada wanita yang sesabar aku, Dara. Nggak akan ada," lanjutnya.

Hatiku ikut teriris dan sedih bahkan ingin menangis saat melihat air mata Dehita terus mengalir, kugenggam jemarinya erat untuk menguatkannya.

"Nggak akan ada wanita yang bisa nerima dia apa adanya sepertiku, putri kami lahir bagiku adalah sebuah keajaiban. Mungkin Tuhan begitu sayang padaku sehingga mengabulkan doa agar aku hamil yang setiap malam aku panjatkan."

Jujur aku tak mengerti dengan apa yang ia katakan namun aku tak bisa langsung bertanya karena sepertinya Dehita belum selesai melanjutkan pembicaraannya. Kulihat Dehita menarik napas, air matanya belum sepenuhnya kering, malah masih mengalir.

"Aldi memang kaya, ya dia kaya, asetnya tersebar di mana-mana. Tapi, ada satu hal yang paling sulit diterima. Atau mungkin hanya aku yang sanggup menerimanya. Hanya aku, Dara, hanya aku, hanya Dehita," lanjutnya.

Lagi-lagi aku tak tahu harus menjawab apa. Aku hanya bisa bungkam. Ya, diam adalah cara terbaik.

"Kamu janda, kan?" tanyanya.

Tidak akan ada orang yang mengerti apa dan bagaimana statusku yang sebenarnya. Jadi, aku nyaman-nyaman saja saat semua orang

menganggapku seorang janda. Faktanya memang janda itu status yang tidak hina. Akhirnya, akupun mengangguk mengiyakan pertanyaannya.

"Carilah lelaki yang lebih baik dari Mas Aldi, kamu masih muda juga cantik, karir kamu bagus pasti nggak sulit menemukan pasangan," ucapnya lagi. "Aku yakin, kalau kamu tahu fakta tentang Mas Aldi, aku nggak bisa jamin kamu bakal terus mengharapkan buat lanjut terus sama dia. Sekali lagi aku tekankan, cuma aku yang bisa terima dia," kata Dehita terus. Ya, dia memang yang lebih mendominasi percakapan kami.

Dan Dehita mengatakan tentang fakta? Fakta apa? Aku sama sekali tak bisa menerka fakta apa yang Dehita maksud.

"Fakta apa?" akhirnya aku beranikan diri untuk bertanya. Meski sampai sekarang aku belum bisa meyakini siapa yang harus aku percayai, apakah Aldi atau Dehita.

"Apa kamu siap mendengar fakta ini?"

"Aku siap, Mbak. Silakan katakan, apa pun aku siap mendengarnya."

Ya, aku memang siap mendengarnya, tak peduli yang dikatakan tentang manis atau pahitnya aku terima.

"Mas Aldi itu gay!"

Sebelas

"Ingat ya, Dara. Jangan pernah bicara pada siapa pun tentang ini termasuk Mas Aldi. Aku ngomong jujur karena kasihan sama kamu, kamu pantas banget dapet yang lebih baik dari Mas Aldi. Jadi sebelum terlambat mendingan kamu udahin aja. Tapi terserah kamu sih kalau mau punya suami gay," ucap Dehita.

"Sekalipun jangan bilang, ya. Aku cerita ini ke kamu dan kamu cukup tau aja, nggak usah bilang ke Aldi. Walau bagaimanapun ini aib dia," lanjut Dehita.

Aku masih bungkam.

"Baiklah, mungkin cuma itu yang bisa aku sampaikan. Semoga mata kamu terbuka, pikirkan baik-baik lagi. Maaf sudah mengganggu waktunya, selamat melanjutkan makan siangnya," ucap Dehita kemudian bergegas bangkit dari kursinya.

Sebelum pergi, wanita itu tersenyum padaku. Awalnya, aku sempat berprasangka kehadirannya akan membuat keributan seperti memecahkan piring dan mangkuk di meja ini atau berakhir dengan menyiram minuman ke wajahku seperti yang terjadi kebanyakan di novel atau di film. Ternyata tidak, tujuannya tidak lain hanya untuk menginformasikan tentang Aldi.

Informasi yang hanya ada dua kemungkinan yaitu benar dan salah.

Beberapa saat kemudian, Dehita sudah benar-benar menghilang dari hadapanku. Jujur, aku masih memikirkan ucapannya. Tentang Aldi yang katanya gay, sumpah demi apa pun ini tak masuk ke dalam prediksi pemikiran burukku. Aku tak sedikit pun mengira ini semua, aku juga belum bisa memastikan siapa yang harus aku percaya.

Baik Aldi maupun Dehita, punya potensi yang sama untuk membohongiku. Jadi aku tak bisa menarik kesimpulan detik ini juga. Harus ada pendekatan dan pencarian kebenaran yang akurat sehingga aku bisa menentukan langkah yang harus di ambil.

"Selamat siang, Dara," ucap seorang lelaki yang suaranya sangat familiar. Aku yang masih melamun langsung buyar seketika. Ya, saat ini Rizal ada tepat di hadapanku menggantikan posisi duduk Dehita.

Oh Tuhan, apa aku tidak salah lihat? Rizal tersenyum padaku, apa dia tidak marah atas kejadian tadi malam?

"Apa lihat-lihat, terpesona, ya?" tanya Rizal kemudian.

Aku tak menyangka dia masih bisa mengajak becanda setelah rasa kecewa karena ingkar janji yang aku beri.

"Rizal maaf. Maaf banget, tadi malem aku pengen bilang *cancel* tapi *ponsel*-ku ketinggalan di kantor, aku nggak hafal nomor kamu, Zal." aku berusaha menjelaskan. Ya, memang faktanya begitu, kan?

Alih-alih menjawab, Rizal malah tersenyum. Dia ini aneh, sangat aneh membuatku semakin bertanya bagaimana perasaannya sekarang. Kalau marah, kenapa harus tersenyum? Membuatku bingung saja.

"Aku jelasin ya, kamu dengerin aku," lanjutku.

"Iya, jelasin aja, aku dengerin nih," jawab Rizal.

"Aku sebenernya pengen banget hadir, aku nggak tahu sama sekali kalau ternyata Aldi udah rencanain ngajak aku sekeluarga buat makan malam di luar sekaligus syukuran ulang tahun aku. Aku pengen banget bilang kalau sebenernya aku udah punya janji sama kamu, tapi aku nggak bisa. Aku nggak tega bikin Elsa kecewa. Kayaknya dia emang udah *happy* banget jadi kalau aku nolak terus pergi sama kamu. Nggak bisa bayangin kecewanya putriku," jelasku.

"Nggak apa-apa, Dara. Kemana pun dan sama siapa pun kamu pergi, yang penting kamu tetep ngerasa bahagia."

"Kamu nggak marah?"

"Siapa aku berani marah-marah sama kamu. Ngasih makan juga nggak. Kalau ngasih kebahagiaan buat kamu, aku lagi berusaha."

"Apa?" tanyaku berharap Rizal mengulang ucapannya.

Rizal malah tertawa, "nggak kok."

Ya Tuhan, aku tidak tahu pasti ia mengatakan apa yang pasti mungkinkah aku salah dengar? Benarkah Rizal sedang berusaha membuatku bahagia?

"Udah jangan dipikirin, aku nggak marah," kata Rizal lagi.

"Jujur aku ngerasa bersalah banget nggak dateng tadi malem," kataku lagi.

"Kata siapa nggak dateng? Aku tahu kamu dateng, Dara."

Aku terkejut, apa benar Rizal tahu kedatanganku?

"Kamu tau?" tanyaku.

"Iya, Dara. Makasih ya udah dipake gelangnya. Lihat, gelang kita sama," ucap Rizal kemudian menunjukkan lengan kirinya yang juga memakai gelang yang sama denganku.

Ya ampun, kenapa aku tidak menyadarinya? Rizal pasti tahu aku datang karena melihat gelang pemberian darinya.

"Aku berusaha dateng meskipun kemaleman, makasih banget buat persiapannya dan hadiahnya ya, Zal, lagi-lagi aku jadi ngerasa bersalah banget. Kamu boleh marah, aku terima karena aku emang salah."

"Lebih baik terlambat dari pada nggak sama sekali, makasih udah dateng, aku nggak peduli kamu terlambat, Dara. Kamu harus catat di otak kamu kalau aku nggak marah, sedikit pun nggak. Yang penting kamu mau datang dan pakai gelang itu aja aku udah seneng banget," kata Rizal.

Seketika hatiku melega, Rizal memang tidak marah.

"Aku takut kamu nunggu, tapi syukurlah aku lebih tenang saat datang langsung ke sana, ternyata kamu udah pulang. Jujur, aku khawatir kamu masih nungguin."

"Aku belum pulang saat kamu datang," kata Rizal.

"Apa?" tanyaku tak percaya. Bagaimana bisa ia mengatakan masih ada di sana saat aku datang. Aku bahkan tak melihatnya sama sekali.

"Aku sembunyi, Dara. Aku ngerasa, cukup tau kamu hadir aja udah bikin aku seneng."

"Kenapa sembunyi, Rizal?"

"Aku nggak mau melukai hati laki-laki yang lagi deket sama kamu."

"Maksud kamu, Aldi?" tanyaku yang direspon anggukan oleh Rizal. Kenapa aku tidak menyadari kalau Rizal masih ada di sana, ditambah Aldi yang kemungkinan mengikutiku.

"Saat kamu datang, aku masih ada di kafe, maaf bukan maksud sembunyi. Awalnya aku mau menghampiri kamu tapi setelah menyadari kehadiran laki-laki itu aku rasa lebih baik mengurungkan niat buat ketemu kamu. Walau bagaimanapun Aldi udah berusaha bikin kamu bahagia dan aku nggak sepantasnya bikin Aldi kecewa atau salah paham karena kita berduaan malam-malam."

Ya Tuhan, sebenarnya hati Rizal terbuat dari apa? Dan Aldi, jadi tadi malam dia mengikutiku?

"Aldi udah berusaha membahagiakan kamu, dosa besar kalau aku menyakiti Aldi. Lagi pula, aku udah denger langsung kalau kamu sepakat serius sama dia. Jadi, meksipun aku sayang kamu. Aku nggak akan bertingkah bodoh dengan merusak kepercayaan kalian."

"Rizal," ucapku. Entah mengapa tak sanggup melanjutkannya. Betapa baik hatinya, namun aku selalu mengecewakannya. Sungguh miris.

"Aku udah anggap kamu sahabat, jadi melihat kamu bahagia bersama laki-laki itu adalah salah satu kebahagiaan buat aku."

Ya Tuhan, aku tahu dia tak sepenuhnya bahagia.

Kalau dia benar-benar menaruh rasa untukku, pasti merasa sakit saat aku bersama Aldi. Sayangnya Rizal hanya bisa tersenyum menyembunyikan setiap luka yang ia rasakan.

"Makanannya masih utuh, ayo dimakan, Dara," kata Rizal kemudian.

Aku tersenyum mendengar ucapan Rizal, makanan ini memang masih utuh tak tersentuh karena tadi aku mendengarkan cerita Dehita. Bahkan, aku merasa sudah kehilangan napsu makan sekarang.

"Iya, ini mau dimakan. Kamu udah makan, Zal?"

"Udah, ya udah sekarang kamu cepet makan ya, Dara."

"Iya, makasih," jawabku.

"Oh ya, kalau boleh tahu perempuan tadi siapa, ya?"

Aku terkejut, "kamu lihat, Zal?"

"Iya, pembicaraan kalian berdua kayaknya serius banget. Bahas apa sih?"

Ya Tuhan, aku tak ingin Rizal tahu hal ini. Biarlah untuk permasalahan ini hanya aku yang tahu saja. Aku tak memberitahu Rizal bukan karena menuruti ucapan Dehita agar aku tak memberitahu siapa pun. Bukan karena itu. Aku hanya merasa kalau aku perlu mencari tahu kebenarannya tanpa ada campur tangan siapa-siapa. Termasuk Rizal.

"Dara?" panggil Rizal. Bahkan lelaki itu sedikit menggoyangkan tangannya di depan wajahku. Ya, aku melamun lagi, memikirkan tentang Aldi. Jika dia benar-benar gay, untuk apa mengajakku berkomitmen?

"Cuma pembahasan perempuan pada

umumnya," jawabku. Sedikit gugup, mudah-mudahan Rizal tak menangkap kebohonganku. Sekali lagi, aku tidak bermaksud bohong, aku hanya merasa bisa menyelesaikan ini seorang diri.

"Oh, kirain kalian kenapa. Soalnya serius banget tadi," kata Rizal.

Aku hanya menjawabnya dengan senyuman.

"Ya udah, makan siang dulu, Dara."

***

From : Aldi

Maaf ya, Dara. Pulang nanti saya nggak bisa jemput karena ada urusan. Saya juga sudah telepon Pak Iwan agar jemput Dara. Kabarkan kalau sudah nyampe rumah ya.

Aku membaca pesan Aldi, rupanya dikirim beberapa menit yang lalu. Langsung saja aku membalas untuk mengiyakan pesannya. Setelah itu aku kembali berkutat pada pekerjaanku. Meski sebenarnya tak bisa berkonsentrasi sepenuhnya. Entah mengapa kata-kata Dehita selalu terngiang di telinga. Dan aku rasa, kedatangan Dehita ada hubungannya dengan ketidakbisaan Aldi menjemputku. Setidaknya itu kecurigaanku.

Kadang terbesit dalam pikiran, mungkinkah aku menanyakan hal ini pada Risty atau Rian. Setidaknya mereka pernah terikat hubungan keluarga dengan Aldi. Sedikit banyaknya kemungkinan mereka tahu tapi aku khawatir mereka berkata bohong karena sampai sekarang, aku tak bisa percaya begitu saja dengan ucapan mereka. Bertanya langsung pada Aldi juga tidak mungkin, ini akan menjadi pertanyaan

yang paling menyakitkan jika ternyata tidak benar.

Waktu serasa berjalan sangat lambat padahal aku ingin pulang sekarang juga. Sampai pada akhirnya jam pulang yang aku tunggu sejak tadi tiba. Aku langsung bergegas pergi dari ruangan karena beberapa pekerjaanku sudah dibereskan sejak tadi.

"Dara!" panggil seseorang, refleks aku menoleh ternyata Rizal. Ia sedang menghampiriku.

Syukurlah, bukan Rian 'si pria paling bahagia' yang memanggilku.

"Pulang sama siapa?" tanya lelaki itu yang kini sudah berhadapan denganku.

"Sama Pak Iwan," jawabku.

"Gimana kalau bareng aku aja?"

Aku kemudian mengangguk, rasanya tak mau mengecewakan Rizal terus-terusan. Tak ada salahnya di antar pulang olehnya. Aku akan semakin merasa bersalah jika selalu membuatnya kecewa. Jadi biarlah aku menelepon Pak Iwan saat sudah ada di mobil agar tidak menjemputku. Aku memang mau di antar pulang oleh Rizal, tapi aku belum tentu membuka hati untuknya. Rizal hanya kuanggap sebagai sahabat.

"Tapi kamu izin Aldi dulu," kata Rizal kemudian.

"Apa?" tanyaku. Apa aku tidak salah dengar dengan ucapan Rizal?

"Ya, izin dulu. Kamu udah mutusin buat berkomitmen sama laki-laki itu. Aku takut di anggap merebut, karena sebenarnya aku nggak bermaksud rebut kamu. Sebagai lelaki, aku hargai keputusan kamu buat berkomitmen. Aku khawatir Aldi salah paham, aku cuma mau antar kamu pulang, itu aja."

Ya Tuhan, meski Rizal mengatakannya

sambil tersenyum. Aku merasa kalau Rizal sedih mengatakannya. Ya, sungguh aku mendengar ucapan tersebut terdapat nada kepedihan di dalamnya.

"Iya, nanti aku SMS Aldi," jawabku.

Beberapa saat kemudian, *ponsel*-ku berbunyi tanda ada pesan masuk. Tanpa ragu, aku membukanya. Ternyata dari nomor tak dikenal.

> *From : 082127116xxx*
> *Aku tadi lihat ada Dehita. Apa yang kalian bicarakan? Bukan bermaksud kepo, barangkali aku bisa bantu kalau Dehita menyakitimu. Aku hanya kasihan pada orang yang gagal bahagia. Nggak kayak aku yang takdirnya selalu bahagia. Telepon aja kalo ada pertanyaan tentang Dehita.*

Ya Tuhan, meskipun itu nomor baru, aku sudah bisa menduga siapa pengirim SMS itu. Sungguh, aku semakin tak mengerti dengan segala tindakannya.

Aku dan Rizal saat ini sudah berada di mobil menuju ke rumah. Kulirik ternyata Rizal sedang fokus menyetir. Aku kemudian mengambil *ponsel* dalam tas untuk memberi kabar Pak Iwan kalau tidak perlu menjemputku.

"Udah bilang ke Aldi?" tanya Rizal kemudian.

"Be... belum," jawabku gugup. Aku sendiri bingung bisa gugup seperti ini. "Ini baru mau bilang," lanjutku.

Rizal mengangguk, masih fokus menyetir, pandangannya juga lurus ke jalan. Setelah aku mengirim pesan untuk Aldi, beberapa saat kemudian ia membalasnya. Aldi mengiyakan izinku. Ya Tuhan, hanya lelaki yang bersikap dewasa yang akan

mengiyakan tanpa ada kecurigaan-kecurigaan.

Aku ingat, Aldi pernah bilang padaku. Kalau dia membebaskan aku berteman dengan siapa saja, ke mana saja, asalkan aku bisa jaga perasaan. Perasaan yang sudah kami komitmenkan untuk saling menjaganya. Karena kami sedang melakukan proses pendekatan untuk menuju ikatan pernikahan resmi.

Bicara soal Aldi, aku jadi ingat kata-kata Dehita tadi siang. Akhirnya, aku memutuskan untuk mencari tahu sendiri kebenarannya. Jangan sampai menarik kesimpulan sebelum aku membuktikannya.

Kutatap Rizal, ia sedang fokus menyetir. Aku pikir, tak ada salahnya mencari tahu bagaimana cara mendeteksi lelaki gay, setidaknya aku bisa membandingkan dengan sikap Aldi. Kubuka *browser,* lalu mengetikkan kata kuncinya di kolom pencarian. Aku memutuskan untuk mengklik hasil pada pencarian paling atas. Artikel menginformasikan kalau lelaki gay akan mudah terdeteksi dengan beberapa tes. Kita dapat mengetesnya tanpa diketahui atau lelaki yang kita curigai gay itu tidak tahu kalau sebenarnya kita sedang memberi serangkaian tes untuknya.

Tips yang ada di artikel tersebut ternyata banyak sekali. Dan aku rasa cara yang paling bisa aku lakukan adalah dengan memerhatikan Aldi saat ia berinteraksi dengan lawan atau sesama jenis. Ya, hanya itu yang menurutku paling sederhana tanpa membuat Aldi curiga. Baiklah, mulai sekarang aku memutuskan untuk memerhatikan Aldi. Setidaknya sampai ditemukan titik terangnya. Mungkinkah yang Dehita katakan itu terbukti, atau malah sebaliknya.

"Hm, Dara," panggil Rizal. Aku langsung

mengklik *back ponsel*-ku agar kembali ke menu depan. Lalu menyimpannya ke dalam tas.

"Iya?"

"Aku boleh nanya sesuatu?" tanya Rizal, sesekali ia menoleh ke arahku sambil terus menyetir, dari sini kuperhatikan alis tebal miliknya. Alis yang membuatku iri, betapa tidak, aku yang wanita saja tidak setebal dia.

"Sejak kapan ada larangan buat bertanya, Zal?"

Lelaki itu tersenyum, selain memamerkan lesung pipitnya kali ini ia memperlihatkan deretan giginya juga yang rapi membuat Rizal terlihat manis alami.

"Ya soalnya ini pertanyaan yang berbau pribadi, tapi tenang kamu nggak wajib jawab pertanyaannya kok. Kalau berkenan ya jawab, kalau nggak ya jangan jawab," jawab Rizal.

Aku mengangguk, "oke, silakan mau tanya apa?"

"Rian suka sama kamu, ya?"

Aku bungkam selama beberapa detik, ini membuatku semakin yakin kalau orang yang melaporkan pada Mr. Frans tentang kejadian itu adalah Rizal. Bahkan kalau tidak salah, seingatku Rian juga pernah mengatakan tentang pahlawan yang kesiangan. Bukankah itu *klue* yang jelas kalau Rizal lah yang melaporkan.

"Emangnya kenapa?"

"Cuma nanya aja, soalnya dia sering kelihatan lagi deketin kamu," jawab Rizal.

"Dia nggak deketin aku, lebih tepatnya ganggu aku. Ganggu banget, Rian itu udah kayak benalu."

"Dia beneran suka sama kamu deh, Dara," kata Rizal. "Yang bikin aku ngerasa aneh, kalian kan beda divisi, ruang kalian jauh, atau mungkin kalian ketemu pas pulang atau berangkat? Lalu dia deketin kamu?"

Mendengar pertanyaan Rizal aku hanya bungkam. Rasanya bingung bagaimana menjelaskannya.

"Nggak apa-apa, jangan dijawab kalau nggak bisa," ucap Rizal lagi sambil terkekeh.

"Rian itu mantanku," ucapku ragu, kulihat ekspresi Rizal terkejut namun beberapa saat kemudian kembali normal seperti biasanya.

Aku pun melanjutkan ceritaku, "dia adalah kesalahan terbesar aku, harusnya aku nggak pernah mau kenal dia. Sejujurnya aku malu bilang kalau dia itu mantan, sikapnya itu benar-benar memuakkan. Sayangnya waktu nggak bisa diulang. Dia tetep jadi bagian dari masa lalu aku, meskipun setelahnya selalu nyakitin dan buat kecewa. Bahkan kalau kamu tahu, sikap dia itu bukan lagi seperti laki-laki. Rian nggak lebih dari seorang pecundang."

Akhirnya, aku menceritakannya. Aku sendiri bingung kenapa harus berbagi cerita tentang ini pada Rizal.

"Aku udah curiga sebenernya, kejadian di gudang itu bener-bener nggak bisa dimaafkan," jawab Rizal.

"Di gudang? Kamu tau, Zal?"

Rizal mengangguk, "maaf aku datang terlambat, aku cuma lihat kamu keluar dari gudang dan menangis, aku langsung masuk ke gudang. Ternyata ada Pak Rian, aku nggak bisa ngelepasin gitu aja orang yang bikin kamu nangis."

"Jadi, lebam di mata dan bibirnya itu kamu yang lakuin, Zal?"

Lagi-lagi Rizal mengangguk. "Aku sebenernya pengen langsung nanya kamu, tapi aku takut dibilang terlalu ikut campur. Ini terlalu pribadi."

"Berarti kamu juga yang laporin kejadian ini ke Mr. Frans?"

"Iya, Dara," jawab Rizal. "Apa yang Rian lakuin emang bener-bener nggak pantes. Meskipun aku nggak melihat secara langsung tapi aku berhasil bikin Rian ngejawab saat aku nanya apa yang dia lakuin ke kamu," lanjutnya.

Ya Tuhan, jadi Rizal tahu kalau aku dicium paksa oleh lelaki yang merasa paling bahagia itu.

"Jangan khawatir, Dara. Aku janji, yang gitu-gitu nggak akan terulang lagi. Maaf kalau waktu itu nggak sempet cegah dia, tapi mulai sekarang aku bakal lindungin kalau dia berani ganggu kamu lagi," kata Rizal.

Apa aku tak salah dengar dengan apa yang Rizal katakan? Betapa baiknya lelaki di sampingku ini. Selalu menolongku tanpa pamrih. Bahkan ia tak mempermasalahkan saat aku lebih memilih serius berkomitmen dengan Aldi, bukan dengannya. Sebenarnya hati Rizal terbuat dari apa?

"Terima kasih banyak buat semuanya ya, Zal. Aku jadi ngerasa nggak enak kalau kamu terus-terusan...," ucapanku dipotong olehnya.

"Jangan sungkan, Dara. Lihat, gelang kita sama, kan?"

Entah mengapa, berada di dekat Rizal membuatku sedikit melupakan beban pikiran. Terima

kasih Tuhan, sudah memperkenalkanku dengan Rizal sehingga kami bisa bersahabat. Semoga Rizal menemukan wanita yang tepat, yang mengasihinya. Andai seluruh wanita tahu betapa kebaikannya, juga kelembutan hatinya pasti saat ini mereka sudah mengantre saling memperebutkan hati Rizal. Dia juga sangat tampan, kurang apa lagi?

Tiba-tiba *ponsel*-ku berdering lagi tanda ada pesan masuk. Nomor asing itu lagi.

> *From : 082127116XXX*
> *Kenapa nggak dibales? Apa karena nggak bahagia sampe lupa ngisi pulsa? Sedih itu nggak akan berubah wujud tiba-tiba jadi bahagia, kalau kamu nggak mau ngikutin tutorial bahagia dari aku. Aku tau banyak tentang Dehita sama Aldi. BALES, DARA! Atau kamu nggak akan pernah bahagia.*

Ya ampun, SMS apa pun yang lelaki berengsek itu kirimkan tak akan mengubah keputusanku. Aku tak mau membalas pesannya, titik.

***

Setelah selesai makan malam, aku mengajak Elsa belajar. Ini memang sudah rutinitasku setiap malam. Sementara Ibu sedang belanja dan di antar Pak Iwan. Tadinya aku yang akan mengantar, hanya saja aku sedang tidak ingin kemana pun malam ini. Selain lelah karena bekerja, lelah banyak pikiran juga mendukung agar aku tetap di rumah.

Elsa saat ini sedang duduk, tangannya fokus mewarnai gambar sebuah keluarga. Dalam gambar tersebut ada kedua orang tua bersama anaknya.

"Ini Bunda, Elsa, sama Aya...." tiba-tiba ucapannya berhenti.

"Ayah Elsa kan udah nggak ada ya, Bun. Harusnya nggak usah diwarnai," lanjut Elsa, kali ini nada bicaranya berubah menjadi penuh kesedihan.

Pembicaraan tentang keluarga terutama 'ayah' mungkin akan selalu menjadi topik sensitif baginya.

"Bunda, kenapa sih Om Aldi nggak jadi ayah Elsa aja? Om kan baik banget sama kita."

Selalu, lagi-lagi pertanyaan ini yang membuat hatiku serasa teriris. Andai Elsa mengerti tidak secepat itu. Belum sempat aku menjawab, bunyi bel seakan membuyarkan fokus aku dengan Elsa. Tapi tidak apa-apa, setidaknya aku terhindar dari pertanyaan-pertanyaan Elsa.

"Bunda buka pintu dulu sebentar ya, Sayang. Kayaknya ada tamu," ucapku kemudian langsung beranjak dan menuju ke depan.

Beberapa saat kemudian saat pintu dibuka ternyata Aldi yang datang. Panjang umur sekali, baru saja aku dan Elsa membicarakannya. Ralat, maksudku hanya Elsa yang membicarakan Aldi.

"Selamat malam, Dara. Udah tidur, ya?" tanya Aldi.

"Belum, lagi temenin Elsa belajar. Silakan masuk," jawabku.

Baru saja mempersilakan Aldi duduk, suara teriakkan Elsa membuat kami menoleh serentak. Elsa langsung memeluk Aldi, refleks Aldi menggendongnya.

"Om bawa hadiah buat Elsa," ucap Aldi sambil memberikan sebuah bungkusan pada putriku.

"Wah Barbie baru, makasih banyak, Om," jawab

Elsa, kulihat ia sangat kegirangan.

Aku kemudian menuju dapur untuk membuatkan minum, sementara Aldi dengan Elsa mulai melakukan aktivitas seperti biasanya. Ya, mereka mengobrol dan begitu akrab.

Di dapur, aku mulai mengingat apa yang Dehita katakan. Menurutku Aldi biasa saja, ia tak melakukan tindakan yang membuatku mempertanyakan statusnya sebagai lelaki. Setelah membuat minum, aku kembali ke ruang tamu. Mereka berdua masih asyik mengobrol. Aku meletakkan gelas berisi minuman di meja lalu bergabung dengan mereka duduk di sofa.

"Kata Elsa Ibu lagi belanja, udah dari tadi?" tanya Aldi padaku.

"Udah dari tadi kok, mungkin bentar lagi pulang."

"Oh, sebenarnya maksud saya ke sini pengen ngajak Dara keluar nanti hari Sabtu, apa Dara bisa?" tanya Aldi.

"Keluar? Ke mana?"

"Iya, Dara. Jalan-jalan, sama Elsa juga."

"Mau... mau... ikut, Bunda!" kata Elsa sangat antusias.

"Bisa kan, Dara?" tanya Aldi memastikan.

Hari Sabtu aku memang belum ada jadwal dengan siapa pun. Akhirnya aku mengangguk mengiyakan ajakannya.

"Wah, rupanya ada tamu," suara Ibu mulai terdengar, ia saat ini sedang berjalan ke arah kami membawa belanjaannya dibantu Pak Iwan.

"Ibu," ucap Aldi kemudian bangkit dari sofa untuk menyalami Ibu.

"Sudah lama, Nak Aldi?"

"Belum terlalu sih, tapi sepertinya sebentar lagi pulang, udah malam, Bu. Nggak enak kalau bertamu sampai malam. Saya yang datang kemaleman," jelas Aldi.

Kulirik jam menunjukkan jam sembilan malam, aku pikir Aldi bisa datang terlalu malam dari biasanya karena baru bertemu dengan Dehita. Ya, entah mengapa itu yang aku pikirkan. Padahal biasanya Aldi datang setengah tujuh. Sepertinya mantan suami istri itu baru saja bertemu.

"Belanjaannya saya simpan di belakang, Bu. Ini kunci mobilnya, saya pamit pulang," kata Pak Iwan tiba-tiba. Ia baru saja dari belakang menyimpan belanjaan Ibu tadi. Aku kemudian menerima kunci mobil yang Pak Iwan beri.

"Saya permisi ya, Bu, Pak, Non Elsa," kata Pak Iwan lagi.

"Tunggu, Pak Iwan naik apa ke rumahnya?" tanyaku kemudian, ini bahkan sudah malam. Karena baru kali ini Pak Iwan bekerja sampai jam segini, biasanya jam empat sudah pulang. Malam ini Ibu ada keperluan belanja mendadak jadi mengharuskan Pak Iwan sampai jam segini. Dan aku tidak bisa mengantar Ibu.

"Naik ojek juga tidak apa-apa Bu Dara," jawab pak Iwan.

"Oh, ya udah hati-hati ya, Pak," jawabku.

"Gimana kalau bareng saya aja?" tanya Aldi tiba-tiba. "Kebetulan saya mau pulang sekarang, yuk Pak Iwan."

"Apa nggak merepotkan Pak Aldi?" tanya Pak

Iwan.

"Nggak, Pak. Ya udah, kami pamit dulu ya, Ibu, Dara. Dan si Cantik Elsa, Om pulang dulu, ya."

"Iya Om, hati-hati, ya."

Beberapa saat kemudian, mobil Aldi sudah meninggalkan rumah ini.

Tunggu, apa ada yang merasa janggal sepertiku? Apa ini hanya pikiran burukku? Kenapa tiba-tiba Aldi bersedia mengantar Pak Iwan? Apa karena dia benar-benar baik, atau ada hal lain? Bukankah Pak Iwan seorang laki-laki? Salahkah aku berpikir begini? Terlebih tadi siang Aldi bilang sudah menghubungi Pak Iwan agar menjemputku. Tapi, apa wajar dia tahu nomor *ponsel* sopir pribadiku?

Apa mereka..... Ya Tuhan. Apa mungkin?

Dua Belas

Aku dan Aldi memutuskan untuk minum terlebih dahulu, letaknya tidak jauh dari toko buku. Setelah pelayan membawakan dua gelas minuman untuk kami, Aldi memulai pembicaraan.

"Sayang banget ya, nggak ngajak Elsa," ucap Aldi.

"Iya," jawabku. "Tapi makasih ya, udah anter."

"Saya yang berterima kasih harusnya, terima kasih Dara udah mau di anter. Dara kan nggak minta anter, saya yang nawarin." Aldi melanjutkan lagi, bahkan aku belum sempat merespon ucapannya. "Oh ya, Dara... Saya boleh nanya sesuatu?"

"Boleh, tanya apa?"

"Rizal itu siapa? Kemarin Dara izin diantar pulang sama Rizal, kan?"

Sebelum menjawab aku meminum moccacino terlebih dahulu. "Rizal itu temen di kantor," jawabku. "Bisa dibilang sahabat sih," lanjutku.

Aldi mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Saya percaya Dara bisa jaga hati, saya nggak perlu ngingetin Dara kalau kita udah berkomitmen serius."

"Iya, aku inget dan Rizal juga udah tau tentang

kita jadi kamu nggak perlu khawatir."

Aldi tersenyum, "saya percayakan sama Dara."

"Al-al ada di sini?" tiba-tiba kami dikejutkan dengan suara cempreng seseorang, ah ralat, maksudku suara yang terdengar aneh seperti dibuat-buat. Ternyata ada seorang lelaki yang berpenampilan seperti wanita ada di samping meja kami. Dan dia memanggil Aldi dengan sebutan Al-al. Apa tidak salah? AL-AL?

"Al-al sombong ih, nggak suka mampir ke tempat *ekeu*!" kata orang itu.

Aku bingung menyebutnya wanita atau lelaki, mungkin ia ada di tengah-tengahnya.

"Saya sibuk, Madona. Oh ya, perkenalkan ini Dara calon istri saya."

Madona langsung menoleh ke arahku, "*what*? Nggak salah? Mujur banget Al, dapet dari mana?"

"Mau tau aja," jawab Aldi.

"Perkenalkan, *ekeu* Madona Raisa Sarasvatingting," ucapnya sambil mengulurkan tangan.

"Andara, panggil aja Dara," jawabku sambil menerima uluran tangannya. Beberapa detik kemudian tangan kami saling melepaskan. Jujur, namanya membuatku ingin tertawa namun sebisa mungkin harus menahannya agar ia tidak tersinggung.

"Tapi cantik juga sih, cocok sama Al-al yang gantengnya bikin hati *ekeu* meleleh. Cuma maaf-maaf aja, tetep *ekeu* yang paling *syantik* di dunia ini!" kata Madona. "*By the way,* mampir-mampir ya ke tempat *ekeu*, jangan sombong lah, Al-al."

"Iya, nanti kalau ada waktu saya mampir."

"*Ekeu* tunggu ya, ya udah *ekeu* mau pulang, banyak pasien yang nunggu. Yuk Al-al, yuk Dara, *ekeu* duluan."

Setelah Madona benar-benar pergi, entah kenapa pikiranku langsung menjurus ke sana. Kenapa orang seperti Aldi, *owner* dari restoran yang sudah membuka cabang di banyak wilayah Indonesia punya kenalan orang seperti Madona? Tapi, reaksi Aldi terlihat biasa saja, ia masih bersikap tenang.

"Dia Madona," ucap Aldi, bahkan sebelum aku bertanya.

"Madona itu sebenernya siapa?"

"Dia itu punya salon dan *event organizer,* beberapa restoran di daerah sini banyak di dekorasi oleh timnya. Dia itu sebenarnya laki-laki, tapi Dara tahu sendiri kan dia gimana? Tapi sebenernya Madona itu baik," jelas Aldi.

"Sering mampir ke tempatnya?"

"Nggak terlalu sering, kalau lagi ada *event* aja saya ke sana, tiga bulan sekali kan restoran saya ngadain *event.* Saya nggak mau sembarangan ngedekorasi, dan Madona adalah orang yang saya percayakan. Dia dan karyawannya sangat membantu saya."

Aku mengangguk paham. Hanya ada dua kemungkinan saat seseorang berbicara, kalau tidak jujur ya dusta. Aku berharap apa yang Aldi katakan adalah kejujuran. Aku tak bisa membayangkan kalau Aldi melakukan hal 'lain' di sana. Terlebih dengan si Madona itu.

"Tapi kalau saya mampir ke sana Dara ikut aja, sekalian perawatan. Itu juga kalau Dara mau,

sekali-sekali memanjakan diri di sana, saya lihat kan Dara kerja terus. Tadi juga dia bilang banyak pasien maksudnya pelanggan yang datang ke salon dia."

"Iya, kapan-kapan," jawabku.

***

Keesokan hari.

"Lama-lama kamu bisa di usir dari sini sama petugas," ucap Rizal membuyarkan lamunanku. Kutatap ke kanan dan ke kiri tidak ada petugas yang ia maksud.

"Emangnya aku ngapain sampe dibawa petugas?"

"Ini kantin, Dara. Tempat makan, kamu malah melamun. Itu salah satu penyalahgunaan tempat. Ayo makan gih," jawab Rizal.

"Iya, ini mau makan kok."

"Emangnya ngelamunin apa? Cerita kalau ada masalah, jangan sampe dipendem sendiri."

"Aku lagi mikirin Aldi."

"Bagus dong, mikirin calon suami itu sebagian dari rindu."

"Bukan gitu, Zal. Aku mikirin...." ucapanku terpotong. Haruskah aku menceritakan tentang kegundahanku belakangan ini pada Rizal?

"Mikirin gimana?" tanya Rizal. Tampaknya ia mulai penasaran.

"Jadi gini, menurut kamu wajar nggak sih Aldi tahu nomor Pak Iwan?"

"Pak Iwan sopir pribadi kamu?"

Aku mengangguk. Alih-alih menjawab. Rizal malah tertawa. Selama beberapa saat ia tertawa, aku

sendiri baru pertama kali melihat Rizal tertawa seluar biasa itu.

"Kamu nanya gitu kenapa, Dara? Jangan bilang kamu curiga Aldi ada hubungan sama sopir kamu. Ya ampun, Dara. Cemburu nggak gitu-gitu juga kali."

"Kamu belum ngerti, Zal. Dengerin aku dulu!"

"Ya, silakan," jawab Rizal.

"Aku denger kabar kalau Aldi itu gay, aku emang belum tahu kebenarannya jadi nggak bisa langsung tiba-tiba *judge* dia gay. Harus ada pembuktian."

"Siapa yang bilang?" tanya Rizal, ekspresinya terkejut.

"Ya pokoknya ada, dan kemarin saat aku ke kafe sama Aldi. Ada laki-laki yang penampilannya kayak wanita, atau bisa dibilang waria, ternyata dia kenal Aldi. Dia punya panggilan khusus malah ke Aldi. Aku nggak pengen curiga, tapi pikiranku ke sana terus. Aku mikirin terus kata-kata kalau Aldi gay."

"Aku boleh tahu siapa yang bilang Aldi gay?"

"Dehita." Akhirnya aku mengatakannya.

"Siapa Dehita?"

"Mantan istri Aldi."

"Apa? Mantan istri Aldi?" tanya Rizal, ia semakin terkejut dan ekspresinya sangat kentara.

Aku mengangguk.

"Dan kamu percaya begitu aja, Dara?"

"Aku nggak sepenuhnya percaya, aku cuma pengen ngebuktiin sendiri. Dan yang bikin aku curiga adalah kejadian-kejadian yang tadi aku ceritain ke kamu, Zal!"

"Ya Tuhan, Dara. Harusnya kamu tanya kenapa Dehita bilang gitu ke kamu. Apa maksud Dehita

ngomong begitu?"

"Dehita bilang kasian sama aku, dan cuma dia yang bisa nerima keadaan Aldi."

"Jelas ini trik, Dara. Entah kenapa aku sama sekali nggak percaya sama omongan Dehita. Aku yakin dia ada maksud tertentu, kayaknya dia mau kalian pisah. Kemungkinan Dehita mau balik sama Aldi. Bisa jadi dia nggak bisa bujuk Aldi, makanya pake cara ini buat hasut kamu. Jangan mudah percaya, Dara."

Aku masih bungkam.

"Sebagai laki-laki yang juga suka sama kamu, aku bisa aja ngomporin kalau ucapan Dehita benar. Tapi sayangnya aku nggak sejahat itu. Sebagai sahabat, aku cuma bisa ngingetin kalau seharusnya kamu nggak perlu nyelidiki ini. Karena percuma, hasilnya adalah suatu dugaan-dugaan yang belum tentu benar. Mendingan kamu omongin langsung ke Aldi."

"Tapi, Zal. Nggak lucu aku tiba-tiba nanya 'apa kamu gay?' Ya Tuhan, aku nggak bisa bayangin gimana perasaan dia pas aku tanya begitu."

"Dan kamu nggak ngebayangin gimana sakitnya dia dicurigai dari belakang seperti ini? Dengan dugaan-dugaan kamu yang aku kira nggak masuk akal. Aku bukan maksud nggak dukung pemikiran kamu, Dara. Aku juga nggak bermaksud ngebela Aldi. Tapi logikanya begini, mana ada perempuan yang mau balikan sama gay?"

Aku hanya bisa bungkam, selalu bungkam. Aku memikirkan langkah terbaik yang harus aku ambil.

"Lebih baik kamu tanya langsung sama Aldi, sepahit apa pun masalah dalam sebuah hubungan,

nggak baik disimpan sendiri. Kamu ceritakan semuanya, apa adanya. Semoga Aldi nggak akan tersinggung," kata Rizal lagi.

"Karena dengan nanya langsung ke Aldi, ada dua kemungkinan jawaban yaitu yes or no. Sementara kalau kamu selidiki ini terus-terusan, jawabannya hanya dugaan-dugaan yang belum tentu benar. Percuma, Dara. Buang-buang tenaga. Sekali lagi maaf, aku nggak bermaksud berpihak ke Aldi. Aku cuma memposisikan diri sebagai sahabat kamu."

"Makasih ya, Zal. Kamu emang baik banget. Ada baiknya aku pertimbangkan ucapan kamu."

Ya, aku berjanji akan mempertimbangkannya.

Tiga belas

Sudah menjadi rutinitas, saat pulang kantor Aldi selalu menjemputku. Kali ini ia mengajakku menghabiskan sore hari di sebuah restoran. Lagi-lagi kami hanya pergi berdua karena langsung dari kantor, tidak pulang ke rumah terlebih dahulu. Sementara Elsa dan Ibu sudah ada di rumah.

Jujur, semalaman aku memikirkan tentang apa yang Rizal katakan. Aku rasa, tidak ada salahnya bertanya langsung pada Aldi. Bertanya baik-baik tak akan membuatnya tersinggung, bukan?

From : 082127116xxx

Nggak bahagia aja sombong. Aku kasih kesempatan sekali lagi nih, kalo kamu nggak bales pesan ini aku nggak akan mau ngasih tau tutorial bahagia sama kamu. Meskipun nanti kamu mohon-mohon aku nggak akan gubris. Ayo, Dara. Kesempatan kamu tinggal SATU KALI LAGI. Camkan itu, Dara!

Ya Tuhan, kenapa harus mendapat SMS di saat-saat seperti ini. Terlebih SMS yang sangat jauh dari kata penting. Dia pikir aku takut ancaman? Lagi pula aku sedikitpun tak tertarik pada tutorial bahagia yang

ia katakan itu. Aku rasa itu SMSnya yang terakhir karena aku baru saja mem*block* nomornya. Rian tak akan bisa menghubungiku lagi. Bukankah itu bagus? Akhirnya kusimpan kembali *ponsel*, terlebih di hadapanku ada Aldi.

"Aku mau ngomong sesuatu," ucapku memberanikan diri. Siap tidak siap, ragu tidak ragu, aku harus berani dan bisa menanyakannya.

"Sama, saya juga mau ngomong sesuatu. Kalau begitu Dara dulu," jawab Aldi.

Aku menggeleng, "kamu dulu aja."

Aldi bungkam selama beberapa saat, awalnya aku berpikir ia akan mendebat tentang siapa yang harus lebih dulu bicara. Ternyata Aldi kemudian mengangguk, menyetujuinya.

"Sebenarnya ini kejutan, cuma saya takut kalau Dara nanti nggak siap. Jadi, nanti hari sabtu Mama saya akan hadir juga, mereka mau ketemu Dara, juga Elsa dan Ibu," jelasnya.

Aku yang sedang minum, saat mendengarnya hampir saja menyemburkan minuman ini. Untung saja aku masih bisa mengendalikannya.

"Tuh kan, saya bilang apa. Dikasih tahu sekarang aja kaget, apalagi nanti. Saya takut Dara jadi nggak nyaman karena saya nggak bilang sebelumnya."

"Iya, makasih ya udah dikasih tahu sebelumnya."

"Kalau Dara, tadi mau bilang apa?"

"Jadi maaf sebelumnya, mungkin pertanyaan ini kurang...." ucapanku terpaksa berhenti karena suara *ponsel* berdering menandakan ada panggilan masuk. Bukan, itu bukan *ponsel* milikku melainkan *ponsel* Aldi. Kulihat ia me-*reject*-nya.

"Kenapa nggak di angkat? Barangkali penting," kataku.

"Dara lebih penting, ayo dilanjutkan tadi mau ngomong apa?"

Belum sempat aku menjawab, *ponsel* Aldi berbunyi lagi.

"Angkat aja dulu," perintahku.

"Baiklah, kalau itu mau Dara. Saya permisi sebentar," jawab Aldi sambil bangkit dari kursinya dan meninggalkanku.

Ya Tuhan, semoga aku bisa menanyakannya. Aku harap Aldi akan menjawab dengan jujur. Kutatap punggung Aldi yang kian lama kian menjauh. Aku kemudian beralih pada *ponsel*, kubuka aplikasi wattpad, membaca beberapa cerita yang menurutku menarik demi membunuh rasa bosan menunggu Aldi kembali.

"Dara!" panggil seseorang, suaranya begitu khas jadi aku sudah menduga ia siapa. Dan dugaanku benar, saat mendongak sosok wanita sekaligus lelaki berdiri di hadapanku. Ya, dia Madona. Aku heran, kenapa ia ada di sini. Terhitung sudah dua kali bertemu dengannya yaitu kemarin dan sekarang.

"Ada di sini juga, Madona?" tanyaku.

Ia kemudian duduk di tempat Aldi.

"Madona kamu bilang? Nama *ekeu* bukan Madona!"

Sontak ini membuatku bingung, bukankah kemarin ia mengatakan kalau namanya Madona. Aldi juga memanggilnya dengan sebutan Madona.

"Oh iya, kamu belum tahu *ekeu* sepenuhnya. Jadi, setiap Senin Selasa Rabu nama *ekeu* Madona,

Kamis Raisa, Jumat Saras, Sabtu Vati, Minggu Tingting. Hari ini hari kamis, please panggil *ekeu* Raisa."

"Iya, maaf iya Raisa."

"Tapi jangan berpikir *ekeu* istrinya Hamish Daud ya. Raisa yang ini mah tunangannya Mario Maurer."

Aku mengangguk-angguk. Biarkan saja dia mau bilang apa, suka-suka dia. Yang penting dia bahagia. Jadi aku hanya mengiyakan segala yang ia ucapkan meskipun lebih banyak tidak masuk akalnya.

"Kok sendirian aja, Al-al mana?"

"Lagi jawab telepon," jawabku.

"Oh, kapan kalian nikah? Jangan lama-lama loh, *ekeu* nggak sabar ngurus acara kalian terus dapet rezeki nomplok," ucapnya. Aku rasa meskipun ia berusaha bersuara layaknya wanita, tapi kesan kalau ia laki-laki sangat kentara.

"Nanti kami kabarkan, Raisa."

"Oh, oke," jawabnya. "Tapi jangan lama-lama loh, baru jadi duda sebentar aja banyak yang ngejar. Termasuk mantannya itu, si Dehitong, padahal dia yang selingkuh. Udah jelas dia yang salah, kan?"

"Aku nggak terlalu tahu seratus persen tentang mereka," jawabku. "Tapi kamu kenal Dehita?"

"Ya kenal, si Dehitong sama Mamanya Al-al sering nyalon di tempat *ekeu*. Dia kalau lagi di luar kota suka nanyain Aldi ke *ekeu*. Dia pikir *ekeu* siapanya Aldi. *Ekeu* kan udah bukan pacarnya Aldi lagi."

Apa? Dia bukan pacar Aldi lagi? Memangnya pernah ada hubungan? Katakan kalau ini salah dengar. Ya Tuhan.

"Wah, seru ya ngobrolnya." tiba-tiba suara Aldi mulai terdengar. Aku rasa Aldi tidak mendengarkan

apa yang kami bicarakan.

"Baru tahu ternyata Madona ada di mana-mana. Apa jangan-jangan kamu ngikutin kita?" tanya Aldi.

"Enak aja, tadi nggak sengaja lewat terus *ekeu* lihat Dara sendirian aja. Pacar jangan di tinggal-tinggal. Kalau di ambil orang baru tahu rasa."

"Cuma angkat telepon bentar. Lagi apa di sini?"

"Biasa, orang penting mah banyak yang ngajakin *meeting*. Oh ya, Al-al, kamu nggak ada rencana foto *ekeu* sama Dara nih. Kan jarang ada pacar sama mantan akrab begini. Nanti diposting di instagram 'ketika mantan dan pacar akur' begitu."

"Enak aja," jawab Aldi.

"Dan tadi kamu manggil *ekeu* apa, Al? Ini hari Kamis, *ekeu* bukan Madona!"

Aldi tersenyum, "Iya, Raisa."

"Nah begitu dong, ya udah silakan dilanjut pacarannya. *Ekeu* niatnya emang cuma nyapa aja sih," ucapnya kemudian berdiri.

"*Ekeu* pamit, ya?" katanya lagi.

"Aku juga mau ke toilet, sebentar," kataku. Ya, aku masih bingung dengan ucapan-ucapan itu. Aku harus ke toilet, setidaknya untuk memastikan beberapa pertanyaan yang akan aku tanyakan pada Aldi. Aku butuh waktu sejenak sebelum benar-benar siap membahas ini dengannya.

"*Ekeu* juga mau ke toilet," Madona atau Raisa, ah siapa pun itu bahkan sudah hampir melangkah, malah kembali menoleh pada kami.

Dan dia mau ke toilet juga? Jangan sampai bersama denganku. Bahkan aku tidak tahu ia akan ke toilet laki-laki atau perempuan.

"Tapi nggak jadi, *ekeu* takut seluruh orang yang ada di toilet minder sama kecantikan *ekeu*. Lalu mereka frustrasi, bahkan kehilangan rasa percaya diri. *Ekeu* nggak mau kecantikan ini membuat orang lain seperti itu. Yang lebih parah, *ekeu* takut kalau salah satu dari mereka adalah wartawan dan tahu kalau *ekeu* itu tunangannya Mario Maurer, kan bahaya. *Ekeu* nggak mau hubungan terekspos media. Gitu aja sih, ya udah *ekeu* pamit dulu."

Aku ingin tertawa, tapi takut membuatnya tersinggung. Ya Tuhan, ia melakukan mimpi yang berbahaya. Terlalu tinggi, kasihan kalau sampai terjatuh. Aku rasa Aldi juga sedang menahan tawa.

"Ya udah, saya tunggu ya, Dara," ucap Aldi kemudian.

Aku mengangguk, kemudian bangkit dari kursi untuk menuju toilet. Sementara Madona Raisa Sarasvatingting itu sudah entah ke mana.

Begitu masuk ke toilet, aku menatap cermin. Tampak jelas kalau ekspresiku seperti sedang gugup.

Ya Tuhan, kenapa untuk bertanya seperti ini saja membuatku seperti bimbang? Mungkinkah aku terlalu takut kalau jawaban Aldi mengecewakan Elsa? Terlebih aku mendengar 'bukti baru' tentangnya hari ini. Mungkinkah yang dikatakan waria itu benar?

"Dara," suara seorang wanita membuyarkanku. Aku tidak langsung menoleh, malah berusaha mengingat-ingat suara siapa. Apakah aku mengenal wanita itu?

"Dara, kan?" kata wanita itu lagi sambil menepuk pundakku pelan.

Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas

kalau di cermin. Akhirnya aku menoleh. Kulihat bibirnya tersenyum padaku.

Dan ternyata wanita itu adalah... Aku tidak tahu, sama sekali tidak tahu. Usianya kuperkirakan lewat kepala lima. Mungkin seumuran dengan Ibuku. Rambutnya juga sudah memutih. Namun ia masih terlihat segar.

"Iya?" tanyaku.

"Kamu beneran Dara?"

Aku mengangguk, "maaf ini siapa, ya?"

"Perkenalkan, tante mamanya Rizal," ucap wanita itu sambil menjabat tangan, aku pun membalasnya hingga kami bersalaman.

Apa aku tidak salah dengar? Bahkan aku belum pernah sekalipun bertemu dengannya, kenapa ia bisa tahu namaku?

"Rizal banyak cerita tentang kamu," katanya lagi, kami kemudian saling melepaskan tangan masing-masing.

"Dari mana Tante tahu?"

Sebelum menjawab, wanita itu tersenyum sangat manis. Kuperhatikan alisnya tebal, aku rasa alis itu yang diwariskan pada Rizal.

"Tante pernah lihat foto kamu, makanya tadi tante nanya dulu ini Dara bukan takut salah orang soalnya mirip banget sama di foto, dan ternyata aslinya lebih cantik."

"Makasih, Tante."

"Oh ya, ke sini sama siapa?" tanya wanita itu, "Sama Rizal, bukan?"

"Bukan, Tante."

"Rizal pasti udah pulang, dia emang kalau

pulang kerja langsung ke rumah, kalau terlambat pulang alasannya ya satu, habis nganter Dara," jelas wanita itu kemudian tertawa.

Aku hanya meresponnya dengan senyuman, aku tak menyangka kalau Rizal menyimpan foto-fotoku. Tapi, foto yang mana? Terlebih memberitahukan pada mamanya. Kurang kerjaan sekali.

"Tante duluan, ya. Udah ditungguin. Biasa, ibu-ibu arisan," ucapnya.

"Iya, Tante," jawabku.

"Salam kenal ya, semoga *next time* bisa ketemu lagi."

Aku merespon dengan menganggukkan kepala dan tersenyum. Wanita itu kemudian pergi, aku masih menatapnya yang mulai keluar dari toilet. Ya ampun, seharusnya Rizal tak perlu menceritakanku pada mamanya. Bagaimana kalau mamanya berpikir aku kekasihnya?

Akhirnya aku memutuskan untuk kembali menemui Aldi. Ia pasti sudah lama menungguku.

Dari kejauhan, aku melihat Aldi menunduk memainkan *ponsel*-nya, semoga ia tidak merasa bosan karena terlalu lama menungguku. Beberapa saat kemudian aku sudah benar-benar menghampirinya. Lelaki itu kemudian mendongak, menatapku dan meletakkan *ponsel*-nya di meja.

"Maaf lama," kataku. Langsung saja aku mengambil posisi duduk seperti semula hingga posisi kami kini berhadapan.

"Nggak masalah," jawabnya. "Bisa dilanjutkan pembicaraan kita tadi?"

"Bisa."

"Tadi Dara mau tanya apa?"

"Sebelumnya aku minta maaf mungkin pembicaraan ini lumayan sensitif untuk dibahas, tapi aku rasa kita perlu membahasnya."

"Tentang apa? Dara berhasil bikin saya penasaran."

Selama beberapa detik kami saling diam. Aku rasa ia sedang menungguku melanjutkan pembicaraan.

"Beberapa hari yang lalu aku ketemu Dehita. Dia datang ke kantor," kataku. Kutatap wajah Aldi sangat tenang, tidak ada kepanikan sedikitpun.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanyanya.

Sungguh, Aldi benar-benar bertanya dengan sangat tenang, tak ada sedikitpun sikapnya yang membuatku curiga.

"Dehita masih mengharapkan kamu. Memang benar ucapannya, korban dalam perceraian adalah anak. Aku setuju dengan kalimat itu hanya saja ada perkataan yang membuatku sedikit ragu dan nggak percaya."

"Apa?" tanya Aldi.

"Dehita bilang, kamu...," aku memberi jeda sejenak kemudian melanjutkan kembali. "Maaf, gay," ucapku.

Ya, akhirnya aku berani mengatakannya. Aku sadar, selama aku menyelidiki hanya akan ada jawaban berupa dugaan-dugaan yang belum tentu benar. Alih-alih menjawab, Aldi malah tertawa.

"Dan Dara percaya?"

Aku menggeleng, "jujur aku bingung jadi lebih baik tanya langsung."

"Dehita itu bisa dituntut pencemaran nama baik, caranya memang licik. Saya senang Dara mengatakan langsung ke saya. Dan lebih senang lagi Dara lebih percaya saya ketimbang Dehita."

Maafkan aku, Aldi. Sebenarnya aku sempat ragu. Sejujurnya aku tidak langsung mengatakannya, aku malah menyelidiki dan hasilnya adalah dugaan-dugaan tanpa kepastian.

"Lalu Dehita bilang apa lagi, Dara?"

"Katanya hanya Dehita yang mampu menerima kamu apa adanya, bahkan gay sekalipun dia terima."

Tawa Aldi semakin keras, sepertinya ini sangat lucu baginya.

"Omongan Dehita ngawur, nggak masuk akal. Dara jangan percaya," ucapnya dengan masih ada sisa tawa.

"Kalau saya mau, saya bisa tuntut Dehita. Ini benar-benar pencemaran nama baik, sangat menjatuhkan harga diri saya," lanjut Aldi.

Aku menatap wajahnya, saat mendengar penjelasannya membuatku sadar apa yang aku lakukan kemarin adalah hal yang sia-sia. Jujur, tatapannya tak sedikit pun memperlihatkan kebohongan.

Ya Tuhan, betapa bodohnya aku kemarin yang termakan ucapan Dehita. Ditambah hal-hal konyol yang meracuni pemikiranku. Aku sadar, Aldi tidak mungkin seperti itu, terlebih dengan sopir pribadiku dan Raisa. Ya Tuhan.

"Jangan tegang, Dara. Saya tidak marah sama Dara kok, jangan takut."

Aku tersenyum kikuk, perasaan bersalah membuatku canggung. "Maaf."

"Dara nggak salah."

"Maaf udah berpikiran macem-macem," kataku lagi.

"Saya tau apa yang ada di pikiran Dara. Pasti Dara berpikiran saya sama Madona atau Raisa ada hubungan, kan?" tanya Aldi.

"Maaf." lagi-lagi hanya kata itu yang bisa aku katakan.

"Sumpah demi Tuhan, watak Madona emang begitu. Dia sering menganggap lelaki kekasihnya. Dara dengar sendiri kan kemarin dengan pedenya dia bilang kekasih Mario Maurer? "Dia memang begitu, Dara. Bahkan tadi bilang mantan saya. Itu lelucon, Sayang."

Ya Tuhan, dia bahkan memanggilku sayang. Ia tak hentinya tersenyum, aku tak bisa membayangkan betapa gugupnya ekspresiku.

"Sekali lagi maaf ya, Aldi."

"Saya mau Dara jujur ya, jangan ada lagi yang ditutup-tutupi."

Aku mengangguk. Tiba-tiba Aldi menyentuh tanganku dan menggenggamnya.

"Saya itu serius sama Dara, kalau Dara nggak berkenan boleh katakan langsung. Saya tau banyak tentang Dara, di malam ulang tahun, Dara menemui seseorang, kan? Sekarang tolong Dara jujur aja."

Deg.

Ucapan Aldi membuat jantungku berdetak lebih cepat. Kenapa tiba-tiba membahas ini? Aku memang sudah tahu dari Rizal kalau malam itu Aldi mengikutiku. Tapi haruskah dibahas sekarang? Itu membuatku merasa semakin bersalah padanya? Aku benar-

benar jahat, terlalu menyepelekan perasaannya. Aldi memang tak pernah marah, tapi ia juga punya hati. Maafkan aku, Aldi. Tanpa sadar, bukan jawaban yang aku beri atas pertanyaannya. Tangisku yang seakan memberi jawaban atas itu semua.

"Jangan menangis, saya nggak marah, Dara. Nggak marah," ucapnya, "saya hanya bertanya, jujur saya begitu mengharapkan Dara. Meski perkenalan kita yang relatif singkat, saya sudah memutuskan untuk serius. Saya pernah gagal, dan saya merasa kita akan berhasil jika menjalin ikatan pernikahan. Ya, saya memang terlalu percaya diri. Itu awalnya, sampai pada akhirnya saya melihat Dara menangisi orang lain pada malam itu, malam ulang tahun Dara. Apa Dara mengharapkan orang itu? Kenapa Dara nggak bilang kalau sudah ada janji dengan orang lain? Saya sudah menduga dari sikap Dara yang begitu gelisah sepanjang acara."

Tangisku semakin menjadi, meski Aldi mengatakannya dengan penuh kelembutan namun tetap saja kepedihan yang terucap sangat kentara. Betapa bodohnya aku yang terlalu menyepelekan perasaan Aldi. Selama ini aku hanya beranggapan kalau ia tidak tahu apa-apa. Ya Tuhan....

"Maaf," ucapku lirih, karena hanya kata itu yang sanggup aku katakan.

Aku menyesal, aku sangat bersalah, aku bisa melihat cara Aldi menatapku dengan penuh ketulusan.

"Jangan menangis, Dara. Saya nggak bisa lihat perempuan terus nangis terlebih gara-gara saya," kata Aldi lagi.

Aku berusaha menyeka air yang membasahi

pipiku. Lalu tersenyum padanya.

"Sekarang Dara jawab jujur, apa Dara menerima saya atas keterpaksaan?"

"Maksud kamu apa?" tanyaku.

"Dara menerima saya karena Elsa? Dan hati Dara sebenarnya untuk laki-laki lain, begitu?" tanya Aldi.

Aku sangat tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti ini. Awalnya aku berpikir akan membahas tentang Dehita, aku tak tahu kalau selama ini Aldi begitu jeli memperhatikanku. Seketika aku merasa jadi orang jahat karena sudah menyakitinya. Aldi memang tidak mengatakan ia tersakiti namun tetap saja, aku yakin ia kecewa terhadap sikapku.

"Maaf kalau pertanyaan saya bikin Dara nangis, saya hanya ingin kepastian. Saya takut saat sudah menikah nanti Dara malah menyesal. Saya nggak mau gagal lagi, cukup satu kali aja. Ditambah saya sudah menyanyangi Elsa, seperti menyayangi anak saya sendiri yang saat ini tinggal bersama Dehita."

"Jadi, apa Dara memang terpaksa menerima saya?" tanya Aldi lagi.

"Bukan begitu."

"Lalu bagaimana? Apa boleh saya minta tolong agar Dara menjelaskannya?"

"Sebelumnya maaf, maaf banget. Aku baru sadar betapa pedulinya kamu padaku. Aku menyesal udah menyepelekan perasaan kamu. Aku banyak salah, mungkin nggak pantes dimaafin, aku udah keterlaluan. Begitu banyak prasangka buruk tentang kamu bahkan sejak awal kita bertemu," kataku.

Aldi masih bungkam, ia menatapku mungkin

sedang menungguku melanjutkan pembicaraan.

"Alasan aku menerima kamu memang karena Elsa," ucapku. Bahkan air mata ini masih enggan untuk berhenti menetes.

Reaksi Aldi sungguh masih sama, ia tetap tersenyum dan tak menapakkan kearahan secuilpun.

"Terima kasih atas kejujurannya, Dara."

"Tapi, sejak hari ini aku sudah tahu semua. Maaf mungkin aku terkesan egois, mulai hari ini setelah aku tahu semuanya, rasa mulai tumbuh. Rasa yang akan membuatku ingin kita terus bertahan melanjutkan semuanya. Maaf kalau pengakuan ini terlambat. Aku nggak maksain kalau kamu udah telanjur benci aku, Aldi."

"Maksudnya rasa Dara mulai tumbuh?" tanya Aldi.

"Rasa ini bukan sekadar karena Elsa, tapi karena kamu juga," jawabku. "Karena kamu, Aldi," lanjutku.

"Jadi, Dara bersedia melanjutkan pendekatan dengan saya?"

Aku mengangguk. Aku akui, banyak sikap Aldi yang tidak terduga. Aku selama ini sudah terlalu bersalah dengan menyepelekan perasaannya. Hebatnya ia juga tidak pernah marah, ia memaafkan kesalahanku yang memang sangat fatal.

"Satu hal yang harus Dara tahu kalau saya adalah laki-laki, sangat normal."

"Iya, aku udah nggak curiga lagi."

"Saya nggak maksa, tapi kalau saya boleh punya permintaan, Dara sebaiknya lebih mempercayai saya."

Ya, Aldi benar. Mempercayai dan terpengaruh

ucapan Dehita membuatku tak bisa berpikir jernih. Yang ada hanyalah prasangka buruk. Kemudian kami saling menatap dan tersenyum satu sama lain.

"Iya, saya akan mempercayai kamu, Aldi."

"Saya sayang Dara," ucapnya. "Jujur, pengakuan Dara awalnya sangat menyakitkan tapi setelahnya membuat saya jadi bahagia. Karena mulai hari ini Dara udah nggak terpaksa lagi menerima saya. Jangan heran dan bertanya kenapa saya bisa seperti ini. Sungguh, saya sendiri nggak ngerti bisa sangat mengharapkan Dara," jawab Aldi.

Aku juga sayang kamu, Aldi.

"Saya sudah berkomitmen untuk serius sama Dara, saya nggak akan ingkari dengan alasan apa pun," lanjutnya.

Ya Tuhan, andai saja ini terjadi pada lelaki lain. Wanita sepertiku sudah pasti tak akan mungkin dipertahankan. Aku semakin merasa bersalah pada Aldi. Hebatnya dia adalah mau menerima segala kekuranganku. Saat tersakiti pun ia tidak marah. Kurang apa lagi Aldi ya Tuhan? Sangat bodoh kalau aku menyia-nyiakannya.

"Ohya, Rizal itu teman Dara?" tanya Aldi.

Aku mengangguk. "Kami sahabatan, aku rasa nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Jarang ada persahabatan antara dua lawan jenis yang benar-benar murni, kalau bukan salah satu pasti dua-duanya menyimpan rasa," kata Aldi.

"Tapi saya percaya Dara, jadi meski 'misalnya' Rizal menyukai Dara itu wajar, tapi saya harap Dara nggak membalasnya."

Aku masih diam.

"Saya nggak ngelarang Dara dekat-dekat dia, saya cuma mau ingatkan kalau Dara sudah berkomitmen. Itu aja."

"Aku mengerti," jawabku.

Kadang aku berpikir, haruskah aku menjaga jarak dengan Rizal?

"Tapi semuanya kembali pada Dara, kita belum resmi menikah. Saya takut Dara beranggapan kalau saya melarang ini itu."

Aku mengerti maksud Aldi, dan yang membuatku penasaran adalah kenapa ia seakan begitu takut kehilanganku? Padahal diri ini sangat jauh dari kata sempurna.

"Terima kasih, Aldi."

Aldi menatapku dengan tatapan heran, namun beberapa detik kemudian ia tersenyum.

"Terima kasih untuk tetap bertahan meski diri ini sangat jauh dari yang diharapkan," lanjutku.

"Dara, dengar. Nggak ada manusia yang sempurna. Semua pernah salah jadi berhenti menyalahkan diri sendiri, berhenti rendah diri. Silakan Dara rendah hati, asal jangan rendah diri. Dara sangat saya harapkan, jadi berhentilah berpikir kalau Dara jauh dari yang diharapkan," ucap Aldi.

Ya Tuhan, aku tak menyangka di dunia ini masih ada lelaki seperti ini.

"Saya dan Dara sama-sama nggak sempurna, kita akan saling menyempurnakan."

"Saya nggak bisa berjanji tentang kebahagiaan, saya hanya ingin memastikan kalau Dara nggak ngerasa sendiri. Karena saya juga sama, kehadiran

Dara dan keluarga membuat saya nggak ngerasa sendiri," ucap Aldi lagi.

Ternyata pemikiran Aldi sama denganku. Aku juga membutuhkan orang yang membuatku tak merasa sendiri. Tidak muluk-muluk selalu tentang kebahagiaan.

"Aku nggak minta kamu janji tentang kebahagiaan. Kamu juga harus tahu kalau...." Aku menggantung ucapanku.

"Aku nggak butuh orang yang bikin aku bahagia terus-terusan, aku juga nggak butuh orang yang bikin aku lupa akan rasa sakit, aku cuma butuh orang yang bikin aku ngerasa nggak pernah sendiri. Itu aja udah cukup buat aku karena bagi aku seneng itu nggak ada artinya kalo sendiri. Tapi kalau kita seneng, sedih, susah bareng, hidup malah jadi lebih bermakna," lanjutku.

Ya, aku rasa semenjak hari ini aku sudah memutuskan yakin pada lelaki di hadapanku ini. Jika beberapa minggu lalu aku memutuskan hanya berkomitmen tanpa keyakinan, mulai sekarang aku sudah benar-benar yakin pada Aldi. Pendekatan dan komitmen antara aku dengannya sudah naik level menjadi kesungguhan untuk sama-sama melangkah tanpa melepaskan genggaman menuju sebuah pernikahan.

Tentang Rizal?

Dia hanya sahabatku. Dia memang berusaha membuatku bahagia, dia baik dan perhatian padaku tapi wanita baik-baik tak akan mempermainkan perasaan. Aku tak mau mempermainkan perasaan

mereka berdua. Jika awalnya aku masih bimbang memilih antara Aldi atau Rizal namun terhitung hari ini aku sudah tak ragu lagi pada perasaanku. Aku memilih Aldi. Titik.

Empat Belas

"Pagi Nyonya Aldi!" sapa seseorang di belakangku, saat ini aku sudah masuk ke gedung kantor menuju *lift.* Meski ada suara yang memanggil aku tak berminat menoleh, jelas itu suara Rian.

Katanya, orang baik itu lebih memilih menghindari perdebatan jadi daripada aku berdebat dengannya, lebih baik aku tak menoleh. Aku terus melangkah menuju *lift.*

"Kalau kamu berpikir Aldi bakal bikin kamu bahagia, kamu sangat salah. Dia malah yang akan bikin kamu menderita. Asal kamu tahu, Dara, nggak sembarang orang ngerti gimana cara bahagia, dan aku termasuk yang ngerti," ucapnya buru-buru, ia bahkan sudah ada di sampingku.

"Aku cuma mau bilang itu aja sih," ucapnya lagi.

Aku memang mendengarnya, tapi tak sedikit pun ada keinginan untuk menoleh apalagi menjawab.

"Oh ya satu lagi satu lagi," ucap Rian lagi. Saat ini aku sudah berhenti menunggu pintu *lift* terbuka, jelas saja ia akan lebih leluasa berbicara. "Apa yang dikatakan Dehita itu benar, selama ini kamu dibohongi Aldi. Kok mau aja dibohongi? Aku nggak habis pikir."

Ya Tuhan, memangnya siapa yang menyuruhnya

berpikir?

Pintu *lift* terbuka, aku masuk, Rian juga masuk. Sial sekali aku pagi ini. Tapi untungnya ada beberapa karyawan lain yang juga masuk sehingga kami tidak berdua saja di dalam.

"Aku tahu kamu denger, Dara. Pikirkan baik-baik."

Rian memang tak pernah menyerah meski tak direspon sama sekali.

Beberapa saat kemudian pintu *lift* terbuka, aku senang karena aku akan keluar sementara Rian tidak.

"Kalau udah nyampe meja kerja jangan lupa sarapan ya, Dara. Pura-pura bahagia itu butuh tenaga," bisik Rian sebelum aku keluar.

Jelas aku tak peduli terhadap apapun yang Rian katakan. Akhirnya sesampai di ruang kerja aku mendapati Dehita yang mengirimiku pesan. Ini bukan pesan biasa, melainkan pesan suara. Karena penasaran, aku pun mendengarkan dengan seksama. Durasinya tidak lama, hanya tujuh detik.

"Dasar gay!"

"Ya, saya memang gay. Terus apa masalahnya, Dehita?"

Ya Tuhan, itu bukan rekaman biasa. Pesan suara itu begitu jelas memperdengarkan pertengkaran Aldi dan Dehita. Aku yakin itu suara Aldi, suaranya sangat khas. Sayangnya hanya tujuh detik, aku yakin Dehita hanya ingin menunjukkan bagian pengakuan Aldi tentang gay. Mungkin dia pikir aku akan terpengaruh, pesan suara tujuh detik itu sangat tidak berguna. Aku lebih percaya Aldi. Aku tak mau terpengaruh untuk

yang kedua kalinya. Jangan sampai aku menyesal sudah menduga hal-hal gila seperti kemarin. Lagi pula, aku sudah bisa merasakan betapa keseriusan Aldi. Bahkan ia bukan sekadar serius padaku, Aldi juga menyayangi Elsa juga Ibu. Bodoh kalau aku percaya pada *voice note* yang dikirim Dehita.

Beberapa saat kemudian, *ponsel* yang kugenggam menyala karena ada panggilan masuk.

"Iya, Mbak?" jawabku pada seseorang di ujung telepon sana.

"Kenapa nggak dibalas pesannya?" tanya Dehita sangat ramah.

"Ini mau balas, Mbak."

"Udah denger, kan? Itu bukti kalau mantan suamiku gay," ucap Dehita.

Ya Tuhan, dia mengucapkannya dengan nada seakan-akan sangat bangga memiliki mantan suami gay.

"Udah, Mbak."

"Aku mau ketemu kamu, kalau kamu nolak tunggu aja aku bakal dateng lagi ke tempat kerja kamu."

Aku berpikir sejenak. "Nggak bisa sekarang, gimana kalau nanti sore?"

"Boleh, mumpung aku masih di Jakarta. Di mana ketemunya?"

"Di kafe samping kantor aku, Mbak."

"Oke, Dara. Kamu harus dengar baik-baik apa yang akan aku jelaskan."

"Iya, nanti sore ya, Mbak."

"Jam berapa kamu pulang kantor?"

"Jam satu, karena ini Jumat jadi lebih cepat, Mbak."

"Oke," jawab Dehita. Ia sepertinya sangat puas dan senang aku bersedia bertemu dengannya. *"Jangan bawa si gay ya, Dara."*

Aku tidak mengiyakan, tidak juga menolak, aku memang berencana bertemu Dehita bersama Aldi. Untuk masalah ini, aku bicarakan nanti saja dengan Aldi apakah ia harus ikut atau tidak. Setelah sambungan telepon terputus. Aku meletakkan *ponsel* di meja kemudian mulai bekerja.

"Bu Dara...." panggil seseorang, sontak aku langsung mendongak untuk melihat siapa yang memanggilku."

"Iya, Mirna?" tanyaku. Kutatap ekspresi wanita itu sungguh tidak terbaca.

"Boleh bicara sebentar?" tanya Mirna, ada sedikit keraguan dalam dirinya, aku bisa merasakan itu.

Aku mengangguk. "Silakan, Mirna."

***

"Kemarin sore kenapa nelepon?" tanyaku pada Rizal. Saat ini aku dengannya melakukan hal yang biasa kami lakukan di jam istirahat yaitu makan siang bersama.

"Emang nggak boleh nelepon, ya?" dengan santai ia malah balik bertanya.

"Ya bukan gitu, cuma nanya aja."

"Nggak apa-apa sih. Gimana, udah beres belum masalahnya sama Aldi?"

"Udah, Zal. Aku ngerasa bodoh banget udah berpikiran buruk tentang dia."

"Tadi pagi dia juga ngirim *voice note.* Sebentar," lanjutku kemudian memperdengarkan pesan suara

yang Dehita kirim tadi pagi. Rizal menyimak rekaman dari *ponsel* tersebut.

"Terus kamu terpengaruh lagi? Jangan bilang kamu percaya begitu aja, bisa aja editan, lagian itu cuma potongan. Mana ada obrolan secapat itu. Pasti di*cut*."

"Aku nggak semudah itu percaya sama Dehita kok, belajar dari pengalaman aja. Nggak mau nyesel kedua kalinya. Aku ngerasa bersalah banget sama Aldi udah berpikiran buruk. Harusnya aku sadar, umurku yang tahun depan menginjak kepala tiga jangan mudah terbawa arus. Aku bukan ABG yang masih melekat sifat labil."

"Nah, aku suka kamu mau berpikiran begitu. Jujur aku agak kesel sedikit pas kamu berpikir Aldi gay. Kembali lagi, aku bukan bermaksud mihak Aldi. Cuma nggak masuk akal aja dia gay, apalagi mantan istrinya ngejar-ngejar. Buat apa coba? Masa aku musti nanya sama rumput yang berdansa sih?" tanya Rizal.

Seketika aku tersenyum mendengar ucapannya, dia juga tersenyum. Namun tak lama kemudian kami mulai menyantap makan siang kami.

"Atau kalau rumput yang berdansa nggak bisa jawab, gimana kalau tanya sama rumput yang berdisko?" ucapnya setelah makanan di mulutnya kosong.

Rizal ini ada-ada saja. "Rumput yang bergoyang kali, Zal."

"Lah, rumputnya kan nggak suka dangdut, lebih suka dansa atau disko katanya," jawab Rizal.

"Terserah kamu aja deh, Zal."

"Perempuan emang seneng banget bilang terserah, ya? Denger-denger katanya gitu," ucap

Rizal lagi sambil terkekeh.

Aku sebenarnya ingin bertanya sesuatu pada Rizal, namun aku takut membuat ia tersinggung. Akhirnya kami melanjutkan makan yang hampir habis. Aku berusaha menyusun kalimat yang tepat untuk menanyakan sesuatu padanya.

Beberapa saat kemudian, keberanianku sudah terkumpul untuk bertanya padanya.

"Zal," panggilku. Ia yang perhatiannya tertuju pada sendok dan piring kini beralih menatapku. Wajahnya menunjukkan ekspresi pertanyaan ada apa.

"Aku boleh ngomong sesuatu?" tanyaku ragu.

"Dari tadi emang kamu ngapain, Dara?" jawab Rizal sambil tersenyum manis. "Kan dari tadi kita emang lagi ngomong."

"Maksud aku, nanya sesuatu."

"Boleh, tanya apa?"

"Jadi, kamu kan udah banyak tau tentang masa lalu aku. Aku nggak pernah sungkan cerita banyak ke kamu, Zal. Sebelumnya maaf, apa aku boleh tau tentang masa lalu kamu?" akhirnya meski sempat ragu, aku bisa mengatakannya. Meski sebenarnya aku tahu, pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang lancang.

Walau bagaimanapun, pembahasan tentang masa lalu adalah topik paling sensitif sepanjang masa. Rizal tak langsung menjawab, ia malah meraih gelas di samping kanannya lalu minum. Aku bisa melihat ekspresinya yang berubah.

"Nggak maksa kok kalau nggak mau jawab," ucapku. "Jangan di ambil hati, ya."

"Kenapa kamu tiba-tiba nanya itu?" jawabnya sambil meletakkan gelas kembali.

"Cuma nanya, Zal. Maaf banget, jangan marah ya."

"Marah? Aku nggak marah, aku cuma mau tau alasan kamu nanya begitu, Dara."

"Meski sahabat, aku nggak berhak tahu. Ini emang lancang banget. Tapi kamu tenang aja, meski penasaran aku nggak akan maksa."

"Setiap orang punya masa lalu, begitupun aku," jawab Rizal kemudian.

"Apa itu yang bikin kamu susah buat *move on?* Bahkan aku nggak pernah melihat kamu dekat dengan wanita."

"Ya Tuhan, emangnya kamu laki-laki ya, Dara? Aku baru tau."

"Rizal, maksudku wanita selain aku. Aku rasa nggak pernah denger ada yang marah tiap kamu sama aku terus," kataku.

"Aku bukan gagal *move on,* belum nemu yang pas aja. Kalau aku udah nemu yang pas, pasti wanita beruntung yang dapetin hati aku langsung aku ajak ke pelaminan, tentunya kalau wanita tersebut mau. Kalau wanitanya nggak mau dan udah punya pilihan lain, kan nggak bisa maksa juga," jelas Rizal.

Aku mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Pengalaman ngajarin aku agar lebih selektif dalam memilih, kekecewaan yang aku rasakan dulu jangan sampai terulang lagi. Aku pernah disakiti, bahkan saat aku sudah bener-bener serius. Sebulan sebelum kami menikah, dia pergi entah kemana. Aku sendiri nggak pernah habis pikir. Kabar terakhir yang kudengar dia udah menikah. Itu bagus, awalnya emang aku kecewa. Tapi mungkin itu cara Tuhan nunjukin kalau dia bukan yang terbaik. Sejatinya,

yang terbaik nggak akan pernah pergi tanpa alasan. Pengalaman pahit itu yang bikin aku nggak mau sembarangan milih. Jujur itu bukan sekadar bikin aku sedih, keluargaku juga kecewa banget."

Ya Tuhan, secara tak langsung Rizal sudah menceritakan tentang masa lalunya. Ia sudah melewati masa-masa sulit namun Rizal masih bertahan meski kini tak mudah baginya menemukan wanita yang menurutnya tepat. Sungguh, wanita yang dulu meninggalkannya adalah wanita yang gagal beruntung karena sudah menyia-nyiakan Rizal dan yang akan mendampinginya suatu saat adalah wanita yang sangat beruntung.

"Aku ngerti, Zal. Aku pernah ngerasain itu juga. Kisah kita nggak jauh berbeda," ucapku.

"Iya, Dara. Jodoh udah di atur sama Tuhan. Mungkin belum waktunya aja," jawab Rizal.

"Tapi, kalau ada wanita yang bener-bener sayang sama kamu. Apa yang akan kamu lakuin, Zal?"

Rizal bungkam selama beberapa saat. "Aku nggak yakin, Dara. Aku rasa cintaku emang bertepuk sebelah tangan."

"Meski bukan bermaksud sembunyi, kadang orang tulus itu nggak terlihat. Ia lebih memilih mengekspresikan cintanya dalam diam. Bukan karena nggak mau ngungkapin, cuma takut nggak terbalaskan aja, malah akibatnya saling menjauh," ucapku.

"Ya, aku setuju. Lebih baik diam," jawab Rizal.

"Tapi nggak akan bisa selamanya diam. Kamu harus tahu bakal tiba waktunya cinta itu harus disampaikan, apa pun risikonya," kataku.

"Maksud kamu apa, Dara?"

"Gimana kalau kenyataan itu terjadi? Kenyataan kalau ada wanita yang tulus sama kamu."

Rizal menggeleng, "kamu salah, Dara. Wanita itu nggak pernah sedikit pun tahu kalau aku mencintainya dia bahkan udah punya pilihan. Jadi, mana mungkin dia mencintaiku. Mustahil, Dara."

"Nggak ada yang nggak mungkin," jawabku.

"Maksud kamu apa, Dara?" tanya Rizal. Tampak jelas sinar di mata Rizal, aku tak bisa mengartikan sinar itu. "Jangan pernah memberi harapan kalau nggak mungkin. Ya Tuhan Dara, kamu bikin aku bingung. Bahkan kamu udah punya Aldi. Maksud kamu apa ngomong ini?"

"Denger aku dulu, Zal."

"Denger apa lagi? Aku nggak butuh harapan yang ternyata palsu, harapan yang faktanya kosong. Aku emang cinta sama kamu dan kamu udah milih Aldi, aku udah mutusin buat mundur dan apa yang kamu lakukan sekarang, Dara? Jangan buat aku terbang kalau tiba-tiba menjatuhkanku? Sakit, Dara," kata Rizal lagi.

Ya Tuhan, apa yang dia katakan?

Aku yakin aku salah dengar, tidak, ini tak boleh terjadi. Rizal pasti salah paham. Kenapa ia malah mengatakan mencintaiku? Tidak, dia tak boleh mencintaiku.

"Kamu bilang mau serius komitmen sama Aldi, kenapa kamu mengatakan tentang ketulusan sama aku. Jangan permainkan perasaan kami. Ini hati, Dara. Kamu nggak seharusnya ngacak-ngacak perasaan aku dan Aldi."

"Kamu salah paham, Rizal. Aku emang bilang ada wanita yang tulus cinta dan sayang sama kamu.

Tapi bukan aku, Rizal... Bukan aku."

Rizal bungkam, kurasa ia sedikit terkejut, ekspresinya seakan menjelaskan kalau ketegangan sedang terjadi di antara kami. Ya, Rizal memang salah paham. Ia berpikir aku yang diam-diam mencintainya secara tulus.

"Siapa?" tanya Rizal kemudian.

"Mirna." jawabku. "Ya, dia tulus mencintai kamu, bahkan sebelum ada aku di sini, Mirna udah mengharapkan kamu. Dia emang nggak pernah bilang, kalian juga nggak saling kenal. Mirna hanya bisa memendamnya, mulutnya diam tapi hatinya tak bisa berhenti mencintai kamu, Zal."

"Mirna?"

"Ya, dia adalah Mirna," jawabku.

Rizal masih menatapku, aku yakin dia sangat terkejut. Aku hanya membantu Mirna, tak sedikitpun bermaksud membuat Rizal salah paham terlebih berpikir kalau aku membalas cintanya. Tapi yang aku dengar ternyata Rizal sudah mengungkapkan tentang perasaannya. Tidak, Rizal tak boleh mencintaiku. Rizal tak boleh membuatku bimbang.

***

"Aku tau kamu pasti mikir kenapa aku udah nggak pernah SMS lagi, aku kasih tau ya soalnya kesempatan kamu udah abis. Aku nggak sudi ngasih info tutorial bahagia sama kamu," kata Rian tiba-tiba. Aku bahkan tak menyadari ada dia di belakangku. Sungguh, kedatangannya yang secara tiba-tiba membuatku ingin menjulukinya hantu.

Tentang ucapannya, apa aku boleh tertawa? Ya

ampun, lagi pula nomornya sudah aku *block*.

"Kasian banget sih hidup kamu, dari dulu nggak bahagia-bahagia. Untung aku nggak jahat, kalau jahat pasti kamu udah aku ketawain!"

Ingin sekali berteriak dan mengatakan bodo amat. Namun aku yakin, orang yang meladeni orang gila akan sama gilanya. Jadi, meladeni Rian itu sangat buang-buang energi. Lagi pula aku harus segera ke kafe tempat aku janjian dengan Dehita.

Awalnya aku akan bersama-sama dengan Aldi tapi ia masih ada urusan jadi Aldi akan menyusul ke sana setelah urusannya selesai.

"Kamu harus tau Dara, aku itu nggak pernah sedih, bahkan lupa gimana caranya sedih. Kurang apalagi coba, jadi jangan berharap aku bakalan jatuh cinta lagi sama kamu. *No, no, no!*" kata Rian lagi bahkan kami sudah di depan gedung kantor.

Kenapa Rian masih saja mengikutiku. Aku tak mau dia ikut sampai ke kafe terlebih ikut campur masalahku dengan Dehita.

"Lupa gimana caranya sedih, ya?" suara lelaki yang kukenal tiba-tiba terdengar, namun bukan suara Rian melainkan suara Rizal.

Rian menatap Rizal.

"Apa?" tanya Rizal pada Rian. Tapi lelaki paling bahagia itu tak menjawab. Mungkinkah ia takut pada Bang Zali?

"Hati-hati di jalan ya, Dara," ucap Rizal lagi sambil mengisyaratkan agar aku segera meninggalkan mereka. "Biar Rian ngobrolnya sama aku aja, aku juga mau nanya keaslian bahagianya. Aku curiga, jangan-jangan bahagia palsu. Zaman sekarang kan musim tipu-tipu. Beras aja dipalsuin jadi beras plastik kan?"

lanjut Rizal.

"Terima kasih, Zal. Aku duluan ya," jawabku kemudian bergegas pergi dari tempat itu.

Ya, sudah seharusnya aku berterima kasih pada Rizal. Jika saja tak ada Rizal, pasti lelaki bahagia itu masih sibuk berpidato tentang hidupnya. Rizal memang baik, sangat baik, ia mengabaikan hal yang terjadi saat makan siang. Rizal memang selalu menolongku tanpa mengharap balasan.

Akhirnya aku berjalan meninggalkan area kantor. Kafenya terletak tepat di sebelah kantor ini sehingga tak perlu naik apa pun untuk menuju ke sana. Aku yakin Dehita sudah menunggu karena ini sudah pukul satu lewat. Rian benar-benar menghambat waktuku.

Beberapa saat kemudian aku sudah sampai di kafe, tidak perlu waktu lama untuk menemukan Dehita. Begitu masuk, aku sudah melihatnya yang sedang duduk menghadapku. Aku pun menghampirinya.

"Maaf terlambat," ucapku kemudian mengambil posisi untuk duduk di depan Dehita. Di meja juga sudah ada dua gelas berisi minuman. Ia tersenyum, entah apa yang membuat wanita itu tersenyum.

"Aku senang kamu menuruti apa yang aku katakan."

Menuruti apa maksud Dehita ini? Jika ia berpikir aku tidak datang dengan Aldi karena menuruti kemauannya itu salah besar.

"Aldi memang tidak seharusnya datang," lanjut wanita itu.

Dan ternyata benar dugaanku, tapi rasanya sangat malas jika harus mendebat ini. Jadi terserah Dehita mau berpikiran apa saja.

"Jadi, ada apa Mbak Dehita sampai datang ke

rumah? Maksudku, apa yang mau Mbak katakan," kataku membuka pembahasan, karena tak ada gunanya mengulur-ulur waktu.

"Rekaman yang kukirim tadi pagi sudah sangat jelas kalau Aldi gay, bukan? Harus berapa kali aku bilang kalau Aldi itu gay, dan cuma aku yang bisa nerima dia. Ini demi anak kami, Dara. Cobalah bijaksana, di luar sana banyak lelaki yang lebih pantas bersanding denganmu. Kamu cantik, Dara."

Aku masih diam, lagi pula Dehita sepertinya hendak melanjutkan penjelasannya.

"Lepaskan Aldi, Dara. Demi anak kami," lanjut Dehita.

"Aku ngerti Mbak Dehita masih begitu berharap Aldi kembali, aku paham, hanya saja perceraian kalian bukan tanpa alasan. Meski Mbak Dehita memintaku menjauhi Aldi sekalipun, hati nggak bisa dipaksa. Maaf kalau saya katakan bahwa Aldi sebenarnya kecewa pada perselingkuhan yang Mbak Dehita lakukan."

Begitu aku menjelaskan ini, sungguh ekspresi wanita di hadapanku ini berubah drastis. Wajahnya memerah, ia seperti tak terima dengan ucapanku.

"Jadi intinya kamu mau jadi pelakor, Dara?"

"Mbak Dehita, nggak ada siapa merebut siapa di sini, yang ada hanyalah tentang masa lalu dan masa depan, kalau Aldi sudah memutuskan untuk menjadikanku masa depan, kita bisa apa, Mbak," jawabku masih berusaha setenang mungkin. Aku tak setuju di sebut pelakor karena faktanya mereka sudah bercerai.

"Kenapa kamu berani lancang seperti itu? Jadi kamu sudah mencintai Aldi sampai-sampai nggak memberikan jalan aku kembali dengannya.

Pernikahan kami dikaruniai satu anak, Dara. Kasihan dia, dia butuh kehadiran seorang ayah," jawab Dehita.

"Aku rasa kita tunggu Aldi aja, Mbak. Dia berhak memutuskan ini semua."

"Kenapa harus Aldi, kamu tinggal setuju untuk membujuk Aldi kembali padaku setelah itu silakan jauhi Aldi!"

"Maaf, aku nggak berhak memutuskan sesuatu yang seharusnya diputuskan orang lain."

"Bilang aja kamu ngarep sama dia!" Dehita setengah berteriak hingga mengundang pengunjung lain menoleh ke arah kami.

"Tolong tenang, Mbak, jangan buat keributan, kita selesaikan permasalahan ini dengan kepala dingin," kataku.

"Nggak bisa kepala dingin kepala dingin, kamu udah jelas banget ngarep sama Aldi dan dengan lancangnya nyuruh aku tenang. Wanita mana yang rela orang yang dicintai menjadi milik orang lain?"

"Mbak, tolong sabar sebentar, Aldi mungkin sebentar lagi sampai ke sini jadi...." ucapanku terpotong oleh Dehita.

"Kamu udah tahu kalau aldi itu gay! Kenapa kamu nggak pergi aja, Dara. Apa yang kamu harapkan lagi."

"Kalau Aldi gay, kenapa Mbak Dehita bersikeras kembali padanya. Bisakah Mbak memberi penjelasan yang masuk akal?"

"Karena... karena...," Dehita terlihat gugup, mungkin sedang berpikir tentang penjelasan yang masuk akal tersebut. "Kan aku udah pernah jelasin ada anak yang butuh kehadiran Aldi. Jadi silakan pergi dari hidup Aldi sebelum aku memaksamu pergi, dasar

Janda Gatel!" ucap Dehita dengan penuh penekanan.

Ya Tuhan, seharusnya Dehita tak berkata seperti itu. Aku berharap Aldi segera datang sebelum Dehita melakukan hal yang lebih dari sekadar berteriak.

"Aku heran sama kamu, kenapa mau berhubungan sama lelaki nggak normal seperti Aldi. Dia itu gay, Dara. GAY!"

"Lalu kenapa kalau aku mau sama gay?" dengan berani aku balik bertanya, dia pikir aku takut padanya. Tidak, sama sekali aku tidak takut pada Dehita.

"Jadi kamu beneran mau sama gay?" tanya Dehita dengan ekspresi terkejut, ada campuran rasa kecewa juga mencibir sepertinya.

"Ya!" jawabku mantap. Aku menjawabnya dengan spontan, bukan karena tentang gay tapi aku berharap dengan jawaban ini membuat Dehita berhenti membuat geger pengunjung di kafe.

Suara yang sangat keras membuatku terkejut, rupanya Dehita menggebrak meja hingga membuat minuman yang sejak tadi belum tersentuh hampir tumpah. Tentu saja kami semakin menjadi pusat perhatian.

Bahkan saat ini Dehita sudah berdiri, tanpa diduga ia malah mengambil gelas dan tanpa sempat menghindar wajahku mulai terasa dingin karena wanita itu menyiramkan minuman tersebut tepat di wajahku.

"Hentikan, Dehita!" suara Aldi membuat kami bersamaan menoleh ke arah lelaki itu. Kemudian ia menghampiriku, memberi intruksi agar aku bangun. Aldi meraihku ke dalam pelukannya. Sungguh, ini pertama kalinya aku dipeluk oleh Aldi sekaligus pertama kalinya pula ada lelaki yang memelukku

setelah sekian lama.

"Aldi kumohon kembalilah, mari sama-sama perbaiki. Ingat anak kita, Aldi."

"Saya selalu ingat anak saya, biarkan hak asuhnya jatuh ke tangan saya dan silakan kamu bisa melanjutkan hubungan dengan selingkuhan kamu!" ucap Aldi dengan masih memelukku.

"Aldi aku minta maaf, aku mau kita jaga anak kita sama-sama. Aku janji akan perbaiki semua. Aku cinta kamu, Aldi," jawab Dehita, nada bicaranya terdengar memohon.

"Cinta kamu bilang? Sejak kapan kamu cinta sama lelaki yang katanya gay?"

"Aldi...," ucap Dehita bergetar, ia mulai menangis. "Beri aku kesempatan!"

"Maaf, saya tidak bisa memberikan kesempatan yang sama pada orang yang mengecewakan secara berulang-ulang. Terima kasih atas segala tuduhan, kamu tenang saja untuk masalah anak saya akan membiayainya. Saya akan bertanggung jawab atas kebutuhannya. Itu pasti, malah saya berharap hak asuh jatuh ke tangan saya jika kamu mengizinkan."

Dehita bungkam, namun ia masih menangis.

"Tolong jangan ganggu kami lagi," lanjut Aldi. "Saya sudah memutuskan pilihan ini, jadi tolong hargai. Permisi."

Aldi kemudian membimbingku agar berjalan keluar dan meninggalkan Dehita, ia membawaku menembus beberapa orang yang sudah pasti sedang memerhatikan pertengkaran ini. Tak mempedulikan Dehita yang berteriak memanggil Aldi. Samar-samar masih terdengar suara Dehita yang memaki-maki. Entahlah, kami tetap meninggalkannya.

Sampai pada akhirnya kami sudah di depan mobil, Aldi masih memelukku. Ia kemudian membukakan pintu.

Setelah aku masuk, ia juga berlari untuk masuk ke pintu satunya. Aldi kemudian mengambil tisu dan membersihkan sisa-sisa air yang membasahi wajah dan leher. Bahkan baju bagian atasku juga ikut terkena minuman yang Dehita siram tadi.

"Maaf saya datang terlambat, ini nggak seharusnya terjadi sama Dara. Maaf, andai saya datang tepat waktu," ucap Aldi merasa bersalah.

"Nggak ada yang harus disalahkan, Aldi. Lagi pula bagi aku, kamu nggak terlambat datang kok. Makasih, ya."

Lelaki itu terus mengelap dengan hati-hati, ini sudah seperti adegan di film dan novel. Tapi rasanya aku senang, juga merasa lega karena Dehita memang terbukti mengada-ada. Ia hanya ingin kembali dengan Aldi, tak peduli cara yang digunakan sangat licik.

"Saya sayang Dara," ucapnya membuatku tersipu. "Hari ini, saya anggap urusan kita dengan Dehita sudah selesai, artinya kita sudah berhasil melewati satu rintangan," lanjut Aldi. Ia terlihat sangat senang.

Sejujurnya aku juga senang, namun aku masih takut kalau Dehita tiba-tiba mengganggu kami lagi. Semoga saja wanita itu benar-benar mengerti dan berhenti merusak segalanya.

"Dan semoga saya memang bukan gay," kata Aldi lagi.

"Semoga?" tanyaku.

"Saya bercanda, Dara. Saya sangat normal. Kemarin saya memang mengatakan kalau saya gay

pada Dehita, tapi sumpah itu cuma gertakan"

"Aku percaya," jawabku. Pantas saja Dehita mengirimiku suara Aldi melalui pesan suara.

Sejak tadi posisi kami berhadapan. Perlahan Aldi mendekatkan wajahnya ke wajahku. Semakin dekat dan menghapus jarak, lalu....

"*Oh my God!* Tidaaaks, jangan, tolong jangan mesum di sini. *Ekeu* ada di sini nih, ya ampun kalian itu bikin *ekeu* mau juga, bangun tidur masa lihat anu sih." suara familiar tiba-tiba terdengar, sontak itu mengejutkan kami, dengan refleks aku dan Aldi saling menjauh. Ya Tuhan, kenapa makhluk ini ada di mobil Aldi.

"Raisa, sejak kapan ada di sini?" tanyaku terkejut.

"*Please* deh Dara ini hari Jumat *Chyn*, nama *ekeu* Saras. Udah dibilangin juga ih, beda hari beda nama," jawabnya dengan suara dan logat bicaranya yang khas.

"Maaf, maksudku kok kamu ada di sini sih, Saras?"

"Pacar kamu tuh nggak bertanggung jawab, abis *meeting* buat *event*, dia nggak langsung anterin *ekeu* pulang. Katanya mau jemput kamu dulu."

Aldi tertawa. "Maaf, saya buru-buru."

"Terus *ekeu* nggak boleh duduk di depan. Dia bilang khusus Nyonya Aldi. Ya udah *ekeu* di belakang."

"Dan kamu ketiduran?" tanyaku. Saras mengangguk.

"Ya udah, saya bakal anterin kamu sekarang," timpal Aldi.

"Ngerti, ngerti, biar *ekeu* nggak ganggu kalian kan ehem-ehem, gitu?"

"Ngomong apa sih? Kan tadi kamu minta pulang, Madona, maksud saya Saras."

"Hehe oke kalau gitu cepet lah, takut keburu ada klien ke tempat *ekeu*. Klien plus-plus," jawabnya sambil mengedipkan mata padaku saat mengatakan klien plus-plus.

"Dara nggak keberatan kan nganterin dia dulu, atau Dara lagi buru-buru?" tanya Aldi.

Aku menggeleng, "nggak kok, aku nggak buru-buru jadi nggak masalah kalau antar dia dulu."

"Yeeeeaaay, *ekeu* jadi di anter, *ekeu* pikir mau turunin di sini, suruh pulang sendiri."

Aku dan Aldi saling melirik, kemudian ia tersenyum padaku.

"*I love you,*" bisik Aldi, hampir tidak terdengar.

Lalu aku hanya membalasnya dengan senyuman. Ya Tuhan, aku rasa perlahan Aldi mulai berani. Maksudku, berani dalam artian mengatakan hal-hal seperti ini.

Lima Belas

Bunyi mobil berdecit menandakan kalau kami sudah sampai di tempat tujuan yaitu mengantarkan Madona Raisa Sarasvatingting pulang. Melalui jendela mobil, mataku memerhatikan ke luar, aku rasa ini bukan hanya rumah namun merangkap salon miliknya. Cukup besar dan kata Aldi tempat ini sudah sangat terkenal di kalangan kelas menengah ke atas. Para artis juga banyak yang mempercayakan penampilannya pada Saras. Ya, ini hari Jumat jadi aku memanggilnya Saras.

Papan besar membuatku menajamkan penglihatan. Awalnya aku berpikir salah lihat, namun ternyata sama sekali tidak ada kesalahan atau masalah pada mataku. Papan besar tersebut bertuliskan Mrs. V Salon. Ya Tuhan, tak adakah nama lain untuk dijadikan nama? Aneh sekali.

"*Ekeu* turun dulu ya, terima kasih udah antar calon Miss Indonesia tahun depan," ucap Saras.

"Iya, Saras," jawab Aldi.

Sebelum turun, Saras menepuk pundakku. Sontak aku menoleh ke arahnya.

"Kapan-kapan mampir sini, ya. Khusus

Nyonya Al-al *ekeu* kasih gretong," kata Saras sambil mengedipkan mata.

"Iya, nanti kalau ada waktu ya," jawabku.

"Ya udah, kalian ati-ati di jalan. Selamat melanjutkan ehem-ehem," ucap Saras lagi kemudian turun dari mobil Aldi.

Saras masih berdiri, mungkin menunggu kami benar-benar pergi. Setelah itu Aldi membunyikan klakson tanda pamit. Saras melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan. Namun saat kami hampir mencapai gerbang terdengar suara Saras yang berteriak lagi. Kulihat melalui kaca spion rupanya Saras mengejar mobil ini. Aku langsung mengisyaratkan Aldi untuk berhenti.

"Itu Saras kayaknya lari ke arah kita, mungkin ada yang ketinggalan."

Aldi kemudian berhenti lalu menurunkan jendela mobilnya.

"Ada apa lagi?" tanya Aldi ramah, selama kenal dengannya, aku rasa lelaki ini selalu ramah.

"Ada yang ketinggalan," jawabnya.

Kami tidak menjawab, hanya menunggu ia melanjutkan pembicaraan.

"Besok kalau ketemu *ekeu* inget hari, ya. *Ekeu* nggak mau denger kalian salah sebut nama lagi. *Cakitttt* tau diginiin. Jangan ubah-ubah nama orang sembarangan. Ngerti?"

Sumpah, aku tak menyangka kalau yang ketinggalan adalah hal tak penting seperti itu, namun sepertinya ini sangat penting bagi Saras.

"Beda hari, beda nama," lanjutnya.

"Iya, Saras," jawab Aldi.

"Kalau Dara, ngerti juga kan apa yang *ekeu* bilang tadi?" tanya Saras padaku.

Tentu saja aku mengangguk dan tersenyum. "Iya, aku juga ngerti."

"Bagus, sekarang silakan kalian lanjutkan perjalanannya."

Kami akhirnya benar-benar pergi dari tempat itu.

"Jangan heran ya Dara, dia emang aneh," kata Aldi sambil menyetir. Saat ini kami sudah benar-benar meninggalkan tempat Madona.

"Tapi lucu," jawabku. Ya, memang dia tidak semenyeramkan seperti yang aku pikirkan sebelumnya.

"Dan nama salonnya sedikit aneh juga ya?" tanyaku kemudian. Memang sangat aneh, kenapa harus Mrs.V seperti tak ada nama lain saja.

Alih-alih menjawab, Aldi malah tertawa. Aku juga ikut tertawa.

"Saya benar, kan? Dia memang aneh. Dara tau nggak, kenapa dia memberi nama salon seperti itu?"

Aku menggeleng, namun dugaanku Saras sepertinya sangat terobsesi pada 'sesuatu' hingga memberi nama itu. Ya Tuhan, ada-ada saja.

"Itu singkatan, Dara. Singkatan namanya. Madona Raisa Sarasvatingting. Di singkat menjadi Mrs.V," lanjut Aldi sambil terkekeh lagi. Ya ampun, aku setuju pada Aldi. Saras memang benar-benar aneh, sangat aneh. Entah apa tujuannya menyingkat seperti itu.

"Meskipun aneh tapi dia sebenarnya baik kok," ucap Aldi.

Entah kenapa aku jadi ingat Mirna. Tadi pagi, Mirna sudah sangat jujur tentang perasaannya. Dan saat jam istirahat aku menceritakan semua itu pada Rizal. Aku rasa memang lebih baik menceritakan tentang perasaan terpendam Mirna. Bukan bermaksud ikut campur, aku hanya ingin membantu Mirna selangkah lebih dekat dengan Rizal. Meski kenyataannya saat aku menceritakan ini Rizal malah salah paham yang mengakibatkan aku tahu bagaimana perasaannya terhadapku. Ya, Rizal ternyata benar-benar mencintaiku.

Tapi, aku tak mau egois dengan mempermainkan perasaan Rizal dan Aldi. Aku sudah memutuskan untuk menghentikan harapan Rizal agar ia berhenti mencintaiku. Aku juga berusaha menyadarkannya kalau ada wanita yang tulus mencintainya dalam diam, yaitu Mirna.

Sejauh ini aku yang satu divisi dengan Mirna merasa kalau Mirna adalah gadis yang santun, baik dan tak pernah *neko-neko*. Mirna juga ramah dan murah senyum. Satu hal yang membuatku terkejut adalah saat ia menceritakan secara langsung tentang perasaannya pada Rizal. Tentu aku mendukung, jika mereka benar-benar menjalin hubungan aku akan sangat senang. Rizal sudah menjadi sahabatku, aku akan bahagia saat melihatnya bahagia. Rizal tak boleh memiliki perasaan lebih padaku, aku berharap ia segera menghapus perasaan itu.

***

Saat ini aku dan Aldi sudah sampai di tempat tujuan. Maksudnya bukan rumah, Aldi sengaja mengajakku ke sini untuk mencari pakaian yang akan kami kenakan besok. Awalnya aku memang menolak, tapi Aldi mengatakan kalau besok itu bukan sekadar pengenalan dengan orang tuanya saja melainkan ada pesta syukuran rutin yang biasa dia adakan. Pakaiannya pun khusus. Aku tadi sempat bertanya kenapa tidak mencari pakaian di tempat Madona Raisa Sarasvatingting saja. Dan Aldi menjawab kalau yang sekarang ini kami kunjungi adalah salah satu cabang milik Madona juga.

"Nanti sekalian buat Elsa dan Ibu juga ya, Dara."

Aku mengangguk.

"Hmmm, ini warnanya harus sama semua?" tanyaku.

"Iya, Sayang. Semuanya pakai warna putih."

Ya Tuhan, Aldi lagi-lagi memanggilku sayang. Ada rasa tak biasa saat ia menyebutkannya. Bahkan kami saat ini sedang berdiri berhadapan dengan jarak yang sangat dekat. Aku refleks mundur agar tidak terlalu dekat. Hal ini sontak membuat kami sama-sama salah tingkah.

"Maaf," ucap Aldi.

Aku kemudian meresponnya dengan senyuman.

Tiba-tiba suara *ponsel* mencairkan suasana kaku kami, rupanya *ponsel* Aldi lah yang berdering tanda ada panggilan masuk.

"Saya angkat telepon dulu ya, Dara."

Aku mengangguk. Aldi kemudian mengangkatnya dan berjalan ke arah dekat jendela. Tidak terlalu jauh,

entah kenapa aku malah memerhatikannya.

"Apa?" ucap Aldi setengah berteriak, entah siapa yang meneleponnya.

Aku yang berdiri tidak terlalu jauh dengannya bisa mendengar dengan jelas. Aku merasa ada yang tak beres pada dirinya, gerakan tubuh Aldi sangat menunjukkan kalau ia sedang terkejut. Hal ini membuatku penasaran ada apa sebenarnya, juga tentang siapa yang menghubunginya?

Aku berharap, semua akan baik-baik saja. Aku harus ingat untuk tidak berburuk sangka sebelum tahu apa yang terjadi sebenarnya. Meski kalau boleh jujur, hati ini penuh dengan kekhawatiran. Ya Tuhan, sesungguhnya ada apa lagi ini?

"Ada apa?" tanyaku saat Aldi sudah selesai menelepon. Jujur aku sangat penasaran.

"Nggak ada apa-apa," jawab Aldi dengan tatapan bingung. "Emangnya kenapa, Dara?"

"Aku tadi denger kamu agak teriak dan terkejut saat nelepon."

"Sebenarnya ada kabar buruk," lanjut Aldi, nada bicaranya memang tenang namun tetap ada nada sedih yang kudengar.

"Kabar apa?" tanyaku. Mungkin ini lancang, tapi sungguh aku sangat penasaran.

"Nicky harus dirawat, katanya jatuh dari lantai dua."

"Apa?" jujur aku terkejut, aku sangat terkejut.

"Terus gimana keadaannya?"

"Kritis," jawab Aldi. Ya Tuhan, kenapa Aldi masih di sini, kenapa ia tidak segara ke rumah sakit?

Anaknya jatuh dari lantai dua, bagaimana ceritanya.

"Belanjanya nanti aja deh, ayo kita ke rumah sakit," ajakku.

Aku sudah beberapa langkah menuju pintu namun langkahku terhenti karena sadar Aldi masih berdiri di sana, tak bergerak sedikit pun. Tatapannya sungguh tak terbaca, namun ia tetap tersenyum. Aku kemudian kembali menghampirinya.

"Kenapa masih di sini? Ayo susul Dehita ke rumah sakit, kasihan Nicky, dia pasti butuh kehadiran kamu."

"Dehita?" tanya Aldi kemudian.

"Iya, tadi Dehita yang nelepon kan, yang bilang Nicky dirawat?"

"Yang nelepon itu Mama, bukan Dehita. Masalah Nicky memang benar, kalau Nicky dirawat."

"Jadi Nicky tinggal sama Mama kamu?"

Aldi mengangguk. Aku kira Nicky tinggal dengan Dehita. Ya Tuhan, tapi kenapa bisa sampai jatuh seperti itu? Kasihan sekali.

"Ya udah cari pakaiannya nanti aja, Nicky pasti butuh kehadiran kamu."

Alih-alih menjawab Aldi malah tersenyum.

"Dara bisa aja bikin saya makin jatuh hati. Ternyata Dara penyanyang juga," jawab Aldi memujiku.

"Jadi tunggu apalagi? Nicky lagi kritis, Aldi. Ayo!" ucapku lagi. Jujur aku jadi kesal padanya, kenapa ia malah bersikap biasa saja seolah tak terjadi apa-apa?

"Di sana ada Mama dan asistennya. Nggak ada yang harus dikhawatirkan, Dara."

"Kamu serius nggak khawatir? Ya Tuhan, anak kamu lagi kritis dan kamu bilang nggak ada yang harus dikhawatirkan. *You're crazy,* Aldi!"

Bukannya menjawab Aldi malah tertawa.

"Denger ya, Sayang. Dara belum kenalan sama Nicky, ya? Saya kasih tau, Nicky itu kucing peliharaan saya. Karena saya lumayan sibuk, jadi Nicky udah dua bulan ini tinggal sama Mama."

Ya Tuhan, aku kira Nicky itu anaknya.

"Aku nggak maksud berburuk sangka kok, aku cuma khawatir," ucapku.

"Nggak ada yang bilang Dara berburuk sangka, seenggaknya saya tau kalau Dara itu penyayang. Dan wanita penyayang seperti Dara akan saya sayangi, sepenuh hati. Terima kasih ya Dara."

Aku tersipu, benar-benar tersipu.

***

"Kenapa kita nggak ke rumah sakit? Nggak apa-apa kok kalau mau mampir, ini masih jam tujuh," kataku berusaha menawarkan diri. Tadi Aldi bilang kalau Nicky adalah kucing kesayangannya jadi aku pikir sangat penting untuk melihat keadaannya secara langsung.

"Jam tujuh bagi Dara itu masih belum malam, tapi bagi Elsa sudah sangat malam. Dia pasti nunggu Bundanya pulang dari tadi. Ini Jumat, Dara. Seharusnya Dara udah sampai di rumah dari jam setengah dua."

"Iya, tapi...." ucapanku terpotong.

"Apa Dara nggak sabar pengen ketemu Mama,

ya?" tanya Aldi.

"Bukan gitu, tapi nggak ada salahnya kalau mampir sebentar."

Mobil yang Aldi kendarai kini berhenti karena lampu merah.

"Kalau kita mampir, kita nyampe rumah Dara pagi, nggak apa-apa?"

"Emangnya di mana?" tanyaku.

"Di Singapura, mau?"

Ya Tuhan, sepertinya aku banyak tidak tahunya tentang kehidupan Aldi.

"Aku kira Mama kamu tinggal di Jakarta."

Aldi tertawa singkat sebelum menjawab pertanyaaanku.

"Rencananya Mama malam ini terbang ke Jakarta, tapi karena ngurus Nicky jadi di tunda. Mama udah sayang banget sama Nicky, apalagi Nicky itu kesayangan saya. Jadi *double* sayangnya. Mama tadi bilang bakal usahakan datang tepat waktu di acara kita."

Aku mengangguk tanda mengerti.

"Mama itu sangat menyayangi sesuatu yang saya sayangi. Dara harus tau kalau saya sayang Dara. Saya yakin Mama juga akan sayang banget sama Dara," kata Aldi lagi.

Aku baru ingat, besok hari Sabtu. Aku sudah sepakat untuk menghadiri acara yang Aldi buat. Aku sendiri tak tahu pasti acara apa. Elsa dan Ibuku ikut juga. Rencananya Mama Aldi juga akan berkenalan denganku di acara tersebut.

"Saya berharap Mama hadir tapi kalau Mama

nggak bisa hadir, mau gimana lagi. Acara tetap berjalan kok. Mungkin belum waktunya kalian ketemu," lanjut Aldi.

Meski ada rasa gugup namun tetap saja aku ingin bertemu Mamanya. Tak peduli apa yang akan terjadi selanjutnya yang pasti dari cerita yang kudengar dari Aldi, aku rasa Mamanya sangat baik dan penyanyang.

Rambu-rambu sudah berubah menjadi warna hijau, Aldi pun mulai melajukan mobilnya kembali.

"Hm, kalau anak kamu ada sama Mbak Dehita, kan?"

"Iya, sebenarnya saya berharap hak asuhnya jatuh ke tangan saya. Tapi berdasarkan putusan hakim saat kami resmi bercerai, hak asuh Hanika jatuh ke tangan Dehita."

"Mereka sekarang tinggal di Jakarta juga?"

"Semenjak cerai mereka tinggal di Semarang, dan saya rasa beberapa hari ini Dehita ke Jakarta khusus untuk menemui Dara. Saya nggak habis pikir kalau dia bisa kepikiran bilang saya gay. Apa nggak ada alasan lain yang masuk akal. Astaga."

Kalau sudah membahas tentang gay, aku jadi kembali merasa bersalah. Aku menyesal sempat terpengaruh ucapan Dehita. Memang benar, penyesalan selalu datang di akhir.

"Sekarang kan Mbak Dehita di Jakarta, terus tadi nama anaknya siapa? Hanika, ya?"

"Iya, Hanika namanya," jawab Aldi.

"Terus Hanika di Semarang sama siapa?"

"Sama orang tua Dehita. Sejujurnya Hanika juga lebih milih tinggal sama saya, tapi begitu lah Dehita.

Dia masih butuh Hanika, seenggaknya buat alasan agar saya kirim uang. Jadi dia nggak mau Hanika tinggal sama saya."

"Saya pernah bilang ke dia, kalau Dehita butuh uang minta aja sama selingkuhan waktu itu. Tapi kalau untuk keperluan Hanika, baru saya akan bertanggung jawab."

Aku masih bungkam menunggu Aldi melanjutkan ceritanya.

"Setelah saya mengatakan hal tadi, Dehita malah diam seperti nggak bisa jawab. Lalu, beberapa waktu kemudian akhirnya saya tahu kalau lelaki yang pernah jadi selingkuhannya itu hanyalah seorang penipu yang ngaku-ngaku sebagai orang kaya dan kekayaannya melebihi saya. Katanya sih begitu," jelas Aldi lagi.

"Mungkin Dehita tergiur, ya begitu lah wanita. Lihat yang lebih kaya langsung berpaling. Emang nggak semua wanita, cuma di dunia ini ada banyak wanita yang satu merk sama Dehita. Dan kabar baiknya Dara nggak termasuk."

Ya Tuhan, dari penjelasan Aldi aku mulai mengerti kalau Dehita memang mengharapkan harta Aldi. Pantas saja wanita itu mati-matian berusaha agar aku menjauhi Aldi. Ia begitu bersikeras agar Aldi kembali menjadi suaminya.

Beberapa saat kemudian aku baru sadar kalau sudah hampir sampai. Saat ini kami sudah masuk ke area perumahan tempat aku tinggal. Tiba-tiba *ponsel*-ku berbunyi tanda ada pesan masuk.

From : 081267678XXX

OH BAGUS YA NOMORNYA DI BLOCK. Bagus ya, belajar dari mana ngibarin bendera perang begini? Dan aku heran, SI ALIS SAPI itu kamu bayar berapa sih sampe segitunya ngebela kamu? Kurang ajar banget ya tadi pas pulang bikin aku marah. Tapi aku marahnya sama kamu, pasti kamu yang suruh kan? Terakhir, aku mau bilang PLIS NGGAK USAH SOK CANTIK. Buat apa cantik kalo nggak bahagia! Mending aku, udah sih ganteng, hidup bahagia, kalau mati masuk surga.

Ya Tuhan, butuh waktu lebih dari dua puluh detik untuk membaca keseluruhan pesan dari makhluk paling bahagia yang SMSnya sudah seperti cerpen atau naskah *story telling*.

Ya ampun, aku tak tahu harus berkata apa yang pasti membaca SMS darinya membuatku muak. Sangat muak. Isi pesannya sangat mengada-ada. Apa dia bercita-cita jadi pengarang sampai terobsesi segitunya. Aku rasa Rian gila, sangat gila. Dan yang terparah, dia mengatakan kalau Rizal itu Si Alis Sapi? Kurang ajar sekali.

"Kenapa, Dara?" tanya Aldi membuyarkan lamunanku. Mata lelaki itu sesekali tertuju ke layar *ponsel*-ku yang masih aktif.

"Nggak apa-apa," jawabku.

"Saya bukan maksud lancang, tapi Dara berubah ekspresinya setelah membaca pesan itu. Boleh saya baca juga?"

Dan ternyata Aldi tahu perubahan ekspresiku. Kenapa dia sangat peka?

"Itu orang iseng yang tadi Dara ceritakan, kan? Yang ganggu Dara?"

Akhirnya aku mengangguk. Setelah itu *ponsel*-ku sudah berada di tangan Aldi. Ia membacanya dengan seksama.

"Ini keterlaluan banget. Siapa pengirim SMS ini? Dia satu kantor sama Dara?"

Aku mengangguk. Aku bingung bagaimana cara menjelaskan karena faktanya Aldi mengenal Rian. Kami bahkan sudah sampai di depan rumah. Aldi mematikan mesin mobilnya kemudian mengambil *ponsel* miliknya, kulihat ia sedang mengetikkan nomor Rian lalu menyimpan nomor tersebut.

"Dara nggak usah takut sama dia, setiap perbuatan ada balasannya."

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanyaku.

"Cuma mau kenalan," jawabnya.

"Siapa pun yang mengganggu Dara, akan berurusan dengan Aldi. Titik," lanjut Aldi.

Cepat atau lambat, Aldi akan tahu kalau ternyata Rian adalah mantan kekasihku. Ya Tuhan. Bagaimana reaksinya nanti?

"Dara baik-baik aja, kan?" Aldi tiba-tiba membuyarkan lamunanku sontak aku langsung menoleh ke arahnya sehingga kami saling berhadapan. Maafkan aku yang terlalu banyak melamun. Entah mengapa aku takut Aldi tak menerima masa laluku, terlebih ia mengenal Rian.

"Apa saya boleh menghubungi dia? Jujur saya risih melihat Dara diganggu terus. Bahkan setelah membaca SMS itu saya makin nggak terima.

Omongannya sangat keterlaluan, benar-benar mencoreng nama baik laki-laki," ucap Aldi sambil membuka sabuk pengamannya. Aku pun kemudian membuka sabuk pengaman juga.

"Boleh kan, Dara?" Melihat aku yang terus bungkam membuat Aldi untuk terus bertanya.

"Boleh, dan kalau boleh jujur. Dia itu sebenernya...."

"Bundaaaaa buka!!!" Teriakan Elsa membuat ucapanku terpotong.

"Baiklah, kita bahas nanti," jawab Aldi kemudian membuka pintu mobil. Elsa langsung berlari ke arah Aldi.

"Om Aldi!" Elsa tampak bersorak gembira.

Aku kemudian turun juga sambil membawa *paperbag* berisi pakaian yang tadi kami beli, kulihat Elsa sudah ada dalam gendongan Aldi. Aku tersenyum melihat keakraban mereka. Hal itu membuatku sedikit mengalihkan ingatan tentang Rian yang baru saja mengirim SMS dengan nomor baru. Tapi aku janji, aku akan jujur tentang Rian pada Aldi. Aku khawatir dia salah paham jika tahu dari orang lain. Sebenarnya tadi juga aku hampir mengatakannya hanya saja tiba-tiba Elsa datang.

Kami kemudian berjalan beriringan menuju ke ruang tamu sementara Elsa masih dalam gendongan Aldi.

"Dara nggak apa-apa bawa belanjaannya? Harusnya tadi biarkan saya aja yang bawa."

"Nggak apa-apa kok."

"Bunda sama Om Aldi habis belanja, ya?" tanya

Elsa kemudian.

"Iya, Sayang. Ada baju buat Elsa juga, besok dipake ya, Cantik," jawab Aldi.

"Horeee, makasih ya Om Aldi, baik banget. Elsa sayang Om Aldi."

"Om Aldi juga sayang Elsa."

Sesampai di ruang tamu, kami semua langsung mengambil posisi duduk. Tentu saja Elsa lebih memilih duduk di dekat Aldi. Ya Tuhan, aku benar-benar tak menyangka ada seorang lelaki yang sangat perhatian pada Elsa. Aku senang melihat keadaan seperti ini layaknya keluarga sungguhan.

"Cucu yang cantik ini nggak mau tidur sebelum Bundanya pulang sama kalau belum ketemu Om Aldi, tadi bilang begitu," ucap Ibu sambil meletakkan nampan berisi minuman di atas meja. Aldi langsung bangkit dan menyalami Ibu.

"Tapi Elsa udah makan sama belajar kan, Sayang?" tanyaku.

"Udah dong, Bun," jawab Elsa.

"Diminum dulu, Nak Aldi," ucap Ibu.

"Terima kasih, Bu," jawab Aldi kemudian meminum yang sudah Ibuku sediakan.

"Elsa ngantuk, tapi maunya ditemenin sama Om Aldi sampe Elsa tidur. Boleh nggak, Bun?"

"Elsa sayang, ini udah malem. Lagian Om Aldi capek, tau. Sama Bunda aja ya?"

"Maunya Om Aldi. Ya nggak, Bun? Iya, Bun?" Elsa berusaha merayuku.

"Nggak apa-apa kok, Dara. Kalau diizinkan saya bersedia nemenin sampai Elsa tidur," ucap Aldi, ia

kemudian meletakkan gelas di meja kembali.

"Asiiiiik, Elsa makin sayang Om Aldi. Ya udah gendong lagi ya, Om."

Beberapa saat kemudian Aldi sudah menggendong Elsa untuk meninabobokan putri kecilku itu.

"Ibu sama sekali nggak ragu lagi sama Aldi," ucap Ibu setelah Aldi benar-benar membawa Elsa ke dalam.

"Aldi itu bukan sekadar sayang sama kamu, tapi sama orang-orang di sekitar kamu juga. Oh ya, gimana masalah sama perempuan itu?" lanjut Ibu. Sudah kuduga, ia pasti bertanya tentang Dehita.

"Semua beres, Bu. Mbak Dehita cuma mengada-ada."

"Ibu senang mendengarnya. Semoga kedepannya hubungan kalian nggak akan ada masalah lagi, ya."

Aku mengaminkan ucapan Ibu dalam hati.

"Ya udah, kamu tengok mereka, sana. Barangkali Elsa rewel."

Aku mengangguk, kemudian bangkit dan mulai melangkah menuju kamar Elsa. Aku tak langsung masuk, aku memerhatikan mereka di dekat pintu karena pintunya terbuka. Kulihat ternyata Elsa sudah tertidur. Aldi tampak sedang mengelus rambut Elsa dengan penuh kasih sayang. Hal itu membuatku semakin kagum dan yakin kalau Aldi memang lelaki yang tepat. Sosok ayah yang didambakan Elsa.

Lelaki itu kini melangkah menghampiriku. "Sejak kapan di sini?" bisiknya pelan, mungkin khawatir akan

mengganggu tidur Elsa.

"Baru aja, makasih ya."

Aldi tersenyum manis, "saya nggak bisa lama, abis ini mau cek tempat buat event besok. Saya pamit sekarang nggak apa-apa?" tanya Aldi.

"Oh iya," jawabku. Entah kenapa aku sebenarnya berat ia harus pulang sekarang. Mungkinkah ini yang dinamakan rasa nyaman?

"Ibu masih di depan, ya? Saya mau pamit ke Ibu dulu."

Aku mengangguk, lalu kami berjalan menuju ruang tamu kembali. Seolah mengerti, Ibu yang awalnya duduk kini berdiri.

"Bu, saya pamit ya. Maaf nggak bisa lama-lama," ucap Aldi sambil menyalami tangan Ibu seperti tadi.

"Terima kasih banyak ya, Nak Aldi. Hati-hati di jalan," jawab Ibu.

Aku kemudian mengantar Aldi ke depan, sementara Ibu sudah masuk mungkin ke kamar Elsa atau ke kamarnya.

Di beranda rumah, kami sama-sama menghentikan langkah. Aldi menatapku sehingga kami berdua berhadapan, mata kami juga saling bertemu.

"Tadi, waktu di mobil Dara mau bilang apa? Tentang SMS dari pengganggu itu. Tadi sempat terpotong saat ada Elsa, kan?" tanya Aldi.

Ya, siap tak siap aku harus mengatakannya. Aku harus jujur.

"Sebenarnya orang yang ganggu aku itu masa lalu aku. Kejadiannya udah enam tahun lalu, aku juga

nggak ngerti dia seneng banget ganggu aku apalagi di kantor," jelasku.

Aldi mengangguk paham. "Jangan khawatir, Dara. Saya akan coba beri pelajaran."

"Tapi bukan itu aja." aku mengatakannya dengan sedikit gugup. Membuat Aldi menatapku bingung. "Sebenernya kamu kenal pengganggu tersebut."

"Itu bagus dong, jadi kan saya bisa lebih mudah menemukan dia. Emangnya dia siapa?"

Aku menarik napas sejenak lalu perlahan melepaskannya. Aldi tampaknya masih menungguku melanjutkan pembicaraan. "Dia Rian."

Selama beberapa detik aku kira Aldi terkejut, namun ia segera menstabilkan ekspresinya.

"Oh Rian, jangan takut lagi ya, Dara. Saya akan berusaha menghentikan segala gangguannya."

Oh Tuhan, apa aku tidak bermimpi? Aldi tak mempermasalahkan sedikit pun tentang Rian.

Lelaki itu kemudian tersenyum.

"Kenapa tegang begitu? Nggak ada yang salah dari masa lalu, semuanya udah terjadi. Dara bisa nerima masa lalu saya, tentu saya juga nggak akan mempermasalahkan masa lalu Dara. Yang terpenting, kita akan sama-sama menuju ke satu arah yang sama yaitu masa depan."

Aldi mengatakannya dengan terus menatap mataku, Ya Tuhan, jangan sampai aku terlalu menunjukkan rasa gugup ini.

"Oh ya, saya ada permintaan. Kalau ini terserah Dara mau kabulin atau nggak."

"Permintaan apa?" jantung ini berdetak tak

karuan.

"Saya berharap Dara panggil saya dengan sebutan 'Mas' tapi kalau Dara nggak berkenan saya nggak maksa."

"Iya," jawabku masih gugup.

"Iya apa?"

"Iya Mas Aldi."

"Terima kasih ya, Sayang," jawab Aldi..

"Ya udah, Mas pamit dulu ya?" lanjut Aldi.

Aku mengangguk, entah kenapa aku merasa jarak kami semakin dekat. Terutama wajahnya, aku merasa Aldi semakin mendekatkan wajah padaku. Apa yang akan ia lakukan? Aldi terus mendekat, membuat aku semakin degdegan. Refleks aku memejamkan mata dan tiba-tiba aku merasa bibirnya menyentuh keningku. Hanya beberapa detik, kemudian kami saling menjauh. Apa ini yang dimaksud ciuman penuh kasih sayang? Jujur, rasanya sulit di ungkapkan dengan kata-kata. Untuk pertama kalinya Aldi mencium keningku.

"Hati-hati di jalan ya, Mas," ucapku, masih ada rasa malu. Aku tersipu, namun senyuman Aldi membuatku yakin tak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Iya, Sayang. Sampai jumpa besok. *I love you.*"

"I love you too," jawabku.

***

Malam ini, aku belum juga tertidur. Kulihat jam dinding kamar menunjukkan pukul sembilan malam. Aku terbayang pada hal manis yang Aldi lakukan. Sambil menatap langit-langit kamar, aku

membayangkan saat Aldi mengecup keningku. Meski hanya sebentar, tapi sangat bermakna.

Tiba-tiba *ponsel*-ku berdering tanda ada pesan masuk, awalnya aku berpikir Aldi yang menelepon tapi ternyata di layar tertulis nama Rizal. Beberapa saat kemudian aku pun mengangkatnya.

"Hallo, Dara."

"Iya, Zal."

"Belum tidur? Lagi apa?"

"Lagi tiduran aja. Ada apa, Zal?"

"Nggak ada apa-apa sih, cuma mau nelepon aja."

"Zal, Mirna itu..."

"Dara, jangan bahas ini ya."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa, tolong ya jangan bahas ini."

"Mirna itu baik lho, Zal. Jangan sampe kamu...."

Ucapanku terhenti karena Rizal langsung memotongnya. *"Kita bahas Mirnanya lain kali aja, ya."*

"Ya udah, iya."

"Omong-omong kamu juga abis ketemu sama Nenek Lampir, kan? Gimana?"

"Udah beres semua, Zal. Mbak Dehita intinya masih ngarepin Mas Aldi."

"Tuh kan, Nenek Lampir itu pasti bohong kan yang masalah gay? Eh tapi ada yang manggilnya Mas nih."

Aku hanya tertawa ringan.

"Ya udah, kayaknya aku mulai ngantuk nih," ucap Rizal. Aku merasa nadanya berubah dari sangat

bersemangat menjadi lesu. Padahal aku merasa tak melakukan kesalahan apapun. Sungguh, sikapnya aneh. Ya sudahlah, mungkin ia benar-benar ngantuk.

"Oke, Zal. Silakan kalau mau tidur."

"Iya, Dara," jawabnya kemudian mulai terdengar bunyi 'tut' tanda panggilan sudah terputus.

Baru saja menekan *back* layar *ponsel*, kulihat ada pesan masuk. Aku kira dari Rian dan ternyata dugaanku sangat tepat. Tadi aku lupa belum memblokir nomornya.

From : 081267678XXX

Ya ampun, belagu banget si kamu. Aku coba telepon tapi cuma ada suara operator yang bilang kalo panggilan berada dalam antrian. Aku yakin kamu punya dua hape terus nelepon ke hape yang satunya biar dikata sibuk biar dikata laris. Apa-apaan sih Dara, nggak guna tau! Apa yang kamu lakukan nggak akan berpengaruh sama status kamu. Sekali nggak bahagia, selamanya nggak bahagia. Perasaan di luar sana jomblo ngenes yang kesepian aja nggak sampe ngelakuin cara aneh kayak kamu yang telponan sama hape sendiri. Kamu cocok jadi pelawak, Dara! Kok aku lama-lama tambah miris ya sama hidup kamu. Terus yang bikin aku marah tuh kamu nggak pernah bales. BUAT APA PUNYA PACAR KAYA KALO NGGAK SANGGUP ISI PULSA! HAH!

Alih-alih kesal, aku malah lebih banyak tertawa membaca pesan dari Rian. Selama membaca pesan

yang sudah seperti naskah pidato itu aku terus tertawa. Rupanya dia ingin aku membalas pesannya. Tanpa membalas, aku memblokir nomornya untuk yang kedua kali.

Enam Belas

Meskipun ini hari Sabtu dan libur kerja, pagi ini aku mandi seperti biasa. Aku harus bersiap-siap untuk menghadapi acara Aldi. Aku harus tenang dan jangan gugup terlebih di sana akan bertemu dengan Mamanya.

Sebenarnya aku belum tahu apakah Mamanya sudah sampai di Jakarta atau belum, karena Aldi belum memberi kabar sampai sekarang. Tiba-tiba terdengar bunyi *bell.* Ya Tuhan, ini masih terlalu pagi kenapa Aldi menjemput kami jam segini? Aku bahkan belum seratus persen siap. Aku langsung keluar dari kamar lalu berpapasan dengan Ibu. Sepertinya ia juga hendak membuka pintu.

"Biar aku aja, Bu," ucapku.

"Oke, Sayang. Ibu ke kamar Elsa lagi, ya," jawabnya kemudian berbalik arah menuju kamar Elsa.

Sementara aku melangkah menuju pintu, tak peduli tanpa polesan *make-up* sedikit pun karena aku baru saja selesai mandi. Aku pun membuka pintu. Saat pintu terbuka, hal yang mengejutkan dan tak pernah kuduga terjadi. Aku pikir Aldi yang datang. Ternyata bukan.

"*Good morning,* Dara!!" ucapnya dengan suara

khas seperti biasa. Ia datang dengan tas jinjing yang cukup besar.

"Madona? Ada apa, ya?" tanyaku yang masih terkejut dan merasa heran kenapa ia datang pagi-pagi ke rumah ini.

"Hellloow!!" teriaknya yang sontak membuatku refleks menutup telinga. "Udah dibilangin jangan ubah-ubah nama, ini hari Sabtu!"

Aku berpikir sejenak, namanya adalah Madona Raisa Sarasvatingting. Senin sampai Rabu Madona, Kamis Raisa, Saras Jumat dan berarti Sabtu itu Vati.

"Maaf aku lupa, maksudku Vati," jawabku.

"Ya udah, tunggu apalagi. Sekarang persilakan *ekeu* masuk!"

"Ya silakan masuk, Vati. Tapi ada apa pagi-pagi ke sini?"

"*Ekeu* bakal ngajarin kamu *how to be beautiful. Ekeu* itu diperintahkan buat dandanin kamu. Kamu tau nggak. *Ekeu* harus bangun pagi dan langsung mandi. Terus bukannya sarapan malah langsung ke sini. *Ekeu* belum tau alamat ini, jadi musti nyari-nyari. Capek, Dara. Mana sendirian aja."

"Siapa yang nyuruh?"

"Siapa lagi kalau bukan si Al-al. Ampun dah ah, ngerjain *ekeu* pagi-pagi buta. Masa *ekeu* bilang biar asisten *ekeu* aja yang dandanin kamu, tapi si Al-al nggak setuju. Dia maunya *ekeu*," jelasnya dengan nada seperti orang kesal.

Aku tertawa karena ia menceritakannya dengan nada bicara yang sangat lucu.

"Tau aja ya si Al-al itu mana yang lebih cantik. Tentu dia lebih milih *ekeu* buat dandanin kamu. *Ekeu*

kan cantik," gerutunya lagi.

"Ya udah ayo *ekeu* dandanin sekarang juga, sebelum si Al-al jemput," ajaknya.

"Siapa yang datang, Dara?" tanya Ibu tiba-tiba, rupanya ia sudah ada di ruang tamu bersama Elsa namun sepertinya putriku takut sehingga ia bersembunyi di belakang Ibu.

"Itu anak kamu kayaknya ter-pe-so-na sama *ekeu* sampe ngumpet gitu," ucap Vati yang kini sudah duduk. Ingat, namanya Vati karena ini hari Sabtu.

"Aku bikinin minum dulu, ya," kataku.

"Biar sama Ibu aja, Sayang," timpal Ibu. Kemudian ia menuju dapur, sementara Elsa juga mengikuti Neneknya.

"Kamar kamu di mana?" tanya Vati.

"Di sana." Aku menunjuk ke arah kamar.

"Ya udah nanti Ibu kamu antar minumannya ke kamar aja. Jangan buang waktu, sekarang *ekeu* musti dandanin kamu."

Aku mengangguk paham. "Hm, itu tasnya kalau repot biar aku yang bawa aja."

"Repot sih repot, tapi *ekeu* bawa sendiri aja. Kalo si Al-al tau kamu bawa tas ini bisa-bisa *ekeu* yang kena semprot obat hama. Nyonya Aldi kan nggak boleh repot-repot."

Refleks aku tersenyum mendengar penjelasannya. Kami kemudian bergegas ke kamarku. Vati langsung meletakkan tasnya di kasur. Kebetulan kasur dan meja rias letaknya berdekatan.

"Duduk dulu, *Chyn,*" ucapnya. Kini ia sedang membuka tas entah mengambil benda ajaib apa yang pasti aku hanya menuruti apa yang ia katakan

yaitu duduk menghadap cermin. Tentunya sambil menunggu apa yang akan Vati lakukan terhadapku.

Beberapa saat kemudian, aku sudah tak peduli lagi terhadap apa yang Vati lakukan pada rambutku lalu wajahku karena saat ia meletakkan *ponsel* di meja rias mataku langsung tertuju pada wallpaper *ponsel*-nya.

"Itu Mas Aldi, kan?" tanyaku memberanikan diri.

Sambil memberikan entah pelembab entah apa pun pada sekeliling wajahku Vati menjawab, "kenapa? Cemburu sama *ekeu?*"

"Cuma nanya aja," jawabku.

"Jangan mikir aneh-aneh ya, itu foto tadi malem, pas cek lokasi. Sebenernya itu foto bertiga, nggak muat satu layar ya udah *ekeu* crop salah satunya," jelas Vati. "Masa kamu cemburu sama *ekeu*? Yang bener aja? Kamu lupa kalau *ekeu* udah punya Mario Maurer?"

Aku terkekeh, aku baru ingat saat pertemuan kami yang pertama waktu itu ia mengatakan kalau Mario Maurer adalah kekasihnya. Dan Vati ini memang benar-benar pribadi yang ceplas-ceplos.

"Orang awam juga tau kelles kalo Al-al sayang banget sama kamu," lanjutnya.

"Masa sih?"

"Iya lah, dia kalo udah sayang sama satu perempuan nggak bakal berpaling ke yang lain. Bahkan *ekeu* yang cantik banget gini sama sekali nggak dilirik sama si Al-al. Tapi, kamu juga harus tau kalo dia udah kecewa... Beuuuh jangan ditanya, dia mungkin memaafkan tapi jangan harap bisa balik. Makanya kamu jangan kecewain Al-al ya. *Suer,* dia itu

sayang banget sama kamu. Dari sikapnya juga udah kelihatan kalo kamu itu istimewa, Dara."

Ya Tuhan, mendengar penjelasan Vati seperti mendapat angin segar. Lagi pula, aku juga akan berusaha untuk membuat dia tidak merasa kecewa.

"Kayak si Dehitong itu, sekali selingkuh ya nggak bakal mau balik tuh si Al-al, enak aja ngajak balik."

"Kamu tau masalah mereka?"

"Tau banget lah," jawabnya sambil terus mendandaniku.

"Kalau gitu, aku mau dong kamu cerita tentang Aldi, sekarang."

"Jadi si Dehitong pinter terus bodoh!"

"Kok bisa?"

"Dengerin dulu, biar *ekeu* yang jelasin."

Aku mengangguk.

"Dulu dia itu pinter deketin Mamanya Aldi, bikin klepek-klepek kayak ikan mujaer, otomatis kan si Mama suka sama Dehitong. Pendekatan terbaik itu saat berhasil mencuri hati orang tuanya. Dan bener, Mamanya Al-al kan setuju sama Dehitong. Nyuruh-nyuruh Al-al nikah. Aldi tuh sayang banget sama Mamanya. Dia percayakan perempuan yang jadi istrinya sama Mamanya. Jadilah si Dehitong nikah sama Aldi. Nah itu pinternya dia, bodohnya itu dia ketipu sama cowok yang ngaku-ngaku lebih kaya dari Aldi padahal tuh cowok yang morotin si Dehitong."

"Terus terus...!" jujur, aku makin penasaran. Vati sepertinya memang tahu banyak tentang Aldi.

"Ya namanya juga bangkai, lama-lama kan baunya kecium juga. Ketahuan lah Dehitong selingkuh, jadi *cerme* deh."

"Wanita itu nggak ada yang matre, adanya realistis, tapi realistis yang Dehitong lakukan adalah konyol. Buang berlian demi bubuk rempeyek," jelas Vati lagi sambil terkekeh. "Seharusnya si Dehitong itu nikahnya sama si Rian, itu baru serasi. Sama-sama *eooooh* banget. Sama-sama *unfaedah*."

Aku terkejut saat Vati menyebutkan nama Rian. Ya Tuhan, tentu saja Vati mengenalnya. Bukankah Dehita dan Risty bersaudara?

"Kok *eoh* sih? Rian itu siapa?" tanyaku. Ya, lebih baik aku pura-pura tidak tahu.

"Dia itu badan aja laki, tapi masalah omongan kaya petasan. Bawel kayak ibu-ibu rempong ngajak *war*. Suka ngebanggain diri sendiri. Dia bilang kalo dia itu ganteng banget masa? Duh, kalo di dunia ini nggak ada laki-laki, *ekeu* mending sama cewek aja dah dari pada sama si Rian. Bisa memicu KDRT soalnya tiap berhadapan sama dia pengennya tangan *ekeu* ngegampar terus. Mukanya itu *gamparable*."

Vati menjelaskannya dengan menggebu-gebu. Ternyata Rian memang sifatnya seperti itu. Memalukan sendiri, lebih baik aku tak perlu memberi tahu kalau Rian itu mantanku.

"Makanya cocok banget tuh sama si Dehitong! Sayangnya Rian itu nikahnya sama sepupu si Dehitong. Namanya Risty, jujur Rian itu beruntung banget dapet Risty. Kadang dulu *ekeu* sempet berpikir kenapa Aldi nggak sama Risty aja. Risty itu baik, cantik, berpendidikan."

"Kok dia mau sama Rian?"

"Ya si Rian licik, bikin Risty *hamidun,* jadinya mereka MBA deh. Nggak tau juga sih pake pelet apa

sampe Risty dulu mau pacaran sama Rian."

Ya Tuhan, seperti itukah sikap Rian? Kenapa ia sanggup menyembunyikan sikapnya selama dua tahun saat berpacaran denganku. Tapi setidaknya aku bersyukur dulu Rian lebih memilih Risty.

"Kalau bukan karena Kinara, *ekeu* yakin mereka udah *cerme*. Atau mungkin karena Risty yang kabangetan baiknya jadi mau aja bertahan sama botol kecap."

Dari sekian banyak penjelasan ini yang paling membuatku terkejut. Setahuku mereka adalah keluarga bahagia bahkan sangat-sangat bahagia hingga mengalahkan seluruh makhluk yang ada di bumi ini.

"Permisi." tiba-tiba Ibu datang membawakan minuman untuk Vati.

"Wah, pas, *Ekeu* lagi haus banget serasa abis ngedongeng," ucap Vati sambil menerima minuman yang Ibu bawa, ia meminumnya dengan sekali tegukan seperti sangat kehausan.

"Makasih ya, Ibu," ucap Vati lagi lalu memberikan gelas itu, aku bisa melihat dengan jelas melalui cermin di depanku.

"Ya udah, lanjut dong ceritanya," kataku. Kulihat Ibu juga sudah keluar.

"Ketagihan sama cerita *ekeu* nih. *Ekeu* musti dapet honor *double* nih."

"Bilangnya kemaren mau gratis," jawabku balik menggodanya.

"Udah ah jangan bahas, *ekeu* lanjut ceritanya nih. Sebenernya *ekeu* itu curiga sama si Rian. *Ekeu* pikir dia itu kurang se-ons."

"Apa? Kurang se-ons gimana?"

"Ya gitu, kamu bakal ngerasain kalo udah ketemu sama dia. Susah dijelasin pokoknya, *ekeu* juga pernah mergokin dia ke tempat psikolog. Cuma pas *ekeu* tanya dia bilang kalo abis ketemu temennya. Ya udah *ekeu* mah percaya aja. Rumah tangganya juga nggak karuan, orang tua Risty sejak awal nggak pernah setuju bahkan sampe sekarang kayak musuh gerotan sama Rian. Hidup dia itu terlalu banyak masalah jadi ya *ekeu* wajarin aja kalo sikapnya bikin *ekeu* pengen gampar."

Ya Tuhan, jadi bahagia seperti ini yang Rian maksud? Sumpah demi apa pun aku baru tahu masalah ini. Aku kira dia benar-benar bahagia seperti yang dia deklarasikan setiap jumpa denganku. Ternyata begini.

"Ya udah lah ada hikmahnya juga Rian jodohnya sama Risty, jadi kan Aldi nggak sama Risty. Aldi kan jadinya sama kamu," kekeh Vati.

"Tapi mereka tinggal serumah?"

"Ya serumah, tapi kan di rumah itu ada orang tua Risty juga. Nggak bisa ngebayangin deh nasib Rian gimana. Bodo amat juga sih mau dia seneng susah, yang penting nggak ganggu kenyamanan *ekeu*."

Aku sangat bersyukur Aldi memerintahkan Vati untuk ke rumahku pagi ini. Aku banyak mendapatkan informasi darinya.

"Udah ya, *ekeu* mau fokus dandanin kamu. Kalo mau tau banyak cerita tentang Al-al mending obrolin langsung sama orangnya. Lebih akurat dan terpercaya."

Aku senang, semua masalahku sedikit demi sedikit terselesaikan. Dari kegundahan antara memilih

Rizal atau Aldi aku tetap pada komitmen awal yaitu dengan Aldi. Masalah Rian yang selalu mengganggu ketenanganku juga sudah menemukan titik terang. Lelaki itu tak akan bisa mengganggu lagi apalagi ada Aldi yang akan siap melindungiku kapan pun dan di mana pun.

Dan tentang hari ini. Ya, hari ini adalah hari paling spesial karena acara yang Aldi adakan bukan sekadar *event* restoran seperti biasa, namun akan ada dua keluarga yang bertemu nanti. Aku berharap hari ini akan berjalan lancar sesuai harapan.

Terima kasih, Tuhan. Sudah mengirimkan lelaki sebaik Aldi untukku juga Elsa dan Ibu.

Tujuh Belas

Ibu dan Elsa berangkat ke tempat acara naik mobil dengan Vati. Ibu sengaja melakukan itu untuk memberi kesempatan aku dengan Aldi bicara empat mata. Untung saja Elsa setuju.

Saat ini mobil Aldi sudah melaju pelan, mungkin sudah tertingal jauh oleh mobil yang dikemudikan Vati.

"Jadi nggak enak sama Ibu dan Elsa," ucap Aldi kemudian.

"Iya juga sih, tapi Ibu yang minta," jawabku. "Mungkin mau ngasih kesempatan buat kita ngobrol."

"Mungkin," jawabnya. "Hm, gimana, Rian masih ganggu Dara?" tanya Aldi *to the point.*

Aku menggeleng, "kemarin itu terakhir ganggu, waktu Mas baca SMSnya."

"Rian itu masih mengharapkan Dara, tapi dia gengsi karena kesalahan terdahulu yang begitu fatal. Dia ganggu Dara buat nyari perhatian aja agar terus bisa interaksi sama Dara," jelas Aldi.

Ya Tuhan, apa aku tidak salah dengar?

"Ya udah kalau Dara masih bingung sama penjelasan Mas, dengerin ini aja. Tadi malam Mas abis ketemu sama dia. Jujur, Mas nggak terima Dara

diganggu terus. Mas lakuin ini agar Rian berhenti ganggu Dara."

"Dengerin apa, Mas?"

"Rekaman, sebentar," jawab Aldi kemudian berhenti di jalanan yang sepi.

Aldi kemudian menatap layar *ponsel*-nya lalu mendekatkannya ke arahku.

"Ada apa, ya? Kok tiba-tiba ngajak ketemu saya?"

"Saya bukan bermaksud untuk mencari masalah atau keributan, karena sebentar lagi Dara menjadi istri saya, sudah menjadi kewajiban saya untuk menyelesaikan masalah Dara. Saya kira antara kamu dengan calon istri saya masih ada permasalahan. Buktinya kamu masih senang mengirim pesan, terlebih pesan tersebut sangat jauh dari kata sopan."

"Itu, itu...," Rian terdengar gugup. "Itu bukan seperti yang Pak Aldi pikirkan."

"Terus bagaimana?"

Untuk beberapa detik tidak ada jawaban.

"Sekadar informasi saya berteman baik dengan Mr. Frans."

"Maksud Pak Aldi apa?" suara Rian terdengar panik.

"Cuma mau tanya, kenapa kamu selalu mengganggu Dara?"

"Saya cuma iseng, Pak."

"Iseng macam apa kalau mengganggu ketenangan orang lain? Rian, saya itu tahu banyak tentang hidup kamu, kita pernah menjadi saudara, saya tahu tentang keluarga kamu, tentang rumitnya masalah kamu, saya tau. Saya turut prihatin terhadap segala

kesedihan kamu. Dan kamu hebat, dikala kesedihan, dengan begitu baiknya menawarkan tutorial bahagia? Sekarang bolehkah saya bertanya bagaimana cara meraih kebahagiaan yang sebenarnya?"

"Maaf, Pak."

"Kalau mau minta maaf jangan ke saya, tapi ke Dara."

"Saya nggak rela lihat Dara bahagia sementara saya nggak bahagia. Mengganggunya adalah salah satu cara mengurangi kebahagiaannya. Saya tau saya salah, tapi itu dulu. Saya bingung kenapa hanya karena kesalahan terdahulu, saya mendapatkan penderitaan sampai sekarang?" terdengar pula suara benda yang pecah.

"Tenang, Rian, tenang. Kamu udah minum obat?"

"Saya udah nggak pernah minum obat, saya ngerasa baik-baik aja."

"Saya kasihan sama kamu, tapi tingkah kamu udah keterlaluan. Terlebih keterlaluan pada Dara."

"Saya menyesal dulu meninggalkan Dara, saya mau Dara kembali mencintai saya tapi rasanya nggak mungkin. Saya nggak bisa lihat Dara bahagia kalau bukan sama saya."

"Kamu udah punya anak dan istri, Rian."

"Saya nggak bahagia, bertahun-tahun saya hidup dengan penuh tekanan dari orang tua Risty. Sebenarnya saya ingin pergi dari keluarga itu, tapi saya ingat Kinara, Pak. Dan tadi Pak Aldi bilang kenal Mr. Frans? Apa akan membuat saya dikeluarkan dari kantor? Tolong jangan, Pak. Saya akan di anggap menantu nggak berguna. Saya selalu salah, akan semakin salah di mata orang tua Risty. Saya lelah."

"Kamu akan tetap bekerja di sana, asalkan kamu berhenti mengganggu Dara."

"Saya janji, Pak. Tapi kalau boleh jujur, saya sakit melihat Dara bahagia."

"Kamu juga bisa bahagia, buktikan pada mertua kamu kalau kamu tidak seburuk yang mereka kira. Dan masalah Mr. Frans, sebenarnya saya nggak pernah sekejam itu pada seseorang, hanya saja kalau orang berani mengusik kenyamanan wanita yang saya sayangi, saya akan melakukan apa pun untuk memberi pelajaran pada orang tersebut. Camkan itu, Rian."

"Saya janji, Pak. SMS tadi yang terakhir."

"Laki-laki sejati selalu menepati janjinya."

"Iya, Pak, sampaikan permintaan maaf saya pada Dara, Pak."

"Semoga rumah tangga kamu terhindar dari masalah. Kamu sudah dewasa, harusnya bisa menyikapi dan memberi penjelasan pada mertua kamu. Buktikan kalau kamu sudah menjadi lebih baik. Oh ya, saya bawa teman saya ke sini."

"Dara?" tanya Rian.

"Bukan, ini temen yang profesinya psikolog. Kalau Dara calon istri. Sebentar lagi teman saya sampai."

Rekaman berakhir.

"Apa aku nggak salah dengar, Mas?"

"Nggak, Dara, itu rekaman Mas sama Rian."

Ya Tuhan, kemarin Vati sempat menjelaskan sekilas tentang hidup Rian yang jauh dari kata bahagia. Tidak seperti yang biasa Rian kampanyekan padaku. Aku baru tahu, sungguh. Jadi itu alasan dia

selalu mengganggu ku. Aku pikir itu karma untuknya, karena karma tak pernah salah alamat. Aku juga tak menyangka karma yang Rian dapatkan bisa sepelik itu.

"Cukup tau," kataku.

"Orang boleh jahat sama kita, silakan. Tapi jangan sampai kita membalasnya dengan kejahatan juga," ucap Aldi. "Dara ngerti kan maksud Mas? Mas tau Rian udah jahat banget, udah keterlaluan banget, tapi itu bukan alasan buat Dara nyimpen dendam. Inget Dara, dendam nggak akan membuat semua jadi lebih baik."

"Iya, Mas. Aku nggak pernah berupaya membalas kejahatan. Aku rasa karma nggak mungkin salah alamat. Biarkan karma melakukan tugasnya sendiri."

"Untuk masalah Rian, Mas anggap udah selesai. Dia nggak mungkin ganggu Dara lagi. Rian itu sebenernya perlu bantuan, kalau dibilang sakit dia sehat tapi kalau dibilang sehat sebenarnya dia itu..." Aldi tak melanjutkan kalimatnya, namun aku mengerti.

"Kalau Rian atau siapapun ganggu Dara, bilang ya. Mas nggak mungkin tinggal diam," lanjut Aldi.

"Mas sengaja ngundang temen Mas tadi malam," kata Aldi lagi.

Ya, aku paham, mungkin teman yang tadi Aldi maksud sebelum rekaman berakhir. Teman yang ahli untuk menangani Rian.

"Ya udah, kita lanjutkan perjalanan lagi ya. Mungkin banyak yang udah nunggu," kata Aldi, ia mulai menjalankan mesin mobilnya lagi.

Aku mengangguk, "iya, Mas."

Beberapa saat kemudian mobil mulai melaju sampai pada akhirnya kami sudah sampai di tempat acara. Aku tak menyangka kenapa bisa seramai ini. Kami turun dan berjalan memasuki restoran yang sudah di dekorasi sedemikian cantik.

"Mas nggak cerita kalau rame banget gini," bisikku pada Aldi, jujur aku gugup.

"Ada dua hal spesial hari ini, Sayang," jawabnya. Semakin kesini ia sering memanggilku sayang. Tentu saja itu indah didengar bagiku.

"Dua hal? Apa itu?" tanyaku kemudian.

"Pertama ulang tahun Mama, kedua masih rahasia dong."

"Kok Mas Aldi nggak bilang Mama ulang tahun hari ini?"

"Dara kan nggak nanya," jawabnya sambil terkekeh.

"Mana aku tahu, Mas. Aku pikir ini acara biasa. Aku jadi nggak ada persiapan apa-apa."

"Emangnya mau persiapin apa sih, Sayang? Mama itu nggak minta hadiah yang aneh-aneh. Cukup kita hadir, dia udah seneng banget."

"Ya tapi kan...." ucapanku tiba-tiba terpotong karena Aldi menyentuh bibirku dengan telunjuknya.

"Kata Vati, sepatu yang kamu pakai hak nya dua belas centi, pasti pegel kalau kelamaan berdiri. Jadi silakan duduk, Dara," ucap Aldi. "Tuh Elsa sama Ibu udah duduk duluan." Aldi kemudian menunjuk ke arah mereka.

Akhirnya kami duduk berempat, menikmati penampilan seorang wanita menyanyikan sebuah

lagu romantis.

"Mamanya Mas Aldi belum datang?" tanyaku.

"Tadi sih udah dateng, kayaknya lagi siap-siap," jawab Aldi.

"Siap-siap apa? Mas kenapa sih nggak ngasih tau aku tentang acara ini?"

Aku sedikit kesal, Aldi tak memberitahuku. Aku khawatir Mamanya akan berpikiran buruk tentangku, seharusnya aku bisa setidaknya sedikit membantu kelancaran acara ini.

"Oh iya, gara-gara aku nggak nanya jadi Mas nggak ngasih tahu tentang acara ini. Begitu?"

"Bukan begitu, Sayang. Mama yang minta nggak perlu ngasih tau Dara tentang acara ini. Bahkan ulang tahun Mama juga katanya nggak usah kasih tau Dara."

"Kenapa?" tanyaku.

"Pertama karena kami nggak mau Dara pusing mikirin bakal kasih hadiah apa, kedua karena Dara itu *guest star* di acara ini jadi Dara itu sangat spesial."

"Kan Mama yang ulang tahun, kok aku yang spesial?"

"Dara juga spesial. Kalian berdua itu wanita spesial. Mungkin ini bisa dibilang kejutan."

Belum sempat aku menjawab, perhatian kami tertuju ke arah panggung. Awalnya lagu romantis dinyanyikan oleh seorang artis ternama, namun entah kenapa sekarang pengunjung yang hadir semakin bersorak seolah memberi dukungan pada seseorang yang akan tampil.

Seorang wanita yang kuprediksikan berusia lebih lima puluh tahun lebih sedang berdiri dengan senyuman yang ditunjukkan ke arahku. Aku sampai

menoleh ke belakang barangkali senyuman itu memang untuk orang lain namun ternyata tak ada siapa-siapa di belakangku. Jelas wanita itu tersenyum padaku, wajahnya masih terlihat segar dan ceria meskipun rambutnya memutih.

"Itu orang yang dari tadi Dara cari," kata Aldi sambil terus menatap wanita itu. Lalu ia melambaikan tangannya.

Ya Tuhan, ternyata itu adalah Mama Aldi. Ia tersenyum padaku, kemudian mulai menyanyikan sebuah lagu nostalgia zaman dulu. Mas Aldi kemudian bercerita kalau Mamanya ini sangat senang bernyanyi.

Beberapa menit kemudian, Mama sudah selesai menyanyikan lagu. Ia meletakkan mikrofon pada tempatnya kembali. Tentu saja jantungku makin deg-degan karena wanita itu mulai turun dan melangkah ke arahku.

"Dara, ya?" ucapnya ramah. Aku kemudian menyalaminya. Wanita itu juga menyapa Ibu dan Elsa.

"Mas ke toilet dulu ya?" bisik Aldi padaku. Tentu aku tak mungkin menolak, tapi kenapa ia harus ke toilet saat Mama baru saja bergabung. Kenapa ia tak ke toilet dari tadi saja?

"Iya, Mas." Akhirnya aku mengiyakan, lelaki itu kemudian melepaskan tanganku. Ya, sejak tadi kami memang berpegangan tangan. Kemudian Aldi mulai bangkit dari kursi lalu melangkah menuju toilet.

"Silakan duduk, Tante," kataku.

"Kok Tante? Panggil Mama aja," jawabnya ramah.

"Maaf, Ma," kataku. "Mas Aldi nggak bilang kalau acara ini sekaligus ulang tahun Mama," ucapku,

sedikit gugup.

Wanita itu tersenyum, sangat manis. "Mungkin Aldi nggak mau kamu pusing harus kasih hadiah apa ke Mama. Udah ya Dara jangan sedih begitu karena sebenarnya Mama juga yang melarang memberi tahu."

"Iya, Ma," jawabku, masih tetap canggung.

"Besok Dara ada acara?"

Aku menggeleng, "Nggak ada, Ma."

"Bagus," jawabnya. "Besok kita jalan-jalan ya, tapi berdua aja. Mama pengen lebih deket sama kamu. Mau, kan?"

"I... Iya, Ma." tentu aku tak mungkin menolaknya. Lagi pula kebetulan besok tidak ada acara.

"Kamu tenang aja, Aldi bakal ngajak jalan-jalan Elsa sama Ibu kamu. Jadi, kita berdua aja. Mama pengen kenal lebih deket sama kamu," ucapnya lembut. Kemudian ia beralih menatap Ibuku.

"Boleh kan Daranya saya ajak keluar, Bu?" tanya Mama pada Ibu.

"Boleh," jawab Ibu.

"Hellllooooow...." teriak seseorang. "Dara *okay,* Mama *okay.."* ucapnya sambil menatap kami secara bergantian.

"Kenapa sih Vati?" tanya Mama. Ternyata Mama memanggilnya Vati, berarti Mama tahu tentang namanya yang berganti-ganti.

"*Ekeu* cuma melaksanakan perintahnya Al-al, mastiin *make-up* dan penampilan kalian semua tetap aman, *ekeu* kira kalian mau jingkrak-jingkrak atau makan apa gitu yang bikin kalian *belepotan* misalnya kepala *embe*. Dan ternyata penampilan kalian masih

top *markotop*"

"Oh iya, besok kamu ada di Salon nggak?" tanya Mama.

"Ada dong, Ma, besok *ekeu stay*. Udah lama nih Mrs.V nggak dikunjungin sama Mama. Ya, sebenernya bukan rahasia umum lagi sih salon *ekeu* itu *mehong*, tapi ada harga ada rupa dong. Lagian orang cantik mah bebas ya mau ngasih *mihil* juga. Dan kabar baiknya, *ekeu* bakal ngasih *gretong* khusus Mama jadi mampir-mampir lah, Ma."

"Rencananya saya mau ajak Dara jalan-jalan besok, kalo sempet saya mampir ke sana."

"Asyiiiik, *ekeu* perlu sedia karpet merah sama *marching band tung tung tara tung tung* buat penyambutan nih?"

"Kalo bisa ada barongsai sama *genderuwo dance* sekalian," kekeh Mama.

"Ketawa cantik ah, hihihi, Mamanya Al-al *ucul* banget," kata Vati. "Ya udah *ekeu* mau ngasih kabar Mario Maurer dulu kalo besok nggak bisa kencan *tralalili* dan memadu kasih," lanjut Vati.

"But, *wait*." Vati yang sudah melangkah malah memutar balik kembali menghampiri kami.

"Apa lagi, Vati?" tanya Mama.

"*Ekeu* mau bisikin info ke Mama, tolong bilang ke Dara jangan sampe lupa lagi manggil nama *ekeu* soalnya dia suka seenak jidat manggil *ekeu* nggak sesuai hari, jadi lebih baik *ekeu* bisikin Mama, biar Mama yang teriakin ini sama Dara."

"Iya Vati, besok nama kamu Tingting."

"Iya, *ekeu* kan masih perawan jadi cocok pake nama itu. Walaupun *ekeu* pacaran *lamandos* sama

Mario Maurer, nggak pernah macem-macem. Nggak baik lho macem-macem sebelum nikah. Iya nggak Dara?"

"Iya," jawabku.

"Ya udah *ekeu* pamit, inget ya Dara jangan buat *ekeu kecewong* lagi, besok nama *ekeu* Tingting," ucapnya sambil mengedipkan mata dengan genit.

"Ya begitu lah dia," kata Mama setelah Vati pergi. "Tapi dia sebenarnya baik kok, makanya kerja sama kami berdua berjalan cukup lama. Mama sudah hafal betul karakternya."

"Iya, Ma. Dia sangat menyenangkan," ucapku. Selain menyenangkan, aku rasa Vati juga jujur, ia sudah menceritakan tentang Dehita.

"Elsa sini dong," kata Mama. Elsa kemudian mendekat ke arah Mama. Sepertinya Ibu sudah memberi pengertian pada Elsa tentang siapa wanita di hadapannya ini.

Beberapa saat kemudian, Elsa sudah berada di pangkuan Mama. Sementara Ibu dan Mama juga mulai akrab mengobrol. Ya Tuhan, aku senang melihat mereka bisa seakrab ini. Aku berharap ini adalah awal yang baik.

***

Aku tak bisa mengalihkan pandangan ke arah lain, dalam hati ini bertanya-tanya, mungkinkah yang berdiri di sana benar-benar Aldi? Sungguh, tak pernah terbayangkan ternyata ia bisa menyanyi dan bermain gitar, lagi pula ia tadi mengatakan hendak ke toilet kenapa tiba-tiba ada di atas panggung?

Ya Tuhan, aku pikir dia lelaki yang kaku, dan

tentang lagunya, kemungkinan itu untukku. Ya, memangnya untuk siapa lagi? Refleks aku tersenyum ke arahnya.

Saat lagu sudah berakhir, menaruh gitar namun tangan kanannya menyentuh mikrofon yang terpasang. Mungkinkah ia akan bernyanyi lagi? Matanya juga terus menatapku. Tentu saja aku jadi pusat perhatian. Mungkinkah ia akan melamar wanita yang dikira 'janda' dengan cara seperti ini terlebih lagu yang ia nyanyikan bermakna ajakan menikah.

"Teruntuk wanita yang duduk di ujung sana. Mungkin saya jauh dari kata romantis tapi izinkan saya mengatakan ini jadi tolong dengarkan," ucapnya. Bahkan keriuhan yang menghiasi tempat ini seakan lenyap.

"Saya pernah gagal, Dara pernah gagal, kita pernah gagal tapi kegagalan bukan alasan untuk menolak dimulainya hal baru. Kita sudah melewati beberapa proses dari perkenalan, pendekatan sampai kita benar-benar dekat. Saya ingin mengajak Dara melewati ratusan bahkan ribuan momen ke depan bersama-sama. Bukan hanya berdua, tentunya dengan kedua malaikat di hidup Dara, juga tentunya malaikat di hidup saya. Kita bersatu menjadi keluarga yang utuh."

Jujur, aku benar-benar tak menyangka akan terjadi pada hari ini bahkan di depan banyak orang. Beberapa saat kemudian, Aldi mulai turun dari panggung dan berjalan ke arahku. Ini adalah pertama kalinya dalam hidupku dilamar oleh seorang laki-laki dengan cara seperti ini.

Kini, Aldi sudah benar-benar di hadapanku.

Aku pun kemudian berdiri. Ia hanya bungkam tak mengeluarkan sepatah kata pun namun senyumnya benar-benar manis, membuatku semakin salah tingkah terlebih banyak orang memerhatikan kami.

"Saya bukan yang pertama di hidup Dara, dan Dara juga bukan yang pertama di hidup saya tapi saya berharap kita akan sama-sama jadi yang terakhir di hidup kita bersama," ucap Aldi sambil menyentuh tanganku. Aku tak tahu Aldi belajar kalimat itu sejak kapan dan dari mana yang pasti itu bagiku sangat manis.

"Saya berdiri di sini, di depan wanita yang saya sayangi, disaksikan oleh semua orang yang hadir. Saya ingin mengundang Dara untuk menjadi teman hidup saya, bukan hanya sekarang melainkan untuk selamanya. Jadi apakah Dara bersedia menjadi istri saya?"

Jujur, aku ingin menangis. Bukan tangisan kesedihan, melainkan tangis bahagia. Seseorang yang selama ini aku harapkan dalam doa benar-benar ada di hadapanku. Seseorang yang sangat aku inginkan bukan hanya untuk membahagiakanku tetapi juga membahagiakan Elsa dan Ibu. Aku berharap ini bukan mimpi.

"Sebelum saya mengatakan ini, tentunya saya sudah meminta restu pada Ibu Dara dan Elsa juga Mama saya. Kabar baiknya mereka senang, mereka setuju. Sekarang tinggal Dara, sekadar informasi ini bukan permintaan melainkan permohonan," kata Aldi lagi, kemudian ia melanjutkan ucapannya.

"Andara Faulia Larasati, *will you marry me?*" tanya Aldi sambil sedikit berlutut.

"Yes," jawabku sambil mengangguk, ia kemudian memasangkan cincin di jari manisku, bersamaan dengan itu ia lalu memelukku. Kami berpelukan di hadapan semua orang. Pelukan Aldi sungguh menghangatkanku, tanpa sadar air mata bahagiaku menetes.

"Saya nggak bisa menjanjikan banyak hal, yang pasti saya akan berusaha membahagiakan Dara. Saya pastikan Dara adalah wanita yang saya tatap terakhir sebelum pergi tidur juga pertama saat saya membuka mata," bisiknya, mungkin hanya aku yang bisa mendengar karena aku masih ada dalam dekapan Aldi. Ditambah tepuk tangan dan mereka yang bersorak gembira.

"Elsa mau ikutan dong," ucap Elsa tiba-tiba yang sontak membuat kami refleks saling melepaskan pelukan.

"Ayo dong, Elsa juga peluk sini," ucap Aldi kemudian berlutut untuk mensejajarkan tubuhnya dengan tubuh Elsa.

Tentu aku juga ikut berlutut hingga kami berpelukan bertiga. Bagi orang mungkin ini sangat berlebihan namun bagi kami ini kebahagiaan. Seharusnya aku sangat berterima kasih pada Tuhan sudah mengirimkan Aldi untuk kami. Maaf, aku pernah ragu pada lelaki yang kenyataannya sangat baik. Aku hampir menyia-nyiakannya dengan begitu saja percaya pada mantan istrinya.

Beberapa saat kemudian kami sudah berdiri seperti semula. Aldi kemudian menggendong Elsa dengan penuh kasih sayang.

"Elsa sayang Bunda sama Om Aldi," ucap Elsa

kemudian.

"Mulai sekarang Elsa boleh panggil Ayah," jawab Aldi.

"Ayah? Beneran?" tanya Elsa.

"Tunggu, tanya Bunda dulu ya," jawab Aldi kemudian beralih menatapku. "Dara, boleh nggak kalau Elsa manggil saya dengan sebutan ayah?"

"Boleh, Mas," jawabku kemudian.

"Iya, Sayang. Bunda tadi bilang boleh."

"Yeaaaay, Elsa sekarang punya Ayah!"

"*Yes* mantap, *ekeu* berhasil *yes*, *ekeu* dari tadi sukses ngerekam semua dari Al-al nyanyi sampe tragedi mengharukan ini!" teriak Vati secara tiba-tiba yang sontak membuat kami menoleh ke arah makhluk itu.

"Vati, kan udah ada yang bertugas buat mengabadikan, ngapain kamu repot-repot rekam juga?"

"*Hellllooooow,* suka-suka *ekeu* dong ya, *ekeu* kan sengaja buat koleksi pribadi, jadi *pliss* nggak usah bikin *ekeu kecewong* dengan merasa sia-sia udah berusaha nahan pegel bawa *kamerong*, huh," gerutu Vati.

"Oh iya, terserah kamu aja kalau begitu," kekeh Aldi.

"Lagian *ekeu* itu nanti mau nunjukin rekaman ini sama ayang Mario Maurer, dia harus lebih romantis dari ini kalau nanti mau ngelamar *ekeu*."

Aldi kemudian tertawa, beberapa yang hadir di sini juga tertawa bahkan ada yang menahan tawa mungkin takut Vati tersinggung.

"Udah jangan pada ketawa terus, *ekeu* tau

kalian itu *baveeeer* lihat acara lamaran ini. Ya iya lah jomblo pasti *baveeer*. Yang ngerasa jomblo hatinya tolong dikondisikan dongs, hihihi," Vati ikut terkekeh, lalu mendapat sorakan 'huuu' dari orang-orang yang hadir.

"Jomblo sirik banget ih, ya udah *ekeu* bakal buktiin suatu saat pas ayang Mario lamar *ekeu* bakalan kayak gini. Bahkan lebih romantis dari ini. Tunggu *azzah* tanggal mainnya," ucap Vati dengan logat khasnya.

"Ya udah ah, capek deh ngomong sama jomblo ahli *baveeer*. Permisi semua, *ekeu* mau telepon ayang Mario dulu," Vati kemudian sudah beberapa langkah entah mau ke mana, namun beberapa saat kemudian tanpa diduga ia kembali. Kalau Vati sudah pergi lalu kembali lagi itu artinya pasti ada yang ketinggalan.

"Terakhir, *ekeu* mau ingetin siapa pun di sini jangan ada yang mencoba jadi PHO di hubungan *ekeu*. Siapa yang berusaha rebut Mario Maurer dari *ekeu*, siap-siap berurusan sama Madona Raisa Sarasvatingting yang *syantiq very very beautiful* banget ini."

Aldi menggeleng-geleng kepala, "Ada-ada aja si Vati ini," ucapnya kemudian setelah Vati sudah benar-benar pergi.

"Oke semuanya silakan nikmati fasilitas dan hidangan di sini, ini hari bahagia kita semua," Aldi setengah berteriak membuat semuanya bersorak gembira dan kembali melakukan aktivitas masing-masing. Elsa juga sudah turun dari gendongan Aldi kemudian berlari ke arah neneknya.

Kini, aku hanya berdua dengan Aldi, tak ada lagi yang memerhatikan kami namun sepertinya lelaki di hadapanku ini enggan mengalihkan pandangan dariku, tentu aku jadi makin tersipu.

"Tunggu," ucap Aldi, ia bahkan menatapku semakin intens.

"Kenapa?"

"Mata Dara kenapa, ya?" tanyanya penuh khawatir.

"Nggak apa-apa, emang kenapa, Mas?" aku memang tadi menangis terharu tapi aku rasa ada yang aneh.

"Perih nggak?" tanya Aldi lagi, aku pun menggeleng karena faktanya aku tak merasa perih sedikit pun.

"Coba sini, Mas tiup!"

Refleks mata ini semakin berjarak dekat dengan mulutnya namun beberapa saat kemudian bibirnya meleset ke keningku, aku rasa ia sengaja karena setelah itu ia langsung mundur dan tersenyum.

"Mas sayang banget sama Dara. Makasih ya udah terima Mas jadi suami, tinggal nunggu waktu buat meresmikannya," ucapnya sambil tersenyum. "Mata Dara nggak kenapa-kenapa kok, cuma modus aja," kekeh Aldi.

Aku pun tersenyum, "Bukannya modus itu dalam Matematika berarti bilangan yang paling sering muncul?"

"Apa?" tanya Aldi sedikit terkejut, mungkin seperti ekspresiku dulu saat Ibu mengatakan pengertian modus padaku.

Aku terkekeh.
"Dara ini ada-ada aja." Aldi ikut terkekeh.
"I love you," ucapku sambil tersenyum.
"*I love you too,* Dara."

Delapan Belas

Kulirik jam tangan menunjukkan pukul sepuluh pagi. Di pergelangan tanganku bukan hanya ada jam, melainkan ada gelang pemberian dari Rizal. Ya, dia pernah mengatakan kalau ini adalah gelang persahabatan. Sudah seharusnya aku menjaga jarak dengan Rizal untuk menjaga perasaan Aldi. Aku pun berniat melepaskan gelang ini namun tiba-tiba urung saat terdengar suara mobil, aku yakin itu pasti mobil Aldi. Aku langsung ke depan menyambut mereka.

Jadi, Aldi datang bersama Mamanya. Sesuai rencana kemarin aku akan berjalan-jalan berdua dengan Mama sementara Aldi akan mengajak Ibuku dan Elsa berjalan-jalan. Mama bilang ia ingin akrab denganku jadi lebih baik berdua saja. Aku dan Mama akan di antar Pak Iwan.

"Dara, Mas mau bicara boleh?" ucapnya saat baru saja turun dari mobil.

"Boleh, Mas."

"Tapi di sini aja, Mas mau bicara berdua. Maksud Mas biar Mama masuk dulu."

"Iya, Mas." aku mengangguk.

"Mama duluan aja masuk ya, Aldi ada urusan sama Dara," ucap Aldi pada Mamanya.

"Oke, main rahasia-rahasiaan ya," kekeh Mama. "Mama masuk ya, ada Elsa sama neneknya kan?"

"Iya, Ma. Ibu sama Elsa ada di dalam."

"Ada apa, Mas?" tanyaku setelah Mama sudah masuk. Jujur aku jadi deg-degan sekaligus penasaran. Aldi tidak biasanya seperti ini.

"Ada satu hal yang mau Mas tanyakan tentang Rian sama Dara. Kemarin waktunya kurang mendukung jadi Mas baru tanya sekarang."

"Iya, Mas? Silakan."

"Tolong katakan sama Mas, apa Elsa itu anak Rian?" tanyanya. "Dara jangan tersinggung dulu, Mas minta maaf kalau ini lancang. Jujur Mas nggak masalah sama sekali kalau pun ayah kandung Elsa Rian atau bukan."

Aku tersenyum, "Bukan, Mas."

"Jadi bukan?" tanyanya memastikan.

"Bukan. Mas kok tiba-tiba nanya tentang ini sih?"

"Rian nanya sama Mas malam itu, dia masih penasaran tentang siapa ayah Elsa. Mungkin dia berharap kalau Elsa anaknya."

"Tapi kenyataannya bukan," jawabku sambil tersenyum. Entah kenapa aku merasa ekspresi Aldi sangat menggemaskan.

"Jujur Mas nggak mau Rian ganggu Dara lagi. Syukurlah ternyata Rian nggak ada ikatan apa-apa sama Elsa. Nanti Mas sampaikan lagi sama dia."

"Iya, Mas. Makasih ya udah mau peduli, udah mau khawatir tentang ini."

"Because I love you," jawabnya sambil

tersenyum.

Aku pun membalas senyumannya. Namun beberapa saat kemudian aku rasa ia semakin mendekat, wajah kami hanya berjarak beberapa inci.

Jujur aku degdegan apa yang akan dia lakukan. Sampai pada akhirnya hidung kami bertabrakan.

"Bunda!" teriakan Elsa membuat kami refleks saling menjauh.

Ya Tuhan, semoga Elsa tak melihat apa yang kami hampir lakukan.

"Iya, Sayang?" Aldi menjawabnya.

"Kok di luar aja, ayo masuk!"

"Iya ini mau masuk, tadi lagi nunggu Pak Iwan," jawabku asal dan sekenanya agar Elsa tak curiga. Aku kemudian melangkah berdampingan dengan Aldi. Kami saling menatap, ia pun mengedipkan matanya padaku.

"*Cie* yang nunggu Pak Iwan," goda Aldi.

"Apa sih."

"Lain kali pilih-pilih tempat yang tepat ya," ucapnya pelan, mungkin setengah berbisik.

Aku tak menjawab, hanya tersenyum. Lagi pula aku merasa semakin akrab dengan Aldi. Ia juga semakin berani bercanda denganku. Mungkin dulu aku merasa dia kaku karena belum begitu mengenalnya. Sekarang kami sudah semakin kenal, semakin dekat jadi Aldi sebenarnya tidak sekaku yang aku rasakan.

Sembilan Belas

"Ada tiga temen Mama, nanti Mama kenalin ya. Usianya nggak beda jauh sama Mama tapi nggak ada salahnya kan ngenalin calon mantu?" ucap Mama saat kami baru turun dari mobil.

Papan besar bertuliskan Mrs.V sangat jelas terpampang.

"Iya, Ma," jawabku sementara Mama sudah berjalan beberapa langkah di depanku, aku sengaja berhenti karena teringat kalau tasku tertinggal di mobil.

"Kok malah di situ aja?" tanya Mama yang juga ikut berhenti padahal ia sudah hampir mencapai pintu kaca yang terbuka secara otomatis.

"Aku ke mobil sebentar ya, Ma, tasnya ketinggalan."

"Mama tunggu di dalam ya, jangan lama-lama, kalau Dara bingung Mama di mana nanti tanya aja sama karyawatinya Tingting," ucapnya sambil tersenyum.

Aku pun langsung kembali ke mobil.

"Tasnya ketinggalan, Pak," ucapku sebelum Pak Iwan bertanya. "Ya udah Dara ke sana lagi ya Pak."

"Iya silakan, Bu," jawab pak Iwan sopan.

Tanpa banyak berbasa-basi, aku langsung masuk ke Mrs.V. Begitu masuk, aku disambut oleh seorang wanita cantik. Ya, aku yakin dia wanita, postur tubuh dan suaranya memang mencerminkan seorang wanita sungguhan.

Jujur aku tidak bisa langsung menemukan Mama, aku rasa salon ini menyerupai hotel. Entahlah yang pasti Mama bisa secepat itu menghilang padahal aku hanya sebentar. Pantas saja tadi ia menyarankan agar aku bertanya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya wanita cantik tersebut.

"Saya cari wanita yang baru saja masuk ke sini, mungkin lima menit yang lalu."

"Apakah wanita yang Nona maksud adalah Mama Aldi?"

"Iya, betul." Seharusnya aku sadar kalau Mama pasti dikenal di sini.

"Mama Aldi ada di ruang teka-teki. Mari saya antar," ucapnya ramah dan sangat sopan.

Apa tadi dia bilang? Ruang teka-teki? Ya Tuhan, kenapa namanya aneh sekali. Aku kemudian mengikuti wanita itu dari belakang, kuperhatikan sekilas ruangan-ruangan menyerupai kamar dengan pintu yang terdapat banyak tulisan. Ada ruang kali kedua, ruang pemeran utama, ruang alamat palsu, ruang *like a virgin,* ruang *like a prayer,* ruang tetap dalam jiwa, ruang geboy mujaer, ruang serba salah, ruang LDR dan masih banyak lagi.

"Ruang teka-teki masih jauh?" tanyaku tepat di depan ruang anganku anganmu.

Wanita itu menoleh dan kemudian tersenyum,

"sebentar lagi."

Aku pun mengangguk. Aku tak habis pikir kenapa *owner*-nya memberi nama ruangan dengan judul-judul lagu. Apa ia bermaksud membuat tempat karaoke namun gagal? Ada-ada saja.

Akhirnya, kami sampai di ruangan yang pintunya bertuliskan teka-teki. Wanita itu tampak membuka pintu lalu mempersilakanku masuk. Begitu masuk, aku mendengar beberapa orang yang tertawa riang entah mereka sedang membicarakan apa yang pasti kelihatannya asyik sekali.

Aku menyadari kalau salah satu di antara mereka adalah Mama sementara tiga orang yang lain aku yakini pasti teman lama Mama. Entah sedang diapakan kukunya, juga ada yang tampak sedang dipijit bagian pelipisnya. Mereka tampak membelakangi sehingga tidak mungkin menyadari kehadiranku atau kalau tubuhku tampak di cermin pun mereka tak juga menyadari karena begitu asyiknya keempatnya berbincang-bincang.

"Saya kembali ke depan ya, Nona."

Aku mengangguk, "terima kasih, ya."

Wanita itu mengangguk sopan dan tersenyum lalu kembali menutup pintu dari luar. Dengan pelan aku melangkah menghampiri mereka semua. Jujur, aku belum pernah berkumpul di tempat seperti ini terlebih dengan orang-orang seusia Mama.

"Eh udah nyampe, Sayang. Para Jeng yang cantik kenalin ini yang aku bicarain tadi. Calon mantu," kata Mama dengan nada bangganya.

Aku langsung tersenyum pada mereka semua. Namun ada salah satu yang membuatku lupa-lupa

ingat. Sepertinya aku mengenal salah satu di antara mereka, tapi aku tidak ingat siapa dia yang pasti aku merasa kalau kami pernah bertemu sebelumnya. Mungkinkah ini yang dinamakan *dejavu?*

"Ini Dara, kan?" tanya salah satu wanita. Baru saja aku memikirkan seperti mengenal, ternyata dugaanku benar namun aku lupa siapa namanya.

Aku hanya merespon dengan senyuman.

"Dara kamu ingat Tante, nggak?" tanyanya lagi yang seakan membangunkanku dari mimpi. Aku baru ingat, wanita itu adalah ibunya Rizal. Kenapa dia ada di sini? Kenapa juga Mama mengenalnya? Ya Tuhan.

"Kenal calon mantuku?" tanya Mama terkejut.

Ekspresi wanita itu sangat tak terbaca, tapi masih menatapku. Tatapannya sangat sulit diartikan.

"Coba biar Dara yang jelaskan sendiri," jawab Ibu Rizal dengan ekspresi sedikit marah, tampak jelas dari raut wajahnya berubah drastis. Kenapa ia harus marah? Bukankah kami memang sejak awal tidak memiliki masalah?

"Dara pernah ketemu Tante satu kali di toilet, kan? Mungkin minggu-minggu kemarin," ucapku.

"Dan kamu mengkhianati Rizal. Maksud kamu apa mempermainkan perasaan anak saya?"

"Tunggu, tunggu, ada apa ini?" sambung Mama.

Ya Tuhan, dugaanku waktu itu tepat. Ibunya Rizal pasti berpikir aku kekasih anaknya.

"Tante pasti salah paham, aku nggak ada hubungan apa-apa sama Rizal. Kami satu kantor dan berteman." aku coba meluruskan kesalahpahaman ini.

"Salah paham dari Hongkong atau dari

Swedia nih? Atau Polandia? Udah jelas gelang kamu sama kayak yang anak saya pake, bagus ya kamu ketahuan punya pacar dua. Mana udah dicap calon mantu lagi. Aduh Jeng, kayaknya salah pilih mantu deh, kelakuannya gitu banget. Dara itu bukan cuma mempermainkan perasaan Rizal dan Aldi, tapi kita juga sebagai ibunya!"

"Sumpah, Tante. Aku cuma temenan sama Rizal, gelang ini emang pemberian Rizal dan sebagai tanda pertemanan kami."

"Duh, Jeng kayaknya aku keluar dulu deh," salah satu teman Mama yang lain pamit. "Yuk Jeng, kita tunggu di luar dulu, biar masalah ini selesai." ajaknya kemudian pada teman di sampingnya lagi.

Beberapa saat kemudian kedua teman Mama beserta pegawai Salon sudah keluar meninggalkan kami. Kini kami hanya bertiga, tatapan Ibunya Rizal benar-benar tatapan membunuh.

"Sekarang Mama tanya sama Dara tapi tolong jawab jujur, apa benar yang teman Mama omongin tadi? Kalau sampe benar, Mama nggak nyangka banget. Mama jauh-jauh pulang buat acara lamaran Aldi, tapi ternyata Dara malah mempermainkan kami," ucap Mama. Caranya berbicara sangat jauh berbeda dengan cara Ibu Rizal berbicara. Sungguh, Mama mengatakannya dengan sangat pelan dan ramah.

"Dara berani sumpah, Ma. Rizal itu cuma teman, kami emang satu kantor tapi nggak ada hubungan spesial antara kami."

"Dan itu gelang?" sambung Ibu Rizal. Mungkin sedikit membentak. Aku mengerti ia seperti itu karena emosi, aku harus sabar menghadapinya.

"Dara tadi udah jelasin, ini emang pemberian dari Rizal dan cuma tanda pertemanan. Mas Aldi juga tau kalau aku sama Rizal berteman baik."

"Kebetulan saya ke sini sama Rizal, dia pasti *shock* banget ngelihat wanita yang diharapkannya ternyata udah punya calon mertua. Sebentar saya telepon Rizal dulu," ucap wanita itu kemudian mengambil *ponsel* dan menelepon seseorang.

"Izal, kamu di mana, Sayang?"

....

"Kamu ke sini ya, ada Dara nih."

....

"Iya, Dara. Siapa lagi?"

....

"Di ruang teka-teki. Kalau nggak tau minta anter aja ya."

Beberapa saat kemudian wanita tersebut kembali meletakkan *ponsel*-nya.

"Awas kamu Dara, siap-siap aja ya kalo ngehancurin perasaan anak saya. Tangan ini nggak bisa tinggal diam," ucap wanita itu.

Mama yang duduk di sebelahku menatapku penuh harap.

"Biar Rizal yang menjelaskan, Tante cuma salah paham." ujarku.

Berselang beberapa menit, Rizal datang. Kulihat tangannya masih memakai gelang yang sama denganku. Tapi aku tidak takut karena faktanya kami memang tidak ada apa-apa. Mungkin kalau Rizal yang menjelaskan mereka bisa mengerti.

"Dara, kok ada di sini?" tanya Rizal ramah. Namun ekspresi Ibunya sangat jauh dari kata ramah.

"Tuh, perempuan yang kamu lihatin terus fotonya datang ke sini sama calon mertuanya. Berarti dia selama ini bohongin kamu, Zal. Dasar perempuan ular!"

"Zal, tolong jelasin kalau kita emang nggak ada hubungan apa-apa," ucapku.

"Kita nggak ada hubungan apa-apa?" Rizal malah bertanya.

"Maksud kamu apa, Zal?" tanyaku.

"Tuhkan, Jeng. Udah pecat aja mantu kayak gini mah," sambung Ibu Rizal lagi. Ia berusaha mengompori Mama.

"Kita kan ada hubungan, Dara."

"Ya Tuhan Rizal, kamu bisa bikin semua jadi salah paham." aku mengingatkan. Rizal memang keterlaluan kalau sampai Mama dan Ibunya salah paham terlebih mereka akan menilaiku wanita jahat.

"Jangan tegang gitu dong, calon pengantin kok tegang. Aku kan sahabat kamu. Hubungan kita ya sahabat," jawab Rizal sambil tersenyum. Seperti biasa, menunjukkan keberadaan lesung pipitnya. Aku merasa lega dengan ucapannya. Mama yang ada di sampingku langsung menyentuh tanganku.

"Mama percaya Dara kok dari tadi juga, meskipun awalnya agak kaget," ucapnya.

Ya Tuhan, aku rasa sifat Mama dan Aldi sangat mirip.

"Izal, apa-apaan ini?" Ibunya menatap Rizal semakin heran.

"Maaf ya, Ma. Izal emang nggak pacaran sama Dara. Dara itu malah udah mau nikah sama Aldi. Maaf ya Izal nggak pernah cerita, ini salah Izal sampe jadi

salah paham gini. Izal cuma nunggu waktu yang tepat buat jelasin," jelas Rizal pada Ibunya.

"Dan Buat Dara sama Mama Aldi, maaf ya jadi salah paham begini," lanjut Rizal. Tampak jelas kekecewaan di mata Ibunya.

"Maafin Tante ya, Dara. Emosi banget tadi tapi sekarang udah jelas, mungkin Tante terlalu berharap Izal punya istri."

Aku mengangguk dan tersenyum padanya.

"Ya udah mari kita kangen-kangenan, Jeng," kata Mama Aldi.

Aku senang, kesalahpahaman ini tidak berbuntut panjang. Aku memutuskan untuk melepas gelang ini. Tadi saat masih di rumah aku memang berencana melepasnya hanya saja aku lupa. Dan Rizal pun setuju agar aku melepas ini agar tidak terlalu banyak kesalahpahaman. Ini juga untuk menjaga perasaan Aldi. Jadi lebih baik aku menyimpannya saja.

"Yuhuuuuuu hallo hallo yuhuuu... kok ada rame-rame di sini? *Ekeu* jadi terkejut nih," ucap seseorang dengan suara khasnya. Kami bahkan tak tahu kapan ia datang, sebab tiba-tiba sudah ada di sini saja.

"Mama Aldi sama Dara udah dari kapan? *Ekeu* barusan ketemu klien dadakan jadi maaf baru bisa nimbrung."

"Iya, Tingting. Kami baru dateng kok, belum lama," jawab Mama.

"Iiih, kok ada Mamas Zal-zal di sini? *Ekeu* pikir seperti biasa nunggu di luar, pasti pengen ketemu *ekeu*, ya?" tanya Tingting sambil berkedip-kedip manja pada Rizal.

"Ini mau keluar lagi," jawab Rizal.

"Ih pasti Mamas Zal-zal *kecewong* ya soalnya *ekeu* lama. Itu klien serius, jangan *cembokur* gitu dong."

Aku menahan untuk tidak tertawa dan sepertinya Mama juga. Tingting ini memang ada-ada saja.

"*Ekeu* itu *syantik,* jadi plis jangan marah *syama* orang *syantik.* Mentang-mentang *ekeu* lebih milih Mario Maurer, Mamas Zal-zal jadi jutek terus sama *ekeu*."

"Mama, Dara, Tante.... Rizal keluar dulu ya."

"Ya udah iya, tunggu Mama di depan aja ya," jawab Ibunya Rizal. Beberapa saat kemudian ia langsung meninggalkan kami.

"Biasa, mukanya penuh tulisan patah *hetong*. *Ekeu* lebih milih Mario sih," ucap Tingting lagi.

"Iya, Mario," ucap Rizal yang sudah mencapai pintu. Aku pikir dia sudah keluar. "TAPI MARIO BROSS," kekeh Rizal kemudian keluar.

"Ihhh, *tidakssss*. Mamas Zal-zal kok *jahaaaaad*."

Kami yang ada di ruangan ini sontak tertawa.

***

"Kalau lagi begini, apalagi berdua aja, Mas tuh kadang lupa sama umur. Jadi begini ya rasanya pacaran?" tanya Aldi.

Ya, malam ini dia sedang duduk di sampingku. Di taman dengan kursi yang di kelilingi lampu-lampu menyala kelap-kelip berbentuk hati. Di tambah bintang yang menghiasi langit cerah malam ini.

Setelah menemani Mama berjalan-jalan seharian. Malam ini Aldi mengajakku jalan-jalan berdua. Sebenarnya mau mengajak Elsa namun gadis

kecilku itu sepertinya sangat kelelahan sehingga tidur lebih awal jadi lah kami hanya berdua saja. Suasana taman tampak sepi mungkin hanya beberapa pasangan. Coba kalau kami datang malam Minggu, pasti sangat ramai.

"Mungkin," jawabku.

"Kita nikah awal bulan depan ya, ini pernikahan kedua Mas, juga pernikahan kedua Dara. Semoga nggak ada halangan ya."

"Iya, Mas. Awal bulan depan dan ini udah akhir bulan, jadi sebentar lagi... mungkin semingguan lagi."

"Iya juga ya. Siap nggak nih jadi istri Mas?"

Aku tersenyum. "Kalau Mas siap nggak jadi suami aku?"

"Kalau Mas sekarang juga siap, mau ke KUA sekarang aja?"

"Udah tutup, Mas. Ini udah jam sembilan malam."

"Suruh buka dong, ketuk pintunya berkali-kali. Bilang aja ada yang kebelet nikah nih pak Penghulu," kekeh Aldi.

Sontak akupun tertawa hingga kami tertawa bersama. Aku merasa kami semakin akrab dan merasa cocok, sejak tadi bahkan aku tak sungkan untuk menyandarkan kepala di pundak Aldi.

"Mas?" panggilku.

Aldi kemudian menatapku dengan menunduk ke bawah karena aku masih bersandar di pundaknya.

"Kenapa, Sayang?"

"Aku boleh ngomong sesuatu nggak?"

"Boleh sih, tapi cium dulu nggak apa-apa?" tanyanya.

Apa? Apa aku tidak salah dengar? Ya Tuhan, aku yakin pipi ini sudah bersemu sekarang.

"Nggak, Sayang, becanda kok. Ngomong apa? Silakan."

Aku kemudian bangun dari sandarannya hingga posisi kami saling berhadapan.

"Aku mau jujur tentang satu hal. Mas Aldi belum pernah tahu hal ini, aku rasa kita kan Minggu depan nikah jadi lebih baik aku katakan sekarang. Aku takut Mas ngerasa dibohongi," jelasku.

"Iya, Sayang, katakan aja."

"Aku sebenernya belum pernah nikah,"ucapku.

Wajah Aldi tampak menunjukkan kebingungan yang seakan menuntut penjelasan.

"Mas tadi pagi bertanya tentang Elsa apakah anak Rian."

"Ya, terus?"

"Elsa bukan anak Rian. Aku emang pernah salah, kesalahan itu sangat fatal. Aku pernah hamil namun lelaki yang menghamiliku menikah dengan wanita lain dan dia adalah Rian. Namun beberapa waktu kemudian aku keguguran, sejak saat itu aku memutuskan untuk berhenti berhubungan dengan yang namanya lelaki, siapa pun itu."

"Dan Elsa?" tanya Aldi lagi.

"Elsa anak angkat aku, dia dan Ibu yang bantu aku keluar dari keterpurukan kesedihan dan rasa bersalah."

"Mas ngerti, dan Mas nggak mempersalahkan itu. Semua manusia pernah salah, Mas terima Dara apa adanya," jawabnya sambil tersenyum manis.

Ya Tuhan, terima kasih sudah mengirimkan Aldi

untukku. Aku semakin yakin kalau ia adalah orang yang tepat untuk mendampingiku.

"Mas bakal tetap menyayangi Elsa meskipun dia bukan anak kandung Dara."

"Makasih banyak, Mas."

"Kalau sekarang, Mas boleh peluk calon istri Mas nggak?"

Aku mengangguk, bersamaan dengan itu Aldi memelukku. Sangat erat masih dalam posisi duduk. Sampai pada akhirnya beberapa saat kemudian kami saling melepaskan.

"Sekarang Mas percaya kalau jodoh bisa datang dari mana saja dan dengan perantara siapa saja serta dengan cara apa pun. Seperti pertemuan kita, pendekatan kita sampai akhirnya benar-benar menikah," ucapnya.

"I love you..." ucap Aldi lagi.

"Love you too, Mas."

"Kayaknya di sini nggak ada Elsa, atau masih nunggu Pak Iwan kayak tadi?"

"Maksud Mas?" tanyaku.

Apa ini kode?

Alih-alih menjawab ia malah tersenyum manis, aku rasa tatapan kami yang saling bertemu semakin terasa dekat karena Aldi semakin mendekatkan wajahnya padaku.

Ya Tuhan, aku mengerti. Ya, aku sangat mengerti. Jujur, aku semakin kagum pada Aldi.

Dua Puluh

Sudah hampir seminggu aku cuti bekerja, namun aku tidak ke mana-mana. Baju pengantin juga sudah siap. Hanya tidur dan istirahat kegiatanku sekarang. Mama sangat perhatian padaku, aku tidak merasa bosan dengan kegiatanku ini. Kata Ibu, aku harus menikmati masa-masa di pingit seperti ini.

Sudah satu minggu aku juga tidak bertemu dengan Aldi, katanya kami hanya boleh bertemu saat hari pernikahan. Bahkan berkomunikasi via telepon pun tidak. Dan malam seminggu yang lalu adalah malam terakhir aku bertemu dengannya. Pantas saja Aldi mengatakan kalau kami harus 'bersambung sementara' ternyata kami memang tidak boleh bertemu lagi.

Jujur, aku merindukannya. Sangat-sangat merindukan Aldi. Pernikahanku akan dilaksanakan besok, itu artinya kami akan segera jumpa dan berubah status menjadi pasangan yang sah.

Aku masih ingat saat terakhir kami bertemu, di taman pada malam itu.

"Pulang yuk, udah makin malem," ajak Aldi.

"Iya, Mas. Besok juga harus kerja."

"Jangan lupa urus surat cutinya ya." Aldi

mengingatkan.

"Iya, Mas. Besok aku ajuin."

"Sebenernya kalau kita udah nikah nanti, Mas nggak terlalu maksain Dara supaya kerja, dan nggak ngelarang juga. Bagi Mas, apa pun yang Dara lakuin selagi Dara suka dan itu bukan hal yang buruk. *Why not?*"

"Aku masih pikirin itu, Mas, apakah kedepannya akan berhenti atau tetep lanjut kerja."

"Mas pengen yang terbaik buat Dara, dan Mas mempersilakan Dara buat memilih apa yang Dara inginkan."

"Iya, Mas Aldiku sayang, aku bakal pikirin lagi kalau masalah itu."

"Semoga Mas nggak salah denger," ucapnya kegirangan. "Di panggil sayang sama calon istri," lanjutnya setengah berbisik.

Kami pun terkekeh.

"Oh ya, mungkin ini malam terakhir Dara ketemu Mas."

"Kok gitu?" tanyaku terkejut.

"Maksud Mas, kita kan seminggu lagi nikah. Ya jangan dulu ketemu jadi sampai jumpa di hari pernikahan kita."

Aku mengangguk tanda mengerti. "Jadi nanti kita ketemu pas hari H?" tanyaku memastikan.

"Ciee, kok Dara panik gitu? Takut kangen, ya?" goda Aldi.

"Mas kali yang nanti kangen sama aku."

"Memang iya, Mas tiap hari kangen tau!" jawab Aldi. "Kalau bisa nikah sekarang ya sekarang aja."

"Mas, aku kan udah bilang KUAnya udah tutup."

"Mas juga udah jawab nanti bakal di gedor-gedor pintunya, suruh nikahin kita sekarang."

"Mas...."

"Apa? Dara gemes? Mau cium Mas?"

"Apaan sih Mas," jawabku.

"Oh, jadi nggak mau cium nih?"

"Katanya mau pulang, Mas?" ucapku berusaha mengalihkan pembicaraan.

Aldi malah terkekeh, mungkin karena candaannya berhasil membuat pipiku bersemu merah.

"Tunggu," ucap Aldi saat aku sudah berdiri.

"Ada apa lagi Mas?"

"Calon pengantin nggak boleh capek-capek."

"Maksudnya?" tanyaku.

"Ya barangkali Dara capek."

"Kan Mas juga calon penganti...." ucapanku terpotong saat Aldi sudah menggendongku. Sontak aku menjerit karena terkejut namun Aldi sudah melangkahkan kakinya meninggalkan taman ini menuju mobil sambil menggendongku. Sepanjang perjalanan menuju mobil kami saling menatap satu sama lain, aku sedikit gugup terlebih berada dalam gendongannya.

"Mas nggak akan nyulik Dara, kalau nggak percaya nanti pegang aja dompet Mas."

Aku jadi teringat saat pertama Aldi mengajakku jalan ke puncak, ia seakan tahu tentang kekhawatiranku sehingga memberikan dompetnya padaku.

"Kalau Dara nggak mau pegang dompet Mas, pegang hati Mas aja ya?" ucapnya yang membuatku semakin bersemu.

"Selamat siang, Tante," ucap seseorang yang

berhasil membuyarkan lamunanku tentang Aldi. Seorang gadis kecil, mungkin seusia Elsa tiba-tiba ada di kamarku. Aku menoleh ke arah pintu tidak ada siapa-siapa lagi, hanya ada gadis kecil yang kini sudah menghampiriku.

Rumahku hari ini memang cukup ramai karena besok adalah resepsi pernikahanku dengan Aldi. Di luar sana dan ruang tamu sedang di dekorasi sedemikian cantik, kamarku juga sudah terlebih dahulu dihias tak kalah cantik, tentu saja tim dari Madona Raisa Sarasvatingting yang mengerjakannya.

"Selamat siang juga, Sayang. Nama kamu siapa?"

"Namaku Hanika, Tante."

Hanika? Aku seperti tidak asing dengan nama ini.

"Ada apa, Sayang?" ucapku, meski dalam benak ini masih memikirkan tentang siapa Hanika.

"Aku mau ketemu Tante."

"Ada apa ketemu Tante? Oh ya, Hanika ke sini sama siapa?"

"Sama Nenek. Aku mau bicara sama Tante. Boleh?" tanya gadis itu lagi yang belum sempurna melafalkan huruf R.

"Nenek?" tanyaku sambil berusaha mencerna setiap ucapan Hanika. Mungkinkah dia anak Aldi dan Dehita? "Ya udah, sini Hanika duduk ya." aku mempersilakannya duduk di tempat tidurku.

"Pintunya boleh di tutup nggak, Tante?"

Selama beberapa detik aku bungkam, namun akhirnya aku bangkit dan berjalan untuk menutup pintu. "Tentu saja boleh."

"Terima kasih Tante," jawabnya.

"Nah sekarang Hanika mau bicara apa?" saat ini aku sudah kembali duduk di sampingnya.

"Tante mau nikah sama Ayah, ya?"

Ya Tuhan, dugaanku benar. Hanika memang anak Aldi dengan Dehita.

Sebelum menjawab aku tersenyum padanya, berusaha untuk tidak menunjukkan keterkejutan ini.

"Iya, Sayang. Tante besok nikah sama Ayah kamu. Oh ya, Tante juga punya anak seusia kamu, nanti kalian bakal jadi saudara. Kalian bakal sama-sama terus."

"Jadi Tante sama Ayah nikahnya besok?"

"Iya, Hanika harus hadir ya."

"Berarti Tante masih ada waktu," ucap Hanika.

"Waktu apa, Sayang?"

"Waktu buat batalin."

Jujur, aku sangat terkejut mendengar jawaban Hanika yang terakhir itu. Aku tak menyangka ia akan mengatakan demikian. Jujur, ini di luar dugaanku. Wajahnya yang sangat bersahabat aku pikir mustahil mengatakan hal seperti tadi, terlebih usianya yang masih kecil.

"Hanika bilang apa? Kenapa harus dibatalkan, Sayang?"

"Aku takut," jawabnya. Aku rasa ada perubahan dalam ekspresinya. Sepertinya ia hendak menangis atau jangan-jangan gadis kecil ini sedang menahan tangis.

"Takut apa, Sayang?"

"Aku takut dimarahin terus, takut disuruh ini itu, takut direbus di panci besar, takut dipecut,

takut nggak dikasih uang jajan, takut disuruh tidur di gudang, takut...." ucapannya terpotong karena ia sudah menangis. Aku pun langsung memeluknya.

"Siapa yang bilang begitu?"

"Aku nggak mau punya Bunda Tiri, Tante!"

"Sayang, Tante nggak seperti yang Hanika katakan tadi. Emangnya Hanika kata siapa? Tolong bilang sama Tante siapa yang ngomong gitu ke kamu."

"Bunda," jawabnya.

Aku pun semakin mengeratkan pelukan pada gadis kecil yang masih sangat polos ini. Ya Tuhan, Dehita benar-benar meracuni otak Hanika dengan hal buruk tentangku. Hal buruk yang bahkan belum tentu terjadi. Mana mungkin aku merebus anak manusia di dalam panci besar?

"Tante nggak bakal kayak gitu ke Hanika, Tante bakal sayangi kamu seperti Tante menyayangi Elsa. Kamu harus percaya sama Tante."

"Kata Bunda, apa yang Tante omongin itu bohong. Tante ngomong gitu supaya jadi nikah sama Ayah, kan?"

"Hanika dengar Tante, ya." aku melepaskan pelukannya, lalu menatap matanya. "Apa Tante kelihatan seperti orang jahat?"

Hanika menggeleng.

"Ayah Aldi sayang banget sama Hanika. Ayah nggak mungkin ngasih Hanika ke orang jahat, kan? Tante juga sayang sama Hanika. Sayang Nenek juga. Jadi tolong percaya sama Tante, ya."

Hanika mengangguk. Aku pun tersenyum dan memeluknya lagi.

"Aku nggak mau dimarahin, aku bosen dimarahin

terus, aku mau tinggal sama Ayah aja. Aku nggak mau sama Bunda."

"Tante seneng kalau Hanika mau tinggal sama Ayah, berarti nanti tinggal sama Tante juga. Nanti Tante kenalin sama anak Tante, masih seusia Hanika. Namanya Elsa."

"Elsa, Tante?"

"Iya, Sayang. Tante panggilkan, ya."

"Sebentar Tante, ada satu lagi yang mau aku tanyain. Boleh?"

"Boleh, Sayang. Apa pun. Hanika mau tanya apa?"

"Apa Elsa bisa membuat badai salju?" tanyanya ragu-ragu.

"Apa?" tanyaku. Ini adalah pertanyaan di luar ekspektasiku. Aku pikir masih ada masalah.

Belum sempat Hanika menjawab, tiba-tiba terdengar suara pintu yang dibuka. Sontak kami berdua langsung menoleh ke arah pintu. Ya Tuhan, ini adalah hari senin. Namanya adalah Madona. Ya, jangan sampai aku salah menyebutkan nama lagi.

"Madona?"

"Maaf *ekeu* nggak ketuk pintu, hihihi," jawabnya.

"Iya, ada apa?" tanyaku. Madona kemudian mendekat ke arah kami berdua.

"Maaf ya Dara, *ekeu* mau jemput Hanika. Mama udah nunggu di mobil, tadi sebenernya mau ketemu kamu dulu cuma kayaknya emang harus kembali ke rumah deh."

"Emangnya, ada apa?"

"Ya itu si Al-al nelepon, nggak tau ada apa jadi *ekeu* musti jemput Hanika. Takut Mama udah

kelamaan nunggu di mobil. Tapi kamu tenang aja, Mama nitip salam buat calon mantu."

"Ya udah, salam balik buat Mama ya."

"Aku nggak jadi ketemu Elsa dong," timpal Hanika.

"Ya *amplop* Hanika, *tomorrow* juga ketemu kok. Bahkan kalian bisa sering ketemu kalau *you* mau tinggal di sini. Jelas Dara ini *recommended* banget daripada *you* tinggal ama Dehitong. Ibu kandung rasa Ibu *terong* itu mah. Sebagai manusia yang juga keibuan, mungkin efek mau nikah sama Mario Maurer, *ekeu* tuh nggak rela kalau Dehitong nyakitin Hanika."

"Madam ngomong apa sih?" tanya Hanika yang kini sudah berdiri. "Ya udah ayo ke mobil, kasihan nenek nunggu lama."

"Tante Dara, aku pulang dulu ya. Mau titip salam buat Ayah?" tanya Hanika padaku.

"Iya, Sayang. Salamin ya ke ayah sama Nenek."

Hanika mengangguk.

"Hati-hati di jalan ya," lanjutku.

Hanika kemudian berlari ke arah Madona, sebelum pergi Madona mengedipkan mata padaku.

"Hanika tunggu sebentar ya, Madam mau kasih sesuatu ke Tante Dara," ucap Madona kemudian berjalan ke arahku.

"Makan ini ya, bukan makan sih lebih tepatnya *emutzzz,*" bisik Madona sambil memberikan permen lolipop padaku.

"Kayaknya salah orang deh, harusnya kamu kasih ini ke Hanika atau Elsa."

"Ih, ini cius *tekewer kewer* buat kamu, Dara. Kamu harus belajar biar besok nggak kaku. Meskipun

kamu *jendes* tapi kan udah lama nggak *anu* jadi nikmatin pelajaran berharga dari *ekeu* ini."

Aku tidak tahu harus menjawab apa, permen tersebut sudah ada di tanganku. Rasanya tak enak kalau harus menolak.

"Mendesah boleh, tapi jangan *lebay.* Ya, mendesah-desah manja. Begini nih, denger ya...."

"Madam, katanya Nenek udah nunggu lama," suara Hanika tiba-tiba memotong ucapan Madona.

"Oh iya, ya udah yukss kita pulang," jawab Madona, namun ia kembali menatapku. "Nanti lagi ya, Dara. *Ekeu* nggak bisa berbagi pengalaman *ekeu* sama Mario Maurer sekarang. Ada anak di bawah umur plus ditungguin Mama Al-al di luar," lanjutnya dengan berbisik padaku.

Aku terkekeh, Madona ini ada-ada saja. Akhirnya mereka sudah benar-benar pergi dari kamarku.

Ya Tuhan, awalnya aku berpikir ini mimpi. Saat ini aku telah menemukan lelaki yang benar-benar idaman. Ini nyata dan sungguhan, besok aku akan menikah dengan Aldi. Tanpa halangan apa pun. Lantas memangnya siapa lagi yang bermaksud menghalangi? Masa laluku juga masa lalu Aldi sudah kami atasi, buah hati kami masing-masing sudah mendukung. Semoga memang benar-benar tak ada halangan. Aku harap pernikahan ini menjadi awal dan akhir yang indah untuk kami semua.

***

Ponsel yang berada di atas nakas tiba-tiba berdering tanda ada panggilan masuk. Saat-saat seperti ini aku yakin bukan Aldi yang menelepon.

Kami memang sudah seminggu ini tidak komunikasi. Aku jadi ingin cepat-cepat besok karena sudah sangat merindukan dan ingin segera bertemu Aldi.

Aku kemudian bangkit dan berjalan menuju nakas untuk mengambil *ponsel* yang sejak tadi masih berdering. Kutatap layar bertuliskan Rizal. Aku mencoba mengingat-ingat kapan terakhir aku bertemu dengannya. Aku rasa terakhir adalah saat kejadian di Salon Mrs.V. Di kantor pun kami tidak pernah berjumpa, ini memang yang aku mau. Rizal juga mengerti kalau tidak sepantasnya kami saling dekat. Aku harus menjaga perasaan Aldi.

"Hallo." akhirnya aku mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo juga calon pengantin," sapa Rizal dengan nada yang sangat ceria.

"Ada apa?"

"Harus ada apa-apa dulu ya kalau nelepon?"

"Ya nggak sih, maksudnya kenapa nelepon?"

"Aku udah nerima undangan pernikahan kamu sejak tiga hari yang lalu. Selamat ya," ucap Rizal.

"Kok ngucapinnya sekarang sih? Nikahnya kan besok."

"Karena besok aku nggak bisa hadir."

"Why?"

"Aku ada urusan. Maaf ya, Dara, jujur aku pengen banget hadir tapi urusan ini bener-bener nggak bisa ditunda. Tapi aku usahain datang walaupun agak malem. Cuma nggak bisa janji."

"Iya nggak apa-apa, kok. Yang penting doain ya biar semuanya berjalan dengan lancar."

"Bukan lancar aja, tapi doaku lebih dari itu. Aku berharap kalian bersatu sampai ajal memisahkan."

"Makasih banyak ya, Zal. Semoga urusan kamu juga lancar."

"Ya udah itu aja sih, aku berangkat sore ini."

"Apa? Emang sebenernya kamu mau ke mana sih, Zal?"

"Nanti aku cerita kalau udah beres ya. Aku nggak bisa kasih tau sekarang."

"Bikin penasaran aja."

"Serius cepat atau lambat kamu tau kok."

"Oke, Zal."

"Hm, tapi persiapan lancar kan?"

"Lancar, tinggal nunggu besok aja."

"Asik, ya udah aku tutup teleponnya ya."

"Iya, Zal. Sekali lagi makasih banyak."

Sambungan telepon pun terputus. Aku kembali meletakkan *ponsel* di atas nakas.

"Dara lagi apa?" suara Ibu yang secara tiba-tiba refleks membuatku menoleh ke arah pintu. Aku tak tahu sejak kapan Ibu berdiri di sana. Memang setelah Madona dan Hanika pulang aku tidak sempat menutup pintu.

"Nggak lagi apa-apa sih. Emang kenapa, Bu?"

Ibu kemudian melangkah menghampiriku. "Ada yang nyari kamu, Sayang," ucapnya lembut.

"Siapa?"

Ibu tak langsung menjawab, ia bungkam selama beberapa saat. Pikiranku entah mengapa tertuju pada Dehita. Mungkinkah ia datang kemari? Tapi untuk apa? Bukankah semua sudah jelas dan berakhir masalah

antara kami.

"Saya yang datang!"

Aku langsung menoleh ke sumber suara, ternyata Risty yang berdiri di ambang pintu, benar-benar di luar dugaanku.

"Ibu permisi, ya?" pamit Ibu.

Aku pun meresponnya dengan anggukan. Beberapa saat kemudian Risty menghampiriku.

"Silakan duduk," ucapku sambil menunjuk sofa kecil yang berada di ujung kamar ini. "Mau minum apa?"

"Nggak usah, Bu Dara. Saya cuma sebentar."

"Ada apa?" tanyaku yang kini sudah duduk di sampingnya.

"Saya mau minta maaf."

"Maaf?"

"Iya, salah satunya tentang Dehita."

"Dehita?" tanyaku.

Risty mengangguk. "Dehita itu emang saudara saya, tapi saya nggak seharusnya ngedukung yang salah. Dia emang salah jadi saya minta maaf udah pernah turut ngebantu dia bikin Bu Dara ngejauh sama Aldi."

Aku masih diam, menunggu Risty melanjutkan pembicaraannya. Sekarang aku tahu kenapa Dehita sampai tahu di mana kantorku, siapa namaku, aku rasa Risty adalah informannya.

"Saya juga baru tau kalau Bu Dara itu mantan Rian, suami saya," lanjut Risty.

"Itu udah berlalu, udah lama banget, Bu," jawabku.

"Maaf kalau selama ini suami saya pernah

mengganggu Bu Dara, meski terkadang ia keterlaluan tapi sikapnya memang harus dimaklumi. Dia mengidap...," Risty tak melanjutkan ucapannya, wanita yang duduk di sampingku ini malah menangis. Sontak aku langsung merangkul untuk menenangkannya.

"Suami saya memang butuh psikolog, beberapa bulan terakhir ini dia semakin menjadi. Saya berusaha mencari tahu penyebabnya apa sampai pada akhirnya saya sadar, dia begitu karena melihat Bu Dara. Saya pikir ada rasa bersalah dalam diri suami saya yang dia sendiri enggan mengungkapkannya. Mungkin ini yang disebut dengan definisi gengsi. Saya minta maaf untuk semua sikap dia," jelas Risty masih sambil menangis.

Ya Tuhan, Risty ternyata sangat baik. Aku mungkin dulu salah menilainya, aku pikir dia adalah penggoda yang merusak segalanya. Risty bahkan tidak merasa malu untuk jujur tentang suaminya.

"Dan sekarang saya harus menerima kenyataan kalau Kinara sedih, sedih menanyakan Papanya kenapa seminggu ini nggak pulang."

Mendengar penjelasan Risty membuatku merasa timbul banyak pertanyaan. Kenapa Risty mengatakan seperti itu? Kemana Rian sebenarnya?

"Rian harus dirawat, Bu. Kejiwaannya terganggu. Jadi saya di sini mau minta maaf. Ini pernah terjadi beberapa tahun lalu, saya nggak nyangka kalau suami saya harus kembali ke tempat itu."

"Nggak ada yang bisa ngelawan takdir, ini udah takdirnya." aku berusaha menenangkannya. Aku rasa Risty mencintai Rian apa adanya, seharusnya Rian bersyukur memiliki Risty. Jika wanita lain berada di

posisi Risty, belum tentu sanggup bertahan hingga bertahun-tahun.

Risty kemudian menyeka air matanya, lalu tersenyum padaku. "Selamat atas pernikahanmu besok ya. Kalian memang sangat cocok dan serasi."

"Makasih, Bu."

"Ada satu hal lagi yang saya khawatirkan, jujur saya masih takut kalau Dehita mengganggu hubungan kalian lagi. Saya sangat mengenalnya. Dehita bukan wanita yang mudah menyerah, dia bisa melakukan apa saja sampai tujuannya tercapai. Apalagi dia masih berkeliaran bebas, saya takut dia macam-macam."

"Tunggu, macam-macam apa yang Bu Risty maksud? Selama ini Dehita nggak pernah melebihi batas, dia pernah menyiram minuman ke wajah, dia nggak sampai menyakiti apalagi berbuat yang nggak-nggak."

"Justru itu, dia sangat mengkhawatirkan belakangan ini. Dia sering tertawa sendiri, menangis sendiri, marah-marah nggak jelas. Saya khawatir dia meracuni pikiran Hanika dengan kebencian juga, siapa yang bisa menjamin kalau Dehita nggak nyakitin Hanika. Jadi, Hanika tinggal bersama kalian adalah pilihan yang tepat."

Ya, aku sangat tidak keberatan kalau Hanika benar-benar tinggal denganku. Malah aku sangat senang, Elsa juga lebih bersemangat karena memiliki teman.

"Kalau Dehita masih begitu, kemungkinan dia akan mendapatkan perawatan khusus seperti suami saya."

"Ya Tuhan, maksud Bu Risty, Dehita itu...." Aku sengaja menggantung kalimatku. Namun Risty tampaknya mengerti, ia mengangguk mengiyakan dugaanku.

Dua Puluh Satu

"Mas pernah bermimpi bakal duduk berdua di pelaminan sama wanita yang benar-benar Mas pilih, yang benar-benar Mas harapkan. Makasih ya, Dara, udah wujudin mimpi dan harapan Mas," ucap Aldi.

Ya, akhirnya hari ini tiba. Hari dimana aku kembali diperbolehkan jumpa dengannya. Hari dimana kami sudah menjadi pasangan suami istri yang sah. Aku sangat senang bisa mendampingi Aldi.

Acara berjalan lancar dan teratur. Meski aku dan Aldi harus merasa pegal harus duduk berdiri duduk berdiri untuk menyalami tamu yang hadir, tentu mayoritas tamu Aldi. Tamuku hanya orang-orang yang satu kantor denganku. Tapi pegal bukanlah masalah, kami sangat berbahagia.

Aku rasa bukan hanya aku yang merasa bahagia, banyak yang turut bahagia atas pernikahan aku dan Aldi. Kutatap Elsa sedang duduk dengan Hanika. Lengkap lah sudah kebahagiaanku. Aku berharap tak akan ada lagi yang berusaha merusak kebahagiaan yang nyaris sempurna ini.

"Aku juga harusnya berterima kasih sama Mas. Makasih ya udah terima aku apa adanya. Hmmm, *thanks for everything.*"

"Tunggu, Sayang, sebentar," ucap Aldi sambil

memerhatikan wajahku secara intens. Kebetulan jam segini para tamu sudah tidak mengular untuk bersalaman dengan kami. Jadi kami bisa duduk bersantai.

"Ada apa?"

"Mata Dara kenapa?" tanyanya dengan nada panik namun masih berusaha tenang.

"Nggak apa-apa, Mas."

"Apa perih?" tanya Aldi lagi.

Pertanyaannya membuatku teringat saat acara lamaran dulu, bukankah ia pernah seperti ini. Lalu, kenapa Aldi modus dengan cara yang sama? Tentu aku tidak pikun. Aku masih sangat ingat.

"Mas mau modus?"

"Modus?" tanya Aldi. "Maksudnya, bilangan yang paling sering muncul, begitu?"

"Ih, Mas."

"Kan Dara yang bilang dan jelasin pengertian modus waktu itu. Mas masih ingat."

"Ya terus mata aku kenapa? Nggak perih kok."

"Sini mendekat," ucapnya.

Aku pun mendekatkan wajah padanya, tak peduli kami sedang duduk di pelaminan. Lagi pula para tamu sedang sibuk dengan aneka hidangan juga hiburan yang tersedia.

Aldi mengecup bibirku singkat, mungkin hanya satu kedipan mata bibir kami bersentuhan.

"Tuh kan modus," kataku, meski dengan sedikit salah tingkah.

"Nggak modus, Mas emang melihat sesuatu di mata Dara."

"Lihat apa, Mas?"

"Sinar," jawabnya. "Mas melihat sinar yang begitu jelas di mata Dara, dan sinar itu berupa cinta

yang terpancar untuk Mas."

Aku tersenyum.

Terima kasih Tuhan, akhirnya aku benar-benar dipersatukan dengan lelaki terbaik ini. Aku merasa jadi wanita yang beruntung.

"Permisi," ucap seorang wanita yang sontak membuat aku dan Aldi menoleh.

"Mirna," ucapku.

"Selamat atas pernikahannya ya, Bu Dara dan Pak Aldi," ucapnya lalu menyalami kami secara bergantian.

"Terima kasih," jawabku. "Datang sendiri?"

"Iya, Bu. Tapi ada yang menitipkan ini," jawab Mirna sambil memberikan sebuah kado, ukurannya tidak terlalu besar namun tidak terlalu kecil juga, bisa dibilang sedang.

"Dari?" tanyaku.

"Ini titipan dari Pak Rizal, Bu."

"Rizal?"

"Iya, Bu."

"Kalian...."

"Nggak, Bu," jawabnya sambil tersenyum seolah mengerti apa maksudku.

"Semoga yang terbaik buat kalian," ucapku sambil menerima kado yang Mirna berikan.

Aku pernah bertanya pada Rizal tentang apa yang terjadi setelah ketemuan dengan Mirna namun sepertinya dia enggan menjelaskan. Aku berharap yang terbaik untuk mereka meski aku tahu kalau hati tak bisa dipaksakan. Dan aku senang mendengar mereka berteman. Kalau mereka jodoh, mereka akan bersatu.

"Saya permisi ya, Bu."

"Kok cepet banget," kataku. "Makan dulu."

"Iya Bu, gampang. Sekali lagi selamat ya atas pernikahan kalian."

"Makasih ya udah hadir," timpal Aldi.

Mirna kemudian tersenyum lalu meninggalkan kami berdua.

"Mirna itu pacarnya Rizal?" tanya Aldi.

Kami kembali duduk seperti sebelum Mirna datang.

"Aku berharapnya begitu, mungkin perlu waktu," jawabku.

"*Aseeeeek* udah sah, *cihuuuuy*." suara khas Madona membuat perhatian aku dan Aldi tertuju padanya. Ya Tuhan, dia tiba-tiba duduk di antara kami berdua.

"Nggak sia-sia *ekeu and the tim* berusaha keras akhirnya acara ini berjalan lancar kayak jalan tol," ucap Madona sambil menggerakan kipas bermotif bulu ke wajahnya.

"Makasih ya," ucapku.

"Jarang-jarang lho *ekeu* mau berkontribusi, kalian harus bilang wow nih soalnya sang *owner* Mrs.V bakalan nyanyi lagu spesial di panggung khusus buat kedua mempelai."

"Bener?" tanya Aldi.

"Ya bener lah, apa pun akan Madona lakukan untuk pernikahan Dara dan ikan mujaer," jawab Madona.

"Apa? Kok ikan mujaer?" tanya Aldi.

"Ya iya, Al-al kan udah jadi ikan mujaer, buktinya sekarang klepek-klepek gitu. *Unnnnnch.. Maksudin* klepek-klepek sama Dara. *Ekeu* jadi pengen cepet dihalalin juga sama Mario Maurer. Oh ya, sori dia nggak hadir. Banyak cewek alay yang nantinya ganggu. Acara rame begini nggak sehat buat cogan.

Sebagai kekasihnya *ekeu* cuma mau yang terbaik buat calon *misua*."

"Oke, terserah kamu aja Madona," jawab Aldi.

Aku dan Aldi kemudian terkekeh.

"Denger, ya. Cinta yang nyata itu saling mengikat diri dalam hubungan yang resmi, bukan malah mengulur niat baik. Tinggal pilih aja mau diseriusin ke jalan pernikahan atau digantung dengan cara pacaran. Kalau wanita spesial mah bakal *gercep* dinikahin, bukan digantung kayak jemuran. Dan laki-laki yang nggak serius pasti cuma bisa janji-janji dengan berkata 'bakal nikahin kamu'. Nyatanya kan *zonk*. Kids zaman now aja udah pacaran, masa yang udah sama-sama siap malah ngulur waktu buat *kewong?*"

"Madona, kamu lagi ngomongin siapa sih?" tanyaku.

"Ngomongin yang pacaran tapi nggak nikah-nikah, termasuk *ekeu*. Tapi kayaknya bakal banyak yang kesindir sama ucapan ini kalau *ekeu* ngomongnya pake toa," kekeh Madona.

"*Wait a minutes, ekeu* punya pantun nih buat kalian," lanjut Madona. "Dengerin ya!"

"Iya." jawabku dan Aldi secara bersamaan.

"Beli empal dikasih aer. Kalau beli koyo dapetnya ember. Si Dara dapet Al-al Mujaer. Kalau Madona dapet Mario Maurer. *Uncccchhhh..*"

"Garing tau nggak," jawab Aldi namun sedikit terkekeh. Madona ini memang ada-ada saja.

"Garing ya? Tapi nanti malem kalian basah kok, *uuunnnncchh.*"

Baik aku dan Aldi tak menjawab apa-apa, aku rasa topik pembahasan akan berubah menjadi sangat sensitif kalau dilanjutkan.

"Oh ya Dara, udah latihan belum. Alat yang *ekeu* kasih kemarin dimanfaatkan dengan baik kan?"

"Alat apa?" kali ini Aldi yang bertanya.

"Lololilipopop," jawab Madona manja. "Alias lolipop, terus *ekeu* juga udah kirim *voice note* tutorial mendesah yang baik dan benar serta nggak *alay.* Desahan itu harus alami, jangan dibuat-buat kayak film abal-abal jadi kan nantinya...."

"Madona, apa-apaan sih?" aku memotong ucapannya.

Alih-alih menjawab, Madona malah terkekeh.

"*Ekeu* kabur ah, sekali lagi selamat udah resmi nikah jadi nanti malem tinggal kewong deh. *Yuhuuuuuw...*"

Setelah Madona benar-benar pergi, Aldi menatapku penuh tanda tanya.

"Kenapa, Mas?" tanyaku hati-hati.

"Lolipop buat apa, ya?"

"Itu Mas, anu Mas...."

"Buat apa, Sayang? Madona ngasih kamu lolipop buat latihan apa? Kayaknya ambigu banget deh."

"Anu Mas, hm... Buat dimakan dong Mas, masa Mas nanya buat latihan apa. Anak kecil juga tau," jawabku.

"APA?" tanya Aldi. Sepertinya ia sangat terkejut.

"Iya, Mas. Dimakan. Kenapa lagi?"

Aldi menggeleng. "Nggak ada apa-apa."

Aku melihat raut wajah Aldi seperti ketakutan.

End

Kita tak punya sayap untuk terbang, mau tidak mau kita harus berjalan, berlari bahkan merangkak untuk melewati kerikil tajam dan duri yang ada di sepanjang jalan untuk mencapai tempat yang indah.

Aku sudah berada di dalam kamar. Jangan tanyakan ini kamar apa, aku yakin semua orang pasti sudah tahu. Kamarku sudah di dekorasi sedemikian rupa sejak kemarin. Tempat tidur bernuansa *pink,* serta bunga mawar merah yang kelopaknya sengaja dilepaskan dari kuntumnya lalu disebar di beberapa titik kamar ini, terutama di sekeliling tempat tidur juga ikut membuat kamar jadi lebih romantis dan indah. Selain itu, bunga mawar tersebut menjadikan parfum alami karena begitu aku masuk semerbaknya sudah menyapa indra penciuman ini.

Beberapa saat kemudian pintu kamar mulai terbuka, sosok tampan yang seharian ini menemaniku duduk di pelaminan tersenyum sangat manis. Ia masih berdiri di ambang pintu. Aldi masih memakai jas, dasinya pun masih terpasang sangat rapi. Tadi, aku pamit ke kamar terlebih dahulu. Sementara Aldi berbicara dengan tamu undangan yang bisa dibilang klien juga.

"Mas boleh masuk?" tanya Aldi sangat ramah.

"Tentu boleh, mulai sekarang ini kamar Mas juga."

Aldi tersenyum lagi, ia kemudian masuk dan menutup pintu. Setelah menutup pintu, ia pun menghampiriku. Mungkinkah ini akan benar-benar menjadi malam pertama? Sungguh, saat ini detak jantungku jadi sangat tidak beraturan.

"Dara nggak apa-apa?"

Ya Tuhan, kenapa Aldi menjadi sangat peka seperti ini? Ia bisa dengan mudah membaca kegugupanku.

"Aku nggak apa-apa. Mas mau minum? Aku buatin, ya?" tanyaku untuk meminimalisir salah tingkah dan kegugupan ini.

"Tuh udah tersedia minumnya," jawab Aldi yang sontak membuatku menoleh ke arah meja samping tempat tidur. Siapa yang sudah menaruh minuman di situ?

"Dara...." Aldi semakin mendekat ke arahku. Aku jadi merasa tidak karuan.

"Iya, Mas?" tanyaku pelan sambil berharap perasaan campur aduk tidak merusak suasana malam ini.

"Terima kasih ya udah jadi istri Mas," ucapnya pelan, lalu ia semakin mendekat.

"Iya, Mas. Sama-sama."

"Sekarang udah nggak zaman modus buat...," Aldi menggantung kalimatnya, ia tersenyum sambil menatap lekat kedua mataku. "Jangan takut, Sayang. Mas nggak akan bunuh Dara, Mas cuma pengen ajak Dara bukan hanya masuk ke hidup Mas, tapi juga

menjalani setiap langkah bersama Mas. Mas akan selalu menggenggam tangan Dara menuju ke satu arah yang sama."

"Aku percaya sama Mas, nggak akan pernah aku meragukan Mas."

Beberapa saat kemudian, ia mengecup keningku. Mungkin selama beberapa detik bibirnya terus menempel pada kening ini sehingga aku memejamkan mata.

Tak ada manusia yang sempurna, tapi kehadiran Aldi seakan menyempurnakanku. Aku sangat berterima kasih pada Tuhan yang telah mengirimkan Aldi untukku. Mungkin benar, Tuhan akan menjawab doa untuk makhluk yang mau bersabar. Dan aku yakin, Aldi adalah setiap jawaban dari doaku juga doa Elsa dan Ibuku.

"Dara udah mandi?" tanyanya sesaat setelah ia mundur selangkah.

"Udah, Mas. Kenapa? Aku bau ya?"

Alih-alih menjawab ia malah terkekeh.

"Bener ya?" tanyaku lagi.

"Mas pernah bilang supaya Dara berbaik sangka sama orang, tapi bukan berarti Dara berburuk sangka sama diri sendiri. Masa Dara mikir kalau diri sendiri bau sih?"

"Jadi intinya bau nggak?"

Aldi terkekeh lagi.

"Jujur, Dara wangi banget, juga cantik."

Ya, kenyataannya memang aku sudah mandi. Aku masuk ke kamar terlebih dahulu lalu langsung mandi dan berganti baju tidur, tidak lagi memakai baju pengantin.

"Hm, jadi udah mandi ya. Berarti Mas mandi sendiri."

"Apa?" tanyaku meminta penegasan, aku memang mendengar tapi mungkinkah Aldi mengatakan demikian? Atau aku yang memang salah dengar? Apa dia pikir kami akan mandi berdua? Ada-ada saja.

"Becanda, Sayang. Tapi kalau beneran juga nggak ada larangan, kan?"

Aku tersenyum untuk merespon ucapannya. Tak ada yang salah dengan ucapan Aldi. Kami memang sudah menikah sehingga tidak ada kata 'bersambung' yang pernah Aldi maksud saat di taman sebelum kami resmi dan sah.

"Ya udah, Mas mandi dulu ya."

Aku mengangguk. "Handuknya udah aku siapin ya, Mas."

"Terima kasih ya istriku," jawabnya.

Setelah terdengar suara pintu kamar mandi yang ditutup. Aku duduk di depan tualet. Aku rasa Aldi sanggup membuatku menjadi lebih tenang sehingga rasa gugup yang tadi aku rasa sedikit demi sedikit memudar terlebih mendengar suaranya yang sangat lembut padaku.

Aku membuka laci dan melihat ada kado dari Rizal yang dibawa Mirna tadi. Aku pun membukanya, sedikit demi sedikit mulai terbuka dan tampaklah sebuah kotak berwarna merah. Langsung saja aku membuka kotak tersebut. Ternyata isinya adalah sebuah kalung yang sangat cantik juga secarik kertas yang dilipat. Aku pikir ini kalung berlian yang tidak hanya cantik tetapi juga sangat mewah. Terdapat

sebuah liontin yang turut menyempurnakan kalung itu, liontin yang bertuliskan Aldi.

Setelah itu aku membuka lipatan yang aku yakini sebagai surat darinya.

Selamat atas pernikahanmu, Dara. Cuma ini yang bisa aku kasih ke kamu. Jujur, aku nggak mau kado dariku bikin kamu ingat terus sama aku. Aku mau apa pun pemberianku bakal selalu mengingatkan kamu terhadap Aldi.

Mungkin aku berhutang satu penjelasan ke kamu. Ya, sekarang aku kasih tau kemana aku pergi sampai-sampai nggak bisa hadir di pernikahan kalian. Aku diberi kepercayaan sama Mr. Frans buat mimpin kantor cabang. Masih di Jakarta kok, tapi kayaknya nggak bakal bisa sering ketemu kayak dulu. Selain karena aku sibuk, aku juga nggak mau ketemuan apalagi jalan sama istri orang.

Sekali lagi selamat atas pernikahan kamu sama Aldi, semoga berlimpah kebahagiaan menghampiri hidup kalian. Terima kasih ya, udah jadi sahabat aku.

~Rizal~

Ya Tuhan, aku ikut senang Rizal mendapatkan promosi menjadi pimpinan di kantor cabang. Aku rasa ia ada benarnya, memang tidak seharusnya kami banyak bertemu.

Tiba-tiba suara ketukan pintu membuatku kembali meletakkan kado dan surat itu di laci. Aku langsung berjalan menuju pintu lalu membukanya.

"Ibu?" kataku.

"Maaf, Dara, Ibu bukan bermaksud ganggu. Oh ya, Nak Aldi mana?"

"Mas Aldi lagi mandi, Bu. Ada apa?"

"Ada seorang wanita yang nyari Dara."

"Siapa?" Entah kenapa otakku langsung menduga kalau yang datang antara Risty dan Dehita, siapa lagi kalau bukan mereka? Tapi, kemarin Risty bilang kalau Dehita kemungkinan bisa melakukan apa saja, jangan sampai ia melakukan hal buruk di sini.

"Katanya rahasia. Mendingan Dara temuin dia, sekarang dia nunggu di depan," jawab Ibu.

"Dehita? Apa Risty?"

"Bukan dua-duanya. Yuk atuh temuin dia. Nanti keburu malem."

"Iya, Bu." aku pun mengangguk. "Tapi aku bilang Mas Aldi dulu ya, Bu."

"Iya. Ibu permisi ya, Sayang. Sekalian mau bilang ke tamunya."

"Iya makasih ya, Bu."

Aku berjalan menuju pintu kamar mandi, aku mengetuk perlahan berharap suara air tidak membuat Aldi tidak mendengar suaraku.

"Iya, Sayang?" tanya Aldi. Sepertinya ia juga mematikan air yang mengalir karena suara air tersebut tidak terdengar lagi.

"Aku ke depan sebentar ya, ada tamu yang nyari aku."

"Apa?" tanya Aldi, bersamaan dengan itu ia membuka pintunya membuatku terkejut. Refleks aku berbalik badan agar tidak melihat pemandangan luar biasa itu.

"Oh, maaf-maaf." Aldi langsung mengambil handuk dan melilitkannya ke pinggang. Tak peduli rambutnya masih dipenuhi busa.

Aku pun melepaskan tanganku yang semula menutupi mata. Sekilas kutatap Aldi yang bertelanjang

dada, mungkin ini pertama kalinya aku melihat perut kotak-kotak miliknya.

"Tadi apa, Sayang? Maaf Mas nggak dengar."

Ya Tuhan, sepertinya aku terpesona.

"Aku...aku.."

"Nggak sabar, ya?" Aldi malah bertanya dengan nada seperti menggoda.

"Aku izin ke depan, ada tamu yang nyari aku. Boleh kan, Mas?"

Aldi mengangguk. "Boleh, tapi hati-hati ya."

"Di depan kok Mas. Masih di rumah ini, nggak kemana-kemana."

"Ya iya Sayang. Hati-hati itu dimanapun, emangnya ada larangan buat hati-hati di rumah?"

Aku tersenyum, "iya Mas. Ya udah Mas silakan lanjutkan mandinya."

***

Aku menutup pintu kamarku dari luar lalu melangkah menuju ruang depan. Rumah ini sudah benar-benar sepi. Padahal tadi betapa ramainya rumah ini. Hanya ada beberapa tim Mrs.V yang sedang merapikan semuanya.

Begitu sampai di ruang depan, aku merasa wanita yang datang sangatlah tidak asing. Semakin dekat aku menghampiri wanita yang kini duduk dan tersenyum padaku.

"Fara!" ucapku refleks, lalu wanita itu berdiri dan beralih memelukku.

"Fara kamu ada di sini?" tanyaku lagi.

Fara lalu melepaskan pelukannya. "Jahat ya,

nikah nggak bilang-bilang."

"Aku pikir kamu masih di Jepang, sejak kapan ada di sini?"

"Mungkin genap seminggu, aku juga baru tau kalau kamu balik ke kantor," jawabnya.

"Ya udah duduk lagi, Far!" kataku.

Ya Tuhan, aku tak menyangka Fara kini ada di hadapanku. Kami memang bersahabat sejak dulu. Kemudian harus berpisah karena aku pindah kerja, dan tiga tahun setelah kami berpisah Fara memutuskan menikah dan ikut suaminya tinggal di luar negeri.

Kami kemudian duduk. "Kangen banget tau ih, kangen dibilang kembaran juga di kantor."

Aku tertawa. "Iya, ya. Ke mana-mana berdua terus sampai banyak yang bilang kita kembar, apalagi nama mirip, Dara dan Fara," kataku.

"By the way, suami kamu mana? Maaf ya aku telat banget ya datangnya. Sumpah aku baru tau."

"Ada di dalem, lagi mandi," jawabku. "Suami kamu mana, Far? Oh ya, kamu udah punya anak?"

Fara bungkam selama beberapa saat. Aku mencoba mengingat kembali apa yang aku katakan, mungkinkah ada yang salah atau menyinggungnya sehingga Fara bersikap tak terduga seperti itu.

"Fara? Are you, okay?"

Fara kemudian tersenyum. "Aku belum dikasih kepercayaan buat punya anak."

Aku mengangguk tanda mengerti. "Sabar ya, nanti juga dikasih asal mau sabar. Oh ya, suami kamu nggak ikut? Apa lagi nunggu di mobil?"

"Hm, suami... dia, ada... Iya, dia ada kok," jawabnya seperti orang gugup.

"Ya udah aku doain semoga kamu segera dikasih kepercayaan buat nimang *baby* ya, Far."

"Makasih ya, Dara. Oh ya, aku punya sesuatu buat kamu," ucap Fara sambil tangannya merogoh tas jinjing yang ia bawa. Lalu ia memberikan kado seukuran novel padaku, bedanya ini sangat ringan saat kubawa.

"Apa ini?" tanyaku kemudian.

"Buka di dalem aja. Kamu harus janji satu hal buat aku."

"Janji apa?"

"Jangan marah soalnya isinya nggak terlalu special. Sumpah ini dadakan banget."

"Aku nggak mungkin marah, Fara. Aku janji."

"Tapi bukan itu janji yang aku minta."

"Terus apa?"

"Kamu harus janji, setelah masuk ke kamar. Harus pake ini? Bersedia?"

"Bersedia, siap, ya!" jawabku.

"Lomba lari kali ah, tapi aku serius nih."

"Iya, Fara. Aku janji bakal pake ini."

Ya, aku yakin Fara tidak memberiku sesuatu yang aneh. Aku pikir ini aksesoris yang lucu. Aku pikir tidak ada salahnya kalau aku memakainya.

"Oh ya, ini nomer WA aku. Kita nggak boleh kehilangan komunikasi," ucapnya.

"Iya, aku *save* nanti ya."

"Ya udah, kayaknya aku musti pulang sekarang deh. Nggak baik ganggu orang yang mau melakukan ritual malam pertama."

"Ah, Fara. Apaan sih. Aku masih kangen tau."

"Nanti kita ketemu lagi, aku tinggal di Jakarta

kok sekarang. Ya udah aku pamit ya," ucap Fara sambil mencium pipi kanan dan kiriku.

"Sekali lagi *happy wedding,* semoga bahagia selalu."

"*Thanks ya,* Fara."

Aku pun mengantarnya sampai depan, sampai Fara benar-benar masuk ke mobilnya. Setelah itu aku kembali ke kamar sambil membawa kado dari Fara.

Sesampai di kamar, aku mendapati tidak ada Aldi di sana. Aku yakin ia masih di kamar mandi. Ya Tuhan, aku baru tahu kalau laki-laki juga senang berlama-lama di kamar mandi seperti wanita. Sebelum membuka kado dari Fara, aku memutuskan untuk menyimpan nomor WAnya terlebih dahulu. Ternyata ada pesan dari Madona.

Setelah aku menyimpan nomor Fara, aku pun membuka pesan dari Madona. Ternyata bukan pesan biasa, melainkan *voice note*.

> *"Dara, kamu harus ngikutin* ekeu*. Jangan sampe ngecewain Al-al. Simak tutorial kewong bermutu dari* ekeu *yang* syantik *ini. Pertama, kamu harus pake pakean se*-sekseh *mungkin biar lebih cepet dan nggak buang-buang waktu. Yuhu... Setelah itu, lakukanlah gerakan yang menggoda iman* seperciii chaching *yang kepanasan.* Unnnch... *Setelah itu mendesah sealami mungkin, suaranya juga harus* sekseh *aduhaiii, lakukan sambil menatap mata Al-al. Achhhh..."*

Aku langsung mengklik *back* sehingga tampilan *ponsel*-ku kembali ke *home,* aku tak meneruskan mendengarnya padahal masih ada sisa empat puluh sembilan detik yang belum aku dengar. Ya ampun,

Madona benar-benar mengirimkan *voice note* seperti itu. Aku kira ia hanya bergurau.

Aku kemudian meletakkan kembali *ponsel* di atas meja lalu beralih pada kado dari Fara. Perlahan aku membukanya, betapa terkejutnya aku saat mengetahui isi di dalamnya. Aku kira Fara memberiku aksesoris yang harus kupakai. Ternyata ia memberi *lingerie* dan... ya Tuhan, ini benar-benar tipis, transparan, dan benar-benar terbuka. Seumur-umur aku belum pernah memakai pakaian seperti ini.

> Happy Wedding *sahabatku, Dara. Maaf cuma ini yang bisa aku kasih, tapi asal kamu tahu ini berguna banget buat malam pertama kamu. Hehe. Aku tau kamu nggak mungkin beli ginian.*
>
> *Serius lho, aku nggak bohong. Dan kamu udah janji bakal pake ini saat udah di kamar, tepatin janji kamu ya kalau kamu masih anggap aku sahabat.*
>
> *FYI : Suami kamu bakal bahagia banget lihat kamu pake ini. Terakhir, jangan lupa kunci pintu.*
>
> *Dari* Cabat *tersayang,*
>
> *~Fara.*

Ya Tuhan, haruskah aku memakai *lingerie* ini? Tentu saja ini terasa aneh, aku tak bisa membayangkan bagaimana ekspresi Aldi saat keluar dari kamar mandi mendapati aku berpakaian seperti ini.

"Kok dilihatin aja, kenapa nggak dipake?" suara Aldi sontak membuatku terkejut, bahkan sangat terkejut.

Sejak kapan ia sudah ada di belakangku? Aku benar-benar tidak menyadari kedatangannya, bahkan seharusnya aku bisa melihatnya melalui cermin. Namun sepertinya aku begitu fokus sehingga tidak

tahu kalau Aldi sudah di belakangku. Aldi bahkan sudah memakai pakaian yang santai sekarang.

"Lihat suami kayak lihat hantu, sampe tegang gitu," ucap Aldi lagi.

Aku tersenyum, setidaknya ini usaha untuk menetralkan rasa gugupku. "Maaf, Mas. Aku nggak tau kalau Mas udah selesai mandi."

Aldi kemudian melingkarkan tangannya di leherku, aku bisa melihat wajahnya melalui cermin karena Aldi berdiri di belakangku sementara aku masih duduk. Aku berharap ia tak mendengar detak jantungku yang kini sangat tidak beraturan.

"Kenapa nggak dipake?" tanyanya, tangan Aldi kini bukan hanya melingkar. Ia sudah memelukku.

"Ini dari sahabatku, Mas. Dia yang barusan ke sini."

"Oh, ya udah dipakenya nanti aja. Percuma juga dipake nanti ujung-ujungnya dibuka," jawab Aldi. Ia kemudian mencium pipiku dengan masih memelukku. Ya Tuhan, apa ini akan menjadi malam pertama sungguhan bagi kami?

"Mas mau makan?" tanyaku. Sepertinya aku salah bertanya, kami berdua sudah makan malam tadi.

Aldi mengisyaratkan agar aku berdiri. Akupun menyimpan lingerie yang aku bawa kemudian berdiri hingga kini posisi kami sudah saling berhadapan.

"Mas cinta Dara," ucapnya lembut sambil menyentuh kedua tanganku, matanya juga menatap mataku.

"Aku juga cinta sama Mas."

"Apa Dara siap dicintai dan mencintai Mas

seutuhnya?"

Aku mengerti apa maksudnya, akupun mengangguk. Faktanya aku memang sudah menjadi milik Aldi seutuhnya.

Alih-alih menjawab, Aldi semakin merapatkan tubuhnya denganku, aku merasa waktu berjalan sangat lambat. Refleks aku memejamkan mata. Perlahan namun pasti seperti sebuah irama kami saling bergerak menuju tempat tidur.

"Ayah... Bunda... Ayah... Bunda...." teriakan dua anak kecil refleks mengagetkan aku yang sudah berbaring. Aldi juga langsung menggulingkan tubuhnya ke samping tubuhku.

"Ya ampun, Mas, itu pasti Elsa dan Hanika."

"Sebenarnya Mas udah kunci pintu," jawab Aldi, raut wajahnya seperti ada rasa kesal, kecewa, namun tidak marah. Aku bahkan tidak tahu kalau Aldi sudah mengunci pintunya.

"Jadi gimana?" tanyaku.

"Bunda buka, Ayah... Bunda buka dong," Elsa dan Hanika terus berteriak meminta pintunya dibuka.

"Jangan-jangan ini kode alam."

"Maksud Mas?"

"Kode biar kita buka-bukaan."

"Ih, Mas. Ya udah ayo buka pintunya, nanti mereka ngamuk gimana."

"Yah buka pintunya, kirain buka bajunya."

"Mas ini apa-apaan sih?"

"Maaf ya, Dara. Jiwa laki-laki Mas keluar. Laki-laki kalau jiwanya udah keluar nggak bisa jaga *image* lagi."

"Jadi selama ini Mas jaga *image*?"

"Ya nggak juga, maksud Mas, sekarang kan Dara udah jadi istri Mas. Dara bakal jadi orang kedua yang tahu segala tentang Mas," jelas Aldi kemudian terduduk di kasur, akupun ikut duduk.

"Kok orang kedua, terus siapa orang pertamanya?"

"Orang pertamanya ya suami Dara, alias Mas sendiri."

Akupun tersenyum.

"Bunda... Ayah, kok gak dibuka-buka?" Elsa dan Hanika semakin keras berteriak. Terdengar juga suara Ibuku yang sepertinya sedang menenangkan dua cucu tersebut.

"Mas udah rencanakan jadwal kita *honeymoon,* cuma kita berdua."

"Anak-anak?" tanyaku.

"Bukan *honeymoon* kalau kita ajak anak-anak."

"Aku ikut Mas aja deh," jawabku. Jujur, dalam hati ini sangat senang. Entahlah, aku ingin berdua dengan Aldi. Wanita mana yang tidak ingin berbulan madu setelah menikah?

Suara teriakan Elsa dan Hanika kini berubah menjadi tangisan bahkan setengah menjerit.

"Kayaknya kita emang harus bangun, anak-anak udah nangis," kekeh Aldi. Aldi kemudian duduk di ujung tempat seolah mempersilakan agar aku digendong olehnya.

"Aku bisa jalan sendiri, Mas."

"Di gendong atau tambah lama dan anak-anak makin menjerit."

Akupun kemudian melingkarkan tanganku di lehernya, dalam hitungan ketiga ia sudah

menggendongku dan berjalan pelan ke arah pintu.

Sampai di pintu, Aldi menurunkanku, tidak mungkin Hanika dan Elsa melihat adegan berbahaya ini. Terlebih ada Ibu juga di sana.

"Sayang, kenapa pada nangis?" tanya Aldi pada dua gadis kecil di hadapan kami.

"Ayah sama Bunda jahat, nggak mau buka pintu," ucap Elsa.

"Ini kan udah buka pintunya, Sayang," jawab Aldi lagi.

"Tapi lamaaaaa," sanggah Hanika.

"Maaf ya Dara, Nak Aldi, mereka maksa," timpal Ibu seperti merasa bersalah.

"Nggak apa-apa kok, biar mereka bersama kami malam ini," jawab Aldi.

Ibu mengangguk tanda mengerti, "Ya udah Ibu kembali ke kamar, kalian cucu-cucu Nenek jangan nakal ya."

Ibu mengelus rambut Elsa dan Hanika secara bergantian.

Setelah Ibu pergi, kami berempat masuk ke kamar dengan Elsa dan Hanika berada dalam gendongan kanan dan kiri Aldi.

"Ayah, Bunda, kok Elsa nggak bisa menciptakan badai salju. Aneh," ucap Hanika saat Aldi sudah merebahkan kedua gadis kecil itu pada tempat tidur.

"Hanika yang aneh. Itu Elsa Frozen, Hanika. Kalau aku Elsa Patricia Putri."

Sontak aku dan Aldi terkekeh.

Jadi ini yang bernama definisi bahagia? Memiliki keluarga yang utuh dan saling menyayangi. Kehadiran Aldi telah mengubah cara pandangku terhadap dunia.

Awalnya aku berpikir kehadiran sosok suami tak ada pengaruhnya sedikit pun. Tapi ternyata aku salah, faktanya Aldi kini menjadi sosok penting dalam hidupku. Aku mencintai Aldi, betapa bodohnya aku dulu sempat meragukannya.

Setelah enam tahun aku menjalani hidup tanpa pendamping, menjadi orang tua tunggal untuk Elsa. Resmi sejak hari ini Aldi menjadi pendamping yang kuharapkan bisa abadi bersamaku. Ditambah kehadiran dua gadis kecil yang turut menyempurnakan kami.

Sungguh, pengalaman pahit, pedih, air mata, luka, tangis, tawa, akan kujadikan pelajaran setidaknya untuk diriku sendiri. Aku belajar tentang banyaknya suara yang kudengar. Bagaimana agar suara itu tidak menciptakan pikiran negatif. Karena semua bisa masuk ke telinga kita, namun tidak semua yang masuk adalah kebenaran. Hal ini yang membuat kita harus bisa menyeleksi dan belajar berbaik sangka pada apa pun yang kita hadapi. Seperti kata Aldi, berbaik sangka namun tetap waspada.

Aku juga ingin berpesan kepada siapa pun yang masih sendiri atau yang pernah gagal dalam suatu hubungan, jangan pernah berputus asa. Tulang rusuk diciptakan sepasang, dipersatukan atau tidak adalah perkara waktu. Bersabar namun tetap berusaha karena hasil tak akan pernah mengkhianati usaha. Ingatlah, yang terbaik bukan dinilai dari yang tercepat, melainkan seberapa tepat.

Terakhir, ada satu hal yang harus disadari bahwa kita tak punya sayap untuk terbang, mau tidak mau kita harus berjalan, berlari bahkan merangkak untuk

melewati kerikil tajam dan duri yang ada di sepanjang jalan untuk mencapai tujuan.

Kini, keluargaku dan keluarga Aldi sudah benar-benar bersatu. Aku menganggap mereka semua adalah bagian dari hidupku. Ya, mereka adalah bagian dari hidupku.

"Dara, anak-anak udah tidur nih," bisik Aldi.

"Terus?"

Alih-alih menjawab, Aldi malah mematikan lampu kemudian memelukku, sangat erat. Mungkin ini lah saatnya, aku benar-benar menjadi milik Aldi, seutuhnya.

TAMAT

COMING SOON:

Unforgettable Memories
by: Queen Nakey

CuMo (Curhat Mobile)
by: Susie Salwa

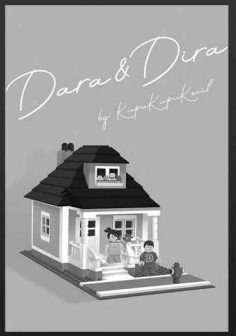

Dara & Dira
by: Kupu-Kupu Kecil

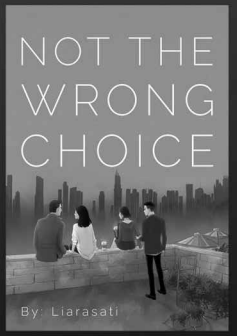

Not The Wrong Choice
by: Liarasati

rdm PUBLISHERS

NEW RDM BOOKS:

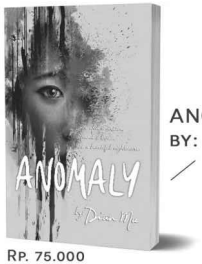

ANOMALY
BY: DIAN MU

Rp. 75.000

INSYA ALLAH SAH 2
BY: ACHI TM

Rp. 59.500

LOST IN SEOUL
BY: L. MELANIE
(@GREEK-LADY)

Rp. 59.500

BAD REPUTATION
BY: SILFIYAS

Rp. 75.000

PUBLISHED RDM BOOKS:

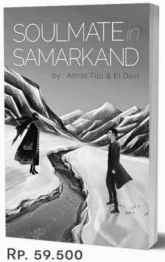

Rp. 59.500

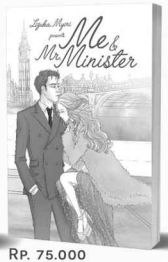

Rp. 75.000

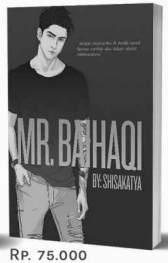

Rp. 75.000

Rp. 65.000

Rp. 65.000

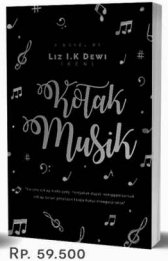

Rp. 59.500

Rp. 52.500

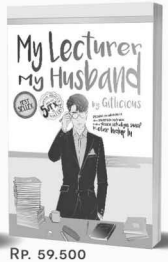

Rp. 59.500

A **MANOJ PUNJABI** Production

ayat ayat cinta 2

THE GREATEST LOVE STORY

45 YEARS IN THE MAKING

COLLECTOR'S BOOK

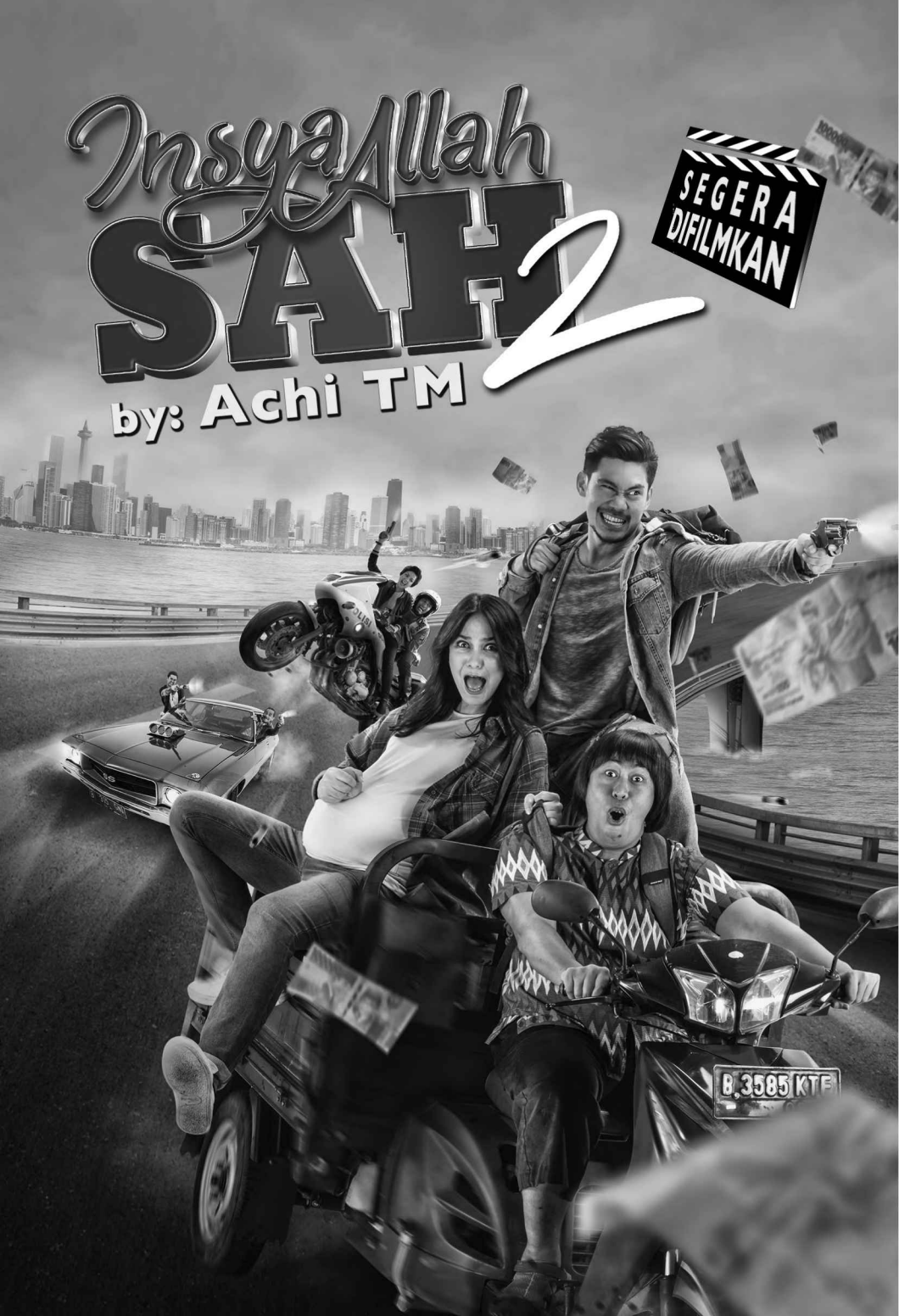
Insya Allah
SAH 2
by: Achi TM
SEGERA DIFILMKAN
B 3585 KTE